

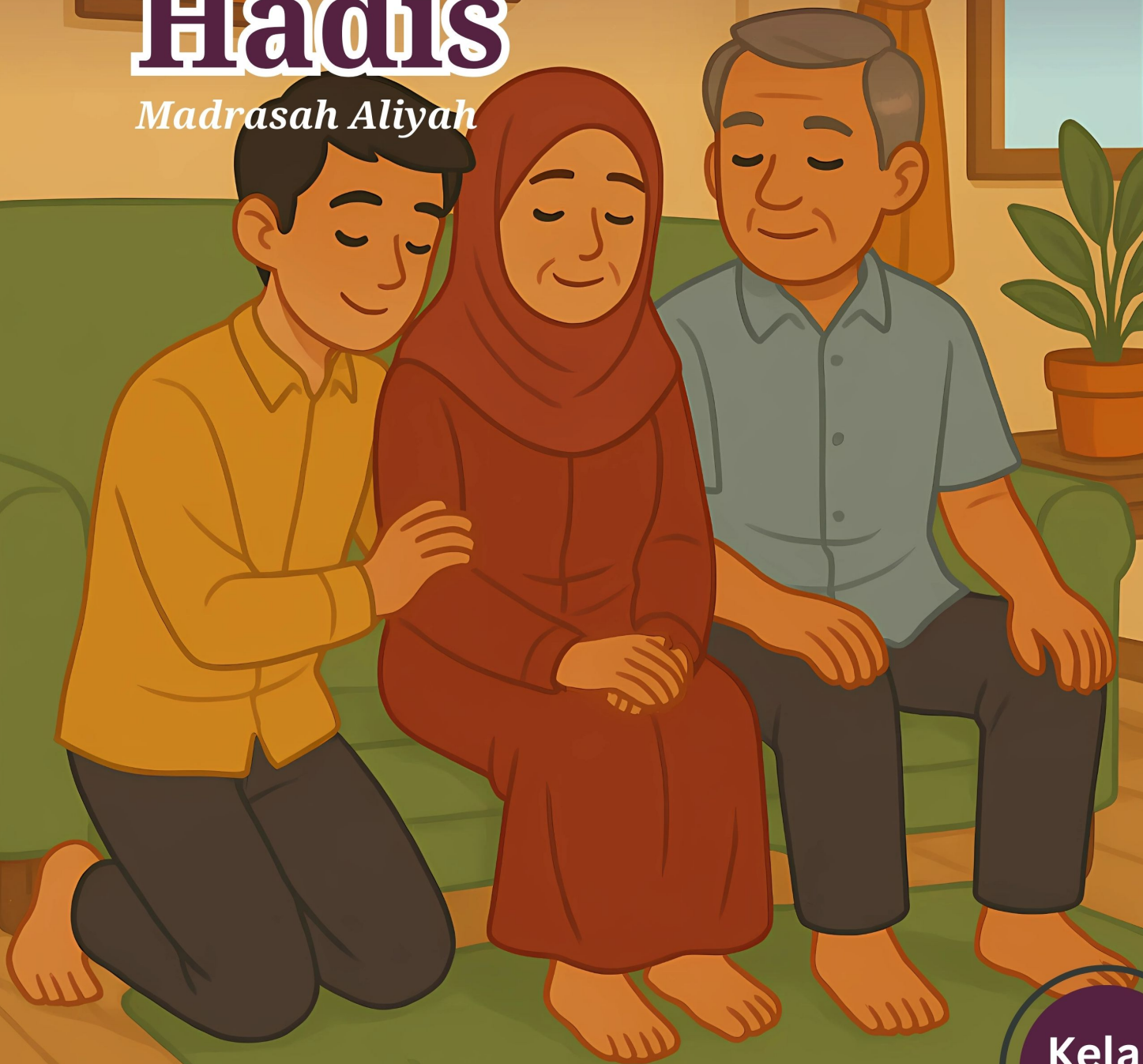


Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Al-Qur'an Hadis

Madrasah Aliyah



Kelas
XI

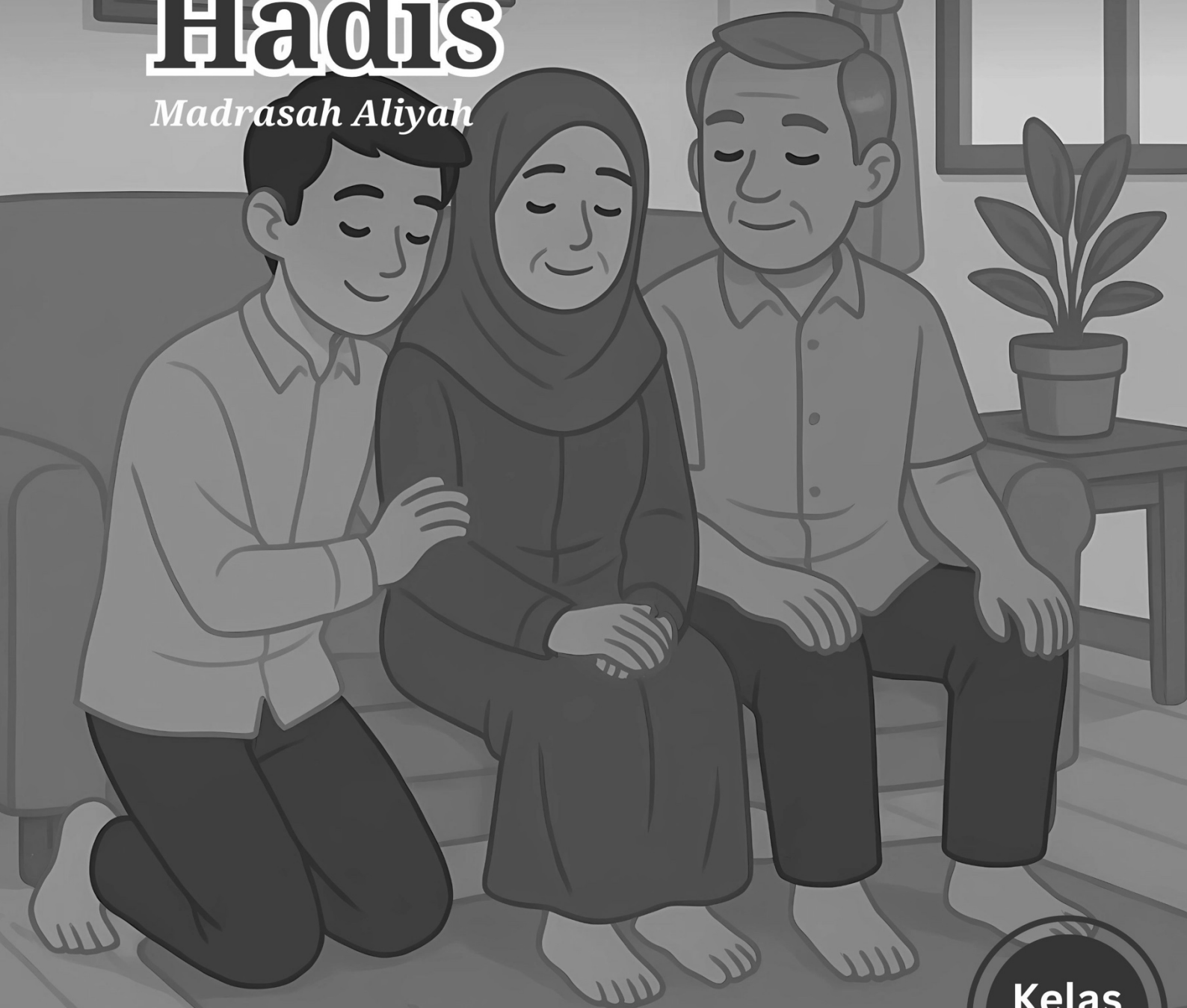


Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Al-Qur'an Hadis

Madrasah Aliyah



Kelas
XI

BUKU SISWA **AL-QUR'AN HADIS MA KELAS XI**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Nofrizaldi

Editor:

Pahrurroji

ISBN: 9786022933557

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah Swt, Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pendidik, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, serta mengutus Nabi Muhammad saw, sebagai teladan utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu, iman, dan kasih sayang. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikut setianya yang terus menerus mengikuti jalan yang beliau ajarkan hingga hari akhir.

Buku ini disusun sebagai sumber utama pembelajaran untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada jenjang Madrasah Aliyah kelas XI (Fase F), dengan mengacu pada Pedoman Penyusunan Buku Teks resmi dari Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyusunan konten buku ini tidak semata-mata mengikuti struktur kurikulum formal, namun juga digerakkan oleh semangat pendidikan yang berakar pada cinta, sebuah pendekatan yang menjadikan kasih sayang, penghargaan terhadap potensi individu, serta kecintaan terhadap ilmu sebagai fondasi dalam proses belajar-mengajar.

Dengan semangat tersebut, isi buku ini dirancang untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual para murid, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang disajikan telah dipilih secara cermat dari sumber tafsir dan syarah hadis yang terpercaya, dan dikemas dengan pendekatan yang komunikatif, aplikatif, serta relevan dengan dinamika zaman.

Nilai-nilai kasih yang menjadi inti dari buku ini mendorong praktik pembelajaran yang lebih manusiawi, membangkitkan empati, serta mempererat relasi harmonis antara murid, pendidik, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai ketuhanan. Harapannya, proses belajar Al-Qur'an Hadis tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan akademik, tetapi juga menjadi upaya pembentukan karakter mulia dan jiwa yang beradab.

Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai setiap saran, kritik, dan masukan dari para guru, murid, maupun pemerhati pendidikan, demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini menjadi langkah kecil yang bermakna dalam membentuk generasi madrasah yang Qur'ani, cinta ilmu, dan cinta perdamaian.

Padang Pariaman, 30 Mei 2025

Penulis

Nofrizaldi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	ṡ
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	Ẓ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	ʿ
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q

22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	ʾ
29.	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ	=	a	كَتَبَ	kataba
اِ	=	i	سُئِلَ	su`ila
اُ	=	u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ...اَ	=	a	قَالَ	qāla
اِ...اِ	=	i	قِيلَ	qīla
اُ...اُ	=	u	يَقُولُ	yaqūlu

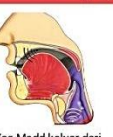
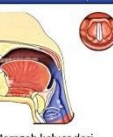
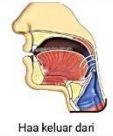
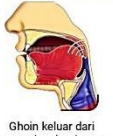
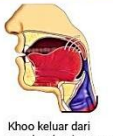
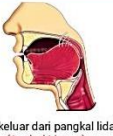
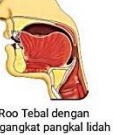
4. Diftong

اَيّ...اَيّ	=	ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ...اَوْ	=	iu	حَوْلَ	hauila

Keterangan

- Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987
- Transliterasi ini berlaku untuk teks ayat Al-Qur'an, Hadis, istilah Arab, dan judul buku berbahasa Arab

PEDOMAN MAKHARIJUL HURUF

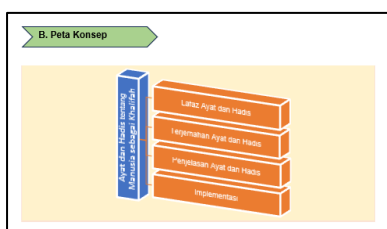
MAKHORIJUL HURUF					
Alif Madd ا  Alif Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Alif Madd Tebal ا  Alif Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Waau Madd و  Waau Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Yaa Madd ي  Yaa Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Hamzah ا  Hamzah keluar dari tenggorokan bagian bawah (Aqshol Halq)	Haa ه  Haa keluar dari tenggorokan bagian bawah (Aqshol Halq)
'Ain ع  'Ain keluar dari tenggorokan bagian tengah (Wasthul Halq)	Haa ح  Haa keluar dari tenggorokan bagian tengah (Wasthul Halq)	Ghoiin غ  Ghoiin keluar dari tenggorokan bagian atas (Adnal Halq)	Khoo خ  Khoo keluar dari tenggorokan bagian atas (Adnal Halq)	Qoof ق  Qoof keluar dari pangkal lidah (Aqshol Lisan) bertemu langit-langit lunak	Kaaf ك  Kaaf keluar dari pangkal lidah (Aqshol Lisan) bertemu langit-langit lunak dan keras
Jiim ج  Jiim keluar dari tengah lidah (Wasthul Lisan) bertemu langit-langit	Syiin ش  Syiin keluar dari tengah lidah (Wasthul Lisan) bertemu langit-langit	Yaa ي  Yaa keluar dari tengah lidah (Wasthul Lisan) bertemu langit-langit	Dhood ض  Dhood keluar dari sisi lidah (Haaful Lisan) bertemu gigi geraham atas	Dhood ض  Tempat keluar huruf Dhood Warna hijau tempat menekan dan warna kuning tempat menyentuh	Laam ل  Laam keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gusi atas
Laam ل  Tempat keluar huruf Laam	Laam Tebal ل  Laam Tebal dengan mengangkat pangkal lidah	Nuun ن  Nuun keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gusi atas dan keluar dari rongga hidung (Al-Khoisyuum)	Roo ر  Roo keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gusi atas	Roo Tebal ر  Roo Tebal dengan mengangkat pangkal lidah	Thoo ط  Thoo keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu pangkal gigi seri atas
Daal د  Daal keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu pangkal gigi seri atas	Taa ت  Taa keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu pangkal gigi seri atas	Shood ص  Shood keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gigi seri bawah	Zaal ز  Zaal keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gigi seri bawah	Siin س  Siin keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gigi seri bawah	Zhoo ظ  Zhoo keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu ujung gigi seri atas
Dzaal ذ  Dzaal keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu ujung gigi seri atas	Tsaa ث  Tsaa keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu ujung gigi seri atas	Faa ف  Faa keluar dari bibir bawah bagian dalam (Asy-Syafah) bertemu ujung gigi seri atas	Waau و  Waau keluar dari kedua bibir (Asy-Syafah)	Baa ب  Baa keluar dari kedua bibir (Asy-Syafah)	Miim م  Miim keluar dari kedua bibir (Asy-Syafah) dan keluar dari rongga hidung (Al-Khoisyuum)

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik.



Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran.

Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Di era digital saat ini, informasi menyebar dengan sangat cepat. Sayangnya, tidak semua informasi yang beredar benar, terutama yang berkaitan dengan agama. Kadang, ada orang yang menyampaikan sesuatu tentang Allah dan Islam tanpa dasar ilmu yang jelas. Dalam Surat Al-A'raf Ayat 33, Allah melarang manusia berkata atas nama-Nya tanpa ilmu. Jika seseorang dengan mudah menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, terutama dalam hal agama, apa dampak yang bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat?
 - a. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai pendapat meskipun tanpa dasar yang kuat.
 - b. Timbul kesalahan pemahaman yang bisa memicu perpecahan dan konflik.
 - c. Orang-orang menjadi lebih aktif berdiskusi tanpa mempermasalahkan kebenaran informasi.

C. Apersepsi

Bayangkan sejenak kamu berdiri di tengah alam, langit membentang biru, rembulan bersinar lembut, gemintang berkilipan, udara segar menyapa, pepohonan berbisik lembut, dan sungai mengalir tenang.



Gambar 1.1 Mentadaburi Alam
Sumber: <https://moonboogaliesmurir.com/gambar-jemendangan-alam/bac-lab-0/>

Nah, sekarang coba kamu refleksikan: sudahkah kamu menjalankan peran sebagai "penjaga bumi"? Apakah kamu sudah mulai dari hal kecil, tidak membuang sampah sembarangan, hemat air dan listrik, serta peduli terhadap lingkungan sekitar?

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-A'raf (7) Ayat 33
 - a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-A'raf (7) Ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ زُفَى الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَأَلَّا تَكُونُوا مِنَ الْمُتَكِبِينَ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ إِنَّمَا نَحْنُ بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّكُمْ تَكْفُرُونَ

Terjemahan
Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanmu hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti kebenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahuai."

Asesmen Sumatif disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran.

F. Pengayaan

Bagaimana? Apakah kamu tertarik dengan materi ini? Mari pahami tautan berikut ini untuk mendalami materi tentang menghindari perbuatan keji, dengan menscan KODE QR berikut:



Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=077014Q2260>



Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=179z179uAd4ky>

Pengayaan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti.

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru.

G. Refleksi

Setelah memahami pesan Al-Qur'an dan hadis tentang larangan berbuat maksiat serta ajakan untuk senantiasa memperbaiki diri, muncul dorongan batin untuk melakukan refleksi mendalam. Saya mulai bertanya kepada diri sendiri:

1. Sudahkah saya benar-benar menjaga perilaku dari perbuatan maksiat, atau masih sering terpesok dalam godaan untuk melakukan yang dilarang?
2. Ketika menyikapi sesuatu yang menyimpang, apakah saya memiliki keberanian untuk menasihati dengan cara yang santun, atau saya justru memilih bungkam dan membiarkan hal itu terjadi?
3. Apakah saya sudah bijak dalam memilih lingkungan dan teman yang mendukung pertumbuhan iman, atau saya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik?
4. Jika saya pernah melakukan kesalahan, apakah saya benar-benar menyesal dan mengambil langkah nyata untuk memperbaiki diri, atau saya membiarkannya berlalu tanpa perubahan?
5. Apa langkah yang bisa saya ambil untuk terus memperbaiki diri dan turut mengajak orang lain menjauhi perbuatan buruk dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih?

H. Mutiara Hikmah

"Setiap maksiat akan meninggalkan luka dalam hati, luka itu bisa terus terbuka hingga menjauhkan seseorang dari kebaikan dan mendekatkannya pada kebinasaan." (Ibnu Qayyim, al-Jawāb al-Kāfi, Dar al-Fikr, 2003: hlm. 67)

Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlak mulia.

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah pendaharaan kata.

GLOSARIUM

al Qur'an	: kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai firman Allah <i>SwT</i> yang diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi petunjuk hidup, ajaran tauhid, hukum, akhlak, serta kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu.
appersepsi	: proses psikologis di mana seseorang mengaitkan atau menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, appersepsi adalah cara otak menginterpretasi informasi baru berdasarkan latar belakang dan pengalaman yang sudah ada.

INDEKS

Akhirat, 122, 123, 189, 193, 196, 198, 270

Baik, 35, 61, 64, 65, 67, 83, 88, 93, 96, 141, 166, 200, 204, 208, 211, 212, 215, 273, 274, 280

berbakti, 13, 21, 23, 24, 28, 30, 31, 38, 39, 45, 46, 47, 78, 256, 257, 258, 278

berkompetisi, 162, 182, 183

Indeks merupakan daftar kata atau istilah yang terdapat dalam buku yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu disebutkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PEDOMAN MAKHARIJUL HURUF	vii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I: MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	2
B. Peta Konsep	2
C. Apersepsi	3
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	4
1. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30	4
2. QS. Sad (38): 26	6
3. QS. Al-An'am (6): 165	7
4. QS. Al-A'raf (7): 128	9
5. Hadis riwayat Bukhari tentang Tanggung Jawab Seorang Pemimpin	10
E. Uji Kompetensi	13
F. Pengayaan	19
G. Refleksi	19
H. Mutiara Hikmah	19

BAB II: BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	21
B. Peta Konsep	21
C. Apersepsi	22
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	23
1. QS. Al-Isra' (17): 23-24	23
2. QS. Luqman (31):14	25
3. QS. Al-Ahqaf (46):15	27
4. QS. An-Nisa' (4):36	29
5. Hadis Riwayat Bukhari Muslim tentang Amalan yang Paling Dicintai Allah Swt.	31
E. Uji Kompetensi	33
F. Pengayaan	40
G. Refleksi	40
H. Mutiara Hikmah	41

BAB III: MENGHINDARI PERBUTAN KEJI

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	43
B. Peta Konsep	43
C. Apersepsi	44
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	45
1. QS. Al-A'raf (7) Ayat 33	45
2. QS. Al-Isra' (17) Ayat 32	47
3. QS. An-Nahl (16) Ayat 90	49
4. QS. Al-Ankabut (29) Ayat 45	50
5. QS. al-Furqan (25) Ayat 68 – 70	52
6. Hadis tentang Larangan Melakukan Perbuatan Keji.	54
E. Uji Kompetensi	56
F. Pengayaan	61

G. Refleksi	61
H. Mutiara Hikmah	62

BAB IV: TOLERANSI

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	64
B. Peta Konsep	65
C. Apersepsi	65
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	66
1. QS. Al-Kafirun (109) Ayat 6	66
2. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 256	68
3. QS. Al-Mumtahanah (60) Ayat 8 - 9.	69
4. QS. Al-Hujurat (49) Ayat 13.....	72
5. QS. An-Nahl (16) Ayat 125	73
6. QS. Yunus (10) Ayat 99	75
7. Hadis tentang Toleransi	76
E. Uji Kompetensi	78
F. Pengayaan	83
G. Refleksi	83
H. Mutiara Hikmah	83

BAB V: KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	85
B. Peta Konsep	86
C. Apersepsi	86
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	87
1. QS. Al-Mujadilah (58) Ayat 11	87
2. QS. Az-Zumar (39) Ayat 9	89
3. QS. Al-Alaq (96) Ayat 1-5	91
4. QS. Thaha (20) Ayat 114.....	92
5. QS. at Taubah (9) Ayat 122	94
6. Hadis tentang Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya	95
E. Uji Kompetensi	98
F. Pengayaan	102
G. Refleksi	103
H. Mutiara Hikmah	103

BAB VI: TANGGUNG JAWAB MANUSIA

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	105
B. Peta Konsep	105
C. Apersepsi	106
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	107
1. QS. Al-Isra' (17) Ayat 13 - 14	107
2. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 286	109
3. QS. Thaha (20) Ayat 132	112
4. QS. At-Tahrim (66) Ayat 6	113
5. Hadis tentang Sebaik - Baik dan Seburuk - Buruk Umat	116
E. Uji Kompetensi	118
F. Pengayaan	122
G. Refleksi	123
H. Mutiara Hikmah	123

BAB VII: BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	125
B. Peta Konsep	126
C. Apersepsi	126

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	127
1. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 148	127
2. QS. Ali-Imran (3) Ayat 133 -134	129
3. QS. Al-Mukminun (23) Ayat 61	131
4. QS. Al-Maidah (5) Ayat 48	132
5. Hadis tentang memberikan kemudahan kepada orang lain	134
E. Uji Kompetensi	136
F. Pengayaan	139
G. Refleksi	140
H. Mutiara Hikmah	141

BAB VIII: KEHIDUPAN DUNIA HANYA SEMENTARA, KEHIDUPAN AKHIRAT YANG KEKAL ADANYA

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	143
B. Peta Konsep	144
C. Apersepsi	144
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	145
1. QS. Al-Ankabut (29): 64	145
2. QS. Ar-Ra'du (13): 26	147
3. QS. Yunus (10): 24	150
4. QS. Al-Kahf (18): 48	152
5. Hadis tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin dan Sorga Bagi Orang Kafir	154
E. Uji Kompetensi	156
F. Pengayaan	158
G. Refleksi	158
H. Mutiara Hikmah	159

BAB IX: MAKANAN YANG HALAL LAGI BAIK

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	161
B. Peta Konsep	162
C. Apersepsi	162
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	163
1. QS. Al-Baqarah (2): 168	163
2. QS. Al-Maidah (5): 88	165
3. QS. Al-Maidah(5): 3	167
4. QS. Al-Baqarah(2): 172	169
5. Hadis tentang Larangan Memakan Makanan yang Memabukkan	171
E. Uji Kompetensi	173
F. Pengayaan	177
G. Refleksi	177
H. Mutiara Hikmah	178

BAB X: BERSYUKUR KEPADA ALLAH

A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	180
B. Peta Konsep	181
C. Apersepsi	181
D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran	182
1. QS. Ibrahim (14): 7	182
2. QS. Az-Zumar (39): 7	185
3. QS. Al-Baqarah (2): 152	186
4. QS. Luqman (31): 12	188
5. QS. Al-A'raf (7): 10	189
6. Hadis tentang Kekayaan yang Hakiki	191
E. Uji Kompetensi	193

F. Pengayaan	195
G. Refleksi	195
H. Mutiara Hikmah	196
GLOSARIUM	197
DAFTAR PUSTAKA	199
INDEKS	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Mentadaburi Alam	3
Gambar 2. 1 Kasih Sayang Seorang Ibu.....	22
Gambar 3. 1 Mengonsumsi Minuman Keras	44
Gambar 4. 1 Indahnya Toleransi	65
Gambar 5. 1 Pentingnya Ilmu.....	86
Gambar 6. 1 Makna Tanggung Jawab.....	106
Gambar 7. 1 Kesibukan Mengejar Dunia.....	126
Gambar 9. 1 Makanan yang Halal lagi Baik	162
Gambar 10. 1 Syukur Nikmat	182

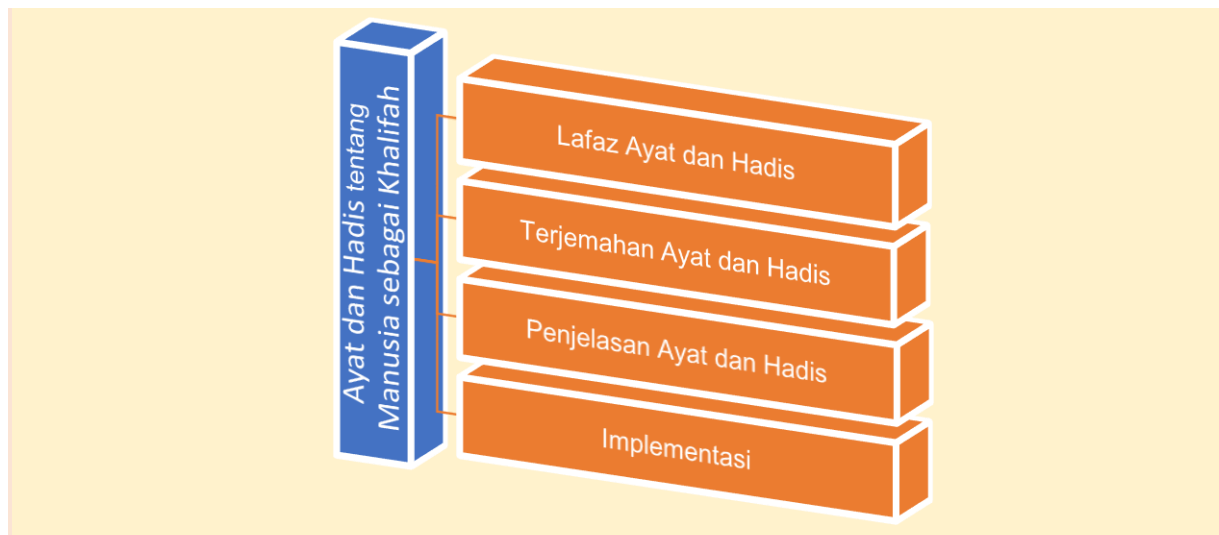
BAB I
MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan dibimbing untuk menelaah secara mendalam hakikat manusia sebagai khalifah di muka Bumi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2:30, QS. Shad/38:26, QS. Al-An'am/6:165, QS. Al-A'raf/7:128, serta sejumlah hadis Nabi saw, yang mempertegas tanggung jawab moral dan spiritual manusia di hadapan Allah Swt. Melalui kegiatan membaca, menulis, menerjemahkan, dan menghayati kandungan ayat dan hadis tersebut, kamu akan diajak memahami bahwa peran kekhalifahan bukan sekadar simbol kepemimpinan, melainkan amanah besar yang menuntut kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan. Selain itu proses pembelajaran ini juga dirancang untuk menumbuhkan dimensi cinta Allah dan Rasul, yang akan menuntunmu untuk beribadah dengan kesadaran dan ketulusan, serta cinta kepada diri dan sesama manusia untuk menanamkan nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Bayangkan sejenak kamu berdiri di tengah alam, langit membentang biru, rembulan bersinar lembut, gemintang berkelipan, udara segar menyapa, pepohonan berbisik lembut, dan sungai mengalir tenang.



Gambar 1.1. Mentadaburi Alam

Sumber: <https://moondoggiesmusic.com/gambar-pemandangan-alam/#gsc.tab=0>

Nah, sekarang coba kamu refleksikan: sudahkah kamu menjalankan peran sebagai “penjaga bumi”? Apakah kamu sudah mulai dari hal kecil, tidak membuang sampah sembarangan, hemat air dan listrik, serta peduli terhadap lingkungan sekitar?

Menjadi khalifah bukan sekadar gelar, tapi amanah dari Allah yang menuntut cinta, tanggung jawab, dan kesadaran. Kita diberi tugas menjaga bumi, bukan hanya menikmatinya. QS. Al-Baqarah:30 menyebut manusia sebagai wakil-Nya, QS. Shad:26 menegaskan pentingnya keadilan, dan QS. Al-An’am:165 mengingatkan bahwa setiap orang punya peran sesuai kemampuannya. Sabda Rasulullah saw. bahwa setiap kita adalah pemimpin, memperkuat pesan bahwa merawat alam adalah ibadah. Tugas ini menumbuhkan kemandirian dalam mengambil keputusan, kolaborasi dalam menjaga keseimbangan, dan komunikasi yang santun untuk mengajak orang lain peduli. Bumi bukan warisan untuk dihabiskan, tapi titipan yang harus dijaga bersama. Dengan iman dan akhlak, kita bisa hadir sebagai generasi yang merawat bumi dengan hati. Kita tidak hanya tinggal di Bumi, tapi ikut menjaganya. Inilah bentuk kepemimpinan yang hidup: berpikir jernih, bertindak adil, dan berbicara penuh makna. Mari jaga Bumi sebagai ladang amal yang akan kita pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/٣٠: ٣١)

Terjemahan

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30

Dalam penjelasan Tafsir Ibnu Katsir, istilah khalifah dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30 tidak sekadar menunjuk pada kedudukan manusia sebagai makhluk di bumi, melainkan pada mandat ilahi yang menempatkan manusia sebagai wakil Allah untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan keseimbangan dalam kehidupan. Posisi ini menuntut manusia agar mampu memimpin dengan kebijaksanaan, mengelola sumber daya dengan tanggung jawab, dan menjaga harmoni alam semesta sebagaimana tatanan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Ibnu Katsir mengemukakan dua arah pemaknaan atas kata khalifah. Pertama, khalifah dipahami sebagai pemimpin dan penerus umat manusia, yang berarti setiap generasi memiliki kewajiban melanjutkan amanah kepemimpinan secara berkesinambungan, memastikan keberlanjutan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah. Kedua, khalifah diartikan sebagai pengganti makhluk terdahulu, yakni bahwa manusia menempati posisi makhluk sebelumnya yang, menurut sebagian riwayat, gemar berbuat kerusakan dan pertumpahan darah.

Ketika Allah Swt. mengabarkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan seorang khalifah di bumi, para malaikat mengajukan pertanyaan bukan untuk menentang, melainkan untuk memahami kebijaksanaan di balik kehendak tersebut. Kekhawatiran mereka muncul dari kemungkinan manusia mengulangi perilaku destruktif makhluk sebelumnya. Namun, Allah menegaskan bahwa pengetahuan-Nya melampaui pengetahuan para malaikat.

Dengan demikian, Allah menyingkap bahwa manusia memiliki keunggulan yang tidak dimiliki makhluk lain: akal, ilmu, dan kebebasan berpikir yang menjadikannya layak memikul amanah besar ini.

Kandungan ayat ini, sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir, mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia bukanlah peristiwa kebetulan, tetapi bagian dari rancangan Ilahi yang sarat makna. Tugas kekhalifahan mencakup kepemimpinan moral, pengelolaan alam, serta tanggung jawab sosial yang harus dijalankan dengan adil dan penuh kesadaran spiritual. Pertanyaan para malaikat menjadi cermin reflektif bagi manusia agar menyadari potensi destruktif dirinya, sementara jawaban Allah menegaskan pentingnya ilmu dan kebijaksanaan sebagai pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain.

Dengan demikian, makna khalifah dalam ayat ini menggambarkan manusia sebagai jembatan antara langit dan bumi, makhluk yang diberi kehormatan untuk membawa nilai-nilai ketuhanan ke dalam realitas kehidupan. Ia bukan hanya penghuni dunia, melainkan penjaga keseimbangannya, pelindung keindahan ciptaan, dan pelaksana keadilan di tengah masyarakat. Amanah ini bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga panggilan spiritual untuk menghadirkan kasih, kearifan, dan kebermanfaatan bagi seluruh makhluk sebagai bentuk pengabdian sejati kepada Allah Swt.

c. Implementasi QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30 dalam Kehidupan Sehari – hari.

Seorang murid bukan hanya penuntut ilmu, tapi juga pemegang amanah sebagai khalifah di bumi. Ia belajar dengan niat yang tulus, menjaga adab, dan memuliakan ilmu sebagai cahaya kehidupan. Di kelas, ia menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan, serta menebar kebaikan lewat sikap santun dan jujur.

Saat ada konflik, ia berusaha mendamaikan, bukan memperkeruh. Ia sadar bahwa tugasnya bukan merusak, tapi menjaga dan memperbaiki. Di rumah, ia membantu orang tua, berdoa sebelum tidur, dan merenungi apakah hari itu telah ia jalani dengan tanggung jawab.

Menjadi murid yang memahami QS. Al-Baqarah ayat 30 berarti menjalani hidup dengan kesadaran: bahwa setiap pikiran, ucapan, pilihan, dan perbuatan adalah bagian dari amanah besar yang Allah titipkan. Ia mungkin masih belajar, tapi ia sudah memulai perannya sebagai penjaga bumi dengan akal, adab, dan amal.

2. QS. Sad (38): 26

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Sad (38): 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص/٣٨: ٢٦)

Terjemahan

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26)

b. Penjelasan Ayat QS. Sad (38): 26

Menurut Ibnu Katsir, QS. Sad (38): 26 menggambarkan bahwa Allah Swt. mengangkat Nabi Daud a.s. sebagai pemimpin bukan untuk dimuliakan semata, melainkan untuk menegakkan keadilan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Kepemimpinan, dalam pandangan ini, adalah amanah, bukan kehormatan. Allah memerintahkannya agar memutuskan perkara berdasarkan wahyu, bukan mengikuti hawa nafsu yang dapat menyesatkan dan merusak keadilan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mengikuti hawa nafsu berarti mengambil keputusan karena dorongan perasaan, kepentingan pribadi, atau ambisi duniawi. Seorang pemimpin yang dikuasai oleh hawa nafsu akan kehilangan arah dan mengkhianati amanah kepemimpinan. Sebaliknya, pemimpin sejati adalah mereka yang adil, bijaksana, dan berpihak pada kebenaran, bukan pada keuntungan pribadi.

Melalui ayat ini, Allah mengingatkan bahwa setiap bentuk kekuasaan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Maka, kepemimpinan bukan soal siapa yang berkuasa, tetapi siapa yang mampu menjaga amanah dengan integritas dan hati yang bersih.

Cobalah renungkan, jika kamu diberi kepercayaan untuk memimpin, apakah kamu siap bersikap adil dan menahan diri dari hawa nafsu? Apakah keputusanmu akan berpihak pada kebenaran atau pada kepentingan pribadi? Pertanyaan ini bukan hanya untuk para pemimpin besar, tetapi untuk setiap diri yang memegang tanggung jawab, sekecil apa pun itu.

c. Implementasi QS. Sad (38): 26 dalam Kehidupan Sehari - Hari.

Seorang murid yang menghayati QS. Şād ayat 26 akan berusaha berlaku adil dalam setiap sikapnya. Ia tidak memihak hanya karena pertemanan, tidak menyontek meski tergoda, dan tidak mengikuti emosi saat menghadapi konflik. Ia menjalankan amanah dengan jujur, membagi tugas secara adil, dan menjaga lisan serta sikapnya agar tidak menyakiti. Ia tahu, penerapan keadilan bukan hanya untuk pemimpin besar, tapi dimulai dari hal-hal kecil dalam keseharian orang-orang biasa. Dengan itu, ia sedang belajar menjadi pribadi yang lurus, bertanggung jawab, dan dekat dengan jalan Allah.

3. QS. Al-An'am (6): 165

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-An'am (6): 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (الانعام/٦: ١٦٥)

Terjemahan

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am/6:165)

b. Penjelasan QS. Al-An'am (6): 165

Mari kita merenung sejenak, mengapa nasib dan perjalanan hidup manusia tampak begitu beragam? Ada yang sejak awal kehidupannya diselimuti kemudahan dan kelapangan, sementara yang lain harus meniti jalan panjang penuh perjuangan hanya untuk sekadar mencukupi kebutuhan dasar. Ada pula yang dianugerahi kecerdasan luar biasa, sedangkan sebagian lain mesti berusaha keras memahami hal-hal yang sederhana. Jika direnungkan lebih dalam, kehidupan bukanlah soal keberuntungan semata, melainkan bagaimana setiap insan menjalankan peran yang telah digariskan oleh Sang Pencipta dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Makna ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am Ayat 165, yang menggambarkan bahwa manusia tidak diciptakan tanpa tujuan. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setiap manusia telah dipilih Allah untuk memikul amanah sebagai khalifah di bumi, menjaga keseimbangan, mengelola kehidupan, serta menegakkan keadilan dengan kebijaksanaan. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memperkuat pandangan ini dengan

menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran yang berbeda, namun sama berharganya di hadapan Allah: ada yang memimpin, ada yang mendidik, ada yang mengayomi keluarga, ada pula yang bekerja dalam senyap untuk kemaslahatan orang banyak. Perbedaan bukanlah tanda ketimpangan, melainkan cara Allah menguji siapa yang paling tulus menjalankan tugasnya.

Dari penjelasan kedua mufasir besar tersebut, tersimpullah bahwa kandungan pokok QS. Al-An'am (6):165 mengajarkan empat nilai utama. Pertama, manusia diciptakan sebagai khalifah dengan amanah dan peran yang berbeda-beda. Tidak ada posisi yang lebih mulia selain kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab dengan integritas. Kedua, perbedaan antar manusia bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan ujian keimanan. Mereka yang diberi kelebihan akan diuji dalam penggunaan nikmat itu, apakah ia berbagi atau justru serakah, sementara yang kekurangan diuji dengan kesabaran dan ketekunan. Ketiga, segala bentuk kekuasaan, ilmu, dan harta bukan hak mutlak, tetapi titipan Ilahi yang menuntut kebijaksanaan dalam pengelolaannya. Kepemilikan sejati bukanlah apa yang digenggam, melainkan apa yang dimanfaatkan untuk kebaikan. Dan keempat, ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Adil dan Maha Pengampun; setiap penyimpangan dari amanah akan mendapatkan balasan yang setimpal, namun pintu taubat selalu terbuka bagi mereka yang tulus ingin memperbaiki diri.

Dengan demikian, QS. Al-An'am Ayat 165 mengajak kita untuk tidak terjebak dalam rasa iri terhadap keberagaman nasib, tetapi belajar memaknai perbedaan sebagai panggilan untuk bertumbuh. Hidup bukanlah ajang membandingkan, melainkan kesempatan untuk membuktikan kesetiaan kita kepada Allah melalui peran yang telah dititipkan kepada masing-masing jiwa.

c. Implementasi QS. Al-An'Am (6): 165 dalam Kehidupan Sehari - Hari.

QS. Al-An'am ayat 165 menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia, termasuk murid, memiliki peran kekhalifahan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan amanah yang Allah berikan. Dalam konteks pendidikan, hal ini mendorong murid untuk menjalani proses belajar dengan rasa syukur, tanggung jawab, dan keadilan.

Seorang murid yang menghayati nilai ayat ini tidak terjebak dalam rasa iri terhadap kelebihan teman, melainkan fokus pada pengembangan dirinya. Ia menyadari bahwa perbedaan kemampuan adalah bagian dari ujian kehidupan, bukan alasan untuk bersaing secara tidak sehat. Ia belajar dengan sungguh-sungguh, menjalankan tugas dengan integritas, dan menerima amanah dari guru sebagai bentuk kepercayaan yang harus dijaga. Dalam interaksi sosial, ia berusaha bersikap adil, menghargai perbedaan, dan tidak memandang rendah orang lain. Ia memahami bahwa menjadi khalifah bukan hanya soal

kepemimpinan besar, tetapi juga tentang bagaimana ia menjaga sikap, menjalankan tanggung jawab, dan merespons ujian harian dengan kesadaran spiritual dan secara etis.

4. QS. Al-A'raf (7): 128

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-A'raf (7): 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ (الاعراف/ ١٢٨)

Terjemahan

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-A'raf/7:128)

b. Penjelasan QS. Al-A'raf (7): 128

Dalam penjelasan Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menggambarkan dengan penuh empati perjalanan panjang Nabi Musa a.s. bersama kaumnya yang hidup di bawah tekanan dan ancaman kekuasaan zalim Firaun. Ia menjelaskan bagaimana Nabi Musa a. s. menjadi sumber kekuatan bagi Bani Israil, memberikan semangat agar mereka tidak menyerah pada penderitaan dan tetap teguh dalam keyakinan. Di tengah keputusan yang mendera, Nabi Musa menanamkan harapan bahwa pertolongan Allah akan datang pada waktu yang paling tepat, dan kekuasaan Fir'aun, betapapun besar dan menakutkannya, tidak akan bertahan selamanya. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Katsir, yang menegaskan bahwa Nabi Musa menunjukkan ketegaran hati luar biasa dalam memotivasi umatnya untuk tidak goyah, meyakinkan mereka bahwa kekuatan sejati hanya milik Allah semata.

Nabi Musa tidak hanya menenangkan hati kaumnya, tetapi juga mengajarkan mereka untuk terus berprasangka baik kepada Allah Swt. Ia menanamkan keyakinan bahwa siapa pun yang beriman dan bersabar akan memperoleh kemenangan yang dijanjikan. Harapan ini bukan sekadar bentuk penghiburan spiritual, tetapi dorongan nyata untuk bangkit melawan keputusan, menjadikan iman dan kesabaran sebagai senjata menghadapi ketidakadilan.

Dari pesan tersebut, tersimpullah kandungan pokok QS. Al-A'raf (7):128 yang sarat nilai-nilai keteguhan dan keimanan. Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan sejati terletak pada kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian. Kesabaran yang diajarkan bukanlah pasrah dalam kelemahan, melainkan sikap aktif yang berpadu dengan usaha dan keyakinan penuh akan datangnya pertolongan ilahi. Buya Hamka menegaskan bahwa bumi dan seluruh

isinya bukan milik penguasa zalim, melainkan berada sepenuhnya di bawah kekuasaan Allah. Firaun hanyalah simbol sementara dari keangkuhan manusia yang akan runtuh ketika kehendak Allah menentukan akhir dari kesombongan itu.

Pada akhirnya, Ayat ini menegaskan bahwa kemenangan sejati hanya diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. Sejarah Bani Israil menjadi bukti nyata bahwa keadilan Allah tidak pernah tertunda, dan ketakwaan menjadi kunci bagi setiap kemenangan, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui kisah ini, Allah mengajarkan bahwa kesabaran bukan sekadar menunggu perubahan, tetapi menegakkan harapan dalam ujian dan tetap percaya bahwa setiap penderitaan akan bermuara pada keadilan dan kasih sayang-Nya. Pesan abadi dari ayat ini mengajak kita untuk menapaki hidup dengan hati yang teguh, iman yang kokoh, dan keyakinan bahwa pertolongan Allah selalu dekat bagi mereka yang tidak lelah berpegang pada kebenaran.

c. Implementasi QS. Al-A'raf (7): 128 dalam Kehidupan Sehari - hari.

QS. Al-A'raf ayat 128 mengingatkan bahwa kekuatan sejati ada di tangan Allah, dan akan diberikan kepada mereka yang beriman dan berserah diri. Bagi seorang murid, ini berarti belajar untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Ketika pelajaran terasa sulit atau hasil ujian belum memuaskan, ia tidak larut dalam kecewa. Ia memilih untuk tetap berusaha, sambil memperkuat doa dan keyakinan bahwa Allah akan menolong hamba-Nya yang sabar. Ia tidak mencari pengakuan lewat popularitas atau ikut-ikutan arus, tapi tetap teguh pada nilai kejujuran dan kebaikan, meskipun itu membuatnya berbeda.

Saat diberi amanah oleh guru, ia menerimanya dengan rendah hati. Ia tidak merasa lebih hebat, tapi justru semakin sadar bahwa tugas adalah bentuk kepercayaan yang harus dijaga. Ia menjalankannya dengan ikhlas, karena percaya bahwa keberhasilan bukan hanya soal kemampuan, tapi juga soal kepercayaan kepada Allah. Dengan sikap seperti ini, ia sedang membentuk diri menjadi pribadi yang kuat, bukan karena ingin terlihat hebat, tapi karena hatinya bergantung pada Allah. Dan di sanalah letak kekuatan sejati.

5. Hadis riwayat Bukhari tentang Tanggung Jawab Seorang Pemimpin.

a. Lafaz dan Terjemahan hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعٍ فِي بَيْتِهِ

زَوْجَهَا وَمَسْئَلَةً عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Terjemahan:

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw, bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin dalam harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki juga adalah pemimpin dalam harta ayahnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."(HR. Bukhari No. 893, Muslim No. 1829)

b. Penjelasan Hadis Riwayat Bukhari tentang Tanggung Jawab Seorang Pemimpin.

Dalam Islam, kepemimpinan bukan soal jabatan atau kekuasaan, tapi soal amanah. Setiap peran yang kita emban, sekecil apa pun, adalah tanggung jawab yang harus dijaga dengan kejujuran, kesungguhan, dan integritas. Seorang imam, misalnya, bukan hanya memimpin salat, tapi juga membimbing umat menuju kebaikan. Ia harus adil, tulus melayani, dan memastikan kesejahteraan jamaahnya. Setiap keputusan yang ia ambil akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Seorang suami pun memimpin keluarganya, bukan hanya dengan nafkah dan tempat tinggal, tapi juga dengan kasih sayang, ketenangan, dan nilai-nilai Islam. Ia bertanggung jawab atas suasana batin rumah tangga, dan kelak akan ditanya tentang amanah itu. Seorang istri, dalam peran yang tak kalah penting, menjaga kehormatan rumah, mengelola urusan domestik, dan menjadi pendidik pertama bagi anak-anak. Ia memikul amanah kepercayaan dan kesetiaan, yang nilainya sangat tinggi di sisi Allah.

Bahkan seorang pembantu rumah tangga, meski dalam posisi sederhana, tetap memegang tanggung jawab moral atas harta dan kepercayaan yang diberikan oleh majikannya. Islam tidak menilai dari jabatan, tapi dari seberapa baik seseorang menjaga amanahnya. Dan kini, mari kita lihat diri kita sebagai pelajar. Kepemimpinan bukan selalu soal memimpin orang lain, tapi juga soal memimpin diri sendiri. Mengatur waktu, menjaga emosi, memilih sikap yang benar, dan bertanggung jawab atas proses belajar. Amanah ilmu bukan

hanya soal nilai di rapor, tapi tentang bagaimana ilmu itu membentuk akhlak, menjauhkan dari perilaku buruk, dan menjaga nama baik keluarga serta sekolah.

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap kita adalah pemimpin dalam lingkup masing-masing. Dan setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Menjalankan tugas dengan jujur dan sungguh-sungguh adalah bentuk ibadah. Sebaliknya, mengabaikan amanah berarti mengkhianati kepercayaan dari Allah.

c. Implementasi Hadis Riwayat Bukhari tentang Tanggung Jawab Seorang Pemimpin dalam Kehidupan Sehari - hari.

Hadis ini mengingatkan kita bahwa setiap orang adalah pemimpin dalam perannya masing-masing, dan setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam Islam, kepemimpinan bukan soal jabatan, tapi soal tanggung jawab yang dijalani dengan jujur, sungguh-sungguh, dan penuh kesadaran. Seorang imam memimpin umat dengan adil dan tulus. Seorang suami menjaga keluarganya dengan kasih sayang dan nilai Islam. Seorang istri mengelola rumah tangga dan mendidik anak dengan penuh amanah. Bahkan seorang pembantu pun memikul tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan.

Sebagai pelajar, kepemimpinan berarti mampu mengatur diri sendiri; mengelola waktu, menjaga sikap, dan menjadikan ilmu sebagai jalan membentuk akhlak. Nilai bukan segalanya; yang utama adalah bagaimana ilmu itu menjadikan kita pribadi yang amanah. Intinya, setiap kita punya peran, dan setiap peran adalah amanah. Menjalankannya dengan jujur adalah ibadah. Mengabaikannya berarti mengkhianati kepercayaan dari Allah.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Cermatilah Ayat berikut!

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Berdasarkan Ayat diatas dipahami bahwa ketika Allah Swt menunjuk manusia sebagai khalifah, malaikat mempertanyakan kepada Allah Swt tentang penunjukan manusia sebagai khalifah. “Apakah hikmah penunjukkan manusia sebagai khalifah?”. Sesuai dengan kandungan Ayat di atas, diketahui tentang prinsip kepemimpinan dalam Islam. Berdasarkan prinsip tersebut, maka implementasi kepemimpinan yang ideal dalam konteks sosial dan politik saat ini adalah....

- A. pemimpin harus memiliki kuasa absolut tanpa intervensi masyarakat untuk menghindari potensi kerusakan dan konflik.
 - B. kepemimpinan dalam islam harus mengutamakan keseimbangan antara otoritas, amanah, dan keadilan sosial dalam pengambilan kebijakan.
 - C. untuk mencegah pertumpahan darah dan kerusakan, sistem kepemimpinan yang terbaik adalah pemerintahan yang dipimpin oleh lembaga kolektif tanpa adanya individu sebagai pemimpin.
 - D. kekhalifahan hanya merupakan konsep spiritual yang tidak memiliki relevansi dalam struktur pemerintahan dunia modern.
 - E. karena manusia memiliki potensi melakukan kerusakan, kepemimpinan sebaiknya diserahkan sepenuhnya kepada sistem teknologi berbasis kecerdasan buatan yang netral.
2. Berdasarkan kandungan pokok surah Al-Baqarah Ayat 30 dipahami bahwa kekhawatiran malaikat terkait dengan penunjukkan manusia sebagai khalifah, dikhawatirkan manusia akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, tetapi Allah Swt menegaskan bahwa Allah Swt, lebih mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Berdasarkan pemahaman ini, seharusnya manusia dalam menyikapi berbagai fenomena sosial yang tampak tidak sesuai dengan keadilan, adalah....

- A. menganalisis fenomena secara kritis dengan mempertimbangkan hikmah ilahi serta keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah.
- B. mengkritisi segala fenomena yang tampak tidak adil dan menuntut transparansi dari ketentuan Allah agar manusia dapat memahami alasan di baliknya.
- C. menggunakan pendekatan rasional dan empiris semata dalam memahami keadilan, karena keadilan harus diukur berdasarkan standar manusia. Tidak perlu berusaha memahami ketetapan Allah, karena manusia sudah diberikan kebebasan penuh untuk menentukan konsep keadilan sendiri.
- D. menyerahkan seluruh penilaian kepada otoritas agama tanpa melakukan kajian dan refleksi pribadi, karena hanya ulama yang dapat memahami keadilan Allah.

3. Cermatilah Ayat berikut!

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص/ ٣٨: ٣٦)

Sesuai dengan kandungan pokok Ayat diatas dipahami bahwa Allah Swt memerintahkan kepada nabi Daud a.s. supaya dalam kepemimpinan haruslah memegang prinsip keadilan dan tidak memperturut hawa nafsu. Berdasarkan kepemimpinan modern, Prinsip kepemimpinan yang dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin untuk menghindari penyimpangan dalam kepemimpinannya, adalah....

- A. mengutamakan kepentingan kelompoknya dalam mengambil keputusan agar stabilitas politik tetap terjaga dan konflik dapat diminimalisir.
 - B. mengikuti aspirasi masyarakat secara mutlak, meskipun terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan moralitas agama.
 - C. mengandalkan pertimbangan pribadi dalam setiap keputusan karena pemimpin memiliki kebijaksanaan yang lebih tinggi dibanding rakyat biasa.
 - D. mengutamakan fleksibilitas hukum agar tetap relevan dengan zaman, meskipun harus mengorbankan sebagian prinsip keadilan yang ada dalam syariat.
 - E. menjadikan prinsip keadilan sebagai acuan utama dalam setiap kebijakan, meskipun keputusan tersebut berisiko menimbulkan ketidakpuasan sebagian pihak.
4. Sesuai dengan kandungan pokok surah Sad Ayat 6, dipahami bahwa seorang pemimpin dalam memberikan peringatan kepada manusia jangan mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan seseorang dari jalan yang diridai Allah Swt. Cara seseorang memastikan bahwa dalam pengampilan keputusannya tidak memperturutkan hawa nafsu, adalah....

- A. menghindari segala bentuk penilaian subjektif dan hanya mengandalkan data serta logika dalam setiap keputusan tanpa mempertimbangkan aspek moralitas.
- B. selalu mengedepankan kebebasan individu dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya terhadap lingkungan sosial.
- C. menerapkan prinsip keadilan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
- D. mengikuti mayoritas dalam mengambil keputusan, karena suara terbanyak selalu mencerminkan kebenaran dan keadilan yang hakiki.
- E. menyesuaikan keputusan dengan tren sosial yang berkembang agar tetap relevan dan diterima secara luas oleh masyarakat.

5. Cermatilah Ayat berikut!

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (الأنعام/ ٦١: ١٦٥)

Berdasarkan surah al an'am Ayat 165, dipahami bahwa perbedaan derajat menurut ujian dari Allah Swt. Jika Ayat ini dikaitkan dengan konsep kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, maka implikasi filosofis yang dapat diambil dari Ayat ini adalah... (Pilih lebih dari satu jawaban yang benar).

- A. hierarki sosial dalam masyarakat adalah keniscayaan yang tidak perlu diperdebatkan, karena setiap manusia sudah ditetapkan perannya sejak awal.
 - B. kepemimpinan bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab yang akan dihisab, sehingga bukan hanya cara mendapatkannya yang penting, tetapi juga bagaimana menjalankannya.
 - C. kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dapat digunakan sesuai keinginannya, karena itu merupakan bentuk keistimewaan yang diberikan oleh Allah.
 - D. keberadaan perbedaan sosial menuntut adanya sistem yang adil agar mereka yang memiliki kelebihan dapat berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.
 - E. individu yang lahir dalam keadaan miskin atau tertindas harus menerima keadaan mereka sebagai bagian dari takdir yang tidak dapat diubah.
6. Konsep khalifah yang dijelaskan dalam Ayat ini adalah manusia diberi kepercayaan dan tanggung jawab dalam mengelola dunia. berdasarkan konteks Ayat ini, cara seseorang agar dapat memastikan bahwa ia menjalankan amanah tersebut dengan benar adalah.... (Pilih lebih dari satu jawaban yang benar)
- A. menjalankan kekuasaan dengan prinsip absolutisme, karena sebagai pemimpin, seseorang memiliki hak penuh atas keputusan yang dibuatnya.

- B. mengelola sumber daya dan kekuasaan berdasarkan prinsip maslahat bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu.
- C. menjadikan standar material sebagai ukuran utama dalam menilai kesuksesan kepemimpinan seseorang, karena kekayaan menunjukkan kemampuan mengelola dunia.
- D. memandang setiap keputusan yang diambil sebagai bagian dari ujian Allah, sehingga pertanggungjawaban moral harus selalu menjadi pertimbangan utama.
- E. mengutamakan kepentingan jangka panjang dalam kebijakan sosial dan lingkungan, meskipun hal itu tidak selalu menguntungkan dalam jangka pendek.

7. Perhatikanlah Ayat berikut!

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ (الاعراف/٧: ١٢٨)

Dari kandungan pokok Ayat ini, sikap yang paling tepat bagi Bani Israil dalam menghadapi penindasan Firaun adalah ...

- A. menempatkan tawakal sebagai landasan, sambil tetap berupaya dan bersabar, menyadari bahwa bumi dan kekuasaan berada di tangan Allah dan diberikan kepada hamba-Nya yang bertakwa.
- B. bersikap kritis dan proaktif, termasuk mencari cara mempengaruhi Firaun secara strategis, karena kemenangan tergantung pada upaya manusia, bukan semata tawakal.
- C. menahan diri dari tindakan fisik, namun terus menegaskan prinsip moral dan keadilan dalam interaksi sehari-hari, karena pertolongan Allah bisa datang melalui berbagai cara.
- D. fokus pada kesabaran internal dan spiritual, menguatkan iman sambil menunggu keputusan Allah, tanpa terjebak pada sikap reaktif terhadap penindasan.
- E. mengombinasikan kesabaran, doa, dan langkah nyata yang rasional untuk membebaskan diri dari tekanan, dengan tetap menjaga keselarasan dengan ketetapan ilahi.

8. Cermatilah Ayat berikut!

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ (الاعراف/٧: ١٢٨)

Berdasarkan Ayat ini, Nabi Musa a.s. menekankan sikap yang harus dimiliki orang-orang beriman agar memperoleh kemenangan sejati di dunia dan akhirat. Sikap tersebut adalah ...

- A. bersabar dalam menghadapi tekanan sambil tetap berikhtiar, menempatkan doa dan tawakal sebagai dasar, dan menjaga prinsip keadilan.
- B. bersikap pasif namun optimis, menunggu pertolongan Allah tanpa langkah konkret, karena kemenangan bergantung sepenuhnya pada kehendak-Nya.
- C. mengambil langkah strategis untuk melawan penindasan secara mandiri, sambil tetap memperhatikan doa dan ikhtiar, dengan menekankan hasil duniawi.
- D. memprioritaskan kesabaran internal dan spiritual, menahan diri dari tindakan fisik, namun tetap aktif mencari solusi yang selaras dengan prinsip moral.
- E. menyeimbangkan kesabaran, doa, dan usaha rasional, termasuk mempertimbangkan dampak jangka panjang atas tindakan yang diambil.

9. Cermatilah hadis berikut!

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَّا مِمَّا رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعٍ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Berdasarkan hadis di atas, makna paling tepat yang terkandung adalah

- A. setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap orang-orang atau harta yang berada di bawah pengawasannya, termasuk keluarga, pemimpin, dan properti, serta akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.
- B. hanya pemimpin dan kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap orang-orang dan harta yang mereka awasi, sedangkan anggota keluarga lain tidak dimintai pertanggungjawaban secara langsung.
- C. tanggung jawab terbatas pada urusan duniawi saja, seperti mengelola harta atau memimpin rumah tangga, sedangkan urusan spiritual atau moral tidak termasuk kewajiban yang dimaksud.
- D. seorang individu hanya bertanggung jawab terhadap orang yang lebih rendah statusnya secara sosial atau ekonomi, seperti pembantu atau anak, sedangkan pemimpin dan suami tidak termasuk dalam tanggung jawab langsung.

- E. amanah dan tanggung jawab hanya berlaku pada saat seseorang diberi kuasa resmi, misalnya sebagai pejabat negara atau pengurus organisasi, bukan dalam konteks keluarga atau kehidupan sehari-hari.

10. Cermatilah hadis berikut!

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعٍ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Berdasarkan hadis di atas, kandungan pokok yang paling tepat adalah....

- A. Setiap orang memiliki posisi sebagai pemimpin dalam lingkup tertentu dan bertanggung jawab penuh atas orang atau harta yang berada di bawah pengawasannya, termasuk keluarga, majikan, dan masyarakat, serta akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah
- B. Hanya pemimpin resmi, kepala keluarga, dan orang yang diberi tanggung jawab formal yang harus mempertanggungjawabkan kepemimpinan mereka; anggota keluarga dan bawahan tidak termasuk
- C. Tanggung jawab terbatas pada urusan duniawi saja, seperti mengelola harta atau memimpin rumah tangga, sedangkan urusan spiritual tidak termasuk dalam tanggung jawab tersebut
- D. Seorang individu hanya bertanggung jawab terhadap orang yang berada di bawah otoritas sosial atau ekonomi mereka, misalnya pembantu atau anak, tetapi tidak terhadap kepemimpinan publik atau masyarakat luas
- E. Amanah dan tanggung jawab hanya berlaku ketika seseorang memiliki jabatan formal atau kuasa resmi; tanggung jawab sehari-hari di rumah atau komunitas tidak dianggap penting

F. Pengayaan

Bagaimana menurutmu? Apakah materi ini menarik bagimu? Mari kita jelajahi lebih dalam konsep manusia sebagai khalifah dengan memahami dua tautan berikut. Silahkan scan KODE QR berikut. Semoga dapat memperkaya pemahaman dan wawasan kita bersama!



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=TE406yIAUr8>



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=xiwBXNWHqnE>

G. Refleksi

Agar kamu bisa merenung dan mengenal diri lebih dalam, cobalah jawab pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur dan terbuka pada diri sendiri.

1. Bagaimana saya melaksanakan tugas sebagai khalifah di dunia ini? Apakah perbuatan saya sudah mencerminkan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia?
2. Apakah saya sudah memanfaatkan akal, ilmu, serta kemampuan yang saya miliki untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar?
3. Sudahkah saya menerapkan prinsip moral dan etika dalam memimpin, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun interaksi sosial?
4. Apa langkah yang bisa saya ambil untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai khalifah agar dapat memberikan pengaruh positif yang lebih luas?
5. Jika suatu waktu saya harus mempertanggungjawabkan amanah ini di hadapan Allah, apakah saya sudah merasa siap dengan apa yang saya lakukan selama ini?

H. Mutiara Hikmah

"Hidup bukan sekadar untuk diri sendiri, tetapi untuk memberi manfaat bagi sesama. Itulah hakikat manusia sebagai khalifah di bumi." Hamka; Terinspirasi dari QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan HR. Ahmad no. 23408.

BAB II
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

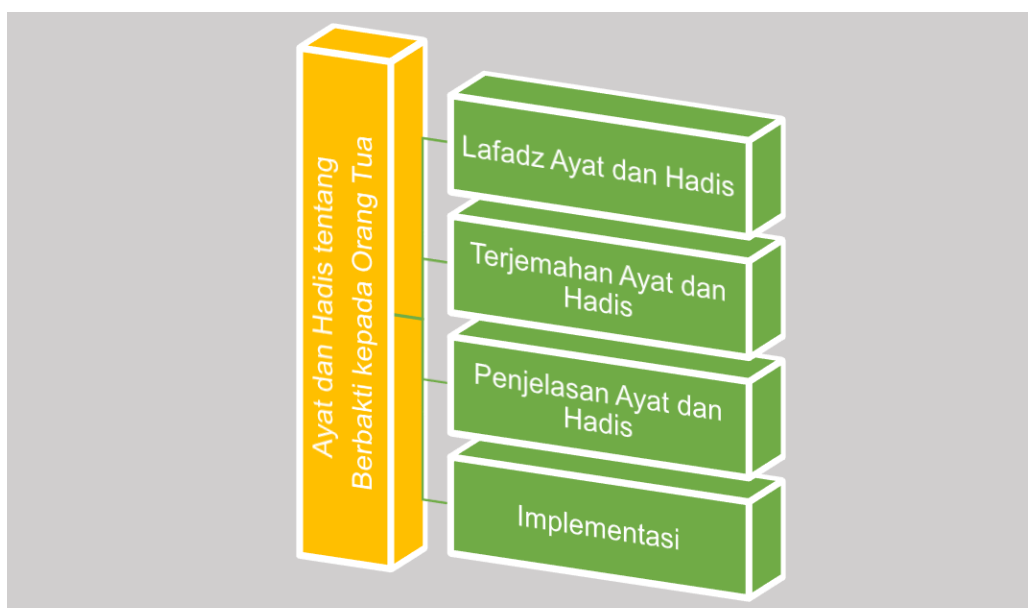
Pada bab ini, kamu akan diajak memahami makna berbakti kepada kedua orang tua melalui QS. Al-Isra' (17):23–24, QS. Luqman (31):14, QS. Al-Ahqaf (46):15, QS. An-Nisa' (4):36, dan Hadis Nabi saw, Berbakti bukan hanya sekadar kewajiban formal, tapi amanah dan wujud cinta yang menuntut ketulusan, perhatian, dan tanggung jawab.

Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan Ayat dan hadis, sehingga bisa menyadari bahwa berbakti adalah bentuk nyata dari cinta dan kepedulian. Lima dimensi cinta akan muncul di sini: cinta kepada Allah dan Rasul membuatmu beribadah dengan ikhlas; cinta kepada ilmu membantumu memahami hikmah berbakti; cinta kepada diri sendiri dan sesama menumbuhkan empati dan rasa hormat; dan cinta kepada lingkungan menegaskan bahwa menjaga rumah dan alam juga bagian dari tanggung jawabmu.

Sekarang, pikirkan hal-hal ini: Bagaimana kamu menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua setiap hari? Pernahkah kamu kesulitan menyeimbangkan kepatuhan kepada mereka dengan tanggung jawab sekolah atau teman? Bagaimana doa yang tulus untuk orang tua bisa memengaruhi hidupmu? Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya memahami teori, tapi juga menghidupi nilai berbakti sebagai wujud cinta, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Allah.

Kata Kunci: Berbakti, Rida Allah

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Ambil sejenak waktu, tarik napas, dan renungkan: siapa yang selalu ada sejak kamu lahir, yang menggendongmu saat belajar berjalan, yang terjaga di malam hari ketika kamu sakit, yang bekerja keras demi kebahagiaanmu?



Gambar 2.1. Kasih Sayang Seorang Ibu

Sumber: https://news.republika.co.id/berita/o2d6mz280/sejumlah-sarana-publik-di-aceh-utara-rusak-akibat-banjir#google_vignette

Sekarang tanyakan pada dirimu: seberapa sering aku benar-benar menghargai pengorbanan mereka? Apakah aku sudah bersikap penuh hormat dan kasih sayang, atau pernah mengabaikan dan menyakiti hati mereka tanpa sadar? Renungkan: sudahkah aku benar-benar berbakti? Jika belum, langkah apa yang bisa kuambil mulai hari ini untuk membalas cinta dan pengorbanan mereka?

Islam menanamkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah wujud nyata keimanan dan ketakwaan. QS. Al-Isra' (17):23–24 melarang berkata kasar, bahkan sekadar “ah”, sebagai bentuk adab dan kelembutan. QS. Luqman (31):14 mengingatkan perjuangan ibu, dan QS. Al-Ahqaf (46):15 menekankan pentingnya mendoakan mereka. Rasulullah saw. menyebut bahwa berbakti bisa lebih utama dari jihad, sementara durhaka mendatangkan murka Allah. Nilai ini membentuk pribadi yang taat kepada Tuhan dan terampil berkomunikasi dengan santun, empatik, dan penuh makna. Berbakti bukan hanya tindakan, tapi bahasa cinta yang menghubungkan kita dengan rida-Nya. Komunikasi yang lembut kepada orang tua mencerminkan hati yang beriman dan jiwa yang bertakwa. Dalam setiap kata dan sikap, kita diajarkan untuk menyampaikan kasih dengan adab. Maka, mari tumbuh sebagai generasi yang berbicara dengan hormat dan bertindak dengan cinta. Karena rida Allah terletak pada rida orang tua.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Isra' (17):23-24)

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Isra' (17):23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٣﴾-﴿٢٤﴾ (الاسراء/١٧)

Terjemahan

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

(Al-Isra'/17:23-24)

b. Penjelasan Ayat QS. Al-Isra' (17):23-24).

Kasih sayang orang tua kepada anaknya merupakan wujud cinta yang paling murni dan tanpa pamrih. Sejak awal kehidupan, mereka hadir di setiap tahap pertumbuhan anak dengan pengorbanan yang tak terhitung, baik waktu, tenaga, maupun perasaan, semuanya dilakukan tanpa mengharapkan balasan selain melihat anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Islam menempatkan berbakti kepada orang tua sebagai salah satu fondasi moral dan spiritual, sejajar dengan keyakinan kepada Allah Swt. Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23–24, perintah beribadah hanya kepada Allah langsung diikuti dengan arahan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menegaskan betapa tingginya kedudukan mereka dalam ajaran Islam.

Menurut Ibnu Katsir, perintah ini bukan sekadar menegaskan kedudukan orang tua yang mulia, tetapi juga menunjukkan bahwa menghormati dan merawat mereka adalah bentuk ibadah yang bernilai tinggi. Ketika orang tua memasuki usia lanjut, baik kondisi fisik maupun emosional mereka menjadi lebih rentan, dan di sinilah anak-anak diuji: apakah mereka tetap mampu bersikap sabar, lembut, dan penuh kasih saat menghadapi orang tua. Allah bahkan melarang mengucapkan kata ringan seperti “uff” yang menunjukkan rasa kesal, sekaligus menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan penuh penghormatan.

Berbakti tidak cukup sekadar diucapkan melalui kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti memenuhi kebutuhan orang tua, merawat mereka dengan kesabaran, dan mendoakan mereka, baik saat masih hidup maupun setelah tiada. Allah mengajarkan agar anak-anak bersikap rendah hati, tulus, dan penuh cinta, laksana burung yang melindungi anak-anaknya dengan kedua sayapnya. Sikap ini bukanlah kelemahan, melainkan manifestasi penghormatan yang sejati.

Di tengah derasnya arus kehidupan modern, perhatian terhadap orang tua sering terabaikan. Meluangkan waktu untuk mendengarkan, menanyakan kabar, atau sekadar menemani mereka merupakan bentuk pengabdian yang sangat berharga di mata Allah. Renungkan, sudahkah kita menjalankan kewajiban ini dengan sepenuh hati, atau masih terlalu sibuk sehingga lupa menunjukkan rasa cinta dan hormat kepada mereka yang telah tak pernah lelah mencintai kita sejak awal kehidupan?

Dari ayat ini, sejumlah poin pokok dapat kita pahami: pertama, Allah adalah satu-satunya yang layak disembah, dan tauhid menjadi dasar utama dari seluruh perilaku dan akhlak mulia. Kedua, berbakti kepada orang tua menempati urutan tinggi setelah kewajiban beribadah kepada Allah, menegaskan kedudukan mereka yang mulia. Ketiga, menjaga perasaan orang tua adalah kewajiban: ekspresi kesal sekecil apa pun atau kata-kata kasar dilarang, terutama saat orang tua menua. Keempat, berbicaralah dengan penuh kelembutan dan hormat sebagai manifestasi penghormatan yang tulus. Kelima, tunduk dan bersikap penuh kasih kepada mereka merupakan wujud cinta yang mengekspresikan pengorbanan mereka tanpa syarat. Keenam, senantiasa mendoakan orang tua dengan harapan agar Allah membalas kebaikan mereka, seperti doa: “Ya Tuhanku, rahmatilah mereka sebagaimana mereka merawatku ketika kecil.” Ketujuh, berbakti kepada orang tua juga menjadi teladan bagi generasi berikutnya; perlakuan penuh kasih kita akan membentuk karakter anak-anak kita, menumbuhkan rasa hormat dan cinta yang berkelanjutan.

Dengan demikian, memahami dan mengamalkan QS. Al-Isra’ Ayat 23–24 berarti tidak hanya menegakkan kewajiban moral dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan cinta dan rasa empati yang mendalam, menjadikan anak sebagai penerus yang mampu menghormati dan memuliakan orang tua serta meneruskan nilai-nilai kebaikan kepada generasi selanjutnya.

c. Implementasi QS. Al-Isra’ Ayat 23 dan 24 dalam Kehidupan Sehari - hari.

Seorang murid yang menghayati QS. Al-Isra’ ayat 23–24 akan berbicara kepada orang tuanya dengan sopan, tanpa membentak atau membantah. Ia memilih kata-kata yang menyejukkan, bahkan saat berbeda pendapat. Ia memahami bahwa orang tua bukan hanya sumber materi, tetapi juga sumber doa, kasih, dan keberkahan hidup.

Di rumah, ia berusaha hadir sebagai penolong seperti membantu pekerjaan, menjaga ketertiban, dan tidak menyusahkan orang tua dengan sikap yang menyakitkan. Ia tahu bahwa senyum dan kebaikan kecil yang ia berikan bisa menjadi penawar lelah bagi ayah dan ibu. Di sekolah, ia menjaga nama baik keluarga dengan perilaku yang santun dan bertanggung jawab. Ia sadar bahwa setiap tindakannya mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah. Ia tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membahagiakan orang tua yang telah berjuang membesarkannya. Ia juga tidak lupa mendoakan mereka, baik dalam keadaan sehat maupun saat mereka mulai menua. Ia memohon kepada Allah agar merahmati mereka sebagaimana mereka telah merawatnya dengan penuh cinta saat kecil.

2. QS. Luqman (31):14

a. Lafaz QS. Luqman (31):14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ (لقمن/ ٣١ : ١٤)

Terjemahan

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman/31:14)

b. Penjelasan QS. Luqman (31):14

Ibnu Katsir menegaskan bahwa QS. Luqman Ayat 14 memuat pesan mendalam tentang posisi orang tua, khususnya ibu, yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam Islam. Ibu menanggung beban luar biasa sejak masa kehamilan, proses persalinan, hingga menyusui selama dua tahun penuh, menanggung rasa sakit fisik, tekanan psikologis, dan kelelahan emosional dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, Allah mengaitkan perintah bersyukur kepada-Nya dengan kewajiban berterima kasih kepada orang tua, menandakan bahwa menghormati mereka adalah bagian integral dari ibadah dan penghambaan sejati. Mengabaikan kedudukan dan hak mereka berarti melewatkan esensi rasa syukur kepada Allah atas nikmat hidup yang diberikan melalui orang tua.

Sejalan dengan itu, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyoroti aspek etika sosial dan moral dalam ayat ini. Ia menegaskan bahwa penggabungan perintah bersyukur kepada Allah dan orang tua menunjukkan hubungan erat antara keimanan dan tanggung jawab moral

dalam kehidupan sehari-hari. Syukur yang sejati diwujudkan melalui penghormatan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus kepada ayah dan ibu. Dengan memperlakukan orang tua dengan cinta dan kelembutan, seseorang tidak hanya menegakkan etika moral, tetapi juga membuka pintu rahmat dan berkah dalam hidupnya.

Di tengah dinamika kehidupan modern, perhatian kepada orang tua sering terabaikan. Padahal, tindakan sederhana seperti menyapa, mendengarkan keluhan, atau membantu mereka secara ringan merupakan bentuk nyata rasa syukur kita kepada Allah. Hal-hal kecil ini memiliki dampak besar, mencerminkan penghargaan terhadap pengorbanan mereka dan kesadaran spiritual kita.

Dari kandungan pokok QS. Luqman Ayat 14, kita dapat menyimpulkan beberapa prinsip penting: pertama, berbuat baik kepada orang tua adalah perintah langsung dari Allah, bukan sekadar norma sosial; kedua, pengorbanan ibu yang tak tergantikan menjadikan kedudukan mereka istimewa dan patut dihormati; ketiga, syukur kepada Allah dan syukur kepada orang tua saling terkait, di mana rasa terima kasih kepada orang tua merupakan wujud nyata ketaatan kepada-Nya; dan keempat, setiap perilaku, termasuk perlakuan terhadap orang tua, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, menekankan bahwa tindakan kita memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi.

Dengan memahami Ayat ini secara mendalam, anak-anak diajak untuk meneladani kasih sayang dan hormat kepada orang tua dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan penghormatan kepada mereka bukan sekadar kewajiban, tetapi wujud nyata dari kesadaran spiritual dan akhlak mulia.

c. Implementasi QS. Luqman (32) Ayat 14 dalam Kehidupan Sehari-hari

Seorang murid yang menghayati ayat ini tidak hanya berkata “terima kasih” kepada orang tuanya, tapi juga menunjukkan rasa hormat melalui sikap sehari-hari. Ia berusaha tidak membantah, tidak menyusahkan, dan tidak membuat mereka khawatir dengan perilaku yang buruk. Ia menjaga tutur kata, mendengarkan nasihat, dan berusaha menjadi pribadi yang membahagiakan mereka. Saat ibunya terlihat lelah, ia tidak sibuk dengan gawai, tapi segera menawarkan bantuan: mengambilkan air, membereskan rumah, atau sekadar menemani dengan obrolan ringan. Ia tahu, kehadirannya yang penuh perhatian adalah bentuk bakti yang paling sederhana tapi bermakna.

Di sekolah, ia belajar dengan sungguh-sungguh bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan orang tua yang telah membiayai dan mendoakan. Ia tidak menunda tugas, tidak malas, dan tidak membuat masalah yang bisa mencoreng nama baik keluarga. Ia juga berdoa untuk orang tuanya, memohon agar Allah membalas semua kebaikan mereka dengan rahmat dan keberkahan. Ia sadar, berbakti bukan

hanya saat orang tua memberi, tapi justru saat ia mampu memberi Kembali, meski hanya dalam bentuk sikap yang lembut dan hati yang penuh syukur.

3. QS. Al-Ahqaf (46):15

a. Lafaz dan Terjemahan QS. al Ahqaf (46) Ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

(الاحقاف/ ٤٦ : ١٥)

Terjemahan

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (QS. Al-Ahqaf/46:15)

b. Penjelasan QS. al Ahqaf (46) Ayat 15

Setiap ibu menyimpan kisah pengorbanan yang tiada tara. Sejak mengetahui ada kehidupan baru di dalam dirinya, segala sesuatu mulai berubah, bukan hanya fisiknya yang mengalami kelelahan, tetapi batinnya pun diliputi kecemasan sekaligus harap. Hari-hari dijalani dalam keletihan yang terus-menerus, namun kesabaran dan ketulusan tetap menjadi landasan. Saat kelahiran tiba, rasa sakit yang dialami tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tetapi diterima dengan keikhlasan yang mendalam. Tangisan pertama sang buah hati menjadi hadiah tak ternilai, dan dalam pelukan pertamanya, sang ibu seakan menyampaikan janji diam untuk memberikan seluruh tenaga, waktu, dan cinta demi anaknya.

Sejak itu, kehidupan sang ibu berubah total: waktu tidur menjadi barang langka, pola makan tak lagi teratur, dan pikirannya senantiasa terikat pada kebahagiaan anaknya. QS. Al-Ahqaf Ayat 15 menegaskan betapa luar biasanya perjuangan seorang ibu, mulai dari masa kehamilan, proses persalinan yang menyakitkan, hingga pengasuhan penuh kasih, semuanya

dilakukan dengan tulus tanpa mengharap imbalan. Namun ironisnya, anak yang dibesarkan dengan kasih sayang kadang lupa akan jasa besar itu. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa usia 40 tahun kerap menjadi fase refleksi, saat seseorang mulai memahami sepenuhnya pengorbanan orang tua, meski waktu kebersamaan sering semakin singkat karena usia mereka yang menua. Quraish Shihab menekankan, pemuliaan terhadap orang tua bukan sekadar kewajiban, tetapi juga teladan bagi generasi berikutnya; sikap acuh terhadap mereka dapat diwariskan pada anak-anak kita.

Balas budi tidak harus dengan hal besar atau mewah; cukup dengan kehadiran, mendengarkan keluh kesah, atau menemani di hari tua mereka. Kasih orang tua tidak menuntut banyak, mereka hanya ingin merasakan kedekatan dan cinta anak-anaknya. Jangan tunggu hingga segalanya berlalu untuk menyadari nilai tersebut.

QS. Al-Ahqaf Ayat 15 mengandung sejumlah pokok penting: pertama, kasih ibu yang tak mengenal syarat, yang menanggung kelelahan, rasa sakit, dan pengorbanan demi anak tanpa mengharap imbalan; kedua, perintah untuk menghormati dan memuliakan orang tua sebagai wujud nyata rasa syukur dan kepedulian; ketiga, usia 40 sebagai momen kesadaran, ketika kita mulai memahami besarnya pengorbanan orang tua dan terbatasnya waktu untuk bersama mereka; keempat, doa sebagai penopang jiwa, yang tidak hanya memohon keberkahan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang tua dan keturunan; kelima, anak-anak belajar dari teladan, sehingga cara kita memperlakukan orang tua akan membentuk perilaku generasi berikutnya; dan keenam, jangan biarkan penyesalan datang terlambat—luangkan waktu untuk mereka sekarang, karena kesempatan untuk membahagiakan orang tua tidak selamanya ada.

c. Implementasi QS. al Ahqaf (46) Ayat 15 dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang menghayati ayat ini akan berusaha menjadi anak yang lembut dan penuh hormat. Ia tidak hanya membantu pekerjaan rumah, tapi juga menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyakiti hati orang tua. Ia sadar bahwa ibunya telah mengandung dan merawatnya dengan penuh pengorbanan, maka ia membalasnya dengan perhatian dan kasih sayang. Saat orang tuanya memberi nasihat, ia tidak buru-buru membantah. Ia mendengarkan dengan hati terbuka, meski kadang belum sepenuhnya setuju. Ia tahu, rida Allah terletak pada rida orang tua, dan doa mereka adalah kekuatan yang tak terlihat dalam hidupnya.

Di sekolah, ia belajar dengan sungguh-sungguh bukan hanya untuk masa depan, tapi sebagai bentuk syukur atas perjuangan orang tua yang telah membesarkannya. Ia menjaga nama baik keluarga, tidak melakukan hal-hal yang bisa membuat mereka kecewa. Ia juga berusaha memperbaiki diri, menjauhi kebiasaan buruk, dan menjaga amal agar tetap lurus hingga akhir. Ia sering berdoa, seperti yang diajarkan dalam ayat ini: agar Allah menuntunnya

untuk bersyukur, berbuat baik kepada orang tua, dan menerima amalannya dengan rida. Doa itu bukan sekadar hafalan, tapi harapan yang ia bawa dalam setiap langkah.

4. QS. An-Nisa' (4):36

a. Lafaz dan Terjemahan QS. An-Nisa' (4) Ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (النساء/٤: ٣٦)

Terjemahan

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (An-Nisa'/4:36)

b. Penjelasan QS. an Nisa' (4) Ayat 36

Marilah kita sejenak merenung dan bertanya, untuk apa sebenarnya kita menjalani hidup ini? Tujuan utama seorang muslim memang adalah menyembah Allah, tetapi kehidupan tidak berhenti pada hubungan vertikal semata; interaksi dengan sesama, orang tua, kerabat, teman, tetangga, hingga orang asing, juga memegang peran penting. Inilah keistimewaan ajaran Islam, yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab kepada Allah Swt dan tanggung jawab sosial kepada manusia.

Surah An-Nisā' Ayat 36 menegaskan hal ini dengan sangat jelas. Ayat dimulai dengan perintah untuk mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, menegaskan bahwa tauhid adalah fondasi iman. Namun, menariknya, setelah menekankan hubungan dengan Sang Pencipta, ayat ini langsung mengaitkan keimanan dengan kewajiban berbuat baik kepada orang-orang di sekitar kita. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan dua pilar utama kehidupan seorang muslim: relasi dengan Allah dan relasi dengan sesama manusia. Delapan kelompok yang disebutkan secara spesifik menunjukkan lingkup kebaikan yang harus kita wujudkan: kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, fakir miskin, tetangga dekat maupun jauh, sahabat dekat, musafir atau orang asing yang membutuhkan pertolongan, serta pekerja atau orang yang berada di bawah tanggung jawab kita.

Kedua orang tua adalah pintu pertama yang menghubungkan kita dengan kehidupan di dunia. Kesibukan sering membuat kita lalai, bahkan melukai perasaan mereka. Kaum kerabat menjadi amanah yang harus dijaga, karena ikatan darah memerlukan perhatian dan kasih. Anak yatim, yang tumbuh tanpa perlindungan orang tua, membutuhkan bantuan kita yang kecil namun penuh makna. Fakir miskin menuntut kepedulian moral dari kita, sementara tetangga memerlukan perhatian yang nyata, bukan sekadar pengenalan nama. Sahabat dekat berhak memperoleh perlakuan baik, musafir atau orang asing harus dibantu dengan tulus, dan pekerja atau bawahan perlu diperlakukan adil, mengingat mereka juga manusia dengan perasaan dan hak yang sama.

Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga bagaimana kita bersikap terhadap orang lain. Seringkali kita terlalu fokus pada salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, namun lupa bahwa kualitas iman sejati tercermin dari kebaikan sosial. Jika perilaku kita masih menyakiti orang tua, acuh terhadap tetangga, atau enggan berbagi, maka ibadah ritual kita belum sepenuhnya mencerminkan nilai Islam yang hakiki.

Pesan ini semakin diperkuat oleh QS. An-Nisa' Ayat 36 yang menekankan penghormatan terhadap orang tua, terutama ibu, dan kesadaran akan peran manusia dalam kehidupan dunia serta persiapan menuju akhirat. Allah menekankan kewajiban memperlakukan orang tua dengan hormat, melalui sikap lembut, perhatian tulus, dan perbuatan nyata yang mencerminkan rasa terima kasih. Ibu, khususnya, mengalami kehamilan penuh tantangan, menyusui hingga dua tahun, dan membimbing anak dengan pengorbanan luar biasa, sehingga anak memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membalasnya dengan cinta, penghormatan, dan perlakuan terbaik.

Ayat ini juga menyinggung doa orang yang telah mencapai kematangan usia, sekitar 40 tahun, yang memohon kemampuan bersyukur, diberikan keturunan yang baik, serta agar amalnya diterima. Kesadaran ini mengingatkan bahwa hidup tidak hanya soal kesenangan dunia, melainkan persiapan bekal menuju akhirat. Kehidupan setelah kematian menjadi pengingat agar kita mensyukuri nikmat, terutama keberadaan orang tua, menunjukkan kebaikan kepada keluarga dan lingkungan, dan memohon ampun atas kesalahan masa lalu dengan harapan mendapatkan rida dan ampunan Allah.

Dengan demikian, menjadi Muslim sejati berarti menghadirkan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang kokoh bukan hanya diukur dari ritual, tetapi juga dari bagaimana kita memperlakukan orang tua, kerabat, tetangga, dan semua makhluk yang membutuhkan perhatian. Islam mengajarkan keseimbangan yang harmonis, menuntun kita untuk membangun hubungan vertikal yang kuat dengan Allah sekaligus hubungan horizontal yang penuh kasih dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.

c. Implementasi QS. An-Nisa' Ayat 36 dalam Kehidupan Sehari-hari.

QS. An-Nisa' ayat 36 mengajarkan bahwa beribadah kepada Allah harus diiringi dengan berbuat baik kepada orang-orang di sekitar kita; mulai dari orang tua, keluarga, tetangga, teman, hingga mereka yang lemah dan asing. Bagi seorang murid, ayat ini bukan sekadar teori, tapi panduan hidup sehari-hari.

Seorang murid yang menghayati ayat ini akan bersikap lembut kepada orang tua, tidak membantah, dan berusaha membantu tanpa diminta. Ia menghormati guru, menyapa teman dengan ramah, dan tidak membedakan siapa pun. Ia tahu bahwa kebaikan tidak hanya untuk orang yang dekat, tapi juga untuk mereka yang jarang dikenal, tetangga yang jarang ditemui, petugas kebersihan di sekolah, atau teman baru yang masih canggung.

Ia tidak ikut menyebar gosip, tidak mengejek, dan tidak merasa lebih baik dari yang lain. Ia belajar bahwa setiap orang punya hak untuk diperlakukan dengan hormat. Bahkan kepada orang asing atau yang sedang kesulitan, ia tetap menunjukkan kepedulian. Dengan sikap seperti ini, ia sedang menjalankan pesan QS. An-Nisa' ayat 36: menjadi hamba Allah yang taat, sekaligus pribadi yang hangat dan peduli. Ia tahu, ibadah bukan hanya di sajadah, tapi juga di cara kita memperlakukan sesama. Karena setiap kebaikan yang kita berikan, sekecil apa pun, bisa menjadi jalan menuju rida Allah.

5. Hadis Riwayat Bukhari Muslim tentang Amalan yang Paling Dicintai Allah Swt.

a. Lafaz dan Terjemahan Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ أَعْمَالٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(متفق عليه)

Terjemahan

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi Saw, "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau bersabda, "Salat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "Jihad di jalan Allah".

b. Penjelasan hadis

Pernahkah kita bertanya dalam hati, amalan apa yang paling dicintai Allah? Pertanyaan ini melampaui sekadar ritual ibadah; ia menyentuh inti bagaimana seorang hamba menata hidup agar selaras dengan kehendak Sang Pencipta. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah mengajukan pertanyaan ini kepada Rasulullah Saw., dan jawaban beliau menyingkap tiga amal yang memancarkan nilai tinggi di sisi Allah.

Pertama adalah menjaga salat pada waktunya. Salat bukan sekadar rutinitas harian, melainkan momen intim antara hamba dan Rabb-nya. Setiap rakaat adalah ruang untuk bersyukur, menyerahkan segala keluh kesah, dan menenangkan jiwa. Menundanya sama artinya menolak pertemuan dengan Yang Maha Mencintai, sedangkan konsistensi menjadikannya sumber ketenteraman, kejernihan hati, dan arah hidup yang bermakna.

Kedua adalah berbakti kepada orang tua. Kita hidup dan berkembang berkat pengorbanan mereka; dari kelelahan saat mengandung, ketulusan dalam mendidik, hingga kesabaran menghadapi segala keinginan kita. Bentuk bakti tidak harus mewah; sapaan lembut, perhatian tulus, mendengarkan cerita, atau doa yang dipanjatkan setiap hari sudah sangat berharga. Saat mereka masih hidup, bahagiakan mereka dengan kehadiran dan kasih; saat tiada, lanjutkan amal baik dan doa sebagai wujud cinta yang tak terputus.

Ketiga adalah berjuang di jalan Allah, atau jihad, yang lebih luas dari sekadar peperangan fisik. Jihad mencakup perjuangan batin menahan hawa nafsu, konsistensi menegakkan kebenaran, ketekunan menuntut ilmu, serta kesabaran dan ketekunan dalam kebaikan sehari-hari. Intinya adalah terus berada di jalan yang diridai Allah meski penuh tantangan, karena setiap usaha demi kebaikan yang ikhlas memiliki nilai tinggi di sisi-Nya.

Ketiga amal ini; salat, bakti kepada orang tua, dan jihad, adalah pilar yang saling melengkapi. Salat meneguhkan hubungan vertikal dengan Allah, bakti kepada orang tua memperkuat hubungan horizontal dengan sesama manusia, dan jihad menumbuhkan integritas moral serta ketekunan dalam hidup. Mengutamakan ketiganya adalah jalan menuju hidup penuh keberkahan, kedamaian, dan makna yang sejati.

c. Implementasi HR Bukhari Muslim tentang Amalan yang Paling Dicintai Allah Swt dalam Kehidupan Sehari-hari.

Rasulullah saw, menjelaskan ada tiga amal yang sangat dicintai Allah Swt. yaitu menjaga salat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, dan berjihad di jalan-Nya. Ketiganya bukan sekadar teori indah, tapi bisa diwujudkan dalam rutinitas harian yang sederhana namun penuh makna.

Seorang pelajar, misalnya, bisa memulai dengan salat tepat waktu. Ia menjadikan salat sebagai kebutuhan harian, bukan beban. Alarm di ponsel atau aplikasi pengingat menjadi

teman setia agar tidak terlambat. Ia tahu, salat bukan hanya kewajiban, tapi ruang untuk berbicara dengan Allah, menyampaikan syukur, harapan, dan keluh kesah. Di sana, ia menemukan ketenangan yang tidak bisa digantikan oleh hiburan dunia.

Di rumah, ia menunjukkan bakti kepada orang tua dengan hal-hal kecil tapi berarti: menjawab dengan sopan, membantu tanpa disuruh, dan menyempatkan diri untuk mendoakan mereka. Ia tidak hanya sibuk dengan tugas sekolah, tapi juga meluangkan waktu untuk mengobrol, mendengarkan, atau sekadar menemani. Ia sadar, keberkahan hidup sering kali lahir dari senyum dan rida kedua orang tua.

Di sisi lain, ia juga menjalani jihad dalam bentuk yang relevan dengan zamannya. Ia melawan rasa malas, belajar dengan sungguh-sungguh, dan membangun disiplin diri. Ia tahu, menuntut ilmu adalah bagian dari perjuangan. Ia juga berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat: menyebarkan kebaikan di media sosial, menghindari hoaks, dan menggunakan teknologi untuk hal-hal positif. Senyum kepada teman, membantu yang kesulitan, dan menjaga adab di dunia nyata maupun digital, semuanya adalah bentuk jihad sosial yang berdampak luas.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam. Dalam QS. Al-Isra: 23, Allah melarang seorang anak berkata kasar atau menunjukkan sikap tidak hormat kepada kedua orang tua, meskipun hanya dengan kata "uff". Berikut adalah firman Allah dalam Ayat tersebut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Suatu hari, Siti melihat temannya, Dina, yang merasa kesal ketika ibunya meminta bantuan untuk menjemput adiknya di sekolah. Dina berkata, "Ibu ini selalu menyuruh-nyuruh! Aku juga punya urusan sendiri!" Setelah itu, Dina tetap pergi bermain dengan teman-temannya.

Jika memahami QS.. Al-Isra: 23 dengan baik, manakah tindakan yang paling mencerminkan pemahaman yang benar terhadap perintah Allah dalam Ayat tersebut?

- A. menolak permintaan orang tua dengan alasan sibuk, tetapi menggantikannya dengan memberi hadiah agar orang tua tetap merasa diperhatikan.

- B. membantu orang tua hanya ketika mereka sudah lanjut usia, karena saat muda mereka masih kuat untuk mengurus diri sendiri.
 - C. selalu merespons orang tua dengan nada lembut dan hormat, serta membantu mereka dengan penuh keikhlasan meskipun sedang sibuk .
 - D. mengutamakan kewajiban pribadi terlebih dahulu dan membantu orang tua setelah semua urusan pribadi selesai.
 - E. menghindari berkata kasar kepada orang tua, tetapi tetap menunjukkan ekspresi ketidaksukaan agar mereka mengerti perasaan kita.
2. Dalam QS.. Al-Isra: 24, Allah mengajarkan doa yang sebaiknya sering dimohonkan oleh seorang anak untuk kedua orang tuanya:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Doa ini menunjukkan bahwa seorang anak harus memiliki sikap rendah hati kepada orang tua, serta senantiasa memohonkan rahmat untuk mereka, baik saat masih hidup maupun setelah wafat.

Jika seseorang memahami QS.. Al-Isra: 24 dengan baik, bagaimana sikap terbaik dalam menerapkan makna Ayat ini dalam kehidupan sehari-hari?

- A. senantiasa bersikap rendah hati kepada orang tua, mendoakan mereka setiap hari, dan tetap berbuat baik meskipun mereka sudah wafat .
 - B. mendoakan orang tua hanya ketika mereka sakit atau mengalami kesulitan hidup, karena saat itulah mereka paling membutuhkan doa.
 - C. meminta ampun kepada allah hanya jika merasa bersalah terhadap orang tua, tetapi tidak perlu mendoakan mereka secara rutin.
 - D. berbakti kepada orang tua selama mereka masih hidup, tetapi setelah mereka meninggal, cukup mengingat jasa-jasa mereka tanpa perlu berdoa.
 - E. mendoakan orang tua dengan harapan agar mendapatkan pahala dan keberuntungan bagi diri sendiri, karena doa anak saleh adalah investasi akhirat.
3. Sejak kecil, Siti selalu melihat ibunya bekerja keras. Ibunya tidak pernah mengeluh meskipun lelah. Suatu hari, saat Siti pulang sekolah, ia melihat ibunya tertidur di kursi karena kelelahan. Tangannya masih memegang pakaian yang sedang dilipat. Melihat itu, Siti merasa hatinya tersentuh dan bertanya dalam hati, "Bagaimana aku bisa membalas semua pengorbanan ini"?

Firman Allah dalam QS.. Luqman: 14 mengingatkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Jika kamu berada di posisi Siti dan memahami QS.. Luqman: 14, tindakan mana yang paling mencerminkan rasa syukur dan bakti kepada orang tua?

- A. membantu ibu ketika diminta, tetapi tetap mengutamakan waktu luang untuk diri sendiri agar tidak merasa terbebani.
 - B. menyiapkan makanan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tanpa diminta, agar ibu bisa beristirahat lebih banyak
 - C. memeluk ibu dan mengucapkan terima kasih, lalu berdoa agar allah membalas kebaikan ibunya di dunia dan akhirat.
 - D. menawarkan bantuan kepada ibu sesekali, karena yang terpenting adalah menghormatinya dengan kata-kata yang lembut.
 - E. mencari cara agar ibu tidak perlu bekerja terlalu keras, misalnya menyarankan agar mengurangi pekerjaan rumah.
4. Suatu hari, Dani merasa kesal karena ayahnya menasihatinya untuk lebih rajin belajar. Ia merasa ayahnya terlalu banyak menuntut. Tapi ketika ibunya bercerita bahwa dulu ayahnya bekerja keras agar Dani bisa sekolah, Dani mulai berpikir. Malam itu, ia membaca QS.. Luqman: 14 dan merasa tersentuh.

Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Keesokan harinya, Dani ingin meminta maaf kepada ayahnya dan menunjukkan bahwa ia benar-benar menghargai pengorbanan ayahnya.

Dari pilihan berikut, mana yang paling menunjukkan bahwa Dani memahami QS..

Luqman: 14 dan benar-benar ingin bersyukur kepada ayahnya?

- A. menyesali sikapnya dalam hati, lalu berusaha menjadi anak yang lebih baik di masa depan tanpa perlu berbicara langsung dengan ayahnya.
 - B. meminta maaf kepada ayahnya dan berjanji akan belajar lebih rajin agar bisa sukses dan membanggakan ayahnya suatu hari nanti.
 - C. mencoba bersikap lebih ramah kepada ayahnya, tetapi tetap menjalani hidup sesuai keinginannya sendiri.
 - D. menyisihkan sebagian uang jajannya untuk membelikan hadiah kecil bagi ayahnya sebagai tanda permintaan maaf.
 - E. menyadari kesalahannya, meminta maaf kepada ayahnya, dan mulai lebih sering membantu pekerjaan rumah serta mendengarkan nasihatnya dengan penuh hormat .
5. Dalam kehidupan, sering kali kita menghadapi ujian yang berat. Seorang anak bernama Fikri mengalami kesulitan dalam studinya. Meskipun ia sudah berusaha keras, nilainya tetap belum memuaskan. Ia mulai merasa putus asa. Suatu hari, ia membaca tentang

kisah Nabi Nuh AS dalam QS. Al-Ankabut: 15. Nabi Nuh a. s. menghadapi cobaan luar biasa, berdakwah selama ratusan tahun dengan hanya sedikit pengikut. Namun, beliau tetap sabar dan yakin pada janji Allah. Akhirnya, Allah menyelamatkannya dan orang-orang yang beriman dengan menaiki kapal. Fikri mulai merenungkan, "Apakah aku sudah cukup sabar dalam menghadapi ujian kecil dalam hidupku"? Firman Allah dalam QS.. Al-Ankabut: 15:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾

Berdasarkan kisah Nabi Nuh dalam QS. Al-Ankabut: 15, bagaimana seseorang dapat menunjukkan kesabaran yang sejati dalam menghadapi kesulitan hidup?

- A. dengan menerima segala cobaan sebagai takdir yang tidak bisa diubah dan pasrah terhadap keadaan.
 - B. dengan mencari bantuan dari orang lain agar bisa keluar dari kesulitan tanpa harus berjuang sendirian.
 - C. dengan menghindari masalah yang sulit dan fokus pada hal-hal yang lebih mudah dicapai dalam hidup.
 - D. dengan tetap berusaha sebaik mungkin dan tidak menyerah, meskipun hasilnya belum terlihat, karena Allah menilai proses, bukan hanya hasil .
 - E. dengan berdoa tanpa perlu berusaha terlalu keras, karena pertolongan Allah pasti datang bagi orang yang percaya.
6. Di era modern ini, banyak orang menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan—mulai dari tekanan sosial, ujian akademik, hingga masalah moral dan spiritual. Seorang remaja bernama Hana merasa kebingungan dengan pergaulannya. Banyak teman-temannya yang mulai meninggalkan nilai-nilai agama demi dianggap "keren." Ia lalu membaca tentang kisah Nabi Nuh a. s. dalam QS.. Al-Ankabut: 15, di mana Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya dengan kapal sebagai bentuk pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman. Hana mulai berpikir, "Di zaman sekarang, apakah aku juga harus mencari 'kapal keselamatan' agar tetap berada di jalan yang benar"? Firman Allah dalam QS.. Al-Ankabut: 15:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (العنكبوت/١٥: ١٦)

Jika memahami QS.. Al-Ankabut: 15 dalam konteks kehidupan saat ini, apa yang bisa dianggap sebagai "kapal keselamatan" bagi seseorang di zaman modern?

- A. menjalankan agama dengan sungguh-sungguh dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam meskipun lingkungan sekitar berusaha menarik kita menjauh dari kebenaran.

- B. menghindari semua tantangan kehidupan dan memilih jalur yang paling aman agar tidak mengalami kesulitan yang besar.
- C. mengikuti tren dan perubahan zaman agar tidak tertinggal, selama tidak terlalu jauh dari ajaran islam.
- D. menjadi orang yang sukses di dunia terlebih dahulu, karena jika kita kaya dan berkuasa, kita bisa lebih mudah menjalankan agama.
- E. bersikap netral dalam setiap situasi agar tidak terjebak dalam konflik antara kebaikan dan keburukan.

7. Allah Swt berfirman dalam Surah An-Nisa Ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (النساء/٤: ٣٦)

Suatu hari, Amir, seorang pengusaha sukses, merasa telah memenuhi kewajibannya dengan sering menyumbang ke panti asuhan dan masjid. Namun, ia tidak pernah memperhatikan keadaan orang tuanya yang tinggal di desa. Amir berpikir bahwa kewajibannya kepada masyarakat lebih besar daripada kepada keluarganya, karena membantu banyak orang lebih mulia daripada sekadar mengurus orang tua sendiri.

Berdasarkan pemahaman dari Surah An-Nisa Ayat 36, mana di antara pernyataan berikut yang paling akurat dalam menilai sikap Amir?

1. Amir sudah menjalankan ajaran Islam dengan baik karena membantu banyak orang lebih utama daripada membantu keluarga sendiri.
2. Amir seharusnya menyeimbangkan antara tanggung jawab sosial dan kewajiban terhadap orang tuanya.
3. Mengabaikan orang tua meskipun banyak membantu orang lain tetap tidak dibenarkan dalam Islam.
4. Kedermawanan seseorang tidak cukup jika ia mengabaikan keluarganya, karena keluarga adalah prioritas utama dalam Islam.
5. Amir tidak perlu terlalu memikirkan keluarganya karena ia sudah memberikan bantuan finansial kepada mereka.

Jawaban yang benar adalah...

- A. ١, ٢, dan 3
- B. ٢, ٣, dan 4
- C. ٣, ٤, dan 5

- D. ٣, ١ dan 5
E. ٤, ٢ dan 5

8. Cermatilah narasi berikut:

Di sebuah apartemen, Ali dan Hasan adalah tetangga yang sering bertemu, tetapi tidak terlalu akrab. Suatu hari, Hasan mengalami kecelakaan dan kesulitan berjalan, tetapi ia tidak meminta bantuan karena merasa sungkan. Ali mengetahui kondisi ini, tetapi berpikir bahwa karena mereka bukan sahabat dekat, ia tidak perlu membantu.

Berdasarkan kandungan Surah An-Nisa Ayat 36, manakah di antara pernyataan berikut yang paling tepat dalam menilai sikap Ali?

1. Ali tidak salah karena Islam hanya mewajibkan seseorang membantu keluarga terdekatnya saja.
2. Ali seharusnya menawarkan bantuan karena Islam memerintahkan kepedulian terhadap tetangga.
3. Membantu tetangga tidak hanya kewajiban sosial tetapi juga bagian dari ibadah dalam Islam.
4. Ali tidak perlu membantu jika Hasan tidak meminta, karena menghormati privasi juga penting.
5. Dalam Islam, seseorang yang mengabaikan tetangganya dianggap belum memahami ajaran akhlak yang benar.

Jawaban yang benar adalah...

- A. ٢, ١ dan 3
B. 3, 1 dan 5
C. ٤, ٣ dan 5
D. 3, 2 dan 5
E. ٤, ٢ dan 5

9. Cermatilah hadis berikut!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

Berdasarkan hadis di atas, manakah pernyataan berikut yang paling tepat menggambarkan urutan amal yang paling dicintai Allah, sekaligus menuntut pemahaman nilai dan prioritas amal dalam kehidupan seorang Muslim

- A. ,Menunaikan salat di awal waktu merupakan amal utama, kemudian jihad di jalan Allah .dan baru berbakti kepada orang tua sebagai prioritas kedua
- B. Berbakti kepada orang tua merupakan amal kedua yang dicintai Allah, namun konsistensi .salat lebih utama daripada jihad dan bakti kepada orang tua
- C. Salat tepat waktu adalah amal yang paling dicintai Allah, diikuti oleh berbakti kepada orang tua, kemudian jihad di jalan Allah, menunjukkan keseimbangan antara hubungan vertikal .dan horizontal
- D. Jihad di jalan Allah menempati urutan kedua setelah salat, sementara berbakti kepada .orang tua termasuk amal tambahan yang tidak wajib
- E. Urutan amal dalam hadis menekankan bahwa setiap amal memiliki kedudukan yang .setara, sehingga prioritas utama tergantung kondisi individu dan konteks situasi

10. Cermatilah hadis berikut!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

Berdasarkan hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu tentang amal yang paling dicintai Allah (salat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, dan jihad di jalan Allah), manakah implikasi nyata dari urutan amal tersebut dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim

- A. Prioritas utama adalah ibadah ritual; hubungan sosial dan perjuangan di jalan Allah .hanya mengikuti jika ada waktu luang
- B. Konsistensi salat menegaskan pentingnya kedekatan dengan Allah, berbakti kepada orang tua menegaskan tanggung jawab sosial, dan jihad menekankan pengorbanan .dan disiplin diri, sehingga ketiganya saling melengkapi
- C. Berbakti kepada orang tua dapat menggantikan salat yang tertinggal jika tidak sempat .dilakukan karena kesibukan
- D. Jihad di jalan Allah menempati urutan pertama, karena membutuhkan keberanian dan .usaha yang lebih besar daripada salat atau berbakti kepada orang tua
- E. Semua amal memiliki nilai yang sama, sehingga urutan dalam hadis bersifat simbolis .dan tidak memengaruhi prioritas tindakan sehari-hari

F. Pengayaan

Menghormati dan membalas jasa kedua orang tua bukan sekadar kewajiban etis, melainkan juga perintah moral dan spiritual yang sangat dijunjung dalam ajaran agama maupun nilai-nilai kemanusiaan universal. Setiap napas dan langkah yang kita jalani hari ini adalah buah dari cinta, dedikasi, dan pengorbanan mereka, yang seringkali dilakukan tanpa mengharap imbalan sedikit pun.

Namun, sudahkah kita benar-benar memahami makna mendalam dari bakti kepada ayah dan ibu? Sudahkah kita menunaikan balasan yang setimpal bagi semua kebaikan, kesabaran, dan kasih yang mereka curahkan sepanjang hidup mereka? Untuk menyingkap lebih jauh betapa pentingnya berbuat baik dan menunjukkan cinta kepada orang tua, silakan scan KODE QR dibawah ini;



Sumber: <https://tkit-tbz.sch.id/2022/12/22/peringatan-hari-ibu-2022-kisah-uwais-al-qarni/>



Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=VWN_orU1-TQ

G. Refleksi

Berbuat baik kepada orang tua bukan sekadar kewajiban, tapi cerminan dari hati yang tahu berterima kasih. Islam mengajarkan bahwa rida Allah terletak pada rida mereka, dan kehidupan kita hari ini adalah buah dari cinta, lelah, dan doa yang mereka tanamkan sejak kita belum bisa bicara.

Namun, di tengah kesibukan dan rutinitas, kita sering lupa. Kita menunda perhatian, menunda sapaan, bahkan menunda doa. Padahal, waktu terus berjalan, dan kesempatan untuk membalas kasih sayang itu tidak selalu datang dua kali.

Sebagai anak yang diberi akal dan hati nurani, mari sejenak berhenti dan bertanya pada diri sendiri:

1. Sudahkah saya benar-benar memahami arti bakti, dan menjadikannya bagian dari keseharian saya?
2. Apakah sikap saya selama ini membuat mereka merasa dihargai, atau justru tanpa sadar melukai hati mereka?

3. Ketika terakhir berbicara dengan orang tua, apakah saya melakukannya dengan sabar, lembut, dan penuh kasih?
4. Apakah saya rutin mendoakan mereka, baik yang masih ada di sisi kita maupun yang telah kembali kepada-Nya?
5. Di tengah kesibukan, apakah saya menyempatkan waktu untuk sekadar menemani, mendengarkan, atau membuat mereka tersenyum?

H. Mutiara Hikmah

“Berbakti kepada orang tua bukan hanya soal merawat mereka di masa tua, tetapi juga menjaga tutur kata, sikap, dan doa untuk mereka sepanjang hAyat.” Hamka; Terinspirasi dari QS. Al-Isra’ [17]: 23 dan HR. Bukhari no. 5971.

BAB III
MENGHINDARI PERBUATAN KEJI



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

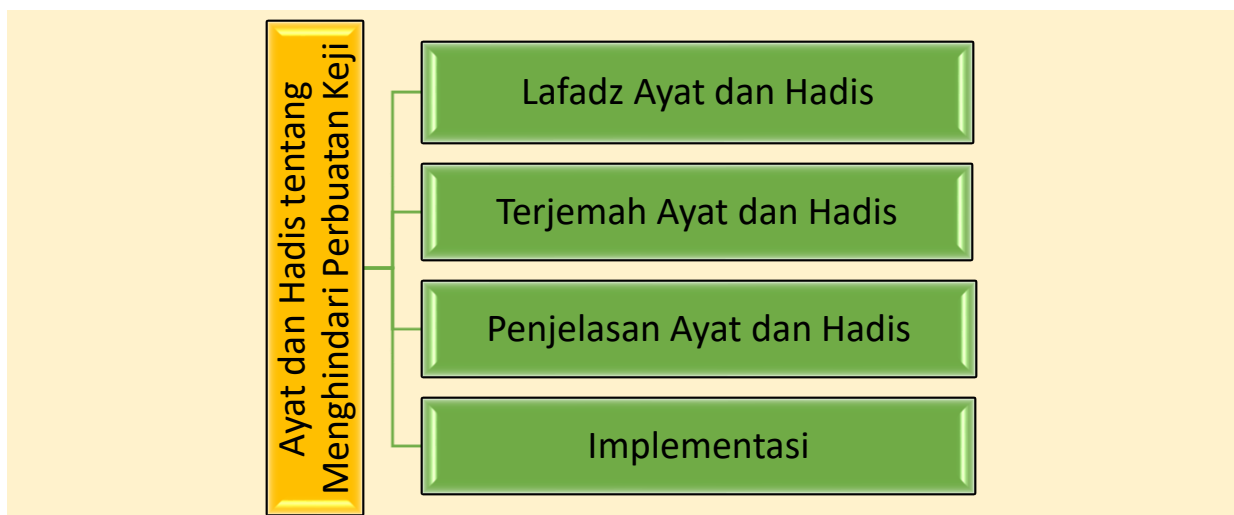
Menghindari perbuatan keji bukan sekadar menjalankan larangan agama, tetapi merupakan bentuk cinta yang mendalam, kepada Allah dan Rasul-Nya, serta cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia. Dalam perspektif Islam, menjauhi hal-hal yang merusak moral dan martabat adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial yang melekat pada setiap individu.

Sebagai pelajar, kesadaran ini dapat tumbuh melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, yang menuntun kita untuk menjaga kesucian hati, pikiran, dan tindakan. Ketika seseorang mampu menahan diri dari godaan yang merusak, ia sedang membuktikan bahwa cintanya kepada Allah lebih besar daripada dorongan hawa nafsu. Ia juga menunjukkan bahwa ia menghargai dirinya sendiri; menjaga kehormatan, masa depan, dan ketenangan batin.

Lebih dari itu, menjauhi perbuatan keji adalah bentuk kepedulian terhadap orang lain. Tindakan buruk tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga bisa menyakiti, merusak kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Maka, memilih untuk berlaku baik adalah kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang beradab dan saling menghormati.

Kata Kunci: Menghindari Perbuatan Keji, Tanggung Jawab, Kesadaran

B. Peta Konsep



C. Apersepsi



Gambar 3.1. Mengonsumsi Minuman Keras

Sumber: <https://ar.inspiredpencil.com/pictures-2023/orang-mabuk>

Setiap hari kita dihadapkan pada pilihan: melakukan kebaikan atau tergoda melakukan kesalahan. Terkadang, tanpa disadari, kita pun bisa terjerumus. Namun, Allah Swt, sangat menyayangi hamba-Nya dan tidak membiarkan kita tersesat begitu saja. Dalam Al-Qur'an, banyak Ayat yang menegaskan pentingnya menjauhi perbuatan tercela, antara lain QS. Al-A'raf (7):33, QS. Al-Isra' (17):32, QS. An-Nahl (16):90, QS. Al-Ankabut (29):45, dan QS. Al-Furqan (25):68–70. Hadis-hadis Nabi Saw, pun memberi petunjuk praktis agar kita menjaga hati dan perilaku, serta menjauhi hal-hal yang merusak kehidupan.

Memahami ajaran Islam bukan sekadar tahu benar dan salah, tapi melatih akal dan hati untuk memilih yang baik. Menjauhi perbuatan buruk berarti menjaga hati tetap bersih, pikiran jernih, dan jiwa lebih tenang. Ini adalah bentuk nyata menjaga kesehatan rohani yang berdampak pada perilaku dan kebiasaan hidup. Ajaran ini mendorong kita berpikir kritis terhadap godaan, serta membangun kebiasaan yang membawa kebaikan dunia dan akhirat. Dengan kesadaran penuh, kita belajar bahwa hidup bersih dari dosa adalah hidup yang sehat dan bermakna. Maka, mari pelajari nilai-nilai ini bukan hanya untuk diketahui, tapi untuk dijalani. Karena iman yang kuat lahir dari akal yang jernih dan jiwa yang terjaga.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-A'raf (7) Ayat 33

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-A'raf (7) Ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti kebenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.

b. Penjelasan QS. Al-A'raf (7) Ayat 33

Bayangkan dunia tanpa aturan; setiap orang bertindak sesuka hati tanpa membedakan benar dan salah. Kekacauan pun terjadi: hak dirampas, hati disakiti, keburukan dianggap wajar. Namun, kasih sayang Allah Swt. menurunkan pedoman agar manusia bisa membedakan baik dan buruk, menjaga moral, sosial, dan spiritual.

QS. Al-A'raf (7):33 menegaskan lima larangan utama: pertama, al-fawāḥisy, segala perbuatan keji, tampak maupun tersembunyi; kedua, al-itsm, dosa yang merugikan diri dan orang lain; ketiga, al-baghyu bi ghairi haqq, melampaui batas atau menindas tanpa alasan sah; keempat, syirik, menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya; kelima, berbicara tentang Allah tanpa ilmu.

Tafsir Ibnu Katsir menekankan larangan ini menjaga tindakan, hati, dan niat. Buya Hamka menambahkan, larangan ini penting secara moral dan sosial. Quraish Shihab menegaskan, Allah ingin manusia hidup dengan kesadaran penuh, menjaga diri dan hubungan dengan sesama serta dengan-Nya.

Di era modern, pelanggaran bisa muncul dalam bentuk baru: ketergantungan berlebihan pada materi, jabatan, atau teknologi (syirik), berita palsu, hinaan di media sosial, atau perkataan menyakitkan (perbuatan keji). Sekecil apapun, hal ini merusak moral dan spiritual.

Pesan Ayat ini jelas: larangan Allah adalah perlindungan agar manusia tetap di jalan yang benar, memperoleh kedamaian, berkah, dan keselamatan. Dengan menjauhi lima larangan ini, kita menjaga diri dan berkontribusi membangun masyarakat adil dan harmonis.

Hidup bermakna bukan hanya menghindari keburukan, tetapi juga mengisi hari dengan amal saleh, nilai mulia, dan kesadaran spiritual.

Inti kandungan QS. Al-A'raf (7):33: menjauhi perbuatan keji lahir dan batin, menghindari dosa yang merugikan diri dan orang lain, tidak menindas atau melampaui batas tanpa alasan sah, menjauhi syirik dan hanya menyembah Allah, berbicara tentang Allah dengan ilmu benar. Mengamalkan pesan ini menjadikan manusia selaras dengan kehendak Allah, menjaga hati dan moral, serta memberi manfaat bagi diri dan masyarakat.

c. Implementasi QS. Al-A'raf (7) Ayat 33 dalam Kehidupan Sehari - hari.

Agar kandungan Ayat ini tidak hanya menjadi pengetahuan semata, melainkan benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari, kita perlu mengimplementasikannya dalam setiap aspek kehidupan. Berikut ini beberapa langkah yang dapat kita praktikkan agar hidup kita lebih bermakna dan sesuai dengan tuntunan Islam:

- a) Mengendalikan perkataan dan tindakan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebelum berkata atau bertindak, pikirkan dampaknya terhadap orang lain. Ucapan yang lembut dapat memberikan ketenangan, sementara kata-kata kasar bisa meninggalkan luka mendalam.
- b) Menghindari segala bentuk perbuatan tercela, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Selain menjauhi perbuatan buruk secara nyata, kita juga harus menjaga hati dari rasa dengki, niat jahat, dan keinginan berbuat curang. Kejujuran dan ketulusan akan membawa keberkahan dalam hidup.
- c) Berlaku adil dan tidak menindas siapa pun. Di lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat kerja, kita harus berusaha berlaku adil dan tidak memanfaatkan posisi untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional.
- d) Mengabdikan diri hanya kepada Allah dengan penuh ketulusan tanpa menyekutukan-Nya. Jangan sampai kesibukan dunia seperti harta, jabatan, atau ketenaran membuat kita lupa bahwa semua berasal dari Allah. Prioritaskan selalu ibadah dan kebaikan kepada-Nya.
- e) Membicarakan agama hanya dengan pengetahuan yang benar. Jika belum yakin terhadap suatu ajaran atau hukum Islam, jangan cepat-cepat menyebarkannya. Pelajari terlebih dahulu dari sumber terpercaya seperti Al-Qur'an, hadis, dan ulama yang kompeten agar tidak menyesatkan diri maupun orang lain.
- f) Menjalani hidup dengan kejujuran dan rasa tanggung jawab. Dalam setiap pilihan yang diambil, baik urusan pribadi maupun sosial, tanyakan pada diri sendiri apakah sesuai nilai Islam dan apakah akan membawa manfaat bagi diri dan orang lain.
- g) Memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Bersikap ramah, membantu, dan tidak menyebarkan permusuhan. Jika terjadi perbedaan atau kesalahpahaman, sebaiknya diselesaikan secara bijaksana agar masalah tidak membesar.

2. QS. Al-Isra' (17) Ayat 32

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Isra' (17) Ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء/٣٢: ٣٢)

Terjemahan

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk. (Al-Isra'/17:32)

b. Penjelasan QS. Al-Isra' (17) Ayat 32.

Zina bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi pintu masuk bagi berbagai kerusakan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dalam QS. Al-Isra' (17):32, Allah Swt. berfirman, "Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang sangat tercela dan merupakan jalan yang buruk." Penekanan pada kata *Lā taqrabū*, "jangan mendekati", menunjukkan bahwa larangan ini bukan hanya soal tindakan akhir, melainkan juga segala hal yang bisa menuntun seseorang ke dosa tersebut.

Sering kali, perbuatan zina bermula dari hal-hal kecil yang tampak sepele, seperti tatapan yang tidak dijaga, hubungan terlalu akrab tanpa batas, pergaulan bebas, atau pikiran yang dibiarkan liar. Islam mengajarkan *sadd al-zarī'ah*, menutup jalan menuju dosa sejak awal, agar hati tetap bersih dan kehormatan terjaga. Ibnu Katsir menegaskan bahwa zina merusak tidak hanya individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat; oleh karena itu, segala perilaku yang bisa menjerumuskan, seperti khalwat, bercampur tanpa batas, atau menonton hal-hal yang membangkitkan nafsu, juga dilarang. Dampaknya begitu luas: hilangnya rasa malu, keretakan keluarga, anak tanpa kepastian orang tua, hingga munculnya berbagai masalah sosial dan kesehatan.

Buya Hamka menekankan bahwa zina adalah aib besar yang dapat menghancurkan fondasi masyarakat, sedangkan Quraish Shihab menekankan bahwa perbuatan ini merusak tatanan sosial, menimbulkan ketidakpercayaan, merusak kehormatan, dan melahirkan generasi yang kehilangan bimbingan keluarga. Zina disebut *fāḥisyah* (perbuatan keji yang sangat parah) dan *sa'ā sabīlā* (jalan yang buruk), menegaskan bahwa dosa ini membawa kerugian yang jauh lebih luas daripada yang tampak.

Islam menawarkan jalan alternatif yang mulia: menjaga hubungan sesuai syariat melalui pernikahan, menundukkan pandangan, berpakaian sopan, menjaga batas pergaulan, serta menumbuhkan rasa malu dan ketakwaan. Larangan ini bukan sekadar pembatasan, tetapi bentuk perlindungan agar manusia menjalani kehidupan dengan martabat, kehormatan, dan kebahagiaan. Dengan menjauhi zina dan segala yang mengarah padanya, seseorang

tidak hanya menjaga diri sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan sosial dan tercapainya keberkahan dalam hidup.

Kandungan pokok QS. Al-Isra' (17):32 menekankan beberapa hal penting: larangan tegas terhadap zina, perintah menjauhi segala godaan yang bisa menjerumuskan, pengakuan bahwa zina adalah perbuatan sangat tercela (fāḥisyah) dan jalan yang merugikan (saā'a sabīlā), dorongan untuk menjalani hubungan sah melalui pernikahan, pentingnya menjaga pandangan dan pergaulan, serta menjalani hidup dengan martabat dan penuh berkah. Dengan memahami dan mengamalkan ini, manusia dapat hidup dengan kehormatan, jauh dari penyesalan, dan selaras dengan rida Allah Swt.

c. Implementasi QS. Al-Isra' Ayat 32 dalam kehidupan sehari - hari.

Ayat ini bukan hanya melarang zina, tapi juga mengingatkan kamu agar tidak mendekatinya sama sekali. Artinya, kamu perlu waspada terhadap hal-hal kecil yang bisa jadi awal dari sesuatu yang besar dan berbahaya. Misalnya, saat kamu berinteraksi dengan teman lawan jenis, tetaplah sopan dan jaga batas. Kamu bisa tetap ramah tanpa harus terlalu dekat atau bercanda yang berlebihan. Ingat, hubungan yang sehat itu dibangun dengan rasa hormat, bukan dengan godaan.

Di media sosial, kamu juga perlu bijak. Jangan mudah tergoda untuk melihat atau membagikan konten yang tidak pantas. Gunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat; belajar, berbagi inspirasi, atau menyebarkan kebaikan.

Penampilanmu juga mencerminkan siapa kamu. Berpakaianlah dengan cara yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bukan karena takut dinilai orang, tapi karena kamu menghargai dirimu sendiri dan ingin dihormati oleh orang lain. Kalau kamu berada di situasi yang terasa nggak nyaman, misalnya diajak nongkrong berdua di tempat sepi atau mulai chatting yang nggak jelas arahnya, lebih baik kamu mundur. Jangan biarkan rasa penasaran membawamu ke arah yang kamu sesali nanti.

Dan kalau kamu mulai punya rasa suka sama seseorang, jangan buru-buru pacaran. Lebih baik kamu fokus dulu memperbaiki diri, belajar yang rajin, dan siapkan masa depan. Cinta yang baik itu nggak buru-buru, tapi sabar dan bertanggung jawab.

3. QS. An-Nahl (16) Ayat 90

a. Lafaz dan Terjemahan QS. An-Nahl (16) Ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل/16: ٩٠)

Terjemahan

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (An-Nahl/16:90)

b. Penjelasan QS. An-Nahl (16) Ayat 90

Surah An-Nahl Ayat 90 sering dibacakan dalam khutbah Jumat atau ceramah karena merangkum prinsip moral dan sosial utama dalam Islam: menegakkan keadilan, menyebarkan kebaikan, memperkuat kasih sayang, dan mencegah kerusakan. Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menekankan bahwa Ayat ini menyampaikan tiga perintah pokok: al-'adl (keadilan), memberikan hak secara seimbang tanpa pilih kasih; al-ihsan (berbuat kebaikan lebih dari kewajiban), misalnya memaafkan atau memberi melebihi yang diminta; dan ita'idzil qurba (memberi kepada keluarga dan kerabat) sebagai wujud kepedulian sosial. Ayat ini juga menegaskan tiga larangan penting: al-fahsha' (perbuatan keji) seperti zina, dusta, dan perilaku buruk; al-munkar (kemungkaran), segala tindakan yang bertentangan dengan akal sehat dan norma sosial; serta al-baghy (kezaliman atau permusuhan) yang merugikan hak orang lain, baik secara fisik, kata-kata, maupun sistemik.

Buya Hamka menekankan bahwa Ayat ini merupakan "piagam moral Islam", mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. 'Adl menjamin kesetaraan dan keadilan, ihsan mendorong kebaikan melebihi kewajiban, dan ita'idzil qurba menegaskan kepedulian sosial dimulai dari keluarga sendiri. Tiga larangan Ayat ini menargetkan sumber kerusakan utama: perbuatan keji merusak individu, munkar merusak masyarakat, dan baghy merusak tatanan sistem. Bila perintah dijalankan dan larangan dihindari, masyarakat hidup dalam harmoni, keadilan, dan kedamaian.

Dalam konteks modern, nilai-nilai ini tetap relevan. Saat keadilan sosial terancam, empati memudar, dan egoisme memicu konflik, Ayat ini mengingatkan tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai solusi abadi membangun peradaban yang manusiawi. Ayat ini bukan sekadar aturan, tetapi pendidikan moral dan spiritual: ajaran Ilahi yang membentuk karakter, kesadaran keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui perintah dan larangan ini, umat diajak menjadi agen perubahan, bertindak adil, bersikap lembut, dan bijak dalam menjaga hubungan sosial.

Pokok-pokok kandungan QS. An-Nahl (16):90 menekankan tiga pilar kebaikan sosial (al-'adl, al-iḥsān, ṭā' al-qurbā), tiga larangan moral (faḥsyā', munkar, bagy), dan prinsip etika ilahiah sebagai pendidikan moral serta spiritual agar manusia hidup bermartabat, berkarakter, dan selaras dengan rida Allah.

c. Implementasi QS. An-Nahl (16) Ayat 90 dalam Kehidupan Sehari - hari.

Ayat ini mengajak kamu untuk menjadi pribadi yang adil, baik hati, dan peduli terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kamu bisa menerapkannya dengan cara yang sederhana tapi berdampak besar. Di madrasah, kamu bisa menunjukkan sikap adil dengan tidak pilih-pilih teman. Kamu menghargai semua orang, tidak memandang rendah siapa pun, dan tidak ikut-ikutan membully atau menyebarkan gosip. Kamu tahu bahwa keadilan berarti memperlakukan semua orang dengan hormat dan setara.

Kamu juga bisa berbuat baik setiap hari. Misalnya, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, menyapa guru dengan sopan, atau menjaga kebersihan kelas tanpa harus disuruh. Kebaikan itu nggak harus besar, yang penting kamu melakukannya dengan tulus. Selain itu, kamu bisa menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarmu. Kalau ada teman yang sedang sedih atau punya masalah, kamu bisa hadir, mendengarkan, dan memberi semangat. Kadang, perhatian kecil dari kamu bisa jadi sangat berarti bagi orang lain.

Di sisi lain, kamu juga perlu menjauhi hal-hal yang dilarang dalam ayat ini, seperti perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Kamu bisa mulai dengan menjaga ucapan, tidak berkata kasar, tidak menyontek, dan tidak menyebarkan konten negatif di media sosial. Kalau ada konflik, kamu berusaha menyelesaikannya dengan cara yang baik, bukan dengan marah atau balas dendam.

4. QS. Al-Ankabut (29) Ayat 45

1. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Ankabut (29) Ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت/٢٩: ٤٥)

Terjemahan

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-'Ankabut/29:45)

2. Penjelasan QS. Al-Ankabut (29) Ayat 45

Dalam Surah Al-‘Ankabūt Ayat 45, Allah menegaskan pentingnya membaca Al-Qur’an dan menegakkan salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat ini bukan sekadar perintah ritual, melainkan panduan hidup yang menumbuhkan karakter dan membentengi manusia dari perbuatan tercela. Ibnu Katsir menekankan bahwa membaca Al-Qur’an harus disertai pemahaman dan pengamalan nilai-nilainya; salat yang khushyuk dan disertai dzikrullāh menanamkan kesadaran moral, membentuk perilaku terpuji, dan menjauhkan dari dosa.

Sejalan dengan itu, Buya Hamka menegaskan bahwa Al-Qur’an harus diresapi agar mampu membentuk kepribadian bijak dan halus, sementara salat yang dijalankan sekadar rutinitas tidak cukup untuk menyucikan hati. Zikir menjadi inti ibadah, memunculkan kesadaran batin, mendorong perbaikan sikap, dan menjauhkan dari kemaksiatan.

Inti kandungan Ayat ini mencakup beberapa poin utama: Pertama, Al-Qur’an sebagai kompas hidup; membaca dan memahami wahyu Allah membantu kita menghadapi ujian hidup dengan pikiran jernih, hati tenteram, dan arah hidup bijaksana. Kedua, salat sebagai perlindungan dari dosa; ibadah yang dilakukan dengan khushyuk meneguhkan kendali diri dan membimbing perilaku agar tetap lurus. Ketiga, zikir sebagai napas kehidupan, senantiasa mengingat Allah dalam segala aktivitas memberi kekuatan moral dan ketenangan batin. Keempat, kesadaran akan ilmu Allah; menyadari bahwa setiap amal, baik yang tampak maupun tersembunyi, diketahui Allah, mendorong kita untuk bertindak dengan tanggung jawab dan integritas.

Dengan demikian, QS. Al-‘Ankabūt Ayat 45 mengajarkan bahwa Al-Qur’an dan salat tidak sekadar ritual, melainkan pedoman hidup yang menyucikan hati, membentuk akhlak, dan menjaga manusia dari perilaku tercela, sehingga kehidupan sehari-hari dapat dijalani dengan kesadaran, kedamaian, dan keberkahan.

3. Implementasi QS. Al-Ankabut (29) Ayat 45 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Ayat ini mengajarkan bahwa salat bukan sekadar rutinitas ibadah, tapi juga alat untuk menjaga perilaku. Ketika kamu menjaga salat dengan khushyuk dan konsisten, kamu sedang membangun benteng yang melindungi dirimu dari hal-hal yang merusak. Misalnya, saat kamu merasa tergoda untuk menyontek saat ujian, kamu ingat bahwa Allah selalu melihat. Salat yang kamu lakukan tadi pagi membuatmu sadar bahwa kejujuran lebih penting daripada nilai tinggi yang didapat dengan cara curang.

Saat kamu sedang bergaul dengan teman, salat juga mengingatkanmu untuk menjaga ucapan dan sikap. Kamu jadi lebih hati-hati agar tidak ikut menyebarkan gosip, berkata kasar, atau membuat candaan yang menyakiti orang lain. Kamu tahu bahwa perbuatan mungkar bisa muncul dari hal-hal kecil yang dianggap biasa.

Di media sosial, kamu juga lebih bijak. Kamu tidak asal membagikan konten yang tidak pantas atau ikut tren yang bertentangan dengan nilai Islam. Salat membuatmu lebih tenang dan selektif, karena kamu ingin media sosialmu mencerminkan siapa kamu sebenarnya. Bahkan saat kamu merasa kecewa, marah, atau sedih, kamu tahu bahwa salat adalah tempat terbaik untuk menenangkan hati. Kamu curhat kepada Allah, memohon kekuatan, dan keluar dari sajadah dengan semangat baru. Salat bukan hanya mencegah keburukan, tapi juga memberi ketenangan dan arah hidup.

5. QS. al-Furqan (25) Ayat 68 - 70.

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Furqan Ayat 68 - 70.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٨﴾-﴿٧٠﴾ (الفرقان/٢٥)

Terjemahan

Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa. Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Furqan/25:68-70)

b. Penjelasan QS. al-Furqan (25) Ayat 68 - 70

Dalam QS. Al-Furqān Ayat 68–70, Allah mengungkapkan tiga bentuk dosa berat yang menjadi ciri orang yang jauh dari nilai-nilai keimanan sejati: menyekutukan Allah, menghilangkan nyawa tanpa alasan yang dibenarkan, dan melakukan zina. Ayat-ayat ini merupakan bagian dari penjabaran karakteristik para hamba Allah yang penuh kasih (*‘ibādur-rahmān*), sekaligus menjadi pengingat yang tegas bagi siapa pun yang tergelincir dalam perbuatan dosa berat tersebut.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ketiganya merupakan dosa besar yang sangat serius. Pertama, menyekutukan Allah (*syirik*), tindakan ini merusak fondasi utama dalam ajaran Islam, yaitu tauhid. Ia menegaskan bahwa *syirik* adalah dosa yang tidak akan diampuni jika seseorang meninggal tanpa sempat bertobat.

Kedua, tindakan pembunuhan yang tidak dibenarkan hukum syariat. Islam sangat menghargai nilai kehidupan dan melindunginya. Membunuh tanpa dasar yang sah, seperti *qishāṣ* dalam sistem hukum Islam, tergolong pelanggaran berat yang tidak hanya merugikan

pelaku di akhirat tetapi juga menimbulkan ketidakamanan dalam masyarakat. Dosa ini, menurut Ibnu Katsir, akan berdampak luas dan membawa kehancuran social.

Ketiga, perbuatan zina, yaitu hubungan seksual di luar pernikahan, dipandang sebagai pelanggaran yang menghancurkan moral pribadi dan ketertiban keluarga serta komunitas. Oleh karena itu, Islam melarangnya dengan tegas dan menetapkan hukuman yang ketat sebagai bentuk perlindungan terhadap masyarakat dari kerusakan moral. Ketiga pelanggaran ini disebutkan dalam ayat ke-69 sebagai perbuatan yang akan mendapatkan balasan siksa yang berlipat dan kehinaan yang mendalam di akhirat kelak.

Namun, dalam lanjutan ayatnya (ayat 70), Allah menghadirkan harapan bagi siapa saja yang ingin berubah. Barang siapa yang bertobat dengan tulus, memperbaiki perilaku, serta memperkuat keimanannya, maka Allah akan menggugurkan dosa-dosa tersebut. Bahkan, keburukan masa lalu dapat diganti dengan amal kebaikan. Menurut Ibnu Katsir, ini adalah manifestasi nyata dari luasnya rahmat Ilahi, taubat sejati yang diiringi dengan perbaikan diri akan membuka pintu ampunan yang tak terhingga.

Senada dengan pandangan tersebut, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ketiga larangan tersebut merupakan simbol dari tiga prinsip etika utama dalam ajaran Islam: pemurnian keesaan Tuhan (tauhid), perlindungan jiwa manusia, dan penjagaan kesucian moral. Syirik dianggap sebagai kesalahan paling fatal karena memutuskan hubungan spiritual seseorang dengan Allah, sehingga pelakunya akan mudah tersesat dalam kehidupan yang kacau dan hampa makna.

Terkait pembunuhan, Hamka memandangnya tidak hanya sebagai pelanggaran hukum agama, tetapi juga ancaman terhadap harmoni sosial dan kemanusiaan. Sementara zina dilihat sebagai tindakan yang merusak martabat individu dan membahayakan tatanan keluarga. Oleh karena itu, Islam sangat tegas dalam mengatur batasan pergaulan dan menjaga integritas institusi keluarga.

Meski begitu, Hamka menyoroti bahwa ayat ke-70 menyampaikan pesan penuh pengharapan. Allah membuka peluang seluas-luasnya bagi pelaku dosa besar untuk kembali kepada-Nya. Bukan hanya menghapus dosa, tetapi juga menggantinya dengan kebaikan jika taubat dilakukan dengan niat yang ikhlas dan komitmen untuk berubah. Buya Hamka menyebut ayat ini sebagai simbol kasih sayang Ilahi dan bukti bahwa Islam adalah agama yang memberikan peluang untuk memperbaiki diri dan memulai kehidupan yang baru.

c. Implementasi QS. Al-Furqan (25) Ayat 68 - 70 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Dalam QS. Al-Furqan ayat 68–70, Allah menyebut tiga dosa besar yang harus dihindari: menyekutukan-Nya, membunuh tanpa alasan yang benar, dan melakukan zina. Tapi yang luar biasa, ayat ini juga memberi harapan besar: siapa pun yang pernah berbuat salah, lalu benar-benar menyesal, berhenti, dan memperbaiki diri, Allah akan ampuni dosanya dan bahkan menggantinya dengan kebaikan.

Sebagai murid, kamu mungkin tidak melakukan dosa besar seperti yang disebutkan. Tapi ayat ini tetap sangat relevan. Karena semua kesalahan besar biasanya dimulai dari hal-hal kecil yang dibiarkan. Misalnya, kamu mulai suka chatting diam-diam dengan lawan jenis, nonton konten yang nggak pantas, atau berkata kasar saat emosi. Kalau dibiarkan, bisa jadi kebiasaan yang merusak.

Tapi jangan khawatir. Kalau kamu sadar dan mau berubah, itu sudah langkah besar. Kamu bisa mulai dengan memperbaiki hubunganmu dengan Allah; perbanyak istigfar, jaga salat, dan isi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Lalu, perbaiki juga hubungan dengan orang lain, minta maaf kalau pernah menyakiti, dan tunjukkan bahwa kamu serius ingin jadi lebih baik. Yang penting, jangan pernah merasa “terlalu kotor” untuk kembali. Justru, Allah sangat mencintai hamba-Nya yang mau bertobat dan memperbaiki diri. Kamu nggak harus sempurna, tapi kamu bisa terus berusaha.

6. Hadis tentang Larangan Melakukan Perbuatan Keji.

a. Lafaz dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ
يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ مَعْرُوضَةٌ

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abidah bin Humaid dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang pezina melakukan perzinahan sedangkan dia seorang mukmin dan tidaklah seorang pencuri melakukan pencurian sedangkan dia seorang mukmin. Tetapi pintu taubat tetap ditawarkan kepadanya."
(HR. Tirmidzi).

b. Penjelasan Hadis

Kandungan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r. a, Nabi Muhammad saw, menyampaikan bahwa ketika seseorang melakukan perzinaan atau pencurian, keimanannya sedang melemah. Tidak berarti orang itu keluar dari Islam, tetapi dalam kondisi tersebut, hatinya lalai dari Allah, tunduk pada hawa nafsu, dan tak mengingat akibat perbuatan yang dilakukannya. Keadaan ini menggambarkan bahwa iman bersifat dinamis; bisa kuat melalui amal saleh, dan bisa menurun saat tergelincir dalam dosa.

Namun, inti dari hadis ini membawa pesan penuh harapan: pintu taubat selalu terbuka. Betapapun besar kesalahan seseorang, selama ada tekad tulus untuk kembali kepada Allah, pengampunan senantiasa tersedia. Pesan ini menunjukkan keseimbangan antara kesadaran akan dosa dan harapan akan pengampunan. Dosa besar memang menurunkan tingkat keimanan, tetapi bukan akhir dari perjalanan spiritual. Ketika seseorang terjerumus maksiat, ia seolah kehilangan kontrol atas diri dan moralitasnya; namun Islam membuka ruang bagi perbaikan melalui pertobatan yang tulus. Dalam praktik sehari-hari, pengajaran ini dapat diwujudkan dengan beberapa prinsip: pertama, menyadari bahwa perbuatan tercela melemahkan iman, sehingga penting menjaga hati agar tidak mudah tergoda maksiat; kedua, memahami bahwa iman bersifat fluktuatif, perlu dijaga dan diperkuat dengan amal saleh, ketaatan, dan kedekatan kepada Allah; ketiga, menanamkan tekad untuk bertobat segera jika melakukan kesalahan, mengganti kebiasaan buruk dengan perilaku positif, dan memperbaiki hubungan dengan sesama; keempat, menyadari sifat Allah yang Maha Pengampun dan Penyayang, sehingga setiap upaya memperbaiki diri akan diterima dengan penuh kasih.

Dengan demikian, hadis ini bukan sekadar peringatan, tetapi juga pendidikan moral yang membimbing manusia untuk selalu sadar akan kelemahan dirinya, menjaga keimanan, dan menumbuhkan harapan akan pengampunan. Ia mengajarkan bahwa meskipun manusia terkadang tersesat, jalan menuju perbaikan selalu terbuka, menuntun setiap individu untuk membangun iman, akhlak, dan kehidupan yang bermakna.

c. Implementasi Hadis tentang Larangan Perbuatan Keji

Sebagai murid, kamu sedang berada di masa pembentukan karakter, masa di mana keputusan kecil bisa berdampak besar di masa depan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw, bersabda: “Tidaklah seorang pezina melakukan perzinaan sedangkan dia seorang mukmin, dan tidaklah seorang pencuri melakukan pencurian sedangkan dia seorang mukmin. Tetapi pintu taubat tetap ditawarkan kepadanya.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini memberi pesan yang sangat kuat: saat seseorang melakukan dosa besar seperti zina atau mencuri, imannya sedang tidak hadir secara utuh. Artinya, perbuatan maksiat itu bertentangan langsung dengan nilai-nilai keimanan. Namun, yang luar biasa dari hadis ini

adalah harapan yang tetap terbuka, pintu taubat masih tersedia bagi siapa pun yang mau kembali dan memperbaiki diri.

Sebagai murid, kamu bisa mengimplementasikan pesan ini dengan cara menjaga integritas dan kehormatan dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, kamu tidak menyontek saat ujian, karena kamu tahu bahwa kejujuran adalah bagian dari iman. Kamu juga tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin, meskipun itu hanya hal kecil seperti pulpen atau makanan. Kamu sadar bahwa mencuri, sekecil apa pun bentuknya, tetap bertentangan dengan nilai keimanan.

Dalam pergaulan, kamu menjaga batas dan tidak membiarkan diri terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Kamu tahu bahwa zina bukan hanya soal tindakan fisik, tapi juga bisa dimulai dari pandangan, pesan singkat, atau candaan yang melewati batas. Maka, kamu memilih untuk berinteraksi dengan sopan, menjaga adab, dan tidak membuka celah yang bisa menjerumuskan.

Namun, jika kamu pernah melakukan kesalahan, hadis ini juga mengajarkan bahwa kamu tidak perlu putus asa. Taubat selalu terbuka. Kamu bisa mulai dengan menyesali perbuatanmu, berhenti melakukannya, dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya. Kamu bisa memperbaiki hubunganmu dengan Allah melalui salat, istigfar, dan memperbanyak amal baik. Kamu juga bisa memperbaiki hubungan dengan sesama, meminta maaf, mengembalikan hak orang lain, dan menunjukkan bahwa kamu sungguh-sungguh ingin berubah.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Di era digital saat ini, informasi menyebar dengan sangat cepat. Sayangnya, tidak semua informasi yang beredar benar, terutama yang berkaitan dengan agama. Kadang, ada orang yang menyampaikan sesuatu tentang Allah dan Islam tanpa dasar ilmu yang jelas. Dalam Surah Al-A'raf Ayat 33, Allah melarang manusia berkata atas nama-Nya tanpa ilmu. Jika seseorang dengan mudah menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, terutama dalam hal agama, apa dampak yang bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat?
 - A. masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai pendapat meskipun tanpa dasar yang kuat.
 - B. timbul kesalahpahaman yang bisa memicu perpecahan dan konflik.
 - C. orang-orang menjadi lebih aktif berdiskusi tanpa mempermasalahkan kebenaran informasi.

- D. keyakinan masyarakat terhadap agama semakin kuat meskipun informasinya tidak akurat.
 - E. tidak ada dampak berarti karena setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya.
2. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berlaku adil, terutama bagi mereka yang diberi amanah sebagai pemimpin. Namun, dalam realitas kehidupan, masih banyak yang menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Surah Al-A'raf Ayat 33 menegaskan bahwa Allah melarang tindakan sewenang-wenang yang melampaui batas tanpa alasan yang benar.

Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana seharusnya seorang pemimpin menerapkan nilai keadilan sesuai dengan Ayat ini?

- A. mengutamakan kepentingan kelompok tertentu agar tetap berkuasa.
 - B. menggunakan kekuasaan untuk membalas dendam terhadap lawan politik.
 - C. bersikap adil kepada semua orang tanpa membedakan.
 - D. memanfaatkan jabatan untuk keuntungan pribadi selama tidak melanggar hukum.
 - E. hanya menegakkan keadilan jika ada tekanan dari masyarakat.
3. Di zaman sekarang, pergaulan semakin bebas dan batasan antara laki-laki dan perempuan semakin kabur. Banyak orang merasa bahwa menjalin hubungan sebelum menikah adalah hal yang biasa, bahkan sering dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern. Namun, dalam Surah Al-Isra Ayat 32, Allah mengingatkan kita:
- "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."
- Ayat ini tidak hanya melarang zina, tetapi juga segala hal yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara terbaik agar seseorang bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang bisa mendekatkan pada zina?
- A. tidak berinteraksi sama sekali dengan lawan jenis agar terhindar dari fitnah.
 - B. mengandalkan keimanan saja tanpa perlu menghindari situasi yang berisiko.
 - C. mengikuti tren pergaulan bebas selama tidak sampai melakukan zina secara langsung.
 - D. menjalani hubungan sebatas kesepakatan pribadi tanpa memandang aturan agama.
 - E. menjaga batasan dalam pergaulan dan menghindari hal-hal yang bisa memancing hawa nafsu.
4. Saat ini, banyak film, lagu, dan media sosial yang menampilkan hubungan di luar nikah sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini membuat sebagian orang menganggap zina sebagai hal yang biasa, bahkan tidak lagi merasa bahwa perbuatan ini adalah sesuatu yang salah.

Padahal, dalam Islam, zina bukan hanya dilarang karena dosa, tetapi juga karena dampaknya yang besar bagi individu dan masyarakat, seperti rusaknya keluarga, trauma psikologis, hingga meningkatnya angka anak yang lahir di luar pernikahan.

Sebagai seorang Muslim yang memahami nilai-nilai Islam, bagaimana cara yang tepat untuk membangun masyarakat yang lebih sehat dan terhindar dari perbuatan zina?

- A. mengedukasi masyarakat tentang bahaya zina dan pentingnya menjaga kesucian diri.
 - B. memberikan kebebasan penuh kepada individu dalam memilih gaya hidupnya tanpa batasan.
 - C. menormalisasi hubungan di luar nikah agar lebih diterima oleh masyarakat.
 - D. mengabaikan fenomena ini karena dianggap sebagai hak asasi setiap individu.
 - E. membiarkan budaya bebas berkembang asalkan tidak berdampak langsung pada hukum islam.
5. Setiap orang pasti pernah menghadapi situasi di mana mereka harus memilih antara kepentingan pribadi dan keadilan. Misalnya, dalam sebuah perlombaan, seorang panitia menemukan bahwa temannya sendiri melakukan kecurangan. Di satu sisi, ia ingin membela temannya, tetapi di sisi lain, ia tahu bahwa kecurangan itu tidak adil bagi peserta lain.

Dalam Surah An-Nahl Ayat 90, Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Jika kamu berada dalam situasi seperti itu, apa yang sebaiknya kamu lakukan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam?

- A. membiarkan kecurangan terjadi karena itu dilakukan oleh teman sendiri.
 - B. menegur dan mengingatkan teman agar bertindak jujur meskipun sulit.
 - C. diam saja karena tidak ingin mencari masalah dengan siapa pun.
 - D. mengabaikan masalah ini karena tidak ada yang akan mengetahuinya.
 - E. mengikuti kecurangan tersebut agar mendapatkan keuntungan bersama.
6. Bayangkan kamu adalah seorang pemimpin dalam sebuah komunitas. Suatu hari, kamu mengetahui bahwa ada anggota tim yang sering mengambil keuntungan pribadi dari dana komunitas, yang seharusnya digunakan untuk membantu banyak orang. Jika dibiarkan, hal ini bisa menimbulkan ketidakpercayaan dan merusak keharmonisan kelompok.

Allah berfirman dalam Surah An-Nahl Ayat 90, bahwa Dia memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat baik, serta melarang perbuatan keji dan merugikan orang lain.

Sebagai pemimpin, apa yang paling bijaksana untuk kamu lakukan?

- A. diam saja agar tidak memicu konflik di komunitas.
- B. ikut menikmati keuntungan bersama mereka agar sama-sama diuntungkan.
- C. menyalahkan pihak lain agar kamu tidak terlibat dalam masalah.
- D. menegur dan menindak anggota yang menyalahgunakan dana demi menjaga keadilan.
- E. membiarkan tindakan itu karena itu sudah menjadi kebiasaan yang umum.

7. Bayangkan ada seseorang yang selalu mengerjakan salat lima waktu, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia masih sering berkata kasar, berlaku curang dalam pekerjaan, atau tidak peduli dengan orang lain. Padahal, salat seharusnya membuat seseorang menjadi lebih baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.

Dalam Surah Al-Ankabut Ayat 45, Allah berfirman:

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Tetapi mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan Ayat ini, bagaimana cara agar salat benar-benar dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik?

- A. melaksanakan salat dengan memahami maknanya dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - B. hanya fokus pada gerakan salat tanpa perlu memahami artinya.
 - C. menjalankan salat sebagai kebiasaan saja tanpa ada usaha memperbaiki diri.
 - D. mengerjakan salat sebanyak mungkin, tetapi tetap melakukan perbuatan buruk di luar ibadah.
 - E. salat hanya saat membutuhkan sesuatu dari Allah.
8. Di zaman sekarang, banyak godaan yang bisa membuat seseorang tergelincir dalam perbuatan yang tidak baik. Misalnya, mudahnya mengakses konten negatif di media sosial, pengaruh pergaulan yang kurang baik, atau tekanan untuk mengikuti tren yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam Surah Al-Ankabut Ayat 45, Allah mengingatkan bahwa salat dapat menjadi pelindung dari perbuatan keji dan mungkar. Namun, mengapa masih banyak orang yang tetap melakukan perbuatan yang dilarang meskipun mereka sudah menjalankan salat?

Menurutmu, apa yang bisa dilakukan agar salat benar-benar menjadi pelindung dari pengaruh buruk di sekitar kita?

- A. hanya menjalankan salat sebagai rutinitas tanpa peduli dengan perilaku di luar ibadah.
 - B. menghindari semua pergaulan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.
 - C. berdoa setelah salat agar tidak terpengaruh, tetapi tetap melakukan hal-hal yang dilarang.
 - D. mengandalkan nasihat orang lain tanpa berusaha mengubah diri sendiri.
 - E. menjalankan salat dengan khushyuk dan berusaha menerapkan nilai-nilai salat dalam kehidupan sehari-hari.
9. Dalam kehidupan modern, banyak orang terjebak dalam gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai agama, seperti menyekutukan Allah, melakukan pembunuhan tanpa alasan yang benar, atau terjerumus dalam pergaulan bebas. Ada yang merasa sudah terlambat untuk berubah karena dosa-dosa mereka terlalu besar. Namun, dalam Surah Al-Furqan Ayat 68-70, Allah memberikan harapan.
- Berdasarkan Ayat ini, apa yang dapat dilakukan seseorang yang pernah melakukan dosa besar agar mendapatkan ampunan Allah?
- A. berputus asa karena dosanya terlalu besar dan tidak mungkin diampuni.
 - B. berusaha menutupi dosanya tanpa memperbaiki diri.
 - C. bertobat dengan sungguh-sungguh, beriman, dan mengerjakan amal kebajikan.
 - D. menunggu sampai tua untuk bertobat agar bisa menikmati hidup lebih dulu.
 - E. mengulang dosa tetapi berdoa agar Allah tetap mengampuni.
10. Di sekitar kita, sering kali ada stigma terhadap seseorang yang memiliki masa lalu kelam. Misalnya, seseorang yang dulu terlibat dalam kejahatan atau pergaulan bebas sering kali tetap dianggap buruk meskipun ia sudah bertobat. Padahal, dalam Surah Al-Furqan Ayat 68-70, Allah menegaskan bahwa siapa pun yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan diampuni dan bahkan dosanya akan diganti dengan kebaikan.
- Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap seseorang yang telah bertobat dari kesalahan masa lalunya?
- A. menghindarinya dan tetap menganggapnya sebagai orang berdosa.
 - B. memaafkan dan memberinya kesempatan untuk berubah serta mendukung perbaikannya.
 - C. mengungkit-ungkit masa lalunya agar ia merasa bersalah seumur hidup.
 - D. menyebarkan kesalahannya di masa lalu agar orang lain tahu siapa dia sebenarnya.
 - E. tidak peduli dengan perubahan orang lain selama itu tidak berhubungan dengan kita.

F. Pengayaan

Bagaimana? Apakah kamu tertarik dengan materi ini? Mari pahami tautan berikut ini untuk mendalami materi tentang menghindari perbuatan keji, dengan menscan kode QR berikut:



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=47RUIGZ5804>



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=TRH7RMA4cMo>

G. Refleksi

Setelah memahami pesan Al-Qur'an dan hadis tentang larangan berbuat maksiat serta ajakan untuk senantiasa memperbaiki diri, muncul dorongan batin untuk melakukan refleksi mendalam. Saya mulai bertanya kepada diri sendiri:

1. Sudahkah saya benar-benar menjaga perilaku dari perbuatan maksiat, atau masih sering terperosok dalam godaan untuk melakukan yang dilarang?
2. Ketika menyaksikan sesuatu yang menyimpang, apakah saya memiliki keberanian untuk menasihati dengan cara yang santun, atau saya justru memilih bungkam dan membiarkan hal itu terjadi?
3. Apakah saya sudah bijak dalam memilih lingkungan dan teman yang mendukung pertumbuhan iman, atau saya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik?
4. Jika saya pernah melakukan kesalahan, apakah saya benar-benar menyesal dan mengambil langkah nyata untuk memperbaiki diri, atau saya membiarkannya berlalu tanpa perubahan?
5. Apa langkah yang bisa saya ambil untuk terus memperbaiki diri dan turut mengajak orang lain menjauhi perbuatan buruk dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih?

H. Mutiara Hikmah

“Setiap maksiat akan meninggalkan luka dalam hati, luka itu bisa terus terbuka hingga menjauhkan seseorang dari kebaikan dan mendekatkannya pada kebinasaan.” (Ibnu Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Dar al-Fikr, 2003: hlm. 67)

BAB IV TOLERANSI



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak memahami makna toleransi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui QS. Al-Kafirun (109): 6, QS. Al-Baqarah (2): 256, QS. Al-Mumtahanah (60): 8–9, QS. Al-Hujurat (49): 13, QS. An-Nahl (16): 125, QS. Yunus (10): 99, serta hadis Nabi saw, yang menegaskan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Nilai toleransi bukan hanya tentang membiarkan perbedaan, tetapi tentang menghargai, memahami, dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman yang menjadi fitrah ciptaan Allah.

Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan Ayat serta hadis tersebut. Melalui proses itu, kamu akan menyadari bahwa toleransi adalah wujud kematangan iman dan akhlak. Lima dimensi cinta juga hadir dalam nilai toleransi ini: cinta kepada Allah dan Rasul membuatmu bersikap adil dan bijak terhadap sesama; cinta kepada ilmu menuntunmu untuk memahami perbedaan dengan kebijaksanaan; cinta kepada diri sendiri dan sesama menumbuhkan empati, saling menghormati, dan menjaga martabat manusia; cinta kepada lingkungan menuntunmu untuk hidup damai di tengah keberagaman sosial; dan cinta kepada bangsa memperkuat semangat persaudaraan tanpa melihat suku, agama, atau budaya.

Sekarang, renungkanlah: Bagaimana kamu bersikap ketika melihat teman yang berbeda keyakinan atau pendapat? Apakah kamu mampu berdialog dengan sopan dan menghargai pandangan mereka? Bagaimana ajaran Al-Qur'an menuntunmu agar tetap kokoh dalam iman tanpa bersikap fanatik atau membenci perbedaan? Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya belajar memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk cinta, kedewasaan iman, dan pengabdian kepada Allah.

Kata Kunci: Toleransi, Menghargai Perbedaan, Kedamaian.

B. Peta Konsep



C. Apersepsi



Gambar 4.1. Indahnya Toleransi

Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-sikap-toleransi/>

Keberagaman adalah anugerah, bukan ancaman. Islam mengajarkan bahwa perbedaan warna kulit, suku, bangsa, budaya, dan keyakinan adalah bagian dari kehendak Allah agar manusia saling mengenal, bukan saling menjauh. QS. Al-Kafirun:6 dan QS. Al-Baqarah:256 menegaskan bahwa iman adalah urusan hati, bukan paksaan. QS. Al-Mumtahanah:8–9 dan QS. Al-Hujurat:13 mengajak kita hidup damai dan saling menghargai. Rasulullah saw. meneladkan komunikasi yang lembut dan sikap adil kepada semua, tanpa memandang latar belakang.

Nilai-nilai ini membentuk pribadi yang mampu berkomunikasi dengan santun dan membangun kerja sama lintas perbedaan. Toleransi bukan hanya sikap, tapi keterampilan

sosial yang menguatkan kolaborasi dalam kehidupan nyata. Dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, kita dilatih untuk menyampaikan kebenaran dengan hikmah dan mendengarkan dengan empati. Maka, mari tumbuh sebagai generasi yang mampu berdialog dengan hati dan bekerja sama dengan jiwa yang lapang. Karena kedamaian lahir dari kata yang baik dan langkah yang saling menguatkan.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Kafirun (109) Ayat 6

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Kafirun (109) Ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون/١٠٩: ٦)

Terjemahan

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Al-Kafirun/109:6)

b. Penjelasan QS. Al-Kafirun (109) Ayat 6

QS. Al-Kāfirūn Ayat 6, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,” merupakan penutup yang sarat makna dari sebuah deklarasi spiritual yang menegaskan prinsip tauhid secara mutlak. Ayat ini tidak lahir dari situasi damai, melainkan sebagai jawaban atas tawaran kompromi dari kaum Quraisy yang mengusulkan agar Nabi Muhammad saw, dan mereka bergantian menyembah Tuhan dan berhala. Tawaran tersebut, meski tampak moderat, sejatinya mengancam kemurnian aqidah. Maka, Allah Swt, menurunkan ayat ini sebagai penegasan bahwa Islam tidak bisa dicampur dengan ajaran lain, dan bahwa keimanan bukanlah wilayah yang bisa dinegosiasikan demi kenyamanan sosial atau penerimaan budaya.

Namun, penegasan ini tidak mengandung kebencian atau permusuhan. Justru, dalam tafsir Buya Hamka, ayat ini mencerminkan toleransi yang sejati. Islam tidak memaksakan keyakinan kepada siapa pun. Setiap individu diberi ruang untuk memilih jalan spiritualnya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256, “Tidak ada paksaan dalam agama.” Sikap ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keteguhan dalam prinsip, namun juga kelapangan dalam pergaulan. Kita diajarkan untuk menyampaikan kebenaran dengan hikmah, bukan dengan paksaan; dengan akhlak, bukan dengan tekanan.

Dalam konteks kehidupan modern yang multicultural, seperti di sekolah, kampus, atau tempat kerja, QS. Al-Kāfirūn Ayat 6 menjadi pedoman penting. Ia mengajarkan bahwa kita tidak perlu mengorbankan keyakinan demi diterima oleh lingkungan. Namun, kita juga tidak dibenarkan

untuk merendahkan atau memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain. Islam mendorong umatnya untuk menjadi teladan dalam akhlak, agar keindahan iman terlihat melalui perilaku, bukan hanya melalui kata-kata.

Ayat ini memuat lima nilai utama yang relevan dalam kehidupan sosial:

- a) Keteguhan dalam aqidah: Menjaga kemurnian iman meski dihadapkan pada tekanan sosial atau budaya.
- b) Toleransi dalam keberagaman: Menghormati keyakinan orang lain tanpa mencampurinya.
- c) Kebebasan beragama: Memberi ruang bagi setiap individu untuk menentukan jalan spiritualnya.
- d) Menjaga identitas Muslim: Bangga dengan keislaman dan tidak tergoda mengikuti tren yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- e) Membangun kehidupan harmonis: Perbedaan keyakinan bukan penghalang untuk bekerja sama dan saling menolong dalam kebaikan.

Buya Hamka menegaskan bahwa ayat ini adalah contoh harmonisasi antara keteguhan prinsip dan keluhuran etika. Kita bisa hidup berdampingan, berteman, dan bekerja sama dengan siapa saja, selama masing-masing menjaga batas keyakinannya dengan saling menghormati. Inilah wajah Islam yang tegas dalam prinsip, namun lembut dalam sikap, sebuah ajaran yang relevan untuk membangun masyarakat yang rukun, adil, dan beradab.

c. Implementasi Kandungan QS. Al-Kafirun Ayat 6 dalam Bentuk Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, kamu bisa mengimplementasikan ayat ini dengan cara yang sederhana tapi bermakna. Misalnya, ketika ada teman yang mengajakmu ikut merayakan kegiatan keagamaan yang bukan bagian dari ajaran Islam, kamu bisa menolak dengan cara yang sopan dan santun. Kamu tidak perlu marah atau mencela, cukup sampaikan bahwa kamu menghormati mereka, tapi kamu memilih untuk tetap menjalankan keyakinanmu. Di lingkungan sekolah, kamu juga bisa menunjukkan sikap terbuka dan ramah kepada semua orang, tanpa harus mencampuradukkan prinsip agama. Kamu bisa berteman, bekerja sama dalam tugas, dan saling menghargai, sambil tetap menjaga batas-batas yang diajarkan dalam Islam.

Kamu juga belajar untuk tidak merasa minder atau ragu saat menjalankan ibadah di tempat umum. Justru, kamu bisa menjadi contoh bahwa menjalankan agama dengan tenang dan konsisten adalah bentuk kekuatan, bukan kelemahan.

2. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 256

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة/٢٥٦: ٢٥٧)

Terjemahan

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:256)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 256

Ayat “Tidak ada paksaan dalam agama” (QS. Al-Baqarah: 256) menegaskan bahwa keimanan sejati lahir dari kesadaran, bukan tekanan. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini turun saat seorang sahabat memaksa anaknya yang sebelumnya memeluk agama Yahudi untuk masuk Islam. Allah Swt menegaskan bahwa kebenaran telah jelas, dan manusia diberi kebebasan memilih jalan hidupnya. Islam menghormati akal dan hati nurani, karena iman yang tumbuh dari kebebasan lebih kokoh daripada yang lahir dari ketakutan.

Buya Hamka memperkuat makna ini dengan menyatakan bahwa Islam bukan agama pemaksa, melainkan penyampai kebenaran melalui akhlak, dialog, dan keteladanan. Kebebasan beragama bukan relativisme, melainkan ruang tanggung jawab. Islam telah menunjukkan jalan yang benar, dan setiap individu bertanggung jawab atas pilihannya.

Ayat ini mengandung enam nilai utama:

- Iman adalah pilihan hati, bukan hasil paksaan.
- Kebenaran telah dijelaskan secara terang.
- Menolak thaghut berarti membebaskan diri dari penindasan spiritual.
- Iman yang tulus menjadi pegangan hidup yang kokoh.
- Dakwah harus dilakukan dengan kasih sayang dan kebijaksanaan.
- Kebebasan memilih diiringi konsekuensi dan tanggung jawab.

QS. Al-Baqarah: 256 menjadi fondasi etika dakwah dan kehidupan sosial Islam: tegas dalam prinsip, lembut dalam pendekatan. Ia mengajarkan bahwa iman tidak bisa dipaksakan, dan bahwa kebenaran akan lebih mudah diterima bila disampaikan dengan cinta dan hikmah.

c. Implementasi QS. Al-Baqarah (2) Ayat 256 Berupa Bentuk Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Ayat ini mengajarkan bahwa iman itu tumbuh dari kesadaran, bukan dari tekanan. Kamu tidak perlu memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinanmu, dan kamu juga tidak perlu merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Justru, kamu bisa menunjukkan keindahan Islam lewat sikap yang santun, terbuka, dan penuh kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, kamu bisa mengimplementasikan ayat ini dengan cara yang sederhana tapi bermakna. Misalnya, saat ada teman yang berbeda agama mengajakmu ikut merayakan hari besar mereka, kamu bisa menolak dengan sopan dan tetap menghormati mereka. Kamu tidak perlu ikut-ikutan, tapi kamu juga tidak perlu menjauh. Sikap ramah dan tegas bisa berjalan beriringan.

Di sekolah, kamu bisa menjadi contoh murid yang toleran. Kamu bisa bekerja sama dalam tugas kelompok, berdiskusi dengan terbuka, dan tetap menjaga prinsip agamamu. Kamu tidak mudah tersinggung oleh perbedaan, tapi juga tidak goyah dalam keyakinan. Kamu tahu bahwa perbedaan itu bukan ancaman, tapi peluang untuk saling belajar dan saling menghargai. Kamu juga belajar untuk tidak memaksakan pendapatmu dalam hal keagamaan. Kalau ada teman yang belum paham tentang Islam, kamu bisa menjelaskan dengan lembut dan penuh hikmah. Kamu tidak memaksa, tapi mengajak dengan cara yang menyentuh hati. Karena kamu tahu, hidayah itu milik Allah Swt, dan tugasmu adalah menyampaikan dengan cara yang baik.

3. QS. Al-Mumtahanah (60) Ayat 8 - 9.

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Mumtahanah Ayat 8 – 9

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَاَخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اَخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ (الممتحنة/٦٠: ٨-٩)

Terjemahan

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah/60:8-9)

b. Penjelasan QS. Al-Mumtahanah (60) Ayat 8 - 9.

QS. Al-Mumtahanah Ayat 8–9 menghadirkan panduan etis yang mendalam tentang bagaimana umat Islam seharusnya bersikap dalam masyarakat yang majemuk. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak serta-merta menjadikan seseorang sebagai musuh. Dalam penjelasan Ibnu Katsir, ayat ini turun sebagai respons atas kegelisahan sebagian sahabat yang khawatir berbuat baik kepada non-muslim yang tidak memusuhi Islam. Allah Swt menjawab dengan tegas: selama mereka tidak menindas atau menyerang kaum muslim, maka berlaku baik dan adil kepada mereka adalah bagian dari akhlak mulia yang diajarkan Islam.

Buya Hamka memperkuat pesan ini dengan menyatakan bahwa Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Berbuat baik kepada non-muslim yang hidup damai merupakan wujud dari konsep “birr”, kebaikan tulus yang melampaui sekat agama dan suku. Islam tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mendorong umatnya untuk menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan saling membantu dalam kebaikan.

Namun, ayat ke-9 memberikan batasan yang jelas. Ketika ada pihak yang secara aktif memerangi umat Islam karena agama, mengusir mereka dari tanah air, atau bersekutu untuk menindas, maka umat Islam dilarang menjalin hubungan yang bersifat loyal atau intim dengan mereka. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ini bukan ajakan untuk membalas dengan kebencian, melainkan peringatan agar umat menjaga martabat dan tidak terjebak dalam hubungan yang merugikan agama. Buya Hamka menambahkan bahwa sikap ini bukan bentuk intoleransi, tetapi kewaspadaan terhadap ketidakadilan dan tipu daya yang bisa mengancam integritas umat.

Dengan demikian, QS. Al-Mumtahanah Ayat 8–9 mengajarkan keseimbangan antara empati dan prinsip. Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada siapa pun yang menghormati hak-hak dasar manusia, tanpa memandang latar belakang agama. Namun, Islam juga mengingatkan agar tidak bersikap naif terhadap pihak yang secara terang-terangan memusuhi dan merugikan umat. Sikap ini bukan bentuk permusuhan, melainkan perlindungan terhadap nilai-nilai tauhid dan keadilan.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh interaksi lintas agama dan budaya, ayat ini menjadi pedoman penting. Ia mengajarkan bahwa membangun perdamaian tidak berarti mengorbankan jati diri, dan bersikap terbuka tidak berarti kehilangan batas. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara harmonis, berlaku adil, dan penuh kasih, namun tetap bijak dalam memilih siapa yang benar-benar dapat dipercaya. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat ini meliputi:

- a) Toleransi dan keadilan sebagai prinsip dasar hubungan sosial.
- b) Kebaikan terhadap non-Muslim yang hidup damai sebagai wujud akhlak Qur'ani.
- c) Larangan memberi loyalitas kepada pihak yang memusuhi Islam secara aktif.
- d) Keseimbangan antara keterbukaan dan kewaspadaan dalam pergaulan.
- e) Keadilan sebagai fondasi utama, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan.

Ayat ini mengajarkan bahwa Islam bukan hanya agama yang menjaga kemurnian aqidah, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ia membimbing umat untuk menjadi pribadi yang tegas dalam prinsip, lembut dalam sikap, dan bijak dalam membangun relasi sosial yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

c. Implementasi QS. Al-Mumtahanah (60) Ayat 8 - 9 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, kamu bisa mengamalkan ayat ini dengan cara yang sederhana namun bermakna. Misalnya, ketika kamu punya teman sekelas yang berbeda agama, kamu tetap bisa berteman, belajar bersama, dan saling membantu dalam tugas. Kamu tidak perlu menjaga jarak atau bersikap curiga hanya karena perbedaan keyakinan. Justru, kamu bisa menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan keadilan untuk semua. Namun, ayat ini juga mengingatkan kamu untuk tetap waspada. Jika ada orang yang terang-terangan memusuhi Islam, menghina keyakinanmu, atau mengajakmu menjauh dari agamamu, maka kamu harus bersikap tegas. Bukan dengan membalas kebencian dengan kebencian, tapi dengan menjaga jarak dan tetap menunjukkan akhlak yang baik. Kamu tidak membalas dengan permusuhan, tapi juga tidak membiarkan dirimu larut dalam pengaruh yang salah.

Di madrasah, kamu bisa menjadi contoh murid yang toleran dan berprinsip. Kamu bisa ikut kegiatan bersama teman-teman lintas agama, selama tidak melanggar ajaran Islam. Kamu juga bisa berdiskusi dengan terbuka, tanpa harus kehilangan identitasmu sebagai seorang muslim. Kamu belajar bahwa menghargai orang lain tidak berarti harus menyamakan semua keyakinan.

4. QS. Al-Hujurat (49) Ayat 13

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Hujurat (49) Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/٤٩: ١٣)

Terjemahan

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat/49:13)

b. Penjelasan QS. Al-Hujurat (49) Ayat 13

Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah. Kita berasal dari satu asal “Adam dan Hawa” tanpa keistimewaan berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Kemuliaan sejati hanya ditentukan oleh ketakwaan: seberapa tulus hubungan seseorang dengan Allah dan sikapnya terhadap sesama.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah teguran halus bagi mereka yang membanggakan asal-usul. Keberagaman suku dan bangsa adalah tanda kekuasaan Allah, bukan alasan untuk merasa lebih unggul. Perbedaan itu ada agar manusia saling mengenal dan belajar satu sama lain.

Rasulullah saw, menegaskan hal ini dalam sabdanya: “Allah tidak memandang rupa dan harta kalian, tetapi hati dan amal kalian.” (HR. Muslim). Hadis ini memperjelas bahwa nilai manusia terletak pada keikhlasan dan perbuatannya, bukan penampilan atau kekayaan.

Buya Hamka menambahkan bahwa Islam datang untuk menghapus diskriminasi berbasis identitas lahiriah. Menurutnya, kebanggaan sempit terhadap suku atau keturunan sering memicu konflik. Islam mengajak umatnya menilai manusia berdasarkan iman dan akhlak, bukan latar belakang sosial.

Ayat ini mengandung enam pesan utama:

- Semua manusia setara dalam asal-usul.
- Perbedaan diciptakan untuk saling mengenal, bukan merendahkan.
- Kemuliaan diukur dari ketakwaan, bukan status duniawi.
- Kesombongan terhadap asal-usul bertentangan dengan ajaran Islam.
- Hanya Allah yang menilai hati dan ketulusan.
- Islam mendorong hidup harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih.

QS. Al-Hujurat Ayat 13 mengajarkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh lahiriah, tetapi oleh kualitas batin dan amal. Dalam masyarakat yang beragam, ayat ini menjadi pedoman untuk membangun kehidupan yang adil, damai, dan saling menghargai.

c. Implementasi Kandungan QS. Al-Hujurat (49) Ayat 13 Berupa Bentuk Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tapi untuk saling mengenal dan menghargai. Di madrasah, kamu bisa menerapkan nilai ini dengan cara sederhana namun bermakna. Misalnya, kamu tidak membeda-bedakan teman berdasarkan asal daerah, logat bicara, atau kebiasaan keluarga mereka. Kamu belajar untuk menghormati semua orang, karena kamu tahu bahwa kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh penampilan atau latar belakang, tapi oleh ketakwaannya.

Dalam kegiatan belajar kelompok, kamu bisa menunjukkan sikap terbuka. Kamu mendengarkan pendapat teman dengan sabar, tidak memaksakan cara sendiri, dan berusaha memahami sudut pandang yang berbeda. Kamu sadar bahwa keberagaman bisa memperkaya hasil kerja jika diiringi dengan sikap saling menghormati. Di lingkungan madrasah, kamu juga bisa menjadi contoh murid yang tidak mudah terpengaruh oleh stereotip atau candaan yang merendahkan kelompok tertentu. Kamu memilih untuk menjaga lisan, menyebarkan kebaikan, dan membangun suasana yang nyaman untuk semua.

Yang paling penting, kamu belajar untuk menilai orang bukan dari status sosial atau popularitas, tapi dari akhlak dan ketakwaannya. Kamu tidak silau oleh penampilan luar, tapi lebih menghargai teman yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

5. QS. An-Nahl (16) Ayat 125

a. Lafaz dan Terjemahan QS. An-Nahl (16) Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/١٦: ١٢٥)

Terjemahan

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)

b. Penjelasan QS. An-Nahl (16) Ayat 125

Ayat ini menjadi pedoman utama dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan manusiawi. Ibnu Katsir menekankan tiga pendekatan penting: dakwah harus dilakukan dengan hikmah, yaitu memahami kondisi dan karakter orang yang diajak bicara; nasihat disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang; dan jika terjadi perbedaan, diskusi dilakukan dengan santun dan beretika. Ia juga mengingatkan bahwa hidayah adalah hak Allah, sementara tugas manusia hanyalah menyampaikan dengan cara terbaik.

Buya Hamka memperkuat makna ini dengan menekankan pentingnya pendekatan yang penuh empati. Menurutnya, hikmah berarti memahami ajaran Islam sekaligus mengenali psikologi lawan bicara. Nasihat yang tulus dan lembut lebih mudah diterima, dan perdebatan harus dilakukan dengan sopan agar tidak menimbulkan permusuhan. Nilai-nilai ini berlaku luas, baik dalam dakwah formal maupun dalam interaksi sehari-hari.

Ayat ini mengandung empat prinsip utama:

- a) Dakwah dengan kebijaksanaan, memahami latar belakang orang lain.
- b) Nasihat yang lembut dan menyentuh hati.
- c) Diskusi yang santun dan membangun.
- d) Hidayah adalah urusan Allah, bukan hasil paksaan.

QS. An-Nahl Ayat 125 mengajarkan bahwa menyampaikan kebaikan harus dilakukan dengan akal, hati, dan kesabaran. Dalam keluarga, pertemanan, atau lingkungan kerja, cara bicara yang bijak dan penuh kasih akan membuka hati lebih luas daripada argumen yang keras. Islam mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya soal isi, tapi juga cara menyentuh jiwa.

c. Implementasi Kandungan QS. An-Nahl (16) Ayat 125 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Ayat ini mengajarkan bahwa menyampaikan kebenaran itu bukan hanya soal isi, tapi juga soal cara. Kamu bisa mengimplementasikan ayat ini dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai sikap yang sederhana namun bermakna. Misalnya, ketika kamu melihat teman melakukan sesuatu yang kurang baik, seperti berkata kasar, menyontek, atau bercanda yang melewati batas, kamu tidak langsung menegur dengan marah atau menghakimi. Sebaliknya, kamu memilih pendekatan yang lembut. Kamu bisa mulai dengan bertanya, memberi contoh, atau mengajak bicara secara pribadi. Kamu tahu bahwa nasihat yang baik lebih mudah diterima jika disampaikan dengan empati.

Dalam diskusi kelas, kamu juga bisa menerapkan ayat ini. Ketika ada perbedaan pendapat, kamu tidak memaksakan pandanganmu. Kamu belajar mendengarkan, menyampaikan argumen dengan tenang, dan menghargai sudut pandang orang lain. Kamu tahu bahwa debat yang baik bukan soal menang, tapi soal saling memahami dan mencari kebenaran bersama.

Kamu juga bisa menerapkan nilai ini di media sosial. Saat ingin menyampaikan pesan dakwah atau opini, kamu memilih kata-kata yang santun dan tidak provokatif. Kamu menghindari komentar yang menyudutkan, dan lebih memilih untuk mengajak dengan cara yang membangun. Karena kamu sadar, cara bicara mencerminkan isi hati.

6. QS. Yunus (10) Ayat 99

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Yunus (10) Ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

(يونس/١٠: ٩٩)

Terjemahan

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (Yunus/10:99)

b. Penjelasan QS. Yunus (10) Ayat 99

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah hak prerogatif Allah, bukan hasil paksaan, bahkan oleh Nabi saw, Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap akal dan kehendak bebas. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai penghibur bagi Nabi saw, yang sedih karena banyak kaumnya menolak Islam. Tugas beliau hanyalah menyampaikan, bukan memastikan penerimaan. Iman yang tulus hanya lahir dari hati yang ikhlas, bukan tekanan. Karena itu, dakwah harus dilakukan dengan santun, bukan dengan kekerasan.

Buya Hamka menambahkan bahwa ayat ini menegaskan prinsip kebebasan berpikir dan beragama. Sepanjang hidupnya, Nabi saw, tidak pernah memaksa siapa pun masuk Islam, bahkan saat beliau berkuasa. Keteladanan, kesabaran, dan kelembutan adalah inti dakwah beliau.

Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini mengajarkan bahwa:

- Iman tumbuh dari ketulusan, bukan paksaan.
- Tugas kita hanya menyampaikan, bukan memaksa.
- Perbedaan keyakinan adalah bagian dari realitas yang harus dihormati.
- Hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah.

QS. Yunus Ayat 99 mengajak kita berdakwah dengan hati, bukan tekanan. Sampaikan kebaikan dengan lembut, lalu serahkan hasilnya kepada Allah Swt.

c. Implementasi QS. Yunus Ayat 99 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah urusan hati, dan Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih. Sebagai murid, kamu bisa mengimplementasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana namun bermakna.

Di lingkungan madrasah, kamu bisa menunjukkan sikap toleran kepada teman yang belum sepenuhnya memahami ajaran Islam. Kamu tidak memaksa mereka untuk berubah secara instan, tapi kamu memberi contoh lewat akhlak yang baik, tutur kata yang santun, dan sikap yang ramah. Kamu tahu bahwa dakwah yang paling efektif adalah lewat perilaku, bukan tekanan.

Saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat, kamu belajar untuk tidak memaksakan pandanganmu. Kamu mendengarkan dengan hormat, menyampaikan argumen dengan tenang, dan tetap menjaga adab dalam perbedaan. Kamu sadar bahwa tugasmu bukan membuat semua orang setuju, tapi menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak. Di media sosial, kamu juga bisa menerapkan ayat ini. Kamu tidak menyebarkan konten yang memojokkan kelompok tertentu, tidak memaksakan keyakinan lewat komentar yang keras, dan tidak terlibat dalam debat yang penuh emosi. Sebaliknya, kamu memilih untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lembut dan menginspirasi.

7. Hadis tentang Toleransi

a. Lafaz dan Terjemahan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ
سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ
بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahab dia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abu Hazim dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ayahku dia berkata: saya mendengar Sahl bin Sa'd dari Nabi saw, beliau bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah. (HR. al-Tirmidzi)

b. Penjelasan Hadis tentang Toleransi

Bayangkan seseorang yang mendekati anak yatim dengan empati, mengusap kepalanya dengan lembut, dan memastikan ia merasa diterima di dunia yang kadang terasa asing. Dalam Islam, tindakan seperti ini bukan hanya mulia, tetapi dijanjikan kedudukan

istimewa di akhirat. Rasulullah saw, pernah menggambarkan kedekatan beliau dengan orang yang merawat anak yatim melalui isyarat jari telunjuk dan jari tengah, simbol bahwa mereka akan berdampingan di surga. Ini bukan sekadar ungkapan, melainkan jaminan spiritual bagi mereka yang tulus menjaga anak-anak yang kehilangan orang tua.

Mengasuh anak yatim bukan hanya soal memberi makan dan tempat tinggal. Yang lebih penting adalah menghadirkan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian yang mampu menyembuhkan luka batin. Dalam dunia yang sering sibuk mengejar materi, Islam mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kepedulian terhadap yang lemah. Satu pelukan hangat, satu sapaan lembut, bisa menjadi amal besar yang mendekatkan seseorang kepada Rasulullah Saw, di akhirat.

Hadis ini mengandung nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang mendalam:

a) Menyayangi Anak Yatim adalah Jalan Surga

Islam memuliakan mereka yang mencintai anak yatim seperti keluarga sendiri. Bukan sekadar memberi, tetapi merawat dengan hati.

b) Kepedulian Tulus Melebihi Bantuan Materi

Anak yatim lebih membutuhkan kehangatan emosional daripada sekadar bantuan barang. Sentuhan kasih lebih bermakna dari sekadar pemberian.

c) Menjadi Pelindung Anak Yatim adalah Kehormatan

Rasulullah Saw, menunjukkan bahwa merawat anak yatim bukan beban, melainkan kehormatan yang mendekatkan pelakunya kepada beliau di akhirat.

Hadis ini mengajarkan bahwa nilai hidup bukan diukur dari harta, tetapi dari cinta yang kita berikan kepada mereka yang membutuhkan. Merangkul anak yatim dengan ketulusan adalah salah satu jalan paling lembut menuju kemuliaan di sisi Nabi saw, Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, ini menjadi pelajaran penting: bahwa empati, kasih sayang, dan kehadiran nyata jauh lebih bermakna daripada sekadar retorika atau bantuan sesaat.

c. Implementasi Hadis dalam Kehidupan Sehari - hari

Hadis ini menunjukkan betapa besar keutamaan orang yang peduli dan bertanggung jawab terhadap anak yatim. Sebagai murid, kamu mungkin belum memiliki kemampuan finansial untuk menanggung anak yatim sepenuhnya, tapi kamu tetap bisa mengamalkan semangat hadis ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di madrasah kamu bisa mulai dengan memperhatikan teman yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Kamu tidak menjauhi mereka, tidak mengejek, dan tidak membuat mereka merasa berbeda. Sebaliknya, kamu bisa menjadi teman yang ramah, mendengarkan keluh kesah mereka, dan mengajak mereka dalam kegiatan positif.

Kamu juga bisa menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana: berbagi makanan saat istirahat, membantu mereka dalam pelajaran, atau sekadar menyapa dengan hangat.

Sikap kecil seperti ini bisa memberi dampak besar bagi mereka yang sedang berjuang secara emosional. Jika madrasahmu memiliki program santunan anak yatim, kamu bisa ikut berpartisipasi. Meskipun hanya menyumbang sedikit, niat dan kepedulianmu sudah menjadi bagian dari amal yang dicintai Allah. Kamu juga bisa mengajak teman-teman lain untuk ikut serta, menyebarkan semangat berbagi dan peduli..

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Bayangkan kamu hidup di lingkungan yang beragam, di mana teman-temanmu memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Terkadang, kamu melihat perbedaan cara mereka beribadah, merayakan hari besar, dan menjalani keyakinan masing-masing. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana seharusnya sikap seorang muslim?

Allah telah berfirman dalam Surah Al-Kafirun Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكُفْرُون/١:٦)

Dari Ayat ini, apa makna toleransi yang sebenarnya dalam Islam?

- A. mengikuti semua ajaran agama demi menjaga kedamaian dunia
 - B. menghormati keyakinan orang lain tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama
 - C. menerima semua agama sebagai satu kesatuan ajaran yang benar
 - D. mengajak setiap orang untuk mengikuti agama islam dengan cara apa pun
 - E. menghindari pergaulan dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda
2. Menerapkan Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari
Bayangkan kamu memiliki teman dari agama lain yang selalu bersikap baik kepadamu. Suatu hari, ia mengundangmu untuk ikut serta dalam perayaan keagamaannya. Kamu ingin menunjukkan rasa hormat kepadanya, tetapi di sisi lain, kamu juga ingin tetap berpegang pada ajaran Islam.
Menurut ajaran dalam Surah Al-Kafirun, bagaimana sikap yang paling bijak?
- A. menghormati keyakinan mereka tanpa harus mengikuti ibadah mereka
 - B. ikut serta dalam perayaan keagamaan teman agar terlihat toleran
 - C. tidak bergaul dengan teman yang berbeda agama agar tidak terpengaruh
 - D. berusaha mengajak teman dari agama lain untuk berpindah keyakinan
 - E. membatasi interaksi dengan teman non-muslim agar tidak salah paham

3. Bayangkan kamu tinggal di lingkungan yang beragam, di mana orang-orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Suatu hari, kamu melihat seseorang yang memaksa orang lain untuk masuk Islam dengan alasan bahwa Islam adalah agama yang benar.

Dalam situasi seperti ini, kamu teringat firman Allah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة/ ٢ : ١٥٦)

Dari Ayat ini, bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap terhadap perbedaan keyakinan di masyarakat?

- A. memaksa orang lain untuk masuk islam karena islam adalah agama yang benar
 - B. tidak berinteraksi dengan non-muslim agar terhindar dari pengaruh buruk
 - C. menghindari perdebatan tentang agama dan membiarkan orang lain dalam kesesatan
 - D. menerapkan aturan agama islam kepada semua orang, termasuk yang berbeda keyakinan
 - E. memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih keyakinannya tanpa paksaan
4. Kamu memiliki seorang teman non-Muslim di sekolah yang selalu penasaran dengan ajaran Islam. Suatu hari, ia bertanya kepadamu, "Mengapa Islam tidak memaksa seseorang untuk masuk Islam, padahal kalian percaya bahwa Islam adalah jalan yang benar?"

Bagaimana jawaban terbaik yang bisa kamu berikan berdasarkan ajaran dalam Surah Al-Baqarah Ayat 256?

- A. karena dalam islam, keimanan harus datang dari hati yang tulus, bukan karena paksaan."
- b. karena islam hanya membiarkan orang lain tetap dalam agama mereka tanpa perlu berdakwah."
- c. karena semua agama sebenarnya sama saja dan tidak perlu diperdebatkan."
- d. karena jika seseorang tidak masuk islam, maka ia harus dihukum di dunia."
- e. karena islam memperbolehkan siapa saja keluar dan masuk agama sesuai keinginan."

5. Di lingkungan kita, ada banyak orang dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Sebagian dari mereka bersikap baik dan hidup berdampingan dengan damai, sementara yang lain mungkin memiliki prasangka atau bahkan memusuhi Islam. Dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 8, Allah mengajarkan:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ (المتحنة/ ٦: ٨)

Dari Ayat ini, kita belajar bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kasih sayang kepada sesama Muslim, tetapi juga mendorong kita untuk bersikap baik dan adil kepada siapa saja, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan.

Jika kamu bertemu dengan seseorang yang berbeda keyakinan tetapi selalu bersikap baik kepadamu, bagaimana seharusnya kamu bersikap?

- A. menghindarinya karena takut perbedaan keyakinan dapat memengaruhi imanmu.
 - B. bersikap acuh tak acuh karena ia bukan bagian dari komunitas muslim.
 - C. hanya bersikap baik jika ada keuntungan yang bisa diperoleh.
 - D. menghormatinya dan tetap menjalin hubungan baik selama tidak bertentangan dengan ajaran islam.
 - E. menjauh darinya karena khawatir hubungan baik ini akan dikritik oleh orang lain.
6. Dalam hidup, tidak semua orang menerima keberadaan Islam dengan baik. Ada yang menghormati, tetapi ada juga yang bersikap memusuhi, bahkan berusaha merugikan umat Islam. Allah berfirman dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 9:

اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ (المتحنة/ ٦: ٩)

Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus bijak dalam memilih teman dan sekutu. Tidak semua orang bisa dijadikan sahabat, terutama jika mereka terang-terangan menzalimi atau memusuhi Islam.

Bagaimana sebaiknya sikap seorang Muslim terhadap orang yang dengan jelas menunjukkan permusuhan terhadap Islam dan umatnya?

- A. membangun hubungan dekat dengan mereka agar dapat hidup damai tanpa batasan.
- B. mengabaikan ajaran agama dan bergaul dengan mereka seperti biasa.
- C. menghadapi mereka dengan kebijaksanaan, tanpa menjadikan mereka teman dekat atau sekutu.

- D. balas memusuhi mereka dengan kebencian dan tanpa memperhatikan etika islam.
- E. tidak peduli dengan sikap mereka dan tetap berteman tanpa mempertimbangkan dampaknya.

7. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang yang berbeda, dari suku, budaya, bahasa, hingga kebiasaannya. Namun, tidak jarang ada orang yang merasa lebih unggul hanya karena berasal dari kelompok tertentu. Padahal, Allah telah mengingatkan kita dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/٤٩: ١٣)

Dari Ayat ini, kita diajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk merasa lebih baik dari orang lain, karena yang membuat seseorang mulia bukanlah asal-usulnya, tetapi ketakwaannya.

Bayangkan ada seorang teman yang sering meremehkan orang lain hanya karena mereka berasal dari daerah atau budaya yang berbeda. Menurutmu, apa sikap terbaik yang bisa kamu lakukan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam?

- A. membiarkannya karena setiap orang berhak memiliki pandangan sendiri.
 - B. mengingatkannya dengan cara yang baik bahwa setiap manusia sama di hadapan Allah, kecuali berdasarkan ketakwaannya.
 - C. balas memperlakukannya dengan cara yang sama agar dia merasakan bagaimana rasanya diremehkan.
 - D. menjauhinya dan mengajak orang lain untuk tidak bergaul dengannya agar dia sadar.
 - E. mendukung pendapatnya karena memang ada kelompok yang lebih baik dari yang lain.
8. Kita sering menghadapi situasi di mana kita ingin menasihati seseorang, tetapi kita khawatir mereka akan tersinggung atau tidak menerimanya. Misalnya, saat melihat teman yang mulai terbiasa berkata kasar, kita ingin mengingatkan mereka bahwa kata-kata yang buruk bisa menyakiti orang lain.

Dalam Surah An-Nahl Ayat 125, Allah mengajarkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/١٦: ١٢٥)

Dari Ayat ini, kita belajar bahwa menyampaikan kebaikan harus dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kebijaksanaan.

Jika kamu ingin mengingatkan temanmu yang sering berkata kasar agar lebih menjaga ucapannya, apa yang sebaiknya kamu lakukan?

- A. memarahinya di depan banyak orang agar ia merasa malu dan berhenti.
- B. menghindarinya dan membiarkannya terus berkata kasar.
- C. membalasnya dengan kata-kata yang lebih kasar agar ia sadar.
- D. menegurnya dengan nada tinggi agar ia segera berubah.
- E. menegurnya secara baik-baik dengan kata-kata yang lembut agar ia mau mendengarkan.

9. Bayangkan kamu memiliki teman yang mulai malas beribadah dan lebih sering menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Kamu ingin mengajaknya kembali rajin beribadah, tetapi kamu juga tidak ingin membuatnya merasa dipaksa.

Dalam Surah An-Nahl Ayat 125, Allah mengajarkan bahwa mengajak orang lain kepada kebaikan harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Jika kamu berada dalam situasi ini, apa langkah terbaik yang bisa kamu ambil?

- A. memaksanya untuk beribadah karena itu adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.
- B. menjauhinya karena takut ikut terpengaruh oleh kebiasaannya.
- C. mengajaknya dengan cara yang lembut dan penuh pengertian agar ia merasa nyaman.
- D. mengkritiknya dengan keras agar ia merasa bersalah dan segera berubah.
- E. mengabaikannya karena itu adalah urusan pribadinya.

10. Setiap anak berhak merasakan kasih sayang dan perhatian, tetapi ada anak-anak yang kehilangan orang tua mereka sejak dini. Mereka adalah anak yatim yang sering kali merasa kesepian dan membutuhkan uluran tangan dari orang-orang di sekitarnya.

Bayangkan di lingkunganmu ada seorang anak yatim yang sering terlihat sendirian, jarang tersenyum, dan tidak banyak orang yang peduli padanya. Apa yang akan kamu lakukan agar sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.?

- A. mengabaikannya karena merasa itu bukan urusan kita.
- B. hanya merasa kasihan dalam hati tanpa melakukan tindakan apa pun.
- C. sesekali membantunya, tetapi lebih sering sibuk dengan urusan sendiri.
- D. menyisihkan sedikit rezeki dan sering mengajaknya berbicara agar ia merasa diperhatikan.
- E. menghindarinya karena takut terbebani dengan tanggung jawab tambahan.

F. Pengayaan

Bagaimana? Apakah kamu tertarik dengan materi ini? Mari pahami tautan berikut ini untuk mendalami materi tentang toleransi, pada link berikut:



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=FRLZLKBB4WY>



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=FRLZLKBB4WY>

G. Refleksi

Setelah mendalami makna toleransi dalam beragama, saya mulai menatap ke dalam diri dan mencoba menilai sejauh mana nilai itu telah tertanam dalam kehidupan saya.

1. Apakah saya benar-benar mampu menghormati keyakinan orang lain sebagaimana saya berharap keyakinan saya dihargai?
2. Ketika berhadapan dengan individu yang berbeda agama atau pandangan, apakah saya memiliki keluasaan hati untuk memahami mereka tanpa prasangka dan tanpa menumbuhkan jarak?
3. Dan dalam keseharian, apakah tutur kata dan perilaku saya telah mencerminkan kasih sayang, penghargaan, serta kedamaian yang menjadi ruh ajaran Islam dalam membangun hubungan antarsesama manusia?

H. Mutiara Hikmah

“Perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk saling melengkapi. Karena cahaya tak akan indah tanpa warna, begitu pula dunia tanpa keberagaman.” (Pustaka Panjimas, 2021)

BAB V
KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak menelusuri makna mendalam tentang kewajiban menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11, QS. Az-Zumar (39): 9, QS. Al-'Alaq (96): 1–5, QS. Thaha (20): 114, QS. At-Taubah (9): 122, serta hadis-hadis Nabi saw, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan cahaya kehidupan dan kunci kemuliaan. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu bukan hanya kegiatan akademik, melainkan ibadah yang mengangkat derajat manusia di sisi Allah. Melalui ilmu, manusia dapat mengenal Tuhannya, memahami ciptaan-Nya, serta menjalani kehidupan dengan penuh hikmah dan tanggung jawab.

Sepanjang proses pembelajaran, kamu tidak hanya akan membaca dan menulis Ayat maupun hadis, tetapi juga diajak merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa belajar bukan sekadar kewajiban formal, melainkan perjalanan spiritual yang menuntun hati menuju kedewasaan iman dan akal. Ilmu yang dicari dengan niat yang tulus akan memancarkan cahaya, menumbuhkan kepekaan sosial, serta memperkuat komitmen untuk memberi manfaat kepada sesama.

Dari sinilah akan lahir beragam wujud cinta: cinta kepada Allah yang melahirkan semangat mencari kebenaran; cinta kepada Rasul yang mengajarkan ketekunan dalam menuntut ilmu; cinta kepada pengetahuan yang menumbuhkan rasa ingin tahu tanpa batas; cinta kepada diri dan sesama yang mendorong untuk berbagi manfaat; serta cinta kepada lingkungan yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu dan tanggung jawab moral.

Sekarang, cobalah renungkan: Apakah kamu telah belajar dengan niat yang benar dan hati yang terbuka? Sudahkah kamu menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan orang lain? Dan sejauh mana pengetahuan yang kamu peroleh mampu membentuk kepribadian yang rendah hati, kritis, serta penuh kasih sayang? Dengan perenungan ini, kamu tidak hanya memahami pentingnya ilmu secara teoritis, tetapi juga menghidupinya sebagai bentuk pengabdian, cinta, dan amanah yang akan terus membimbing langkahmu di setiap fase kehidupan.

Kata Kunci: Ilmu, Hikmah, Pengabdian, Tanggung Jawab

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Pernahkah kamu membayangkan hidup tanpa ilmu? Seperti berjalan dalam gelap tanpa cahaya, kita mudah tersesat, sulit memahami makna, dan bingung membedakan yang benar dari yang keliru.



Gambar 5.1. Pentingnya Ilmu
Sumber: <https://pxhere.com/id/photo/745757>

Islam menjadikan ilmu sebagai cahaya kehidupan, bukan sekadar informasi, tapi penuntun akal dan hati menuju rida Allah. QS. Al-Mujadilah:11 memuliakan orang berilmu, QS. Al-'Alaq:1–5 membuka pintu wahyu dengan perintah “bacalah,” dan QS. Az-Zumar:9 mengajak kita merenung: apakah sama orang yang berilmu dengan yang tidak? Belajar dalam

Islam adalah perjalanan seumur hidup, sebagaimana doa dalam QS. Thaha:114, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” QS. At-Taubah:122 menegaskan pentingnya memperdalam ilmu agar bisa membimbing orang lain. Rasulullah saw. pun menyebut menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Nilai-nilai ini membentuk pribadi yang berpikir kritis, mandiri dalam belajar, dan terus berusaha memperbaiki diri. Maka, mari kita renungkan: apakah ilmu yang kita pelajari sudah mengubah cara kita melihat hidup? Karena ilmu sejati bukan hanya untuk diketahui, tapi untuk dihayati dan diamalkan.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Mujadilah (58) Ayat 11

a. Lafaz QS. Al-Mujadilah (58) Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(المجادلة/٥٨: ١١)

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

b. Penjelasan QS. Al-Mujadilah (58) Ayat 11

Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu sejati bukan sekadar kumpulan pengetahuan, melainkan kekuatan spiritual dan moral yang membentuk karakter, etika, dan arah hidup seseorang. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini turun saat Rasulullah Saw, meminta para sahabat untuk memberi ruang dalam majelis ilmu. Tindakan sederhana itu mengandung nilai besar: melatih kepekaan sosial, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama penuntut ilmu. Allah menjanjikan kelapangan hidup dan derajat tinggi bagi mereka yang berlapang dada dan menuntut ilmu dengan niat yang tulus.

Ibnu Katsir menekankan bahwa kemuliaan ini diberikan kepada dua golongan: orang beriman dan orang berilmu. Iman menuntun ilmu menuju kebenaran, sementara ilmu menjaga iman dari kesesatan. Keduanya saling melengkapi dan menjadi syarat kemuliaan di sisi Allah.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyoroti sisi kemanusiaan dan spiritual ayat ini. Menurutnya, ilmu yang sejati tidak hanya menajamkan akal, tetapi juga melembutkan hati. Orang berilmu sejati tercermin dari sikap santun, empati, dan penuh kasih. Mereka mampu memberi ruang bagi orang lain, secara fisik, emosional, dan intelektual. Allah meninggikan derajat mereka karena ilmu telah menjadi cahaya yang menuntun langkah dan menumbuhkan rasa tawadhu. Semakin luas ilmunya, semakin dalam kesadarannya akan kebesaran Allah, dan semakin rendah hati ia di hadapan sesama.

Dari dua tafsir ini, tampak bahwa QS. Al-Mujadilah Ayat 11 bukan hanya berbicara tentang adab dalam majelis, tetapi juga tentang makna sejati ilmu dan keimanan. Ilmu bukan sekadar alat berpikir, melainkan sarana memperbaiki diri dan masyarakat. Ia harus menumbuhkan kebijaksanaan, memperhalus budi, dan memperkuat iman. Ilmu tanpa iman bisa menumbuhkan kesombongan, sementara iman tanpa ilmu rentan terhadap kesempitan pandangan. Keterpaduan keduanya adalah kunci kemuliaan dunia dan akhirat.

Ayat ini juga menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan dalam menuntut ilmu dan berinteraksi sosial berada dalam pengawasan Allah. Kelapangan hati dalam memberi tempat kepada orang lain adalah cerminan keluasan jiwa yang akan dibalas dengan kelapangan hidup. Ilmu yang diamalkan dengan ikhlas akan meninggikan derajat pemiliknya, bukan karena gelar atau status, tetapi karena ketulusan dan manfaatnya bagi sesama.

Dengan demikian, ilmu sejati bukan tentang seberapa banyak yang diketahui, tetapi seberapa dalam seseorang memahami makna kehidupan dari pengetahuannya. Ia adalah cahaya yang menuntun akal untuk berpikir benar, hati untuk merasa tulus, dan perilaku untuk berbuat adil. Di titik ini, kita diajak merenung: apakah ilmu yang kita miliki telah mengangkat derajat kita di sisi Allah, atau masih sekadar menghiasi kepala tanpa menuntun jiwa?

c. Implementasi QS. Al-Mujadilah (58) Ayat 11 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari – hari.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu bukan hanya alat untuk sukses dunia, tapi juga jalan menuju kemuliaan di sisi Allah. Maka, sebagai murid, kamu bisa mengimplementasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata dan sederhana. Di ruang kelas, kamu menunjukkan semangat belajar yang tulus. Kamu datang tepat waktu, mencatat pelajaran dengan rapi, dan aktif bertanya jika belum paham. Kamu sadar bahwa setiap ilmu yang kamu pelajari adalah bagian dari ibadah, dan Allah mencatat setiap usaha yang kamu lakukan.

Kamu juga menjaga adab terhadap guru. Kamu menyimak dengan sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai setiap nasihat yang diberikan. Kamu tahu bahwa menghormati guru adalah bagian dari menghormati ilmu, dan bahwa keberkahan ilmu datang dari sikap yang baik. Dalam pergaulan, kamu tidak sombong dengan ilmu yang kamu miliki. Justru, kamu berbagi dengan teman yang kesulitan, membantu mereka memahami pelajaran, dan mengajak mereka belajar bersama. Kamu tahu bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibagikan, bukan disimpan untuk diri sendiri.

Kamu juga menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah. Kamu tahu bahwa tempat belajar adalah tempat yang mulia, dan kamu ingin menjaganya agar tetap nyaman dan kondusif. Kamu tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuat keributan, dan ikut menjaga fasilitas madrasah.

2. QS. Az-Zumar (39) Ayat 9

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Az-Zumar (39) Ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (الزمر/٣٩: ٩)

Terjemahan

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar/39:9)

b. Penjelasan QS. Az-Zumar (39) Ayat 9

Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu sejati bukan sekadar banyaknya informasi yang dikuasai, tetapi bagaimana pengetahuan itu membentuk ketakwaan, memperhalus budi, dan mendekatkan seseorang kepada Allah Swt. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini membedakan antara orang yang berilmu dan tekun beribadah dengan mereka yang lalai terhadap akhirat. Orang yang bangun malam untuk bersujud dan berdoa dengan ikhlas memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Ilmu yang disertai rasa takut kepada-Nya menjadi sumber kemuliaan, bukan kebanggaan.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini secara reflektif. Menurutnya, ibadah malam adalah puncak kesadaran ruhani, saat manusia menyatu dengan Tuhannya dalam keheningan. Ia menekankan bahwa ilmu dalam ayat ini bersifat universal, baik ilmu agama maupun

pengetahuan umum, yang membawa manusia memahami makna hidup. Ilmu sejati membentuk karakter, melembutkan hati, dan menumbuhkan kerendahan diri. Orang berilmu tidak merasa paling benar, tetapi terus mencari kebenaran dengan niat yang tulus.

Dari kedua tafsir ini, tersirat bahwa ilmu dan ibadah saling melengkapi. Ilmu tanpa ibadah kehilangan arah, ibadah tanpa ilmu kehilangan makna. QS. Az-Zumar:9 mengingatkan bahwa derajat manusia di sisi Allah bergantung pada kedalaman ilmu dan ketulusan ibadahnya.

Pelajaran penting dari ayat ini:

- a) Ilmu harus melahirkan ketakwaan dan menjauhkan dari kesombongan.
- b) Ibadah malam mencerminkan keikhlasan dan kekuatan iman.
- c) Keseimbangan antara rasa takut dan harapan adalah fondasi ketenangan spiritual.
- d) Ilmu sejati menumbuhkan kesadaran moral dan kepekaan terhadap sesama.
- e) Ilmu adalah cahaya yang menuntun manusia memahami hakikat hidup dan akhirat.

QS. Az-Zumar:9 bukan sekadar ajakan untuk belajar, tetapi panggilan untuk menjadikan ilmu sebagai jalan menuju keimanan yang mendalam. Ilmu yang benar membuat seseorang semakin sadar akan kebesaran Allah dan semakin rendah hati dalam mengabdikan. Inilah hakikat ilmu dalam Islam; cahaya yang menuntun pada kebijaksanaan, ketenangan, dan kemuliaan.

c. Implementasi Kandungan QS. Az-Zumar (39) Ayat 9 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Ayat ini mengajarkan bahwa orang yang berilmu dan beribadah dengan kesadaran akan akhirat memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Sebagai murid, kamu bisa mengimplementasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata dan sederhana. Di madrasah, kamu menunjukkan semangat belajar yang tulus. Kamu tidak hanya belajar untuk nilai, tapi karena kamu ingin memahami dan mengamalkan ilmu. Kamu membaca dengan niat mencari kebenaran, mencatat dengan tekun, dan bertanya dengan adab. Kamu tahu bahwa ilmu yang kamu pelajari adalah cahaya yang akan membimbingmu di dunia dan akhirat.

Di malam hari, kamu bisa meluangkan waktu untuk beribadah dan merenung. Meskipun hanya beberapa menit sebelum tidur, kamu bisa membaca Al-Qur'an, berdoa, atau sekadar memikirkan kembali apa yang kamu pelajari hari itu. Kamu tahu bahwa malam adalah waktu yang tenang, saat hati lebih mudah tersambung dengan Allah. Kamu juga menjaga akhlak sebagai bentuk pengamalan ilmu. Kamu tidak hanya tahu teori tentang adab, tapi kamu praktikkan: menghormati guru, membantu teman, menjaga lisan, dan bersikap jujur. Kamu sadar bahwa ilmu tanpa akhlak akan kehilangan makna.

3. QS. Al-Alaq (96) Ayat 1 -5

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Alaq (96) Ayat 1 -5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/ ١٦: ١-٥)

Terjemahan

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)

b. Penjelasan QS. Al-Alaq (96) Ayat 1 - 5

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw, di Gua Hira dimulai dengan perintah “Iqra” (bacalah), menandai bahwa Islam dibangun di atas fondasi ilmu, kesadaran, dan refleksi. Ayat ini bukan hanya ajakan membaca teks, tetapi juga memahami alam, sejarah, dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari ‘alaq (segumpal darah), menunjukkan betapa lemah manusia tanpa ilmu dan petunjuk. Ia juga menekankan pentingnya pena (qalam) sebagai simbol peradaban; melalui tulisan, ilmu diwariskan dan kehidupan berkembang. Buya Hamka melihat “Ikode QRa” sebagai panggilan revolusioner untuk membangun peradaban berbasis ilmu dan adab. Menurutnya, ilmu harus disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Tanpa etika, ilmu bisa menjadi alat kesombongan dan penindasan.

Ayat ini mengandung lima pesan utama:

- Membaca adalah gerbang ilmu dan kemajuan.
- Penciptaan manusia mengajarkan kerendahan hati.
- Pena melambangkan pentingnya ilmu yang diwariskan.
- Ilmu harus dibarengi dengan adab dan tanggung jawab.
- Islam menjunjung tinggi pencarian ilmu sebagai ibadah.

QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 bukan sekadar ajakan belajar, tetapi panggilan untuk menjadikan ilmu sebagai cahaya yang menuntun akal, hati, dan perilaku menuju kemuliaan di sisi Allah.

c. Implementasi Kandungan QS. Al-Alaq (96) Ayat 1 - 5 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Ayat ini mengajarkan bahwa membaca dan belajar bukan sekadar aktivitas akademik, tapi juga bentuk penghambaan kepada Allah. Sebagai murid, kamu bisa

mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata dan bermakna. Di madrasah, kamu menunjukkan semangat belajar yang tulus. Kamu membaca buku bukan hanya untuk lulus ujian, tapi karena kamu ingin memahami dan mengamalkan ilmu. Kamu mencatat dengan rapi, bertanya dengan sopan, dan menghargai proses belajar sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah.

Kamu juga menjaga adab dalam belajar. Kamu menghormati guru, tidak memotong pembicaraan, dan tidak menyepelekan pelajaran yang diberikan. Kamu tahu bahwa ilmu yang berkah datang dari sikap yang baik, bukan hanya dari kecerdasan. Saat kamu menulis, baik dalam tugas maupun catatan pribadi, kamu menyadari bahwa pena adalah alat yang Allah sebut dalam ayat ini. Maka, kamu berusaha menulis dengan jujur, tidak menyalin tanpa izin, dan tidak menyebarkan informasi yang merugikan orang lain. Kamu tahu bahwa tulisanmu bisa menjadi amal jariyah, atau sebaliknya, bisa menjadi beban jika digunakan untuk hal yang salah.

Kamu juga belajar untuk bersyukur atas kemampuan memahami pelajaran. Kamu sadar bahwa semua ilmu yang kamu miliki adalah pemberian Allah, dan kamu tidak sombong karenanya. Justru, kamu berusaha menggunakan ilmu itu untuk membantu teman, memperbaiki diri, dan memberi manfaat bagi lingkungan.

4. QS. Thaha (20) Ayat 114

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Thaha (20) Ayat 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(طه/١١٤:١١٥)

Terjemahan

Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (Taha/20:114)

b. Penjelasan QS. Thaha (20) Ayat 114

Ayat ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah proses yang memerlukan kesabaran dan ketundukan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw, sempat tergesa-gesa saat menerima wahyu karena semangatnya yang tinggi. Allah pun menuntunnya untuk bersikap tenang hingga wahyu selesai disampaikan. Ini menjadi pelajaran bahwa ilmu tidak bisa diraih secara instan, melainkan melalui proses yang sabar dan bertahap.

Doa Nabi Saw, “Ya Rabb, tambahkanlah aku ilmu,” menunjukkan bahwa belajar adalah perjalanan seumur hidup. Bahkan seorang Nabi pun terus memohon tambahan ilmu, menandakan bahwa pencarian ilmu harus dilandasi keikhlasan dan kerendahan hati. Buya Hamka menekankan bahwa ilmu sejati bukan untuk membanggakan diri, tetapi untuk memperhalus akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu yang berkah adalah yang membentuk pribadi yang arif, santun, dan bermanfaat bagi sesama.

Tiga pesan utama dari ayat ini:

- a) Ilmu menuntut kesabaran dan ketenangan.
- b) Belajar adalah proses yang terus berlanjut.
- c) Ilmu sejati membentuk akhlak dan ketundukan.

QS. Thaha Ayat 114 mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi jalan menuju kedewasaan spiritual dan tanggung jawab moral.

c. Implementasi Kandungan QS. Thaha (20) Ayat 114 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, kamu bisa mengimplementasikan ayat ini dengan cara yang sederhana namun bermakna. Misalnya, saat kamu belajar pelajaran fiqh, tafsir, atau bahasa Arab, kamu tidak hanya membaca cepat untuk menyelesaikan tugas. Kamu berusaha memahami makna, bertanya jika belum jelas, dan mencatat dengan rapi. Kamu tahu bahwa ilmu bukan sekadar hafalan, tapi pemahaman yang mendalam.

Kamu juga belajar untuk tidak membandingkan dirimu dengan teman lain yang mungkin lebih cepat menangkap pelajaran. Kamu sadar bahwa setiap orang punya prosesnya masing-masing, dan yang penting adalah kesungguhan dan keikhlasan dalam belajar. Kamu tidak malu untuk mengulang pelajaran, membaca kembali, atau meminta bantuan guru dan teman.

Yang paling penting, kamu menjadikan doa “Rabbi zidni ‘ilma” sebagai bagian dari rutinitasmu. Kamu membacanya sebelum belajar, saat menghadapi kesulitan memahami materi, atau ketika merasa lelah. Kamu tahu bahwa ilmu sejati datang dari Allah, dan bahwa doa adalah bagian dari usaha. Kamu juga menjaga adab dalam belajar: tidak memotong penjelasan guru, tidak bermain-main saat pelajaran, dan tidak menyepelekan ilmu yang tampak sederhana. Kamu tahu bahwa ilmu yang berkah datang dari sikap yang baik, bukan hanya dari kecerdasan.

5. QS. at Taubah (9) Ayat 122

a. Lafaz dan Terjemahan QS. At-Taubah (9) ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة/٩: ١٢٢)

Terjemahan

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (At-Taubah/9:122)

b. Penjelasan QS. at Taubah (9) Ayat 122

Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan umat tidak hanya dibangun lewat perjuangan fisik, tetapi juga melalui pendalaman ilmu. Islam mengatur peran secara seimbang: sebagian berjihad di medan laga, sebagian lainnya memperkuat fondasi spiritual dan intelektual. Menurut Ibnu Katsir, jihad ilmu adalah bentuk perjuangan yang tak kalah penting. Para penuntut ilmu berperan sebagai pembimbing umat, menjaga pemahaman, dan mencegah penyimpangan. Ilmu agama bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membangun karakter dan memperkuat iman masyarakat.

Buya Hamka menekankan pentingnya menghargai peran yang beragam. Tak semua harus berperang atau mengajar, tapi setiap kontribusi yang tulus memiliki nilai. Mereka yang mendalami agama bertugas menjaga moral, memberi nasihat, dan membentuk masyarakat yang beradab. Pendidikan agama yang hidup harus berdampak nyata dan membumi.

Empat pokok ajaran dari ayat ini:

- Peran umat harus kolaboratif dan saling melengkapi.
- Ilmu agama adalah cahaya yang harus disebar, bukan disimpan.
- Dakwah hadir dalam banyak bentuk, semua bernilai.
- Keseimbangan dunia dan akhirat adalah kunci kemajuan umat.

QS. At-Taubah Ayat 122 mengajarkan bahwa ilmu dan perjuangan fisik adalah dua sisi dari satu misi: membangun peradaban Islam yang utuh, tangguh secara lahir dan batin.

c. Implementasi QS. at Taubah Ayat 122 berupa perilaku dalam kehidupan sehari - hari.

Ayat ini menekankan pentingnya ada sebagian orang yang secara khusus memperdalam ilmu agama agar bisa menjadi sumber pembelajaran dan peringatan bagi

masyarakat. Sebagai murid, kamu bisa mengimplementasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata dan bermakna. Di madrasah, kamu bisa menunjukkan kesungguhan dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, akhlak, dan bahasa Arab. Kamu tidak hanya belajar untuk nilai, tapi karena kamu ingin memahami ajaran Islam secara utuh dan bisa menyampaikannya dengan benar kepada orang lain. Kamu sadar bahwa menjadi murid bukan hanya soal menerima ilmu, tapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi penyampai ilmu.

Kamu juga bisa mulai dengan menjadi teladan di lingkunganmu. Misalnya, ketika ada teman yang belum memahami adab dalam beribadah atau belum tahu hukum suatu perbuatan, kamu bisa menjelaskan dengan lembut dan penuh hikmah. Kamu tidak menggurui, tapi mengajak dengan cara yang menyentuh hati. Kamu tahu bahwa ilmu yang kamu pelajari harus membawa manfaat, bukan hanya untuk dirimu, tapi juga untuk orang di sekitarmu.

Di rumah, kamu bisa membantu keluarga memahami ajaran Islam. Kamu bisa menjelaskan makna ayat yang kamu pelajari, membantu adik menghafal doa, atau berdiskusi dengan orang tua tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kamu menjadi jembatan ilmu antara madrasah dan lingkungan keluarga.

6. Hadis tentang Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya.

a. Lafaz dan terjemahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ قَاعٌ يَغْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi :shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda

Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah" seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat ".dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya

Berkata Abu Abdullah: Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang ".datar

b. Penjelasan hadis

Rasulullah saw, menggambarkan ilmu dan petunjuk ilahi seperti hujan yang turun ke bumi. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa manusia merespons ilmu dengan cara berbeda .sebagaimana tanah menyerap air secara beragam:

- a) Tanah Subur: Hati yang Menerima dan Menghidupkan Ilmu
- b) Tanah Keras yang Menampung Air: Ilmu Tanpa Pengamalan Penuh
- c) Tanah Tandus: Hati yang Menutup Diri dari Ilmu

Hadis ini mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar diketahui, tapi harus dihayati dan diamalkan. Ia adalah cahaya yang menghidupkan hati, membentuk akhlak, dan menuntun langkah. Kita diajak untuk menjadi tanah yang subur; ,menerima ilmu dengan tulus .mengamalkannya, dan menyebarkannya demi kebaikan umat

c. Implementasi Hadis tentang Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Sebagai murid di madrasah, kamu sedang menjalani proses penting: menerima ilmu, memahami petunjuk Allah, dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam sebuah hadis yang sangat indah, Rasulullah saw, menggambarkan ilmu dan petunjuk yang beliau

bawa seperti hujan yang turun ke berbagai jenis tanah. Ada tanah yang subur, ada yang menahan air, dan ada pula yang tidak menyerap dan tidak menumbuhkan apa pun.

Perumpamaan ini sangat relevan dengan kehidupanmu sebagai pelajar. Kamu bisa membayangkan dirimu sebagai tanah yang sedang menerima hujan ilmu setiap hari, dari guru, dari Al-Qur'an, dari hadis, dan dari pengalaman belajar. Maka pertanyaannya: jenis tanah yang mana kamu pilih untuk menjadi? Jika kamu menjadi seperti tanah yang subur, kamu tidak hanya menerima ilmu, tapi juga memahaminya, mengamalkannya, dan bahkan menyebarkannya kepada orang lain. Kamu belajar fiqh, lalu kamu menerapkannya dalam ibadah. Kamu belajar adab, lalu kamu tunjukkan dalam sikap terhadap guru dan teman. Kamu belajar tentang akhlak, lalu kamu menjadi teladan di lingkungan madrasah. Ilmu yang kamu terima tumbuh menjadi amal dan manfaat.

Kalau kamu seperti tanah yang keras tapi bisa menahan air, kamu mungkin belum bisa mengamalkan semua ilmu, tapi kamu tetap menjaga dan menghormatinya. Kamu menyimpan ilmu itu dengan baik, tidak meremehkannya, dan suatu saat kamu bisa menggunakannya untuk membantu orang lain. Kamu menjadi tempat bertanya, tempat berbagi, dan tetap memberi manfaat meski belum sepenuhnya memahami.

Namun, kamu perlu berhati-hati agar tidak menjadi seperti tanah yang tidak menyerap dan tidak menumbuhkan apa pun. Ini adalah perumpamaan bagi orang yang mendengar ilmu tapi tidak peduli, tidak mau belajar, dan tidak berusaha mengamalkan. Sebagai murid, kamu tidak ingin menjadi seperti itu. Kamu ingin menjadi bagian dari generasi yang membawa cahaya ilmu, bukan yang membiarkannya padam.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat bahwa orang yang memiliki ilmu dan wawasan luas cenderung lebih dihormati dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah. Ayat yang menegaskan, ' ' bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya sekadar tambahan pengetahuan, tetapi juga menjadi faktor yang meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik di dunia maupun di akhirat.
Berdasarkan kandungan QS. Al-Mujadilah. Ayat bagaimana hubungan antara ilmu, ' ' ? dan kedudukan seseorang dalam masyarakat
A. Ilmu membuat seseorang lebih mudah mendapatkan kekayaan dan jabatan tinggi
B. Orang berilmu lebih dihormati karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain
C. Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu sebagai bentuk penghargaan-Nya
D. Hanya orang yang memiliki ilmu agama yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah
E. Orang beriman yang tidak berilmu tetap akan mendapatkan kedudukan tinggi di dunia
2. Di dalam kelas, seorang guru membagi tugas kepada para MURID nya. Ia meminta mereka untuk saling berbagi ilmu dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Guru tersebut menjelaskan bahwa sikap rendah hati dan saling memberi kesempatan adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam QS. Al-Mujadilah. Ayat. ' ' Ayat ini juga mengajarkan adab dalam majelis ilmu, yaitu memberi ruang dan menghormati orang lain yang ingin belajar.
Apa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari QS. Al-Mujadilah. Ayat terkait adab ' ' dalam menuntut ilmu
A. Orang yang lebih dulu belajar harus selalu berada di posisi utama dalam majelis
B. Semua orang berhak untuk didengar dan diberi kesempatan dalam majelis ilmu
C. Ilmu harus dijaga hanya untuk kalangan tertentu agar tidak disalahgunakan
D. Dalam mencari ilmu, seseorang boleh mengabaikan kepentingan orang lain
E. Hanya mereka yang memiliki status sosial tinggi yang pantas mendapatkan ilmu
3. Seorang pemuda rajin belajar dan mengamalkan ilmunya dengan penuh kesungguhan. Ia memahami bahwa ilmu bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menerangi kehidupan orang lain. Pemahaman ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az-Zumar. Ayat yang menegaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu dan yang , ' 9

.tidak berilmu Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai pembeda antara manusia dalam hal pemahaman dan kesadaran terhadap kebenaran

Berdasarkan kandungan QS. Az-Zumar .Ayat mengapa ilmu memiliki peran penting ,⁹ dalam kehidupan manusia

- A. Ilmu menjadikan seseorang lebih dihormati oleh masyarakat dan memiliki kedudukan tinggi
 - B. Ilmu hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kecerdasan tinggi dan tekun belajar
 - C. Orang yang tidak berilmu tidak memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat
 - D. Ilmu adalah satu-satunya faktor yang menentukan derajat seseorang di sisi Allah
 - E. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami kebesaran Allah dan menjalani hidup dengan lebih bijak
4. Dalam kehidupan sehari-hari, ada dua jenis orang dalam menghadapi ilmu: ada yang tekun belajar, merenungi makna hidup, dan mendekatkan diri kepada Allah, sementara .ada pula yang abai terhadap ilmu dan tidak peduli terhadap kebenaran QS. Az-Zumar . Ayat mengajarkan bahwa orang yang memiliki ilmu dan memahami hakikat kehidupan ⁹ .akan lebih dekat kepada Allah dan lebih mampu membimbing dirinya ke jalan yang benar Menurut QS. Az-Zumar .Ayat bagaimana cara seseorang menunjukkan bahwa ilmunya ,⁹ ?benar-benar bermanfaat dalam kehidupannya
- A. Dengan menghafal banyak informasi dan memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang
 - B. Dengan menggunakan ilmu untuk kepentingan pribadi agar dapat hidup lebih nyaman
 - C. Dengan merendahkan orang lain yang tidak memiliki ilmu agar mereka termotivasi untuk belajar
 - D. Dengan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat kebajikan
 - E. Dengan mengandalkan ilmu semata tanpa perlu memperhatikan aspek keimanan dan akhlak
5. Di era modern, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Banyak orang berlomba-lomba untuk memperoleh pendidikan tinggi, namun tidak sedikit yang melupakan makna .sejati dari ilmu itu sendiri QS. Al-'Alaq .Ayat mengajarkan bahwa ilmu sejati berasal ⁹ .dari Allah, dan proses belajar seharusnya membawa manusia lebih dekat kepada-Nya Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan "pena," yang .berarti pentingnya membaca dan menulis dalam menuntut ilmu
- Berdasarkan kandungan QS. Al-'Alaq .Ayat apa hakikat utama dari proses belajar ,⁹ dalam Islam

- A. Belajar adalah proses yang harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan memahami kebesaran-Nya
 - B. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan kehidupan yang nyaman
 - C. Ilmu hanya bisa diperoleh oleh mereka yang memiliki akses ke pendidikan formal
 - D. Ilmu yang tidak bermanfaat bagi dunia tidak perlu dipelajari
 - E. Belajar hanya penting untuk ilmu agama, sedangkan ilmu duniawi kurang bernilai
6. Seorang siswa rajin membaca dan menulis setiap hari. Ia memahami bahwa kebiasaan ini bukan hanya untuk meningkatkan wawasan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam QS. Al-'Alaq .Ayat Allah mengajarkan bahwa membaca dan ,٠-١ .menulis adalah sarana untuk memperoleh ilmu yang mulia Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya literasi sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Berdasarkan QS al-'Alaq ayat 1 – 5, bagaimana Islam memandang pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan
- A. Membaca dan menulis hanyalah keterampilan duniawi yang tidak berpengaruh terhadap keimanan seseorang
 - B. Menulis lebih penting daripada membaca karena ilmu harus didokumentasikan agar tidak hilang
 - C. Literasi merupakan bagian dari perintah Allah untuk menuntut ilmu dan memahami kebesaran-Nya
 - D. Islam hanya mendorong membaca kitab suci dan tidak terlalu menekankan pentingnya literasi umum
 - E. Ilmu pengetahuan hanya boleh diajarkan kepada orang-orang tertentu yang dianggap layak menerimanya
7. Dalam proses belajar, seseorang sering kali merasa tidak sabar ingin segera memahami segala sesuatu. Namun, dalam QS. Thaha .Ayat Allah mengajarkan pentingnya ,١١٤ .bersabar dalam menuntut ilmu dan menunggu wahyu-Nya dengan penuh ketundukan Ayat ini juga mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki ilmu yang sempurna, sehingga manusia harus selalu berdoa agar diberikan pemahaman yang benar. Berdasarkan kandungan QS Thaha ayat 114, bagaimana sikap seorang pencari ilmu dalam proses belajar
- A. Menuntut ilmu dengan kesabaran dan senantiasa berdoa agar diberi pemahaman yang baik
 - B. Menyerap ilmu secepat mungkin agar bisa segera menguasai berbagai bidang
 - C. Bergantung sepenuhnya pada guru tanpa perlu mencari pemahaman sendiri
 - D. Mengutamakan ilmu dunia karena ilmu agama sudah cukup dipahami dalam kehidupan sehari-hari

- E. Hanya fokus pada ilmu yang memiliki manfaat ekonomi dan mengabaikan ilmu lainnya
8. Seorang murid sangat bersemangat dalam belajar, namun terkadang ia merasa gelisah jika belum memahami suatu pelajaran dengan cepat. Gurunya lalu mengingatkan bahwa ilmu adalah anugerah yang diberikan Allah secara bertahap dan manusia harus bersabar dalam mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan pesan dalam QS. Thaha. Ayat yang menekankan bahwa manusia tidak boleh tergesa-gesa dalam memahami ilmu dan harus selalu berdoa agar Allah menambahkan ilmu yang bermanfaat. Apa hikmah yang dapat kita ambil dari QS Thaha ayat 114, terkait dengan cara manusia memperoleh ilmu
- Ilmu bisa diperoleh dengan mudah jika seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi
 - Ilmu hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki kedudukan tertentu di masyarakat
 - Semakin banyak membaca, semakin cepat seseorang bisa memahami segala hal tanpa perlu berdoa
 - Manusia harus sabar dalam belajar dan selalu meminta tambahan ilmu dari Allah
 - Ilmu adalah hak semua orang, tetapi hanya mereka yang kaya yang bisa mendapatkannya
9. Dalam suatu komunitas, tidak semua orang memiliki peran yang sama. Ada yang bertugas mencari nafkah, ada yang menjaga keamanan, dan ada pula yang mendalami ilmu agama agar dapat membimbing masyarakat. QS. At-Taubah. Ayat mengajarkan bahwa sebagian umat Islam sebaiknya mendalami ilmu agama agar mereka bisa memberikan pemahaman yang benar kepada orang lain dan mengingatkan mereka jika terjadi penyimpangan. Ayat ini menekankan pentingnya peran ulama dan pendidik dalam menjaga keimanan dan ketakwaan umat. Berdasarkan QS at Taubah ayat 122, mengapa Sebagian umat Islam dianjurkan untuk mendalami ilmu agama
- Agar mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan orang lain
 - Supaya bisa menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh besar di masyarakat
 - Supaya mereka bisa mendapatkan keuntungan duniawi dari keahlian dalam ilmu agama
 - Karena hanya orang tertentu yang diwajibkan untuk mempelajari ilmu agama sedangkan yang lain tidak perlu
 - Karena umat membutuhkan orang yang mampu memberikan pemahaman yang benar tentang agama
10. Di sebuah desa, ada sekelompok anak muda yang memilih untuk mendalami ilmu agama agar bisa mengajarkannya kepada masyarakat mereka. Mereka percaya bahwa ilmu agama tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga harus diajarkan kepada orang lain agar seluruh komunitas tetap berada di jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan QS. At-

Taubah Ayat yang menekankan bahwa sekelompok orang harus mendalami agama, ١٢٢ agar dapat memberi peringatan kepada yang lain dan membimbing mereka menuju kebaikan. Apa Pelajaran utama yang dapat diambil dari QS at Taubah ayat 122, terkait dengan pembelajaran agama.

- A. Setiap orang wajib belajar agama secara mendalam tanpa terkecuali
- B. Ilmu agama harus dipelajari oleh sebagian umat agar mereka bisa memberikan pemahaman kepada yang lain
- C. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki hak untuk menyampaikan ajaran agama
- D. Ilmu agama lebih penting daripada ilmu lainnya sehingga yang tidak mempelajarinya dianggap kurang beriman
- E. Jika sudah ada ulama di suatu tempat, orang lain tidak perlu belajar agama lagi

F. Pengayaan

Dalam Islam, belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tapi jalan hidup yang mendekatkan kita kepada Allah. Sejak wahyu pertama turun dengan perintah “bacalah,” ilmu menjadi fondasi perubahan dan pencerahan. Ilmu adalah cahaya yang menuntun kita memahami dunia dan merajut hubungan spiritual. Belajar dengan niat tulus bernilai ibadah karena Islam tidak memisahkan ilmu dan ketakwaan. Prosesnya menuntut kesabaran, keikhlasan, dan komitmen untuk terus tumbuh sebagai hamba yang sadar tujuan. Mari kita renungkan: Apakah ilmu yang kita cari hanya untuk gelar dan pengakuan, atau sebagai jalan memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah Swt. Untuk mendalami pemahaman terkait materi ini, silakan scan barcode berikut. Semoga ilmu hari ini menjadi cahaya bagi masa depan dunia dan akhirat.



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=pPNrSDannMY>

G. Refleksi

Menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tapi panggilan hidup yang membimbing kita menuju Allah. Sayangnya, kesibukan sering membuat kita lupa bahwa ilmu bukan hanya untuk dunia, tapi untuk memperhalus jiwa dan memperkuat iman, Ilmu sejati menumbuhkan ketakwaan, merendahkan hati, dan mendorong amal. Ia bukan koleksi pengetahuan, tapi cahaya yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Belajar adalah ibadah jika diniatkan dengan tulus.

Kini saatnya kita bertanya

1. Apakah ilmu yang kita cari mendekatkan kita kepada Allah
2. Sudahkah kita belajar dengan ikhlas, konsisten, dan memberi manfaat

Mari renungkan

1. Apa tujuan saya menuntut ilmu?
2. Apakah ilmu ini membentuk akhlak dan tanggung jawab saya?
3. Sudahkah saya menyisihkan waktu untuk belajar dan berbagi?
4. Apakah ilmu ini mengubah cara saya berpikir dan bersikap?

H. Mutiara Hikmah

Ilmu itu tidak akan datang dengan sendirinya, namun harus dicari dengan kesungguhan dan kesabaran. Allah memerintahkan kita untuk menuntut ilmu, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi kehidupan. Seorang yang berilmu tidak hanya mengetahui banyak hal, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan bijaksana untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain (Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 1, hal. 25).

BAB VI
TANGGUNG JAWAB MANUSIA



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak memahami makna tanggung jawab sebagai bagian dari identitas seorang muslim. Melalui QS. Al-Isra' (17):13–14, QS. Al-Baqarah (2):286, QS. Thaha (20):132, QS. At-Tahrim (66):6, dan hadis Nabi saw,, kamu akan menyadari bahwa tanggung jawab bukan sekadar beban, melainkan amanah yang menuntut kesadaran, keikhlasan, dan komitmen.

Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan ayat dan hadis yang membahas tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual. Kamu akan melihat bahwa tanggung jawab dalam Islam mencakup lima dimensi: tanggung jawab kepada Allah sebagai bentuk ibadah; kepada ilmu sebagai jalan memahami kebenaran; kepada diri sendiri dan sesama sebagai wujud empati dan kepedulian; serta kepada lingkungan sebagai bagian dari amanah hidup di bumi.

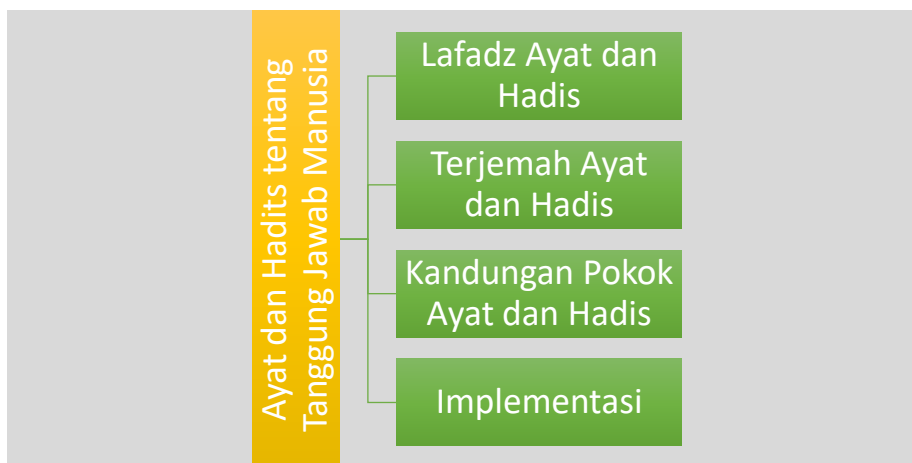
Sekarang, renungkan hal-hal berikut:

- Bagaimana kamu menjaga amanah waktu dan tugas setiap hari?
- Sudahkah kamu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakanmu?
- Apakah kamu menyadari bahwa menjaga keluarga, belajar dengan sungguh-sungguh, dan berbuat baik kepada orang lain adalah bagian dari tanggung jawab yang Allah titipkan?

Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya memahami teori, tapi juga menghidupi nilai tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada Allah.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Amanah, Rida Allah.

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Dalam hidup yang terus bergerak, setiap kita punya peran yang tak selalu terlihat, sebagai anak, pelajar, dan hamba Allah. Kita diberi amanah untuk belajar, menjaga, dan menjalani hidup dengan kesadaran.



Gambar 6.1. Makna Tanggung Jawab

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/Jm0TmQNwVNY/maxresdefault.jpg>

Di tengah rutinitas, penting untuk bertanya: apakah langkah kita sudah mencerminkan tanggung jawab itu? QS. Al-Isra':13–14 mengingatkan bahwa setiap amal tercatat, dan kelak akan kita baca sendiri. QS. Al-Baqarah:286 menunjukkan bahwa Allah Maha Lembut, tak membebani di luar kemampuan. QS. Thaha:132 dan QS. At-Tahrim:6 menekankan peran keluarga dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab. Hadis Nabi saw. menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Nilai-nilai ini mengajarkan kita untuk berpikir jernih, berani mengambil keputusan, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi dengan hati. Tanggung jawab bukan beban, tapi bentuk cinta dan kepercayaan dari Allah. Mari jalani hidup dengan kesadaran, agar setiap langkah menjadi amal yang bermakna.

D. Materi dan Kegiatan

1. QS. Al-Isra' (17) Ayat 13 - 14

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Isra' (17) Ayat 13 – 14.

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبِرَهُ فِي غُتْقِهِ وَنُخْرِجْ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ
بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (الاسراء/١٧: ١٣-١٤)

Terjemahan

Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka. (Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu." (Al-Isra'/17:13-14)

b. Penjelasan QS. Al-Isra' (17) Ayat 13 - 14.

Di tengah arus kehidupan yang tak pernah berhenti, manusia menjalani hari-harinya dengan beragam pilihan dan tindakan, sebagian tampak besar dan menentukan, sebagian lain begitu kecil hingga nyaris tak terasa. Namun dalam pandangan Ilahi, tidak ada satu pun yang luput dari perhatian. QS. Al-Isra' Ayat 13–14 mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap langkah, ucapan, bahkan niat yang tersembunyi dalam hati, semuanya tercatat dengan sangat rinci oleh Allah. Catatan itu bukan sekadar arsip, melainkan cermin dari tanggung jawab yang kelak akan kita pikul sendiri.

Ayat ini menyampaikan pesan yang mendalam: bahwa setiap manusia membawa "kitab" amalnya sendiri, yang akan dibuka dan dibaca pada hari kiamat. Tidak ada ruang untuk menyangkal, tidak ada celah untuk menyalahkan orang lain. Kita akan berdiri sendiri, berhadapan langsung dengan hasil dari seluruh perjalanan hidup kita. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kitab tersebut dijelaskan sebagai dokumentasi lengkap dari semua amal yang telah dilakukan. Bahkan hal-hal kecil yang mungkin kita anggap remeh, tetap tercatat dengan sempurna. Ibnu Katsir menekankan bahwa pada hari pembalasan, kitab itu akan menjadi saksi yang tak bisa dibantah dan kita sendirilah yang akan menerima konsekuensinya (Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 10, hlm. 113).

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memperkuat makna ini dengan menyoroti keadilan Allah yang mutlak. Menurut beliau, tidak ada satu pun amal yang terlewat dari pencatatan Ilahi, baik besar maupun kecil. Di hari akhir, setiap individu akan diminta mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya. Tafsir ini bukan hanya menjadi pengingat,

tetapi juga dorongan untuk senantiasa melakukan introspeksi, memperbaiki diri, dan menjaga kualitas amal yang kita lakukan (Tafsir al-Azhar, Juz 15, hlm. 233).

Jika kita telaah lebih dalam, kandungan pokok dari QS. Al-Isra' Ayat 13–14 dapat dirangkum dalam tiga pesan utama yang saling terkait:

a) Semua Perbuatan Tercatat dengan Teliti

Tidak ada satu pun tindakan manusia yang luput dari pengawasan Allah. Baik yang tampak di hadapan orang lain maupun yang tersembunyi dalam relung hati, semuanya terdokumentasi secara detail. Tafsir Ibnu Katsir menyebut “kitab” sebagai catatan amal yang memuat seluruh perbuatan kita, tanpa kecuali. Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa pencatatan ini adalah wujud dari keadilan Allah yang sempurna, tidak ada yang tertinggal, tidak ada yang terlupakan.

b) Pertanggungjawaban Bersifat Pribadi

Di hari kiamat, setiap orang akan diminta untuk membaca sendiri kitab amalnya. Pernyataan “Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung bagi dirimu” menjadi penegasan bahwa tanggung jawab itu bersifat personal. Menurut Ibnu Katsir, tidak ada ruang untuk menyalahkan orang lain atau kondisi eksternal. Buya Hamka menambahkan bahwa kesadaran akan hal ini seharusnya membuat kita lebih bijak dan waspada dalam bertindak.

c) Diri Sendiri Menjadi Saksi

Yang paling menggetarkan adalah kenyataan bahwa kita sendiri akan menjadi saksi atas semua amal yang telah kita lakukan. Tidak ada yang bisa disangkal, tidak ada yang bisa disembunyikan. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa kitab amal itu bukan hanya dibaca, tetapi juga menjadi bukti yang akan kita hadapi. Tafsir Al-Azhar mengajak kita untuk menjadikan hal ini sebagai motivasi untuk memperbaiki niat, perilaku, dan memastikan bahwa setiap tindakan kita selaras dengan petunjuk Allah.

c. Implementasi QS. Al-Isra' Ayat 13 - 14 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Coba bayangkan, kamu punya buku catatan yang super rapi, mencatat semua hal yang kamu lakukan, dari yang kecil sampai yang besar. Ayat ini mengingatkan kita tentang hal itu! Semua perbuatan baik atau kurang baik yang kamu lakukan setiap hari, semua tercatat dengan sangat detail. Dan ingat, suatu hari nanti, kamu akan diminta untuk mempertanggungjawabkan semua catatan itu di hadapan Allah. Nah, dengan pemahaman keren ini, mari kita lihat gimana caranya nilai-nilai penting dari Ayat ini bisa kita jadikan bekal dalam kehidupan kamu sehari-hari sebagai seorang murid.

Pertama, yang paling penting adalah Menjaga Kejujuran dalam Setiap Tindakan. Ini adalah cara paling nyata untuk mengamalkan pesan Ayat ini. Sering kan, ada godaan untuk nyontek saat ulangan, atau bilang sudah mengerjakan tugas padahal belum? Tapi kalau kamu ingat bahwa "Buku Catatan" Allah itu selalu terbuka, kamu akan lebih berhati-hati. Memberikan

usaha terbaik saat belajar, mengerjakan tugas sendiri tanpa curang, dan bicara jujur pada guru atau teman, itu adalah bukti nyata bahwa kamu sadar setiap tindakanmu direkam dan harus dipertanggungjawabkan.

Kedua, kita diajak untuk Meningkatkan Kualitas Amal Baik. Ayat ini mengajak kamu untuk terus berusaha jadi lebih baik dan rajin mengumpulkan pahala. Sebagai murid, amal baik itu bukan cuma soal salat atau puasa, tapi juga hal-hal kecil seperti membantu teman yang kesulitan pelajaran, menghormati guru, atau menjaga kebersihan kelas. Lakukan semua itu dengan hati yang tulus, bukan cuma supaya dipuji guru atau teman, tapi karena kamu tahu setiap kebaikanmu itu bernilai tinggi di sisi Allah. Semangatlah berbuat baik dengan ikhlas!

Ketiga, pesan lain yang tak kalah penting adalah Bertanggung Jawab atas Semua Pilihan. Kamu pasti sering dihadapkan pada pilihan, misalnya memilih ikut kegiatan positif atau malah menghabiskan waktu dengan hal yang tidak berguna. Ingat, tidak ada yang luput dari pengawasan Allah, bahkan pikiran dan niat tersembunyimu. Cobalah, sebelum bertindak, selalu timbang dulu: Apakah ini baik? Apakah ini bermanfaat? Dengan punya sikap bertanggung jawab, kamu tidak akan mudah menyalahkan temanmu karena nilaimu jelek, tapi justru fokus mencari cara untuk belajar lebih giat.

2. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 286

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة/٢: ٢٨٦)

Terjemahan

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

(Al-Baqarah/2:286)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 286

Dalam dinamika kehidupan yang penuh tantangan, Surah Al-Baqarah Ayat 286 hadir sebagai pelita yang menenangkan jiwa dan menguatkan hati. Ayat ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan pancaran kasih sayang Allah yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Ia mengandung prinsip-prinsip luhur yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah manusia, agama yang tidak membebani, tetapi membimbing dengan kelembutan dan keadilan.

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa kalimat “لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا” adalah pernyataan yang menenangkan dan penuh rahmat. Allah menegaskan bahwa setiap kewajiban, baik dalam aspek ibadah maupun dalam menjalani kehidupan, telah disesuaikan dengan kemampuan manusia. Tidak ada tuntutan yang melampaui batas kesanggupan. Ini adalah wujud nyata dari keadilan dan kasih sayang-Nya. Islam, dalam pandangan ini, bukanlah sistem yang memberatkan, melainkan jalan hidup yang memperhatikan kapasitas dan kondisi setiap individu.

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memperkuat makna tersebut dengan menyatakan bahwa Ayat ini adalah cerminan kelembutan Allah terhadap hamba-Nya. Dalam perjalanan hidup yang penuh ujian, manusia tidak akan diberi cobaan yang melebihi kemampuannya. Islam hadir sebagai agama yang memberikan keseimbangan antara tuntutan dan kemampuan, antara kewajiban dan kemanusiaan.

Lebih jauh, Ayat ini juga menegaskan prinsip tanggung jawab pribadi. Kalimat “لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ” menunjukkan bahwa setiap individu akan menerima balasan sesuai dengan amalnya. Kebajikan akan diganjar, dan kesalahan akan mendapat konsekuensi yang setimpal. Ibnu Katsir menafsirkan bagian ini sebagai penegasan keadilan Allah yang tidak membebani seseorang dengan dosa orang lain. Buya Hamka pun menyoroti bahwa Islam menolak konsep pewarisan dosa, dan menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sendiri.

Bagian doa dalam Ayat ini, “رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا”, adalah pengakuan jujur atas keterbatasan manusia. Ibnu Katsir menyebutnya sebagai permohonan agar kesalahan yang terjadi karena lupa atau tidak sengaja tidak menjadi sebab siksa. Hadis riwayat Muslim memperkuat makna ini dengan menyebut bahwa Allah mengabulkan doa tersebut: “Ya, Aku kabulkan.” Buya Hamka menambahkan bahwa doa ini adalah bentuk kepasrahan yang tulus, sekaligus harapan agar Allah senantiasa melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya.

Selanjutnya, Ayat ini mengandung permohonan agar umat Islam tidak dibebani seperti umat terdahulu, khususnya Bani Israil yang menerima hukuman berat akibat pelanggaran mereka. Ibnu Katsir menafsirkan bagian ini sebagai bukti kelembutan Islam yang tidak membebani secara berlebihan. Buya Hamka pun menekankan bahwa Islam hadir dengan

aturan yang lebih manusiawi, penuh pengertian, dan tetap menjaga esensi ibadah kepada Allah.

Penutup Ayat ini adalah doa yang sangat menyentuh: “وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا”. Ibnu Katsir menyebutnya sebagai bentuk total kepasrahan manusia kepada Allah. Doa ini mencerminkan kesadaran bahwa tanpa ampunan dan rahmat-Nya, manusia tidak akan mampu menghadapi kehidupan dan segala ujian yang menyertainya. Buya Hamka menambahkan bahwa doa ini adalah ungkapan kebutuhan mendalam umat manusia akan perlindungan Ilahi, terutama dalam menghadapi tekanan dari mereka yang menentang kebenaran.

c. Implementasi QS. Al-Baqarah Ayat 186 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Wahai para penuntut ilmu, ingatlah selalu pesan luar biasa dari QS. Al-Baqarah Ayat 186. Ayat ini adalah sumber energi dan pengingat terhebat bagi kita semua, terutama kamu sebagai seorang murid yang sedang berjuang menuntut ilmu. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku (Allah) itu dekat! Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku." Pesan ini menembus semua keraguan dan kecemasanmu.

Bayangkan, kamu punya akses langsung, tanpa perlu perantara, kepada Kekuatan paling besar di alam semesta ini! Kapan pun kamu merasa tertekan oleh tumpukan tugas, bingung menghadapi materi pelajaran yang rumit, atau merasa down karena hasil yang belum memuaskan, jangan pernah ragu untuk berbicara kepada Allah. Doa bukanlah sekadar formalitas, melainkan dialog spiritualmu yang paling intim. Doa adalah booster mental terhebat yang menjamin kamu tidak pernah merasa sendirian dalam perjuangan akademikmu.

Namun, Allah memberikan kunci emas untuk mengaktifkan janji-Nya: kita harus memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya. Ini berarti, semangatmu harus diwujudkan dalam aksi nyata! Jika kamu ingin sukses, semangatilah dirimu untuk berusaha sekuat tenaga! Ketaatanmu sebagai murid tercermin dari integritas, jujur saat ujian dan disiplin, fokus belajar sungguh-sungguh. Itu adalah ibadahmu di dunia pendidikan.

Ketika kamu menyatukan tekad baja dalam belajar (ikhtiar) dengan keyakinan penuh dalam berdoa (tawakal), kamu akan merasakan sebuah ketenangan luar biasa. Kamu tidak akan mudah menyerah hanya karena satu kegagalan, karena kamu tahu, Allah itu dekat dan pasti merespons usahamu. Respons-Nya bisa berupa kemudahan saat ujian, kekuatan untuk bangkit dari kesulitan, atau petunjuk yang membawa kebaikan lebih besar.

3. QS. Thaha (20) Ayat 132

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Thaha (20) Ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه/١٣٢: ١٣٢)

Terjemahan

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Taha/20:132)

b. Penjelasan QS. Thaha (20) Ayat 132

Dalam QS. Ṭāhā Ayat 132, Allah memberikan arahan langsung kepada Nabi Muhammad saw, yang sekaligus menjadi pedoman abadi bagi umat Islam: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki darimu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa.” Ayat ini tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi keluarga, ekonomi, dan spiritualitas secara mendalam.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah salat dalam Ayat ini bukan hanya untuk Nabi, tetapi juga untuk seluruh kepala keluarga. Ia menekankan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam menjaga konsistensi ibadah. Salat harus menjadi kebiasaan yang ditanamkan dan dijaga bersama, sebagaimana Nabi Ibrahim juga memerintahkan keluarganya untuk menegakkan salat dan bersabar (QS. Maryam:55). Frasa “وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا” menunjukkan bahwa menjaga salat lima waktu bukan perkara ringan. Ia menuntut kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran, terutama dalam membimbing anggota keluarga agar disiplin dalam beribadah.

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memperkuat makna ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Menurut beliau, rumah tangga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga sekolah pertama bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai spiritual. Orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak agar menjadikan salat sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Ia mengingatkan bahwa kesibukan duniawi tidak boleh menjadi alasan untuk lalai dalam ibadah. Salat bukan penghalang rezeki, melainkan jalan menuju keberkahan.

Bagian Ayat yang menyatakan “لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا” menjadi penegasan bahwa Allah tidak meminta rezeki dari manusia, melainkan menjamin rezeki bagi mereka yang konsisten beribadah. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kekhawatiran akan terganggunya pencarian nafkah karena ibadah adalah bentuk salah kaprah. Rezeki adalah hak prerogatif Allah, bukan semata

hasil usaha manusia. Buya Hamka menyoroti fenomena di mana banyak orang menunda salat demi pekerjaan, padahal justru dengan salat, Allah akan melapangkan jalan rezeki.

Penutup Ayat ini, “وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ,” menyampaikan bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari materi, melainkan dari ketakwaan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa hanya mereka yang menjaga ketakwaan melalui amal ibadah yang konsisten akan meraih kebaikan dunia dan akhirat. Buya Hamka menambahkan bahwa orang bertakwa, meski hidup sederhana, akan merasakan kedamaian dan kecukupan. Sebaliknya, mereka yang hanya mengejar dunia sering kali hidup dalam kegelisahan meski bergelimang harta.

c. Implementasi QS. Thaha (20) Ayat 132 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Ketika kamu menyatukan tekad baja dalam belajar (ikhtiar) dengan keyakinan penuh dalam berdoa (tawakal), kamu akan merasakan sebuah ketenangan luar biasa. Kamu tidak akan mudah menyerah hanya karena satu kegagalan, karena kamu tahu, Allah itu dekat dan pasti merespons usahamu. Respons-Nya bisa berupa kemudahan saat ujian, kekuatan untuk bangkit dari kesulitan, atau petunjuk yang membawa kebaikan lebih besar.

Dan ingatlah, semangat ini harus diikat kuat dengan ketaatan yang paling fundamental, sebagaimana dipertegas oleh QS. Thaha Ayat 132: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." Ayat ini mengingatkanmu, wahai penuntut ilmu, bahwa di tengah hiruk pikuk meraih prestasi dunia, salat adalah pilar utamamu. Kualitas salat adalah barometer ketaatanmu. Dengan sabar dan teguh menjaga salat lima waktu, kamu sedang memastikan bahwa sumber rezeki, ketenangan, dan kesudahan yang baik (kesuksesan hakiki) akan selalu menyertaimu. Salat adalah tempatmu mengisi ulang energi spiritual, menenangkan hati dari stress belajar, dan memohon rezeki berupa ilmu yang berkah. Jadi, jadikan salat sebagai prioritas utama. Teruslah berusaha keras, teruslah berdoa dengan keyakinan, dan jaga salatmu, niscaya kesudahan yang baik di dunia maupun akhirat akan menjadi milikmu.

4. QS. At-Tahrim (66) Ayat 6

a. Lafaz dan Terjemahan QS. At-Tahrim (66) Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ/٦٦: ٦)

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim/66:6)

b. Penjelasan QS. At-Tahrim (66) Ayat 6

Dalam QS. At-Tahrim Ayat 6, Allah menyeru dengan tegas kepada orang-orang beriman: “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Seruan ini bukan sekadar peringatan, melainkan panggilan aktif untuk membangun benteng spiritual dalam diri dan keluarga. Ia menegaskan bahwa keselamatan akhirat bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang dimulai dari lingkungan terdekat, rumah tangga.

Ibnu Katsir menafsirkan Ayat ini sebagai perintah langsung untuk melindungi diri dan keluarga dari dosa dan maksiat yang dapat membawa kehancuran di akhirat. Ia merinci tiga langkah utama dalam menjalankan amanah ini: pertama, menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam keluarga, mencakup keyakinan, ibadah, dan akhlak; kedua, mencegah anggota keluarga dari perilaku yang mendatangkan murka Allah; dan ketiga, menjadi teladan nyata dalam menjalankan ajaran agama, karena keteladanan jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat.

Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa menjaga keluarga dari api neraka berarti membekali mereka dengan ilmu agama dan membimbing mereka dengan akhlak yang mulia. Ketika Ayat menyebut “bahan bakar neraka adalah manusia dan batu,” ia menafsirkan bahwa neraka dipenuhi oleh mereka yang durhaka dan menyembah selain Allah. Batu-batu tersebut adalah simbol dari siksa yang amat berat dan menjijikkan, seperti belerang yang panas dan berbau busuk. Ayat ini juga menyebut malaikat penjaga neraka yang keras dan tidak pernah melanggar perintah Allah, sebagai gambaran betapa tegas dan tak berkomprominya keadilan Ilahi.

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memperkuat makna ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Menurut beliau, rumah tangga adalah madrasah pertama tempat anak-anak belajar iman dan nilai-nilai luhur. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan keteladanan. Ia menekankan tiga langkah penting: menanamkan iman dan ilmu agama sejak kecil, mendidik moral dan tata krama sebagai pelengkap ilmu, serta melindungi keluarga dari pengaruh buruk seperti konten negatif, lingkungan yang tidak sehat, dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam penafsirannya tentang gambaran neraka, Buya Hamka menyebutnya sebagai “lukisan metaforis yang kuat” yang bertujuan membangkitkan kesadaran emosional dan spiritual manusia. Neraka bukan sekadar ancaman, tetapi realitas yang harus dihindari melalui

pembinaan iman dan akhlak. Ia menegaskan bahwa setiap muslim akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka membimbing keluarganya di dunia.

Malaikat penjaga neraka, menurut Buya Hamka, adalah simbol dari sistem keadilan akhirat yang berjalan tanpa kompromi. Mereka menjalankan tugas dengan ketegasan mutlak, menegaskan bahwa kehidupan dunia harus dijalani dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab dan konsekuensi di akhirat.

Ayat ini mengajarkan bahwa menjadi Muslim bukan hanya soal menjaga diri, tetapi juga soal membimbing keluarga menuju keselamatan. Ia menuntut kesungguhan dalam pendidikan iman, keteladanan dalam akhlak, dan keberanian untuk melindungi keluarga dari arus negatif zaman. Dalam dunia yang terus berubah, Ayat ini tetap relevan sebagai fondasi spiritual yang membentuk masyarakat beradab dan bertakwa. Ia mengingatkan kita bahwa surga bukanlah hasil dari pencapaian duniawi semata, melainkan buah dari kesungguhan membina diri dan keluarga dalam cahaya iman.

c. Implementasi QS. At-Tahrim (66) Ayat 6 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Ayat ini menyeru setiap muslim untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Pesan ini menegaskan bahwa keselamatan akhirat bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang dimulai dari rumah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari siksa akhirat mencakup tiga hal: menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh, mencegah kemaksiatan, dan menjadi teladan dalam beragama. Ia juga mengingatkan bahwa neraka dipenuhi oleh mereka yang durhaka, dan dijaga oleh malaikat yang tegas menjalankan perintah Allah.

Buya Hamka menekankan bahwa rumah tangga adalah madrasah pertama. Pendidikan iman, akhlak, dan perlindungan dari pengaruh buruk harus dimulai sejak dini. Ia menyebut gambaran neraka sebagai peringatan agar orang tua tidak lalai membimbing keluarganya. Malaikat penjaga neraka menjadi simbol keadilan Allah yang tak bisa ditawar.

Dalam kehidupan sehari-hari, Ayat ini dapat diwujudkan melalui:

- a) Pendidikan agama di rumah: Mengajarkan Al-Qur'an, nilai-nilai Islam, dan menjadi teladan dalam ibadah.
- b) Perlindungan dari pengaruh negatif: Memilih media dan lingkungan yang sehat, serta membangun komunikasi terbuka dengan anak.
- c) Ajakan kepada kebaikan: Menasihati dengan lembut, memberi inspirasi melalui teladan, dan mencegah kemungkaran dengan cara bijak.

5. Hadis tentang Sebaik - Baik dan Seburuk - Buruk Umat.

a. Lafaz dan Terjemahan

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرَ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشَرَّارِ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَا تِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Handlali telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Ruzaiq bin Hayyan dari Muslim bin Qaradlah dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan salat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka." (HR Muslim).

b. Penjelasan hadis

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw, memberikan gambaran yang sangat jelas tentang dua tipe pemimpin: yang dicintai dan mencintai rakyatnya, serta yang membenci dan dibenci oleh rakyatnya. Pemimpin terbaik, menurut beliau, adalah mereka yang penuh kasih sayang, adil, rendah hati, dan dekat dengan masyarakat. Mereka tidak hanya mengatur, tetapi juga mendoakan kebaikan bagi rakyatnya, dan rakyat pun membalas dengan cinta serta doa yang tulus. Sosok seperti ini menjadi teladan, bukan hanya dalam kebijakan, tetapi juga dalam sikap dan kepedulian sosial.

Sebaliknya, pemimpin yang buruk adalah mereka yang acuh terhadap penderitaan rakyat, memimpin dengan kebencian, dan akhirnya dibenci pula. Hubungan antara pemimpin

dan rakyat menjadi retak, dipenuhi ketidakpercayaan dan kemarahan. Mereka tidak hadir untuk mendengar, apalagi menyelesaikan persoalan masyarakat. Dalam konteks ini, para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw,: apakah boleh melawan pemimpin yang zalim? Jawaban beliau sangat bijak: “Tidak, selama mereka masih melaksanakan salat bersama kalian.” Ini menunjukkan bahwa selama pemimpin masih menjalankan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti salat berjamaah, maka pemberontakan tidak dibenarkan.

Rasulullah saw, juga menegaskan bahwa jika pemimpin melakukan kesalahan, maka keburukan perbuatannya boleh dibenci, tetapi ketaatan kepada mereka tetap dijaga. Kritik diperbolehkan, namun harus dilakukan dengan cara yang santun, argumentatif, dan bertanggung jawab. Ini bukan bentuk kepasifan, melainkan sikap moral yang mengedepankan perbaikan tanpa merusak tatanan sosial. Perubahan harus ditempuh melalui jalur yang sah dan penuh hikmah, bukan dengan kekerasan atau dendam.

Hadis ini mengandung tiga pesan utama:

a) Pemimpin yang baik adalah yang mencintai dan dicintai rakyatnya

Kepemimpinan sejati lahir dari kepedulian. Pemimpin yang turun langsung ke lapangan, mendengar aspirasi, dan bertindak adil akan mendapat tempat khusus di hati masyarakat.

b) Pemimpin yang buruk adalah yang membenci dan dibenci rakyatnya

Ketika kekuasaan dijalankan demi kepentingan pribadi dan kelompok, serta mengabaikan suara rakyat, maka kepercayaan publik akan runtuh. Pemimpin seperti ini kehilangan legitimasi moral.

c) Menanggapi pemimpin yang zalim dengan bijak

Selama pemimpin masih menjalankan nilai-nilai Islam, seperti salat berjamaah, maka pemberontakan tidak dibenarkan. Kritik harus diarahkan pada perbuatan, bukan pribadi, dan dilakukan dengan cara yang menjaga stabilitas serta martabat masyarakat.

c. Implementasi Hadis Riwayat Muslim tentang Sebaik - Baik dan Seburuk - Buruk Umat Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Hadis Nabi Muhammad saw, yang membahas karakteristik pemimpin dan rakyat yang ideal, yaitu saling mencintai, saling mendoakan, dan menjauhi kebencian serta kutukan, sungguh membawa pesan universal yang berlaku di setiap lini kehidupan kita. Pesan ini bukan hanya untuk urusan negara, tetapi menjadi fondasi agung untuk membangun setiap hubungan interaksi sosial, mulai dari lingkungan kerja, komunitas, hingga keluarga.

Inti dari ajaran ini adalah seruan untuk membangun ekosistem sosial yang didasari cinta kasih dan support system. Seorang pemimpin, apakah ia seorang manajer di kantor, kepala desa, atau ketua komunitas, harus memandang jabatannya sebagai amanah untuk melayani, bukan mendominasi. Implementasinya adalah dengan memimpin melalui empati: mendengarkan aspirasi tim, mengutamakan kesejahteraan, dan selalu mendoakan kebaikan

bagi orang-orang yang dipimpinnya. Sebaliknya, sebagai anggota masyarakat atau anggota tim, kita wajib merespons dengan ketaatan yang suportif, menunjukkan rasa cinta dan dukungan terhadap pemimpin yang berusaha baik, dan selalu mendoakan agar ia diberi kekuatan dan petunjuk. Sikap saling mencintai dan mendoakan ini adalah resep ampuh untuk menciptakan lingkungan yang produktif, harmonis, dan penuh keberkahan.

Namun, hadis ini memberikan panduan emas saat kita menghadapi masalah: kita diajarkan untuk mengelola konflik dengan kedewasaan spiritual. Jika kita melihat pemimpin melakukan hal yang buruk atau keliru, misalnya kebijakan yang merugikan atau sikap yang tidak adil, kita wajib membenci tindakannya, bukan pribadi orangnya. Ini adalah prinsip penting untuk mencegah kita jatuh ke dalam lingkaran kebencian pribadi atau mudah menyebarkan fitnah dan kutukan. Kita harus tetap mempertahankan ketaatan pada hal-hal yang benar, yang merupakan kewajiban dasar dan kebaikan umum. Selama figur otoritas tersebut masih menjalankan kewajiban mendasarnya (ibaratnya "masih mendirikan salat"), kita tidak boleh serta merta melakukan pemberontakan atau anarki. Prinsip ini memastikan bahwa kita bisa menuntut perubahan dan perbaikan secara kritis dan beradab, tanpa harus merusak tatanan dan keharmonisan yang sudah ada. Pada akhirnya, hadis ini mendorong kita semua untuk menjadi individu yang mudah memberi kasih sayang, sulit membenci, dan selalu berpegang pada ketaatan demi terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan beradab.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Dalam QS.. Al-Isra' Ayat 13, Allah menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki amal perbuatan yang telah ditetapkan dan melekat padanya. Berdasarkan Ayat ini, apakah implikasi dari pernyataan tersebut terhadap konsep tanggung jawab individu dalam kehidupan?
 - A. manusia memiliki kebebasan penuh untuk bertindak tanpa konsekuensi karena takdir telah ditentukan.
 - B. setiap amal manusia dicatat dan akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat.
 - C. manusia tidak perlu berusaha dalam kehidupannya karena segala sesuatu sudah tertulis di lauhul mahfuz.
 - D. perbuatan baik dan buruk seseorang hanya berdampak di dunia, tidak berpengaruh di akhirat.

- E. amal seseorang dapat dipindahkan kepada orang lain jika mereka memiliki hubungan yang dekat.
2. Dalam QS. Al-Isra' Ayat 14, Allah berfirman, "Bacalah kitabmu! Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu." Ayat ini menekankan konsep penghisaban amal manusia. Berdasarkan Ayat ini, bagaimanakah seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari?
- A. berusaha sebaik mungkin dalam beramal karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan secara individu.
 - B. tidak perlu terlalu peduli dengan amal, karena Allah Maha Pengampun dan tidak akan menghisab dengan ketat.
 - C. mencari seseorang yang dapat membantu meringankan hisab kita di akhirat agar tidak terbebani.
 - D. menghindari perbuatan baik dan buruk secara ekstrem agar catatan amal tetap kosong.
 - E. menjalani hidup dengan santai karena semua catatan amal masih bisa diubah oleh orang lain.
3. Dalam konsep manajemen modern, terdapat istilah "self-accountability", yaitu kesadaran seseorang untuk bertanggungjawabkan segala tindakannya. Berdasarkan QS. Al-Isra' Ayat 13-14, bagaimana konsep ini selaras dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab pribadi?
- A. Islam hanya menekankan akuntabilitas di akhirat, sedangkan dunia tidak relevan dengan tanggung jawab moral seseorang.
 - B. prinsip akuntabilitas dalam Islam tidak ada hubungannya dengan kehidupan modern karena hanya berlaku dalam ibadah.
 - C. tanggung jawab seseorang dalam Islam lebih bergantung pada orang lain, bukan pada dirinya sendiri.
 - D. Islam menekankan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas amalnya, sebagaimana konsep akuntabilitas dalam kehidupan profesional.
 - E. dalam Islam, catatan amal bisa diubah oleh orang lain, sehingga tidak ada konsep self-accountability yang kuat.
4. Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 286, Allah menegaskan bahwa Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari?
- A. anggapan bahwa jika merasa berat menghadapi sesuatu, berarti ujian tersebut tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

- B. menghindari tantangan yang sulit karena Allah tidak ingin manusia mengalami kesulitan dalam hidup.
 - C. menyadari bahwa setiap ujian yang datang adalah sesuatu yang pasti bisa dihadapi dengan usaha dan doa.
 - D. meyakini bahwa manusia dapat menentukan sendiri seberapa berat ujian yang akan diterimanya.
 - E. tidak perlu berusaha keras menghadapi kesulitan karena Allah pasti akan memberikan jalan keluar tanpa usaha manusia.
5. Dalam kehidupan modern, banyak orang menghadapi tekanan mental dan emosional yang berat. Berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 286, bagaimana Islam memberikan perspektif yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres dan beban hidup?
- A. Islam mengajarkan bahwa penderitaan adalah takdir yang harus diterima tanpa perlu berusaha untuk mengatasinya.
 - B. ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan mengalami kesulitan jika mereka cukup beriman, sehingga stres menunjukkan kurangnya keimanan.
 - C. karena Allah telah menentukan batas kemampuan manusia, seseorang tidak perlu mencari bantuan dari orang lain dalam menghadapi masalahnya.
 - D. beban hidup yang dirasakan seseorang adalah akibat dari dosa-dosanya, sehingga cara mengatasinya adalah dengan mengabaikan perasaan tersebut dan fokus beribadah.
 - E. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga seseorang perlu berusaha menerima dan mencari solusi dalam menghadapi masalahnya.
6. QS. Thaha Ayat 132 mengajarkan bahwa salat bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab dalam keluarga. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana seseorang dapat menerapkan nilai-nilai Ayat tersebut dalam kehidupan keluarga?
- A. memaksa anggota keluarga untuk salat dengan keras, karena tanggung jawab keluarga lebih penting daripada pendekatan yang lembut.
 - B. menyerahkan sepenuhnya urusan ibadah kepada individu tanpa perlu mengingatkan atau menasihati mereka.
 - C. mengajak anggota keluarga untuk salat dengan penuh kesabaran dan memberi contoh nyata dalam pelaksanaannya.
 - D. fokus mencari rezeki dan kesejahteraan materi terlebih dahulu, baru kemudian memperhatikan ibadah dalam keluarga.
 - E. hanya mengajarkan salat kepada anak-anak kecil, karena orang dewasa sudah bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

7. Dalam QS. Thaha Ayat 132, Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang memberikan rezeki, bukan manusia. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana hubungan antara ibadah dan rezeki dalam kehidupan sehari-hari?
- A. rezeki hanya bisa diperoleh melalui usaha maksimal, tanpa ada kaitannya dengan ibadah atau ketaatan kepada Allah.
 - B. orang yang rajin salat pasti akan mendapatkan kekayaan duniawi tanpa perlu bekerja keras.
 - C. mencari rezeki lebih penting daripada beribadah, karena kebutuhan dunia harus diutamakan terlebih dahulu.
 - D. rezeki ditentukan sepenuhnya oleh nasib, sehingga ibadah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang.
 - E. beribadah kepada Allah, termasuk salat, adalah bentuk syukur yang dapat membuka pintu rezeki.
8. QS. At-Tahrim Ayat 6 menekankan tanggung jawab seseorang dalam melindungi dirinya dan keluarganya dari api neraka. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana cara terbaik bagi seorang individu untuk menjalankan amanah ini dalam kehidupan sehari-hari?
- A. memastikan anggota keluarga mendapatkan pendidikan tinggi, karena kesuksesan dunia adalah kunci keselamatan akhirat.
 - B. mengandalkan doa semata tanpa memberikan bimbingan nyata kepada keluarga dalam beribadah.
 - C. memberi hukuman fisik yang berat bagi anggota keluarga yang tidak menjalankan kewajiban agama.
 - D. mengajarkan nilai-nilai Islam dalam keluarga dengan penuh kesabaran dan keteladanan.
 - E. fokus menjaga ibadah pribadi tanpa peduli dengan kondisi keimanan keluarga.
9. QS. At-Tahrim Ayat 6 tidak hanya membahas tanggung jawab individu, tetapi juga peran sosial dalam menjaga kebaikan bersama. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam masyarakat?
- A. mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang hikmah dan bijaksana.
 - B. hanya fokus menjaga diri sendiri dan keluarga tanpa peduli terhadap lingkungan sekitar.
 - C. menjadi otoriter dalam menegakkan nilai-nilai agama, meskipun dengan cara yang kasar dan tidak humanis.
 - D. membiarkan segala bentuk kemaksiatan dalam masyarakat karena itu adalah urusan pribadi masing-masing.
 - E. menghindari interaksi sosial agar tidak terpengaruh oleh perbuatan buruk orang lain.

10. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ini membahas tentang karakteristik pemimpin yang baik dan buruk serta sikap yang seharusnya diambil oleh rakyat. Berdasarkan hadis tersebut, bagaimana seharusnya sikap masyarakat terhadap pemimpin yang memiliki kekurangan atau kesalahan?
- A. menentang pemimpin dengan segala cara, termasuk pemberontakan, jika mereka melakukan kesalahan.
 - B. melakukan kritik yang membangun terhadap kebijakan pemimpin sambil tetap menjaga stabilitas dan persatuan.
 - C. mengabaikan sepenuhnya kesalahan pemimpin, karena setiap pemimpin pasti memiliki kekurangan.
 - D. tidak perlu mendoakan pemimpin, karena mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.
 - E. mengutuk dan membenci pemimpin yang memiliki kesalahan tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi masyarakat.

F. Pengayaan

Tanggung jawab adalah inti dari kehidupan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral. Ia bukan sekadar kewajiban, tetapi cerminan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun Tuhan.

Dalam ajaran agama dan nilai kemanusiaan, manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan dan memberi manfaat melalui tindakan yang sadar. Namun, sudahkah kita menjalani tanggung jawab itu dengan sepenuh hati, sebagai bentuk pengabdian, bukan sekadar rutinitas?

Memahami makna tanggung jawab secara utuh akan membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan siap memberi kontribusi nyata dalam kehidupan. Mari kita dalami nilai ini, agar setiap langkah kita menjadi bagian dari perubahan yang bermakna. Scan KODE QR berikut!



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=mZ9i9hSqU20>

G. Refleksi

Tanggung jawab bukan sekadar beban, melainkan wujud kedewasaan pikiran, kejujuran hati, dan kesadaran jiwa. Dalam Islam dan nilai kemanusiaan, hidup bukan hanya soal menjalani hari, tetapi tentang menyadari peran dan konsekuensi dari setiap langkah. Kita diminta bertanggung jawab, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga, masyarakat, lingkungan, dan kehidupan setelah mati.

Namun, dalam hiruk-pikuk dunia modern, tanggung jawab sering berubah menjadi rutinitas tanpa makna. Maka, mari sejenak berhenti dan bertanya pada diri sendiri:

1. Apakah kita sadar bahwa setiap tindakan dan pilihan akan dimintai pertanggungjawaban, di dunia maupun di hadapan Allah?
2. Sudahkah kita menjaga amanah sebagai hamba-Nya: dalam ibadah, kejujuran kerja, dan keadilan dalam berinteraksi?
3. Apakah kehadiran kita di keluarga dan masyarakat memberi manfaat nyata, atau hanya sekadar ada tanpa makna?
4. Apakah kita menghargai waktu, ilmu, dan kesempatan yang Allah titipkan, atau justru sering menunda dan menyia-nyiakannya?
5. Saat dihadapkan pada pilihan sulit, apakah kita tetap berpegang pada nilai kebaikan, atau tergoda jalan pintas yang mengabaikan tanggung jawab?
6. Jika hari ini adalah kesempatan terakhir untuk menunaikan amanah hidup, apa yang paling ingin kita perbaiki?

Tanggung jawab bukan tentang kesempurnaan, tapi tentang kesungguhan. Ia adalah jalan pulang menuju makna, tempat di mana hati, akal, dan iman bertemu dalam kejujuran dan pengabdian.

H. Mutiara Hikmah

"Hidup yang tidak disertai dengan rasa tanggung jawab, akan kehilangan arah dan nilai. Manusia bukan hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi memikul amanah dari Tuhan untuk menjadi rahmat bagi semesta." Hamka, Tasawuf Modern, 1983, h. 87.

BAB VII
BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak memahami makna berlomba dalam kebaikan melalui perenungan terhadap QS. Al-Baqarah (2):148, QS. Ali-Imran (3):133–134, QS. Al-Mu'minin (23):61, QS. Al-Maidah (5):48, serta Hadis Nabi Saw, tentang semangat berkompetisi dalam amal saleh. Berlomba dalam kebaikan bukan sekadar dorongan untuk menjadi yang tercepat, tetapi panggilan untuk menjadi yang paling tulus, paling bermanfaat, dan paling sadar akan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

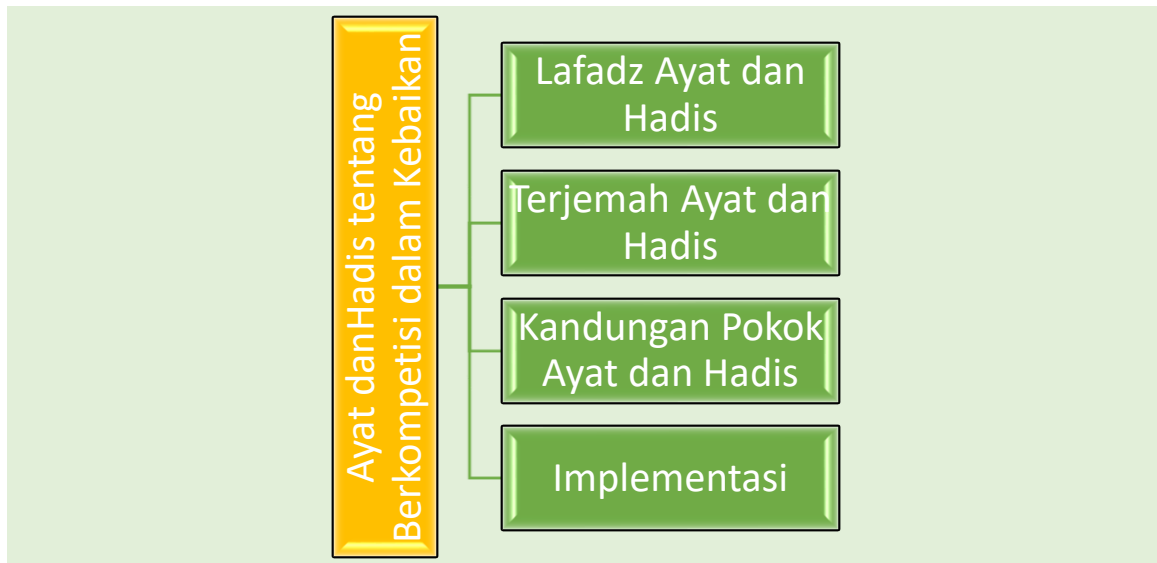
Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan ayat dan hadis, agar mampu menangkap bahwa kebaikan bukan hanya tindakan, tetapi juga sikap hidup. Lima dimensi tanggung jawab akan hadir di sini: tanggung jawab kepada Allah dan Rasul yang mendorongmu beribadah dengan ikhlas; tanggung jawab terhadap ilmu yang membentuk cara pandangmu dalam memilih amal terbaik; tanggung jawab kepada diri dan sesama yang menumbuhkan empati dan solidaritas; serta tanggung jawab terhadap lingkungan yang mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Sekarang, renungkan hal-hal ini:

- a. Bagaimana kamu berlomba dalam kebaikan di tengah rutinitas harian?
- b. Apakah kamu memilih untuk membantu teman, menjaga kebersihan, atau menyebarkan semangat positif di kelas?
- c. Pernahkah kamu merasa ragu untuk berbuat baik karena takut tidak dihargai?
- d. Bagaimana kamu bisa menjadikan setiap amal kecil sebagai bagian dari perlombaan menuju rida Allah?

Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya memahami konsep berlomba dalam kebaikan, tetapi juga menghidupinya sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial yang melekat dalam setiap langkahmu.

Kata Kunci: Tanggung jawab, Kebaikan, Rida Allah, Kompetisi spiritual, Amal saleh.

B. Peta Konsep



C. Apersepsi



Gambar 7.1. Kesibukan Mengejar Dunia

Sumber: <https://tse2.mm.bing.net/th?id/OIP.RMVeAV6S2mVM-Z7yol7iFwAAAA?pid=Api&P=0&h=220>

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, kita sering terpaku pada pencapaian duniawi. Padahal, ada perlombaan yang lebih mulia: berlomba dalam kebaikan. QS. Al-Baqarah:148 dan QS. Ali-Imran:133–134 mengajak kita memilih arah hidup yang penuh amal, sabar, dan pemaafan. QS. Al-Mu'minin:61 menggambarkan orang beriman sebagai sosok yang aktif dalam kebaikan, dan QS. Al-Ma'idah:48 menekankan bahwa perbedaan adalah peluang untuk saling memberi berkah. Rasulullah saw. meneladankan bahwa nilai sejati manusia terletak pada seberapa besar ia memberi. Nilai-nilai ini membentuk pribadi yang

beriman, bertakwa, dan kreatif dalam menebar manfaat. Kebaikan bukan hanya rutinitas, tapi ekspresi jiwa yang hidup—dalam kata, karya, dan tindakan. Mari renungkan: apakah hidup kita sudah menjadi ruang untuk memberi, bukan hanya meraih. Karena hidup yang diridai Allah adalah hidup yang menginspirasi, membangun, dan membawa berkah bagi sesama.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 148

a. Lafaz dan Terjemahan

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة/2: 148)

Terjemahan

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:148)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah (2) Ayat 148

Ungkapan “Fastabiqul khairat” yang berarti berlomba dalam melakukan kebaikan terdapat dalam QS. Al-Baqarah Ayat 148. Ayat ini muncul dalam konteks perbedaan arah kiblat antara umat Islam dan umat sebelumnya. Umat Yahudi menghadap ke Baitul Maqdis, sementara umat Islam diperintahkan menghadap Ka'bah. Namun, menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, arah kiblat bukanlah tolok ukur utama kebenaran yang bersifat lahiriah. Allah lebih menilai siapa yang paling giat dalam berbuat baik. Karena itu, perbedaan arah bukanlah alasan untuk berkonflik, melainkan panggilan untuk berlomba dalam amal saleh dan menjunjung nilai-nilai yang diridai Allah.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa aspek lahiriah ibadah, seperti arah kiblat, bukan inti yang harus diperdebatkan. Yang lebih penting adalah bagaimana seseorang menunjukkan keimanan melalui tindakan nyata: menolong yang lemah, menjaga kejujuran, dan memperbaiki kondisi sosial. Baginya, seruan “Fastabiqul khairat” bukan slogan kosong, melainkan panggilan untuk menghidupkan iman melalui amal yang berdampak dan berkelanjutan.

Ayat ini mengandung tiga pesan utama yang dapat direnungkan:

a. Menghargai Keragaman sebagai Kehendak Ilahi

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap umat memiliki petunjuk ibadah sesuai zamannya. Buya Hamka menambahkan bahwa keberagaman adalah cerminan kebijaksanaan Tuhan, bukan alasan untuk saling menyalahkan. Perbedaan seharusnya menjadi ruang untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan.

b. Dorongan untuk Aktif dalam Kebaikan

Kedua mufasir sepakat bahwa inti Ayat ini adalah ajakan untuk berlomba dalam kebajikan. Allah tidak menilai bentuk luar semata, tetapi ketulusan dan dampak amal terhadap lingkungan. Seruan ini mengajak manusia keluar dari formalitas menuju tindakan nyata yang membawa manfaat.

c. Kesadaran akan Akuntabilitas di Hadapan Allah

Bagian akhir Ayat mengingatkan bahwa semua manusia akan dikumpulkan kembali di hadapan Allah. Ibnu Katsir memaknainya sebagai kepastian hari perhitungan, sementara Buya Hamka menekankan pentingnya kesadaran moral: bahwa hidup ini diawasi oleh Sang Pencipta, dan setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban.

c. Implementasi QS. Al-Baqarah (2) Ayat 148 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Surah Al-Baqarah Ayat 148 menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya berlomba dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Ayat ini bukan sekadar seruan ibadah, tetapi ajakan untuk menyadari tanggung jawab sebagai manusia yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) bukan hanya soal spiritualitas pribadi, melainkan wujud nyata dari kepedulian sosial, integritas, dan kontribusi terhadap kehidupan bersama.

Nilai ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan:

a. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan

Kebaikan bisa dimulai dari hal-hal sederhana: membantu tetangga, mendukung program komunitas, menjaga kebersihan, atau ikut serta dalam gerakan kemanusiaan. Yang penting bukan besar kecilnya aksi, tetapi dampaknya yang dirasakan.

b. Menebar semangat positif melalui kata-kata dan komunikasi

Ucapan yang membangun, ajakan tulus untuk berbuat baik, serta penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan inspiratif adalah bagian dari kebaikan yang relevan dengan zaman. Menjaga tutur kata adalah bentuk tanggung jawab moral.

c. Menjalani peran dengan kesungguhan dalam belajar dan bekerja

Berlomba dalam kebaikan berarti menjadi pelajar yang belajar bukan hanya untuk nilai, tetapi untuk manfaat. Menjadi pekerja yang tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga membangun etos kerja yang amanah dan bermartabat.

d. Memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama

Kebaikan juga tercermin dalam ibadah yang lebih khusyuk, pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Perbaikan diri akan memancarkan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.

e. Menjaga toleransi dan menghargai keberagaman

Ayat ini mengingatkan bahwa perbedaan dalam bentuk ibadah bukan alasan untuk berselisih. Justru di sanalah ujian persaudaraan: apakah kita mampu menjadikan perbedaan sebagai ruang untuk saling memahami dan menebar kebaikan tanpa batas.

2. QS. Ali-Imran (3) Ayat 133 -134

a. Lafaz dan Terjemahan

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(آل عمران/ ٣ : ١٣٣-١٣٤)

Terjemahan

Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Ali 'Imran/3:133-134)

b. Penjelasan QS. Ali-Imran (3) Ayat 133 - 134.

Dalam dunia yang bergerak cepat dan penuh pilihan moral, manusia kerap dihadapkan pada pertanyaan mendasar: apakah aku akan sekadar mengikuti arus, atau memilih menjadi pribadi yang membawa kebaikan? QS. Ali 'Imran Ayat 133–134 hadir sebagai panggilan lembut namun tegas dari Allah, mengajak kita untuk bergegas menuju ampunan dan surga yang luasnya melampaui langit dan bumi, diperuntukkan bagi mereka yang hidup dengan hati yang lapang, akhlak yang tulus, dan jiwa yang peduli.

Ibnu Katsir menafsirkan seruan “bergegas menuju ampunan Allah” sebagai dorongan kuat agar manusia tidak menunda perbaikan diri. Waktu adalah amanah yang tak bisa diulang, dan setiap detiknya menyimpan peluang untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Berlomba dalam amal saleh bukan sekadar menunjukkan tekad untuk menjadi baik, tetapi juga bukti bahwa kita menghargai hidup sebagai ladang amal yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Buya Hamka memperluas makna Ayat ini dengan menekankan bahwa takwa bukan hanya soal intensitas ibadah, tetapi juga keberanian memberi di saat sempit, kemampuan

menahan amarah, dan ketulusan memaafkan. Ketiga sikap ini—berbagi, bersabar, dan memaafkan, adalah ciri dari orang-orang yang disebut muhsinin, mereka yang menjadikan kebaikan sebagai napas hidup, bukan sekadar pilihan sesaat. Menurut beliau, ketakwaan sejati adalah yang menyentuh kehidupan sosial, bukan hanya ritual pribadi.

Ayat ini menyampaikan bahwa surga bukanlah tempat bagi mereka yang hanya taat secara formal, tetapi untuk jiwa-jiwa yang menyebarkan cinta dan kebaikan dalam tindakan nyata. Ketulusan memberi, kesabaran dalam ujian, dan kemampuan memaafkan adalah bentuk ketaatan yang hidup, yang tidak hanya mendekatkan kita kepada Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan sesama.

Dengan demikian, QS. Ali 'Imran Ayat 133–134 mengajarkan bahwa ketakwaan bukanlah status, melainkan proses. Ia tumbuh dalam tindakan, teruji dalam kesulitan, dan berbuah dalam hubungan sosial yang sehat. Kita tidak diminta menjadi sempurna, tetapi diminta untuk terus bergerak menuju kebaikan, dengan hati yang terbuka, tangan yang memberi, dan jiwa yang mampu memaafkan. Karena di sanalah letak kemuliaan sejati: bukan pada seberapa banyak kita menerima, tetapi pada seberapa dalam kita memberi.

c. Implementasi QS. Ali-Imran (3) Ayat 133 - 134 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

QS. Ali 'Imran Ayat 133–134 mengajarkan bahwa ketakwaan bukan hanya soal ibadah pribadi, tapi juga tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Ia menyentuh hati, membentuk karakter, dan memperkuat relasi sosial.

Untuk menghidupkan nilai Ayat ini, kamu dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari dengan cara:

- a) Segera berbuat baik: Akui kesalahan, bantu sesama tanpa menunda, dan isi waktu dengan hal bernilai.
- b) Berbagi dari yang ada: Sedekah kecil tapi konsisten, sumbangkan waktu dan keterampilan, serta ubah pola pikir dari menunggu cukup menjadi memberi sekarang.
- c) Kendalikan emosi: Hadapi perbedaan dengan tenang, hindari ucapan menyakitkan, dan pilih jalan damai saat konflik.
- d) Memaafkan dengan tulus: Lepaskan sakit hati, beri ruang bagi perubahan, dan utamakan silaturahmi daripada ego.
- e) Konsisten menebar kebaikan: Lakukan kebaikan tanpa pamrih, hadirkan manfaat lewat sikap dan kata, serta sebarkan semangat positif di berbagai ruang hidup.

3. QS. Al-Mukminun (23) Ayat 61

a. Lafaz dan Terjemahan

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (المؤمنون/٢٣: ٦١)

Terjemahan

Mereka itu bersegera dalam (melakukan) kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya. (Al-Mu'minun/23:61)

b. Penjelasan QS. Al-Mukminun (23) Ayat 61

QS. Al-Mu'minun Ayat 61 dan QS. Ali 'Imran Ayat 133–134 mengajarkan bahwa ketakwaan bukan hanya soal ibadah pribadi, tetapi harus hidup dalam tindakan nyata. Ketakwaan sejati membentuk karakter, memperkuat relasi sosial, dan mendorong kontribusi yang bermakna.

Ibnu Katsir menekankan pentingnya bergerak cepat menuju ampunan Allah, tanpa menunda perbaikan diri. Buya Hamka menambahkan bahwa iman yang matang mendorong seseorang untuk aktif, produktif, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Orang bertakwa adalah mereka yang memberi meski sempit, menahan amarah, dan memaafkan dengan tulus.

QS. Al-Mu'minun Ayat 61 menggambarkan orang beriman sebagai sosok yang bersegera dalam kebaikan, memanfaatkan setiap peluang amal, dan berlomba dalam urusan akhirat. Mereka tidak terjebak pada kenikmatan dunia, tetapi menjadikan hidup sebagai ladang amal. Buya Hamka menyebut ini sebagai jiwa kompetitif spiritual, selalu ingin lebih baik dan lebih bermanfaat.

Untuk menghidupkan nilai-nilai ini, kamu dapat melakukan beberapa hal berikut:

- a) Segera memperbaiki diri dan membantu sesama
- b) Berbagi dari yang ada, bukan menunggu cukup
- c) Menahan emosi dan memilih jalan damai
- d) Memaafkan dengan hati lapang
- e) Konsisten menebar kebaikan di berbagai ruang hidup

c. Implementasi QS. Al-Mukminun (23) Ayat 61 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang mengamalkan prinsip mulia dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 61 akan menunjukkan karakter proaktif dan inisiatif dalam setiap aspek kehidupannya, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Secara akademik, murid tersebut akan selalu berusaha menyelesaikan tugas sekolah segera setelah materi dipahami, bukan menunda hingga batas waktu akhir (deadline), yang merupakan manifestasi dari manajemen waktu yang efektif dan semangat berlomba dalam memperoleh ilmu. Di sisi spiritual, murid memastikan untuk

menunaikan salat tepat di awal waktu, menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah prioritas utama yang tidak boleh diakhirkan. Selain keunggulan pribadi, semangat bersegera dalam kebaikan ini juga tercermin dalam interaksi sosial dan tanggung jawab komunal. Ketika melihat teman kesulitan, murid akan segera menawarkan bantuan tanpa menunggu diminta, mencerminkan nilai empati dan kepedulian sosial yang mendalam.

Demikian pula, murid akan menjadi pelopor dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah; ia tidak ragu memungut sampah di lorong kelas atau lapangan, meskipun itu bukan tanggung jawabnya secara langsung. Sikap ini adalah wujud nyata dari berlomba-lomba memberikan manfaat terbaik bagi komunitas, menjadikan murid tersebut sebagai subjek aktif, bukan hanya objek pasif, dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Secara keseluruhan, implementasi ayat ini membentuk profil murid yang memiliki mentalitas kompetitif kebaikan, selalu berusaha mendahului orang lain dalam melakukan segala hal yang bernilai positif dan konstruktif.

4. QS. Al-Maidah (5) Ayat 48

a. Lafaz dan Terjemahan

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة/٥: ٤٨)

Terjemahan

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (Al-Ma'idah/5:48)

b. Penjelasan QS. Al-Maidah (5) Ayat 48

QS. Al-Maidah Ayat 48 menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang tidak hanya membenarkan kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil, tetapi juga menyaring, menyempurnakan, dan menetapkan standar kebenaran yang berlaku sepanjang zaman. Menurut Ibnu Katsir, Al-Qur'an hadir sebagai penyempurna hukum, menggantikan syariat terdahulu yang telah mengalami distorsi, dan menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam menentukan arah hidup dan mengambil keputusan penting. Rasulullah Saw, pun diperintahkan untuk menetapkan hukum berdasarkan wahyu, bukan atas dasar kepentingan pribadi atau tekanan eksternal, menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi, bukan dari kehendak manusia.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyoroti dimensi spiritual dan sosial dari Ayat ini. Ia melihat Al-Qur'an sebagai penjaga kemurnian tauhid dan penyaring ajaran terdahulu, bukan sekadar pelengkap. Menurutnya, perbedaan syariat antarumat adalah bentuk kasih sayang dan kebijaksanaan Allah, yang disesuaikan dengan konteks zaman dan budaya masing-masing. Selama perbedaan itu berada dalam koridor wahyu, tidak ada alasan untuk mempertentangkannya. Justru, keragaman tersebut menjadi ladang ujian dan peluang untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiqūl khairāt*).

Ayat ini juga mengandung pesan penting tentang keadilan. Ibnu Katsir menekankan bahwa hukum Allah adalah fondasi keadilan sejati, yang harus dijalankan tanpa pengaruh hawa nafsu atau tekanan sosial. Buya Hamka menambahkan bahwa keadilan dalam Islam menuntut keikhlasan, kejujuran, dan integritas, serta harus menjadi prinsip dalam kehidupan sosial, pemerintahan, dan pelayanan publik.

Lebih jauh, Ayat ini mengajak manusia untuk melihat perbedaan sebagai sarana berkompetisi dalam kebajikan, bukan sebagai sumber konflik. Allah memberikan syariat yang berbeda sebagai bentuk ujian, agar manusia berlomba dalam amal saleh sesuai dengan kondisi masing-masing. Ibnu Katsir mengingatkan agar perbedaan tidak diperdebatkan secara berlebihan, sementara Buya Hamka menegaskan bahwa keragaman adalah bagian dari rencana Ilahi yang harus dihargai dan dijadikan pendorong kontribusi sosial.

Sebagai penutup, Ayat ini mengingatkan bahwa seluruh manusia akan kembali kepada Allah, yang akan mengadili segala perselisihan dengan keadilan sempurna. Ibnu Katsir menekankan bahwa tidak perlu memaksakan pendapat atau memperpanjang konflik, karena keputusan akhir ada di tangan Tuhan. Buya Hamka mengajak kita untuk bersikap rendah hati, menyadari keterbatasan manusia dalam memahami hikmah Ilahi, dan lebih fokus pada amal yang bermanfaat daripada perdebatan yang melemahkan nilai kemanusiaan.

c. Implementasi QS. Al-Maidah (5) Ayat 48 Berupa Bentuk Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang memahami dan menginternalisasi QS. Al-Maidah Ayat 48 akan menunjukkan karakter yang adaptif dan kompetitif positif dalam kehidupan sehari-hari. Murid tersebut menyadari bahwa perbedaan latar belakang, kemampuan, atau bahkan pandangan adalah sebuah sunnatullah (ketetapan Tuhan) dan merupakan sarana pengujian terhadap karunia yang telah diberikan Allah. Oleh karena itu, energi dan fokusnya tidak dialihkan kepada perselisihan atau perdebatan yang tidak produktif, melainkan dikonsentrasikan pada kompetisi moral dan akademik yang konstruktif. Secara akademik, semangat berlomba dalam kebaikan terwujud ketika murid tidak hanya puas dengan nilai standar, tetapi terus berupaya mencapai prestasi tertinggi, misalnya dengan menjadi yang pertama mengumpulkan tugas dengan kualitas terbaik atau menawarkan diri menjadi tutor sebaya bagi teman yang kesulitan.

Di lingkungan sosial, murid ini akan menjadi pelopor toleransi dan kolaborasi; ia menghargai keberagaman pendapat dan latar belakang teman-temannya, melihat perbedaan tersebut sebagai peluang untuk memperkaya wawasan, bukan memicu konflik. Sebagai contoh konkret, saat terjadi musyawarah, murid akan cepat-cepat menawarkan solusi terbaik atau menjadi mediator, alih-alih ikut larut dalam polemik yang menghabiskan waktu sia-sia. Dengan demikian, murid mampu mentransformasi potensi perselisihan menjadi motivasi untuk bersatu dalam amal saleh, mengingat bahwa pada akhirnya, hanya kepada Allah-lah semua akan kembali untuk dipertanggungjawabkan atas apa yang selama ini diperselisihkan.

5. Hadis tentang memberikan kemudahan kepada orang lain

a. Lafaz dan Terjemahan

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ أُسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ
فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Al A'masy berkata: Telah diceritakan kepada dari Abu

Shalih dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, bersabda, "Barangsiapa yang meringankan (menghilangkan) kesulitan seorang muslim kesulitan-kesulitan duniawi, maka Allah akan meringankan (menghilangkan) baginya kesulitan di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkan baginya kemudahan (urusan) di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selalu ia menolong saudaranya." (HR Tirmidzi).

b. Penjelasan Hadis tentang Memberikan Kemudahan kepada Orang Lain.

Dalam perjalanan hidup, setiap manusia pasti akan menghadapi masa-masa sulit; baik berupa tekanan ekonomi, beban emosional, maupun tantangan sosial. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan solidaritas, mendorong umatnya untuk hadir sebagai penolong bagi sesama yang sedang tertimpa musibah. Memberi kemudahan bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang mendatangkan rahmat dan pertolongan Allah, di dunia maupun di akhirat.

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan tercantum dalam riwayat Tirmidzi memuat pesan mendalam tentang pentingnya kepedulian dalam relasi antarmanusia. Nabi Muhammad saw, menyampaikan bahwa siapa pun yang membantu meringankan kesulitan orang lain, akan mendapatkan kemudahan dari Allah dalam menghadapi urusan akhirat. Kebajikan yang ditanam dalam kehidupan sosial menjadi bekal abadi yang melampaui batas waktu dan ruang.

Lebih dari itu, hadis ini menegaskan bahwa mempermudah urusan orang lain, seperti memberi kelonggaran dalam utang atau meringankan beban hidup, adalah amal yang tidak akan sia-sia. Allah menjanjikan balasan berupa kelapangan dan kemudahan bagi mereka yang gemar membantu, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi sesama. Jika seseorang mengetahui kekeliruan atau aib orang lain, ia dianjurkan untuk menutupinya, bukan menyebarkannya. Sebagai balasan, Allah akan menjaga kehormatan orang tersebut dari celaan dan fitnah, baik di dunia maupun di hari pembalasan.

Pesan terakhir dari hadis ini menegaskan bahwa semakin besar kontribusi seseorang dalam membantu saudaranya, semakin dekat pula ia dengan pertolongan Ilahi. Bantuan dari Allah tidak datang secara acak, tetapi mengikuti jejak amal yang dilakukan dengan tulus dan konsisten.

c. Implementasi tentang Memberikan Kemudahan kepada Orang Lain Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang memahami dan mengamalkan hadis tentang keutamaan menolong sesama akan menampilkan kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Prinsip pertama adalah meringankan kesulitan: murid tidak akan bersikap acuh tak acuh ketika melihat teman sekelasnya dirundung masalah, misalnya kesulitan memahami materi pelajaran yang kompleks atau mengalami tekanan emosional. Ia akan segera berinisiatif memberikan bantuan berupa penjelasan (peer tutoring) atau dukungan moral (emotional support), sehingga kesulitan duniawi temannya menjadi ringan. Kedua, memberikan kemudahan: murid akan bersikap luwes dan penuh toleransi dalam interaksi sosial. Contohnya, jika seorang teman kesulitan membayar iuran kegiatan sekolah, murid yang berpegang pada hadis ini akan memudahkannya dengan memberi tempo atau bahkan membantu mencarikan solusi, alih-alih menagih dengan cara yang menekan. Tindakan ini merupakan perwujudan nyata dari etika kemudahan, dengan keyakinan bahwa Allah akan memudahkannya dalam setiap urusan.

Selain itu, hadis ini juga mengajarkan tentang etika menjaga kehormatan (sitr al-muslim). Dalam konteks sekolah, murid menjauhi perilaku ghibah dan tahakkum (mengumbar aib). Jika ia mengetahui aib atau kesalahan yang diperbuat oleh temannya, ia akan memilih untuk menutupi dan menasihati secara privat, bukan menyebarkannya di media sosial atau forum publik. Sikap ini mencerminkan integritas moral, dimana murid menyadari bahwa balasan dari Allah adalah ditutupnya aib dirinya sendiri di dunia dan akhirat. Secara akademis, keseluruhan perilaku ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif (supportive learning ecosystem). Murid yang senantiasa menolong saudaranya (teman) akan mendapatkan pertolongan berkelanjutan dari Allah, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi intrinsik dan kohesi sosial di dalam kelas. Dengan demikian, murid tidak hanya unggul secara individual, tetapi juga menjadi agen perubahan positif yang menguatkan komunitasnya.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 148, Allah memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana konsep “berlomba dalam kebaikan” dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang beragam?
 - A. hanya dengan memperbanyak ibadah individual seperti salat dan puasa.
 - B. dengan menunjukkan keunggulan diri dan mengungguli orang lain dalam hal materi.
 - C. berlomba dalam kontribusi sosial, seperti membantu sesama tanpa memandang perbedaan agama dan budaya.

- D. menyebarluaskan kebaikan hanya kepada orang yang satu golongan atau komunitas.
- E. menjadi lebih baik dari orang lain dalam aspek duniawi tanpa memperhatikan aspek spiritual.
2. Seorang siswa aktif dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah, seperti penggalangan dana untuk korban bencana dan gerakan literasi bagi anak-anak kurang mampu. Jika dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah Ayat 148, bagaimana sikap yang paling tepat terhadap siswa tersebut?
- A. menganggapnya sebagai tindakan sia-sia karena yang utama adalah ibadah ritual.
- B. memberikan apresiasi dan meneladani semangatnya dalam berbuat baik.
- C. tidak perlu peduli karena setiap orang memiliki cara sendiri dalam berbuat baik.
- D. mengkritiknya karena lebih fokus pada aktivitas sosial daripada pencapaian akademik.
- E. mengingatkannya bahwa kebaikan hanya berlaku jika dilakukan dalam komunitas muslim saja.
3. Jika Anda diminta untuk membuat gerakan sosial berbasis nilai QS. Al-Baqarah Ayat 148, manakah di antara pilihan berikut yang paling mencerminkan semangat Ayat tersebut?
- A. program eksklusif yang hanya membantu kelompok dengan keyakinan yang sama.
- B. perlombaan akademik yang hanya menilai pencapaian individu tanpa memperhatikan dampak sosial.
- C. program peningkatan kualitas hidup hanya bagi komunitas tertentu yang memiliki hubungan dekat.
- D. kampanye yang berfokus pada persaingan dalam menunjukkan keunggulan diri dibandingkan orang lain.
- E. gerakan sedekah dan pemberdayaan ekonomi bagi kaum dhuafa tanpa melihat latar belakang mereka.
4. Berdasarkan QS. Ali 'Imran Ayat 133-134, sikap apa yang seharusnya dimiliki seseorang ketika menghadapi situasi yang memancing emosi dan kemarahan?
- A. membalas kesalahan orang lain agar tidak dianggap lemah.
- B. menghindari konflik dengan cara mengabaikan perasaan orang lain.
- C. memendam kebencian meskipun tidak menunjukkan kemarahan secara langsung.
- D. menahan amarah dan memilih untuk memaafkan kesalahan orang lain.
- E. menggunakan kata-kata kasar untuk meluapkan emosi agar tidak terpendam.
5. Seorang teman sedang mengalami kesulitan keuangan karena keluarganya mengalami musibah. Berdasarkan QS. Ali 'Imran Ayat 134, bagaimana tindakan yang paling mencerminkan nilai Ayat tersebut?

- A. memberikan bantuan sesuai kemampuan, meskipun dalam keadaan sulit.
 - B. menunggu hingga memiliki keuangan yang stabil sebelum membantu orang lain.
 - C. menyarankan agar teman tersebut mencari pinjaman dengan bunga ringan.
 - D. menghibur teman tersebut tanpa memberikan solusi konkret.
 - E. menghindari keterlibatan dalam masalahnya karena itu bukan urusan pribadi.
6. QS. Al-Mukminun Ayat 61 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman selalu bersegera dalam kebaikan. Berdasarkan pemahaman ini, bagaimana cara seseorang menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari?
- A. menunda perbuatan baik hingga situasi lebih memungkinkan.
 - B. mengutamakan kepentingan pribadi sebelum membantu orang lain.
 - C. berlomba dalam melakukan amal kebaikan tanpa menunggu kesempatan yang sempurna.
 - D. melakukan kebaikan hanya ketika diperintahkan atau diharapkan oleh orang lain.
 - E. mengabaikan kesempatan berbuat baik jika tidak mendapatkan keuntungan pribadi.
7. Seorang siswa melihat temannya kesulitan memahami pelajaran, sementara ia sendiri juga memiliki tugas yang harus diselesaikan. Berdasarkan QS. Al-Mu'minin Ayat 61, apa tindakan yang paling mencerminkan nilai Ayat tersebut?
- A. mengutamakan menyelesaikan tugasnya sendiri terlebih dahulu, baru membantu temannya jika ada waktu.
 - B. segera menawarkan bantuan semampunya, tanpa harus mengorbankan kewajiban pribadinya.
 - C. mengabaikan kesulitan temannya karena itu bukan tanggung jawabnya.
 - D. menyarankan temannya untuk mencari bantuan dari orang lain yang lebih ahli.
 - E. menunda membantu hingga ada suasana belajar kelompok yang lebih formal.
8. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'idah Ayat 48 bahwa setiap umat memiliki syariat dan jalan hidupnya sendiri. Ayat ini mengajarkan prinsip pluralisme hukum dan toleransi antarumat beragama. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk?
- A. dengan menolak hukum yang berbeda dengan ajaran islam karena hanya islam yang benar
 - B. dengan memahami bahwa perbedaan hukum adalah bentuk ujian untuk menunjukkan keunggulan satu ajaran atas yang lain
 - C. dengan menerapkan hukum islam kepada seluruh masyarakat tanpa mempertimbangkan keyakinan mereka
 - D. dengan menjadikan hukum satu agama sebagai standar universal bagi semua manusia

- E. dengan menerima keberagaman hukum sebagai bagian dari ketetapan Allah dan hidup berdampingan dengan damai
9. Surah Al-Ma'idah Ayat 48 menegaskan bahwa Allah menurunkan kitab-kitab sebelumnya dengan kebenaran dan bahwa setiap umat memiliki syariat masing-masing. Dalam konteks sistem hukum Islam, bagaimana prinsip ini dapat menjadi dasar dalam menetapkan kebijakan hukum di negara dengan masyarakat multikultural?
- A. menyesuaikan hukum negara dengan syariat Islam tanpa memperhatikan hukum lain yang berlaku
 - B. mengembangkan sistem hukum yang inklusif dan fleksibel dengan mempertimbangkan prinsip keadilan bagi semua warga
 - C. mengabaikan hukum Islam demi menyesuaikan dengan hukum internasional yang lebih modern
 - D. menerapkan hukum agama mayoritas tanpa mempertimbangkan minoritas
 - E. menghapus perbedaan hukum dan menetapkan satu aturan yang berlaku untuk semua tanpa pengecualian
10. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di atas mengajarkan tentang pentingnya membantu sesama dan dampak balasan dari Allah. Jika prinsip dalam Hadis ini diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat, bagaimana dampaknya terhadap keharmonisan dan kesejahteraan sosial.
- A. menjadikan masyarakat lebih bergantung pada bantuan orang lain daripada berusaha sendiri
 - B. mengurangi rasa tanggung jawab individu karena mereka yakin bahwa akan selalu ada orang lain yang membantu
 - C. membuat individu merasa terpaksa membantu orang lain karena takut dengan ancaman kesulitan di akhirat
 - D. meningkatkan rasa empati dan solidaritas antarindividu, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling mendukung
 - E. mengutamakan bantuan kepada golongan tertentu saja agar mendapatkan manfaat yang lebih besar di dunia

F. Pengayaan

Setiap insan diberi peluang untuk memberi manfaat. Kebaikan bukan sekadar etika, tapi panggilan jiwa yang ditegaskan oleh agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika dilakukan secara konsisten, ia memperkaya batin dan memperkuat ikatan sosial. Esensi berlomba dalam kebaikan bukan soal mengungguli orang lain, melainkan tentang memperbaiki diri dan

memberi dampak positif. Saat seseorang memilih untuk terus berbuat baik; di rumah, di masyarakat, atau di ruang publik, ia sedang menapaki jalan hidup yang bernilai.

Namun, sudahkah kita benar-benar memahami makna terdalam dari ajakan ini? Sudahkah kebaikan menjadi bagian dari rutinitas kita? Melalui kajian ini, kita diajak menyelami urgensi dan cara nyata mewujudkan semangat *fastabiqul khairat*. Dengan pemahaman yang jernih dan langkah yang konsisten, kita dapat membangun budaya hidup yang menjadikan kebaikan sebagai fondasi utama kehidupan bersama.

Silakan lanjutkan eksplorasi materi dengan memindai kode QR berikut. Semoga setiap ilmu menjadi cahaya dalam perjalanan hidup.



Sumber:

https://www.youtube.com/watch?v=9t97_S95DxE



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=97xZbxrmHhs&t=3s>

G. Refleksi

Di tengah ritme hidup yang serba cepat, banyak dari kita terpacu untuk mengejar keberhasilan; dalam pendidikan, karier, dan finansial. Ambisi duniawi tentu memiliki tempatnya, namun di balik semua itu, tersimpan pertanyaan yang lebih dalam: sejauh mana kita telah bersaing dalam hal-hal yang bernilai abadi, dalam kebaikan, dalam kepedulian, dalam amal yang memberi dampak?

Islam mengajarkan bahwa hidup bukan semata tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Allah Swt berfirman:

“... Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan...” (QS. Al-Baqarah: 148)

Ayat ini bukan sekadar ajakan, melainkan panggilan untuk menjadikan amal saleh sebagai kompetisi paling mulia. Ukuran kemuliaan bukan pada gelar atau harta, tetapi pada seberapa besar kita hadir sebagai cahaya bagi sesama. Namun, sudahkah kita benar-benar menjadikan prinsip ini sebagai bagian dari cara kita menjalani hidup? Mari kita renungkan bersama melalui beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah orientasi berbuat baik telah menjadi bagian dari tujuan hidup kamu, atau masih tertutupi oleh ambisi duniawi semata?

2. Ketika melihat orang lain berbuat baik, apakah hati kamu ikut terpanggil untuk berkontribusi, atau justru merasa tak terlibat?
3. Apakah kamu aktif mencari kesempatan untuk berbuat baik, atau lebih sering menundanya dengan alasan yang tak perlu?
4. Dalam hubungan dengan keluarga dan sahabat, apakah kamu menjadi sumber semangat dan suasana positif, atau hanya ikut arus tanpa makna?
5. Bagaimana kamu mengisi waktu luang? Apakah ia menjadi ruang untuk tumbuh secara spiritual dan sosial, atau hanya berlalu tanpa jejak?

H. Mutiara Hikmah

"Jangan takut berbuat baik, sebab kebaikan yang kau tanam akan kembali kepadamu, meskipun bukan dari tangan yang sama". Hamka, Tasawuf Modern, 1983, hlm. 102.

BAB VIII
KEHIDUPAN DUNIA HANYA SEMENTARA, KEHIDUPAN
AKHIRAT YANG KEKAL ADANYA



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak memahami bagaimana Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, membimbing kita dalam menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang kekal. Melalui QS. Al-Ankabut (29):64, QS. Ar-Ra'd (13):26, QS. Yunus (10):24, QS. Al-Kahfi (18):48, dan beberapa hadis pilihan, kamu akan menemukan bahwa dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan ladang amal untuk mempersiapkan kehidupan yang abadi.

Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan ayat dan hadis, sehingga kamu bisa menyadari bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian materi, tetapi tentang bagaimana setiap langkahmu menjadi bekal menuju akhirat. Lima dimensi kesadaran akan hadir di sini: cinta kepada Allah dan Rasul membuatmu lebih ikhlas dalam menjalani hidup; cinta kepada ilmu membantumu memahami hakikat dunia; cinta kepada diri dan sesama menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial; dan cinta kepada akhirat mengarahkanmu untuk hidup dengan tujuan yang lebih tinggi.

Sekarang, renungkan pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Bagaimana kamu memaknai kesibukan harianmu, apakah ia mendekatkanmu kepada Allah atau justru menjauhkan?
2. Pernahkah kamu merasa terlalu larut dalam urusan dunia hingga lupa menyiapkan bekal akhirat?
3. Bagaimana kamu bisa menyeimbangkan antara menikmati dunia dan tetap menjaga orientasi spiritual?

Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya memahami teori, tapi juga mulai menghidupi nilai kehidupan yang seimbang, antara dunia yang fana dan akhirat yang kekal. Inilah jalan menuju hidup yang bernilai, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran.

Kata Kunci: Kehidupan Dunia, Kehidupan Akhirat, Ladang Amal, Kesadaran Spiritual, Rida Allah.

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Di tengah kesibukan menjalani kehidupan ini, kita semua pernah berhenti sejenak dan bertanya dalam hati: "Untuk apa semua ini? Ke mana arah hidupku?" Rutinitas harian sering berjalan begitu saja, tapi jauh di dalam, ada kerinduan akan makna yang lebih dalam.



Gambar 8.1. Kehidupan Dunia yang Menipu

Sumber: <https://tse4.mm.bing.net/th/id/OIP.RphN7gLM4nspCeCvrhT5kwHaEK?pid=Api&P=0&h=220>

Islam mengingatkan bahwa dunia bukan tujuan akhir, melainkan tempat singgah dalam perjalanan menuju kehidupan sejati: akhirat. QS. Al-Ankabut:64 dan QS. Yunus:24 menggambarkan dunia sebagai permainan yang cepat berlalu, agar kita tak terjebak dalam kesenangan sesaat. Rasulullah saw. pun mengibaratkan dunia sebagai persinggahan seorang musafir; tempat untuk belajar, mengenal, dan mengabdikan. Nilai ini mengajak kita menjadi pribadi yang beriman, berpikir jernih tentang arah hidup, dan mandiri dalam memilih jalan yang bermakna. Hidup bukan hanya soal berapa lama kita ada, tapi tentang seberapa dalam kita memberi dan menjadi. Maka, mari jadikan ilmu dan iman sebagai cahaya yang menuntun langkah, agar hidup kita tak hanya penuh aktivitas, tapi juga penuh arti.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Ankabut (29): 64

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Ankabut (29) Ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

(العنکبوت/ ٢٩: ٦٤)

Terjemahan

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.

(Al-'Ankabut/29:64)

b. Penjelasan QS. Al-Ankabut (29): 64

Dalam QS. Al-Ankabut Ayat 64, Allah Swt menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan hiburan, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan sejati. Ayat ini mengandung pesan teologis dan eksistensial yang mendalam, mengajak manusia untuk menempatkan dunia secara proporsional, sebagai tempat ujian, bukan tempat tinggal abadi.

Ibnu Katsir memaparkan bahwa dunia bersifat rapuh dan menyesatkan. Ia menggambarkan dunia sebagai ruang yang memperdaya, di mana manusia sibuk mengejar kesenangan sesaat, persaingan, dan hiburan yang sering kali membuat mereka lupa akan arah hidup yang sebenarnya. Menurut beliau, kehidupan sejati berada di akhirat, tempat di mana amal akan dibalas secara utuh dan adil. Dunia hanyalah ladang ujian, sementara akhirat adalah rumah bagi mereka yang beriman dan berbuat kebajikan. Dalam penutup tafsirnya,

Ibnu Katsir menyatakan dengan reflektif: “Seandainya manusia benar-benar menyadari hakikat kehidupan, niscaya mereka akan lebih mengedepankan akhirat dibandingkan dunia.”

Buya Hamka, dengan pendekatan yang lebih humanistik, menyentuh sisi psikologis dan sosial manusia. Ia mengakui bahwa dunia penuh dinamika dan daya tarik, namun semua itu bersifat sementara dan sering kali menjerumuskan manusia dalam ilusi. Menurutnya, aktivitas duniawi seperti bermain dan bersenang-senang bukanlah hal yang tercela, tetapi tidak boleh menjadi pusat orientasi hidup. Beliau menyoroti bagaimana manusia begitu tekun mengejar materi dan reputasi, bahkan rela terlibat konflik, padahal semua itu akan ditinggalkan. Hamka menyebut akhirat sebagai “al-ḥayawān”—kehidupan yang otentik, bernilai tinggi, dan kekal. Dalam ungkapannya yang menyentuh, beliau berkata: “Dunia ini hanyalah halte sementara; sedangkan akhirat adalah rumah tujuan yang sebenarnya.”

Dari kedua tafsir tersebut, dapat dirumuskan tiga kandungan pokok Ayat ini:

a) Kehidupan dunia bersifat sementara dan bisa menipu

Dunia digambarkan sebagai permainan dan hiburan yang melalaikan. Ia bukan tempat tinggal, melainkan tempat ujian. Kesibukan mengejar dunia sering kali membuat manusia lupa mempersiapkan akhirat.

b) Akhirat adalah kehidupan sejati dan abadi

Allah menyebut akhirat sebagai “al-ḥayawān”—kehidupan yang penuh makna dan tak berkesudahan. Di sanalah amal manusia akan dibalas secara adil. Akhirat adalah tujuan, bukan pelengkap.

c) Kesadaran spiritual dan intelektual sangat dibutuhkan

Ayat ini ditutup dengan “jika mereka mengetahui”, menandakan bahwa tidak semua orang menyadari kenyataan ini. Kesadaran lahir dari ilmu, perenungan, dan pengalaman hidup. Semakin dalam seseorang merenungi hakikat hidup, semakin ia memahami bahwa dunia hanyalah persinggahan.

c. Implementasi QS. Al-Ankabut (29) Ayat 64 berupa perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kandungan QS. Al-‘Ankabūt Ayat 64 mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara dan sering kali melalaikan, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati dan abadi. Untuk itu, nilai-nilai dari Ayat ini dapat diimplementasikan dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

a) Menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat

Seseorang yang memahami bahwa dunia hanyalah persinggahan akan berusaha tidak larut dalam urusan duniawi secara berlebihan. Ia tetap bekerja, belajar, dan beraktivitas dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak melupakan ibadah, etika, dan tanggung jawab spiritual.

Contoh perilaku: Mengatur waktu antara pekerjaan dan ibadah, seperti tetap menjaga salat di tengah kesibukan kerja atau studi; berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membawa nilai ibadah.

b) Mengembangkan kesadaran diri dan sikap hidup reflektif

Pemahaman bahwa hidup ini singkat mendorong seseorang untuk lebih banyak merenungi makna hidup dan menilai ulang tujuannya. Ia tidak mudah terbawa arus gaya hidup konsumtif atau pencapaian semu yang hanya berorientasi dunia.

Contoh perilaku: Membiasakan diri untuk melakukan refleksi harian (muhasabah), membatasi penggunaan media sosial yang tidak produktif, dan lebih selektif dalam memilih aktivitas yang membawa manfaat jangka panjang.

c) Memiliki orientasi hidup jangka panjang (akhirat-oriented)

Kesadaran bahwa kehidupan akhirat adalah yang abadi akan membentuk cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan. Ia akan cenderung memilih tindakan yang memberi nilai kebaikan abadi, bukan sekadar keuntungan sementara.

Contoh perilaku: Memprioritaskan kejujuran meskipun ada peluang untuk curang demi keuntungan cepat; menghindari perbuatan yang merugikan orang lain walaupun tampak menguntungkan secara materi.

d) Berbuat baik dengan niat yang tulus karena Allah

Memahami bahwa dunia adalah ladang amal akan mendorong seseorang untuk berbuat baik secara konsisten, tidak sekadar karena tuntutan sosial, tetapi karena keyakinan bahwa semua amal akan mendapat balasan di akhirat.

Contoh perilaku: Menolong sesama tanpa pamrih, menjaga integritas dalam pekerjaan, bersikap adil dan bijaksana dalam keluarga, serta senantiasa menyebarkan kebaikan dalam lingkungan.

2. QS. Ar-Ra'du (13): 26

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Ar-Ra'du (13): 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ۚ

(الرعد/ ١٣ : ٢٦)

Terjemahan

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Ar-Ra'd/13:26)

b. Penjelasan QS. Ar-Ra'du (13): 26

Dalam QS. Al-Ankabut Ayat 26, Allah Swt, menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan hiburan, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan sejati. Tafsir Ibnu Katsir menyebut dunia sebagai ruang yang memperdaya, di mana manusia sibuk mengejar kesenangan sesaat, persaingan, dan hiburan yang sering kali membuat mereka lupa akan arah hidup yang sebenarnya. Dunia, menurut beliau, adalah medan ujian, bukan tempat tinggal abadi. Kehidupan sejati berada di akhirat, tempat di mana amal akan dibalas secara utuh dan adil. Beliau menutup penjelasannya dengan refleksi mendalam: “Seandainya manusia benar-benar menyadari hakikat kehidupan, niscaya mereka akan lebih mengedepankan akhirat dibandingkan dunia.”

Buya Hamka, dengan pendekatan yang lebih humanistik, menyentuh sisi psikologis dan sosial manusia. Ia mengakui bahwa dunia penuh dinamika dan daya tarik, namun semua itu bersifat sementara dan sering kali menjerumuskan manusia dalam ilusi. Aktivitas duniawi seperti bermain dan bersenang-senang bukanlah hal yang tercela, tetapi tidak boleh menjadi pusat orientasi hidup. Beliau menyoroti bagaimana manusia begitu tekun mengejar materi dan reputasi, bahkan rela terlibat konflik, padahal semua itu akan ditinggalkan. Hamka menyebut akhirat sebagai “al-ḥayawān”, kehidupan yang otentik, bernilai tinggi, dan kekal. Dalam ungkapannya yang menyentuh, beliau berkata: “Dunia ini hanyalah halte sementara; sedangkan akhirat adalah rumah tujuan yang sebenarnya.”

QS. Ar-Ra'd Ayat 26 melengkapi pesan tersebut dengan penekanan pada aspek rezeki dan sikap terhadap dunia. Ayat ini menyatakan bahwa Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki sesuai dengan hikmah-Nya. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa rezeki bukan semata hasil usaha, melainkan bagian dari takdir dan ujian. Buya Hamka menambahkan bahwa perbedaan rezeki adalah dinamika sosial yang wajar, bukan ukuran kemuliaan atau ketidakadilan. Ia adalah bagian dari skenario Ilahi untuk menjaga keseimbangan sosial.

Ayat ini juga mengkritik sikap materialistik yang berlebihan. Orang-orang yang terlalu gembira dengan dunia seolah-olah lupa bahwa ia fana dan terbatas. Buya Hamka menekankan bahwa banyak manusia terjebak dalam kenikmatan dunia seperti harta dan kekuasaan, hingga lalai terhadap nilai-nilai ruhani dan kehidupan sesudah mati.

Kedua mufasir sepakat bahwa keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah kunci. Dunia bukan untuk ditinggalkan, tetapi untuk dijalani dengan kesadaran bahwa ia bukan tujuan

akhir. Akhirat adalah poros utama, dan dunia adalah ladang amal yang harus diolah dengan bijak.

c. Implementasi Kandungan QS. Ar-Ra'du (13): 26 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang menghayati QS. Ar-Ra'du Ayat 26, yang menyatakan bahwa kesenangan dunia hanyalah "kesenangan yang sedikit" (matā') dibandingkan akhirat, akan memiliki pandangan hidup yang realistis. Ketika seorang murid melihat temannya berhasil dan memiliki kelimpahan rezeki (misalnya, gawai baru, prestasi luar biasa, atau mampu mengikuti kegiatan mahal), ia tidak akan iri atau jatuh dalam kesombongan materialistis. Ia akan memberikan apresiasi yang tulus, namun tetap fokus pada tugas utamanya sebagai pelajar. Ia menyadari bahwa kelapangan rezeki adalah ujian, dan yang lebih penting adalah bagaimana ia memanfaatkan karunia tersebut untuk kebaikan. Misalnya, jika ia diberi kelapangan waktu, ia menggunakannya untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, bukan malah menghabiskan waktu pada kesenangan yang sia-sia.

Selain itu, Murid juga akan bersikap kritis reflektif terhadap waktu luangnya; ia tidak membiarkan dirinya "bergembira dengan kehidupan dunia" (seperti kecanduan media sosial atau game) sampai mengorbankan kewajiban utamanya, karena ia mengerti bahwa kesenangan tersebut bersifat fana dan tidak berkontribusi pada pencapaian jangka panjang. Dengan kata lain, ia melihat nilai-nilai dunia (seperti uang jajan, pujian, atau gadget) sebagai alat penunjang pembelajaran, bukan sebagai tujuan hidup. Sikap ini membantu murid mengembangkan resiliensi (daya lentur) saat menghadapi kegagalan atau kekurangan, karena ia yakin bahwa nilai sejati dirinya terletak pada ketakwaan dan amal perbuatannya, bukan pada kepemilikan harta atau capaian sementara di dunia.

3. QS. Yunus (10): 24

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Yunus (10): 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَيَّنَّتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَمَكَّرُونَ (يونس/١٠):



Terjemahan

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, 348) dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir. (Yunus/10:24)

b. Penjelasan QS. Yunus (10): 24

QS. Yunus Ayat 24 menghadirkan perumpamaan yang sangat kuat dan menyentuh tentang sifat dunia yang rapuh dan mudah berubah. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menggambarkan dunia sebagai ladang yang disiram hujan hingga tampak subur dan menjanjikan. Di saat itulah manusia merasa memiliki kendali, merasa aman, dan terbebas dari ancaman. Namun, semua ilusi itu bisa runtuh seketika ketika kehendak Allah turun dalam bentuk musibah, kematian, atau perubahan drastis lainnya. Apa yang sebelumnya tampak hidup dan menjanjikan, mendadak kehilangan wujud dan makna, seakan tak pernah ada.

Buya Hamka, melalui pendekatan reflektif dalam Tafsir Al-Azhar, menekankan bahwa ayat ini bukan sekadar peringatan, tetapi juga bimbingan spiritual yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa Allah ingin membangun kesadaran dalam jiwa manusia agar tidak terjebak dalam kemilau semu keberhasilan dunia. Banyak orang merasa telah mencapai puncak karena limpahan harta, kesuksesan, atau jabatan, hingga mereka mulai merasa cukup tanpa Allah. Namun ketika ujian datang; penyakit, kegagalan, atau kehilangan, barulah mereka tersadar bahwa segala yang dimiliki sejatinya bukan hak milik mutlak, melainkan amanah yang bisa dicabut kapan saja.

Hamka menegaskan bahwa kesadaran akan kefanaan dunia tidak serta-merta muncul di hati setiap orang. Ia hanya hadir dalam diri mereka yang benar-benar merenung dan menggunakan akal untuk memahami pesan-pesan ilahi. Itulah mengapa penutup ayat ini menyatakan bahwa penjelasan seperti ini hanya dapat dipahami oleh "kaum yang berpikir"—yakni mereka yang membuka mata hati untuk menangkap makna di balik peristiwa.

Dari penafsiran kedua ulama besar ini, dapat dirumuskan tiga kandungan pokok QS. Yunus Ayat 24:

- a) Kehidupan dunia itu sementara dan mudah berubah
Dunia digambarkan seperti ladang yang subur karena hujan, namun dalam sekejap bisa menjadi kosong setelah dipanen. Kenikmatan dunia bersifat musiman dan rentan hilang. Maka, jangan terlalu bergantung atau terlena padanya.
- b) Kesombongan dan rasa memiliki yang berlebihan bisa menyesatkan
Ketika manusia merasa memiliki dan menguasai dunia sepenuhnya, mereka lupa bahwa Allah-lah pemilik segala sesuatu. Perasaan ini bisa menumbuhkan kesombongan spiritual yang menyesatkan dan menjauhkan dari kesadaran ilahi.
- c) Hanya orang-orang yang mau berpikir yang akan menyadari hakikat ini
Kesadaran terhadap kefanaan dunia hanya bisa dicapai oleh mereka yang merenung dan menggunakan akal sehat. Allah mengajak manusia untuk bertafakur, agar mereka memahami bahwa semua yang indah bisa saja tiba-tiba tiada.

c. Implementasi QS. Yunus Ayat 24 berupa perilaku dalam kehidupan sehari - hari.

Murid yang memahami QS. Yunus Ayat 24 akan memiliki pandangan hidup yang sangat realistis. Ayat ini mengajarkan kita bahwa kehidupan di dunia, termasuk kesuksesan di madrasah, itu ibarat tanaman yang tumbuh subur dan indah, lalu tiba-tiba kering dalam semalam. Pemahaman ini membuat murid menjadi pribadi yang tidak gampang sombong. Jika ia mendapat nilai bagus, menang lomba, atau punya barang baru yang keren, ia akan bersyukur tetapi tidak akan berlebihan atau meremehkan teman. Ia sadar bahwa semua kelebihan itu bisa hilang kapan saja, seperti tanaman yang layu. Sebaliknya, ketika ia melihat temannya gagal atau kesulitan, ia akan segera memberi semangat dan bantuan, karena ia tahu bahwa kegagalan itu juga hanya sementara.

Secara praktis, murid ini akan menjadi pengguna waktu yang cerdas. Ia tidak akan menghabiskan semua waktunya untuk kesenangan yang cepat hilang, seperti bermain game atau menonton video tanpa batas, karena itu ibarat terlalu fokus pada "keindahan tanaman" yang sebentar saja. Sebaliknya, ia fokus menggunakan waktu untuk hal yang nilainya abadi, seperti belajar sungguh-sungguh, beribadah, atau membantu orang lain. Intinya, ia menggunakan dunia dan kesuksesan madrasah sebagai alat untuk menuju tujuan yang lebih

besar, bukan menjadikan kesenangan dunia sebagai tujuan utamanya. Ia adalah murid yang selalu berpikir dan mengambil pelajaran dari setiap perubahan yang terjadi.

4. QS. Al-Kahfii (18): 48

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Kahfii (18): 48

وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا

(الكهف/١٨: ٤٨)

Terjemahan

Mereka (akan) dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman,) “Sungguh, kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali. Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagimu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.” (Al-Kahf/18:48)

b. Penjelasan QS. Al-Kahfii (18): 48

QS. Al-Kahfi Ayat 48 menggambarkan dengan sangat menggugah suasana Hari Kebangkitan, saat seluruh manusia dikumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan sebagaimana mereka pertama kali diciptakan, tanpa harta, jabatan, atau pelindung duniawi. Tafsir Ibnu Katsir menyebut momen ini sebagai potret dahsyat dari kebenaran yang tak terbantahkan. Manusia berdiri sendiri, tanpa bekal dunia, dalam barisan panjang yang menanti keputusan Ilahi. Ungkapan “Sebagaimana Kami telah menciptakan kamu pertama kali” menjadi pengingat bahwa tak ada satu pun rahasia yang tersembunyi dari penglihatan Allah. Ia Mahatahu segala isi hati dan amal perbuatan, dan keadilan-Nya akan berlaku sempurna atas setiap jiwa.

Buya Hamka, melalui pendekatan kontemplatif dalam Tafsir Al-Azhar, menyoroti bahwa banyak manusia terperangkap dalam rutinitas duniawi hingga melupakan janji perjumpaan dengan Tuhan. Kesibukan mengejar materi dan status sering kali membuat manusia merasa bebas tanpa pengawasan, seolah hidup ini tidak mengenal batas waktu dan pengadilan. Kalimat “Bahkan kamu menyangka bahwa Kami tidak akan menentukan waktu pertemuan itu” menjadi tamparan halus atas sikap angkuh dan lalai. Ketika waktu itu benar-benar tiba, semua ilusi dunia terlepas, dan penyesalan tak lagi berguna.

Dari penafsiran dua tokoh besar ini, dapat dirumuskan tiga kandungan pokok QS. Al-Kahfi Ayat 48:

a. Setiap manusia akan dihadirkan sendiri di hadapan Allah

Pada Hari Kiamat, semua manusia akan dihisab dalam keadaan telanjang dan tanpa bekal dunia. Tidak ada status sosial atau kekuatan duniawi yang menyertai. Buya Hamka menyebutnya sebagai momen kebenaran absolut, di mana manusia kembali pada hakikatnya sebagai makhluk yang lemah di hadapan Sang Pencipta.

b. Hidup dunia bukan tujuan akhir, melainkan proses menuju pertemuan dengan Allah

Frasa "Sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali" menegaskan bahwa awal dan akhir manusia adalah sama: tanpa apa-apa. Dunia hanyalah fase sementara yang akan diakhiri dengan kepulangan kepada Tuhan. Ketika manusia lupa akan pertemuan ini, ia cenderung hidup seakan tidak akan mati, dan terjebak dalam kelalaian spiritual.

c. Kesadaran akan hari pertemuan adalah kunci hidup yang lurus

Ibnu Katsir dan Buya Hamka sepakat bahwa kesadaran terhadap hari akhir adalah fondasi moral yang paling mendasar. Orang yang lupa akan pertemuan dengan Allah cenderung menumpuk dosa dan berbuat sewenang-wenang, karena merasa tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Sebaliknya, mereka yang sadar akan hari itu akan hidup dengan hati yang tunduk, amal yang terjaga, dan tujuan yang jelas.

c. Implementasi QS. Al-Kahfii (18): 48 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari.

Murid yang mengerti QS. Al-Kahf Ayat 48 akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab penuh atas dirinya. Ayat ini bercerita tentang hari di mana kita akan berdiri di hadapan Tuhan, dalam keadaan "datang sendirian" tanpa harta, tanpa teman dekat yang bisa menolong, persis seperti saat kita dilahirkan. Kesadaran ini mengubah cara murid belajar. Ia menjadi jujur dan mandiri. Ia tahu bahwa hasil ujian atau tugas yang ia dapatkan dengan menyontek atau mengandalkan orang lain tidak akan berarti apa-apa di hadapan Allah. Bekal yang sesungguhnya adalah usaha dan ilmu yang benar-benar ia pahami. Oleh karena itu, ia akan fokus belajar dengan sungguh-sungguh, karena ia sedang mengumpulkan "bekal pribadi" yang tidak akan ditinggalkan di dunia.

Secara praktis, murid ini sangat menghargai janji dan waktu. Karena ayat ini juga mencela orang yang ingkar terhadap "waktu perjanjian," murid akan berusaha keras untuk disiplin. Ia tidak akan suka menunda-nunda tugas atau ibadah, karena ia menganggap setiap waktu adalah kesempatan untuk menambah bekal. Ia pun bersikap rendah hati meskipun berprestasi tinggi, sebab ia tahu bahwa pada akhirnya, semua status dan kekayaan di dunia akan ditinggalkan. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa catatan amalnya penuh dengan kebaikan, karena itulah satu-satunya hal yang akan ia bawa ke akhirat kelak.

5. Hadis tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin dan Sorga Bagi Orang Kafir

a. Lafaz dan Terjemahan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ"

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdulaziz Ad Darawardi dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw, bersabda: "Dunia penjara orang mukmin dan surga orang kafir." (HR. Muslim 5256).

b. Penjelasan hadis

Sabda Rasulullah saw, yang menyatakan bahwa "dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir" bukanlah gambaran suram tentang kehidupan, melainkan sebuah pesan spiritual yang mendalam. Hadis ini mengajak kita untuk membentuk cara pandang hidup yang menjadikan akhirat sebagai poros utama, dan dunia sebagai ruang latihan jiwa.

Bagi seorang mukmin, dunia bukan tempat untuk memuaskan semua keinginan, melainkan medan ujian yang menuntut disiplin ruhani. Ia menahan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan, mengatur waktunya dengan bijak, dan menjalani hidup dalam batasan syariat. Penjara dalam konteks ini bukanlah penderitaan, tetapi bentuk penjagaan diri yang penuh kesadaran dan tanggung jawab iman.

Sebaliknya, bagi mereka yang tidak beriman, dunia terasa seperti surga. Tanpa keyakinan akan kehidupan setelah kematian, mereka bebas mengejar kenikmatan duniawi tanpa batasan moral atau spiritual. Hidup dijalani seolah-olah tidak ada pertanggungjawaban, dan nilai-nilai agama dianggap tidak relevan.

Namun, hakikat kebebasan sejati bagi seorang mukmin justru menanti di akhirat. Dunia hanyalah fase sementara, tempat untuk membangun amal, memperkuat iman, dan menanam kesabaran. Ketika batasan dunia sirna dan balasan Allah diturunkan, maka mukmin yang menjaga diri akan menikmati kebebasan abadi di surga yang dijanjikan. Untuk memahami kedalaman makna hadis ini, berikut adalah kandungan pokok yang dapat dijadikan pedoman hidup:

a. Kesadaran spiritual seorang mukmin

Seorang mukmin menyadari bahwa dunia bukan tempat istirahat, melainkan tempat ujian. Ia hidup dengan tanggung jawab iman, menjauhi yang haram, dan memperbanyak amal saleh demi kebahagiaan abadi.

b. Penahanan diri dan disiplin dalam ketaatan

Dunia menjadi “penjara” karena mukmin membatasi dirinya dengan aturan Allah. Ia tidak mengikuti hawa nafsu secara bebas, tetapi mengatur hidupnya dengan nilai-nilai Islam: kejujuran, keadilan, kesabaran, dan ketakwaan.

c. Kebebasan sementara bagi orang kafir

Mereka yang tidak meyakini akhirat melihat dunia sebagai satu-satunya tempat kebahagiaan. Maka, hidup dijalani tanpa panduan spiritual, menjadikan dunia sebagai “surga” yang hanya sementara.

d. Prioritas akhirat di atas dunia

Hadis ini mengajarkan bahwa dunia bukan tujuan akhir. Mukmin diajak untuk menjadikan akhirat sebagai orientasi utama, dan dunia sebagai sarana untuk mencapainya.

e. Optimisme akan balasan surga

Hadis ini membawa pesan penghiburan: jika hidup terasa berat karena menjaga diri, maka yakinilah bahwa kenikmatan sejati telah Allah siapkan di akhirat. Kesabaran hari ini adalah tiket menuju kebebasan abadi.

c. Implementasi Hadis berupa perilaku dalam kehidupan sehari - hari.

Murid yang memahami hadis "Dunia adalah penjara bagi orang mukmin" akan memiliki mentalitas juara yang penuh kesabaran dan kendali diri. Konsep "penjara" di sini bukan berarti kita harus selalu susah atau miskin, tetapi kita harus membatasi diri dari hal-hal buruk atau terlalu berlebihan dalam kesenangan. Hal ini membuat murid menjadi disiplin dan fokus. Misalnya, saat teman-teman lain sibuk bermain game atau nongkrong tanpa tujuan, murid ini memilih untuk membatasi diri (merasa 'dipenjara') agar bisa menyelesaikan tugas atau mengulang pelajaran. Ia rela menahan kesenangan sesaat hari ini karena ia tahu bahwa hasil dari kedisiplinan itu jauh lebih besar di masa depan (akhirat).

Secara praktis, murid ini tidak mudah iri dengan teman yang hidupnya serba bebas tanpa aturan agama atau yang tampak sangat menikmati kemewahan dunia. Ia memahami bahwa kebebasan tanpa batas itu ibarat "surga palsu" yang hanya sebentar. Sebaliknya, ia melihat aturan dan batasan di madrasah (seperti disiplin pakaian, jam belajar, dan ibadah) sebagai "jeruji penjara" yang melindunginya. Murid ini menjadi pribadi yang gigih dan sabar saat menghadapi kesulitan, karena ia yakin bahwa setelah ia lulus dari "penjara dunia" ini, ia akan mendapatkan kebebasan dan kenikmatan sejati yang tidak ada habisnya, yaitu Surga Allah.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut

1. Menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidup adalah bentuk keberhasilan dalam pandangan Islam.'
Pilihlah evaluasi yang paling tepat berdasarkan QS. Al-Ankabūt: 64.
 - A. pandangan ini benar karena dunia adalah tempat mengumpulkan kekayaan
 - B. salah, karena kehidupan akhirat adalah kehidupan yang hakiki
 - C. benar, karena dunia adalah tempat aktualisasi diri
 - D. salah, karena dunia adalah segalanya
 - E. pandangan ini tidak bertentangan dengan islam
2. Dalam QS. Ar-Ra'd Ayat 26 disebutkan bahwa Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki. Berdasarkan Ayat ini, bagaimana seharusnya sikap seorang mukmin dalam menghadapi ketimpangan ekonomi?
 - A. menerima dengan sabar, tetap berikhtiar dan tawakal
 - B. berusaha keras dan iri kepada yang kaya
 - C. menyalahkan nasib dan menyendiri
 - D. menuntut kekayaan tanpa batas
 - E. tidak perlu bersyukur karena allah menentukan segalanya
3. QS.. Yunus: 24 menggambarkan kehidupan dunia seperti hujan yang menyuburkan tanaman, lalu menjadi kering dan hancur. Apa pesan utama yang ingin ditegaskan Ayat ini?
 - A. dunia akan terus subur dan makmur
 - B. alam selalu memberikan manfaat
 - C. kehidupan dunia hanya bersifat sementara dan menipu
 - D. petani adalah profesi mulia dalam islam
 - E. alam adalah sumber utama rezeki manusia
4. Bagaimana seharusnya seorang pelajar menyikapi Ayat QS. Al-Kahfi: 48 yang menggambarkan manusia berdiri di hadapan Allah secara sendirian tanpa bantuan?
 - A. mengandalkan teman dekat saat menghadapi masalah
 - B. menolak semua bantuan dari orang lain
 - C. berbuat sekehendaknya karena penghakiman nanti
 - D. menyembunyikan kesalahan agar tak diketahui orang
 - E. fokus pada amal dan menghindari ketergantungan pada manusia

5. Apa bentuk konkret dari evaluasi sikap manusia yang lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat berdasarkan QS.. Al-'Ankabūt: 64?
 - A. menyisihkan waktu hanya untuk liburan dan hiburan
 - B. menolak kekayaan karena takut lalai
 - C. berpaling dari teknologi modern
 - D. menjadikan dunia sebagai sarana menuju kebaikan akhirat
 - E. menghindari segala bentuk aktivitas duniawi
6. Jika seseorang berkata, "Aku bekerja hanya untuk kebahagiaan dunia, bukan akhirat," bagaimana evaluasi Anda berdasarkan QS.. Yunus: 24?
 - A. pandangan ini sesuai dengan prinsip kerja keras
 - B. pandangan ini berbahaya karena dunia bersifat fana
 - C. pandangan ini bisa diterima asal bermanfaat
 - D. pandangan ini tidak salah karena setiap orang punya hak
 - E. pandangan ini hanya cocok untuk orang miskin
7. Apa pelajaran etis yang dapat dievaluasi dari fakta bahwa dalam QS.. Ar-Ra'd: 26 disebutkan bahwa Allah memberi dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki?
 - A. kaya adalah tanda kecintaan Allah
 - B. miskin adalah bentuk hukuman dari Allah
 - C. semua manusia harus sama kaya
 - D. tidak boleh merasa tinggi atau rendah karena rezeki
 - E. rezeki adalah hasil kerja keras semata
8. Apa yang dapat dinilai dari sikap seseorang yang mengabaikan salat dan amal ibadah dengan alasan sibuk mengejar dunia?
 - A. wajar karena semua orang butuh uang
 - B. tidak bijak, karena mengorbankan kehidupan abadi demi yang fana
 - C. perlu dimaklumi karena zaman sulit
 - D. bisa ditoleransi selama dia baik ke orang lain
 - E. bisa diterima jika hasilnya halal
9. Apa bentuk evaluasi terhadap anggapan bahwa semua kekayaan adalah hasil usaha pribadi, bukan dari takdir Allah, berdasarkan QS.. Ar-Ra'd: 26?
 - A. pendapat yang benar dan rasional
 - B. wajar dalam dunia modern
 - C. bukti bahwa agama tidak relevan
 - D. sesuai dengan prinsip kapitalisme
 - E. pendapat yang kurang lengkap karena mengabaikan kehendak Allah

10. Bagaimana evaluasi terhadap gaya hidup hedonisme yang menjadikan kesenangan dunia sebagai orientasi utama?
- A. sesuai zaman modern
 - B. tidak salah jika tidak menyakiti orang lain
 - C. bertentangan dengan nilai spiritual islam
 - D. diperbolehkan asal tidak berlebihan
 - E. baik untuk kesehatan mental

F. Pengayaan

Bagaimana? Apakah kamu tertarik dengan materi ini? Mari pahami tautan berikut ini untuk mendalami materi tentang kehidupan dunia hanya sementara, kehidupan akhirat yang kekal adanya , dengan menscan kode QR berikut.



Sumber: <https://www.youtube.com/shorts/V4VUKODEQRjoB1A>



Sumber: <https://www.youtube.com/shorts/kiaDZqEUeQ0>

G. Refleksi

Kita sedang berada di masa yang luar biasa: masa muda. Semangat masih membara, impian banyak, dan hidup seolah masih panjang. Tapi di tengah semangat itu, ada satu hal penting yang sering kita lupakan: hidup di dunia ini bukan tujuan akhir. Dunia hanya tempat singgah. Kita semua sedang dalam perjalanan menuju kehidupan yang sesungguhnya, kehidupan yang tidak akan pernah berakhir, yaitu akhirat.

Sering kali kita terlalu sibuk mengejar nilai, popularitas, media sosial, atau keinginan pribadi, sampai lupa bahwa semua itu tidak akan kita bawa ketika mati. Dunia ini indah, iya. Tapi keindahannya hanya sebentar. Maka, yuk kita sejenak berhenti dan bertanya ke dalam hati kita masing-masing:

1. Selama ini, kita belajar dan beraktivitas untuk apa? Apakah hanya supaya dapat nilai bagus dan pujian, ataukah juga karena ingin menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah?
2. Saat kita sedang sendirian, apakah kita ingat untuk mendekat kepada Allah? Ataukah hanya saat sedang butuh atau sedih, baru kita teringat bahwa kita punya Tuhan?
3. Berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk hal yang tak bermanfaat? Dan sebaliknya, berapa banyak waktu yang benar-benar kita gunakan untuk memperbaiki diri dan memperbanyak amal kebaikan?
4. Apakah kita pernah membayangkan bagaimana kalau hari ini adalah hari terakhir kita hidup di dunia? Apa yang sudah kita siapkan untuk dibawa menghadap Allah?
5. Apakah kita sudah menggunakan masa muda ini untuk sesuatu yang bermakna? Atau kita masih sering menunda-nunda untuk berubah, seolah hidup kita akan berlangsung selamanya?

H. Mutiara Hikmah

“Jangan biarkan dunia yang sementara ini membuatmu lupa membangun rumahmu di akhirat, karena hidup sejati baru dimulai ketika dunia berakhir.” Hamka, Tasawuf Modern, 1983, h. 180

BAB IX
MAKANAN YANG HALAL LAGI BAIK



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak memahami makna penting dari memilih makanan yang halal dan baik melalui QS. Al-Baqarah (2): 168, QS. Al-Maidah (5): 88, QS. Al-Maidah (5): 3, QS. Al-Baqarah (2): 172, serta Hadis Nabi saw, Mengonsumsi makanan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Makanan yang halal dan baik adalah pintu masuk bagi kesucian jiwa, kekuatan tubuh, dan keberkahan hidup.

Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan ayat dan hadis, sehingga kamu bisa menyadari bahwa memilih makanan bukan sekadar urusan selera, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai iman. Lima dimensi kesadaran akan hadir di sini: cinta kepada Allah dan Rasul membuatmu lebih selektif dalam memilih yang halal; cinta kepada ilmu membantumu memahami hikmah di balik larangan dan perintah; cinta kepada diri sendiri dan sesama menumbuhkan kepedulian terhadap kesehatan dan etika konsumsi; dan cinta kepada lingkungan mengingatkan bahwa sumber makanan harus dijaga dengan tanggung jawab.

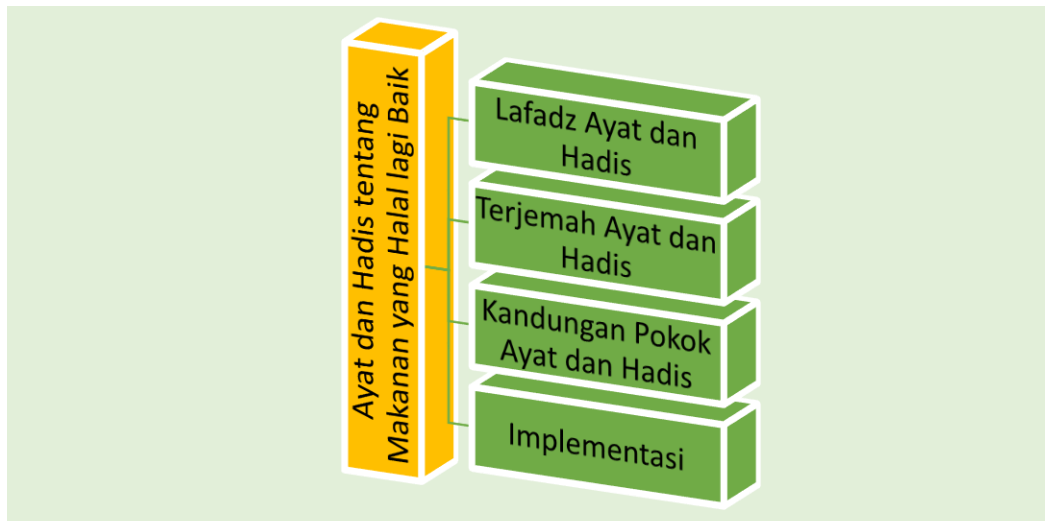
Sekarang, renungkan hal-hal ini:

- a. Bagaimana kamu memastikan makanan yang kamu konsumsi berasal dari sumber yang halal dan baik?
- b. Pernahkah kamu mempertimbangkan dampak spiritual dari makanan yang kamu makan?
- c. Bagaimana kebiasaan makanmu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?

Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya memahami teori tentang halal dan tayib, tetapi juga menghidupi nilai-nilainya sebagai bentuk cinta, kesadaran, dan pengabdian kepada Allah.

Kata Kunci: Halal, Tayib, Kesehatan, Keberkahan, Rida Allah.

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Setiap hari kita makan, tapi tahukah kamu bahwa dalam Islam, makan bukan cuma soal kenyang? Makanan yang kita pilih bisa memengaruhi tubuh, hati, bahkan hubungan kita dengan Allah. Itulah kenapa Islam menekankan pentingnya makan yang halal dan tayib, yaitu makanan yang sesuai syariat, bersih, baik, dan bermanfaat.



Gambar 9.1. Makanan yang Halal lagi Baik

Sumber: <https://tse1.mm.bing.net/th?id/OIP.415AjrAGRzmbpst2kRG4owHaFP?pid=Api&P=0&h=220>

Di zaman sekarang, makanan mudah didapat, tapi kadang kita lupa mengecek kehalalannya. Bisa karena terburu-buru, tergoda rasa, atau kurang informasi. Padahal, makanan yang tidak halal bisa membuat hati gelisah dan menjauhkan kita dari ketenangan

spiritual. Allah menyampaikan pesan ini dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-Maidah, dan Rasulullah saw. pun menegaskan bahwa makanan halal adalah bagian dari kebersihan hati dan kekuatan iman. Kita diajak untuk mandiri dalam memilih, kritis terhadap apa yang kita konsumsi, dan bertanggung jawab atas dampaknya.

Jadi, makan bukan hanya soal rasa atau kenyang, tapi tentang menjaga tubuh tetap sehat, hati tetap bersih, dan jiwa tetap dekat dengan Allah. Oleh karena itu, jadikan setiap suapan sebagai bagian dari ibadah dan cara kita merawat diri dengan penuh kesadaran.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Al-Baqarah(2); 168

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Baqarah(2); 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

(البقرة/١٦٨: ١٦٨)

Terjemahan

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Al-Baqarah/2:168)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah(2); 168

Sekilas, QS. Al-Baqarah ayat 168 mungkin terdengar sederhana, sebuah ajakan untuk makan makanan yang halal dan baik. Namun, di balik seruan itu tersimpan pesan yang sangat dalam dan menyeluruh. Allah memulai ayat ini dengan panggilan universal: "Wahai manusia!", sebuah sapaan yang tidak terbatas hanya kepada orang-orang beriman, tetapi mencakup seluruh umat manusia. Ini menunjukkan bahwa persoalan konsumsi bukan hanya urusan hukum agama, melainkan juga menyentuh ranah etika dan kemanusiaan secara luas.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (edisi 2019, Pustaka Imam Asy-Syafi'i), dijelaskan bahwa perintah untuk menyantap yang halal dan tayib mencakup dua dimensi utama: kehalalan dari sisi hukum syariat, dan kebaikan dari sisi kualitas serta cara memperolehnya. Artinya, makanan yang secara zat halal bisa kehilangan nilai kebaikannya jika diperoleh melalui cara yang batil, seperti suap, penipuan, atau penghasilan yang tidak sah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa konsumsi semacam ini dapat menggelapkan hati, menjauhkan seseorang dari cahaya iman, dan menghalangi kelezatan dalam beribadah.

Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (cetakan Gema Insani, 2021) memberikan makna yang lebih luas terhadap istilah *tayib*. Menurutnya, *tayib* bukan hanya soal rasa atau kandungan gizi, tetapi juga tentang kesesuaian dengan fitrah manusia: bersih lahir dan batin, tidak menimbulkan kegelisahan hati, dan tidak tercemar oleh ketidakadilan dalam proses perolehannya. Ia menekankan bahwa makanan yang tidak bersih atau meragukan dapat menumpulkan nurani, membuat ibadah terasa hampa, dan mendorong perilaku menyimpang.

Kedua ulama ini, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, sepakat bahwa makanan bukan sekadar bahan bakar tubuh, melainkan juga bahan bakar spiritual. Apa yang kita konsumsi akan memengaruhi kejernihan hati, kekuatan iman, dan kualitas hubungan kita dengan Allah.

Menariknya, dalam ayat ini Allah langsung mengaitkan perintah untuk makan yang halal dan baik dengan larangan mengikuti langkah-langkah setan. Menurut Ibnu Katsir, setan tidak menggiring manusia kepada keburukan secara langsung, melainkan melalui kebiasaan kecil yang tampak sepele, seperti membiarkan sumber rezeki yang tidak jelas, menormalisasi praktik curang, hingga akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam kerakusan dan kezaliman.

Buya Hamka memperluas tafsir ini ke konteks sosial modern. Ia melihat bahwa gaya hidup konsumtif, individualistik, dan rakus yang mengabaikan asal-usul makanan—apakah diperoleh dengan cara yang adil atau tidak, adalah bentuk nyata dari langkah-langkah setan masa kini. Ketika seseorang menikmati makanan tanpa peduli apakah di baliknya ada eksploitasi, penderitaan, atau ketidakadilan, maka ia telah terjebak dalam perangkap setan yang membungkus keburukan dengan kemewahan dan kenyamanan.

Dari uraian tersebut, dapat dirangkum beberapa kandungan pokok QS. Al-Baqarah ayat 168:

a. Seruan Allah kepada seluruh umat manusia

Ayat ini dimulai dengan panggilan universal, menandakan bahwa pesan tentang konsumsi yang halal dan baik berlaku bagi semua manusia, bukan hanya umat Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam memandang urusan pangan sebagai bagian dari etika hidup yang menyeluruh.

b. Perintah untuk mengonsumsi yang halal dan *tayib*

Halal berarti sesuai dengan hukum syariat, sedangkan *tayib* mencakup aspek kebersihan, manfaat, dan cara perolehan yang adil. Makanan yang halal tetapi diperoleh dengan cara yang tidak benar tetap tidak *tayib*, dan dapat merusak kebersihan jiwa.

c. Larangan mengikuti langkah-langkah setan

Setan tidak menjerumuskan manusia secara langsung, tetapi melalui kebiasaan buruk yang dibiarkan tumbuh. Ketika manusia mulai abai terhadap halal-haram, setan perlahan menanamkan kelalaian dan kerakusan.

d. Penegasan bahwa setan adalah musuh yang nyata

Allah menegaskan bahwa setan adalah musuh yang harus diwaspadai. Ini bukan sekadar peringatan simbolik, tetapi kenyataan hidup yang menuntut kewaspadaan dan kesadaran setiap hari.

c. Implementasi QS. Al-Baqarah(2); 168 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang memegang teguh QS. Al-Baqarah Ayat 168 akan menjadi pribadi yang selektif dan waspada. Ayat ini mengajarkan dua hal sederhana: kita harus makan yang halal (caranya benar) dan baik (sehat), serta jangan pernah mengikuti godaan Setan yang jelas-jelas musuh kita. Hal ini membuat murid menjadi jujur dan peduli kesehatan. Dalam urusan makanan, ia memastikan jajanan atau bekalnya didapat dengan cara yang benar, misalnya tidak pernah mengambil tanpa izin atau menyuap. Ia juga memilih makanan yang sehat (baik bagi tubuh) agar tidak mudah sakit dan bisa fokus belajar.

Secara praktis, larangan "mengikuti langkah-langkah setan" diterjemahkan menjadi kewaspadaan moral dan digital. Godaan Setan hari ini bisa berupa bisikan untuk mencontek, menyebarkan gosip (gibah), atau kecanduan media sosial. Murid ini sadar bahwa semua itu adalah 'langkah kecil' yang bisa merusak konsentrasinya dan menjauhkan dari prestasi. Oleh karena itu, ia berlatih mengendalikan diri (rem diri), memilih pergaulan yang baik, dan fokus pada hal-hal positif. Ia tahu bahwa menjaga perut dengan makanan halal dan baik adalah satu paket dengan menjaga hati dan pikiran dari langkah-langkah buruk.

2. QS. Al-Maidah (5): 88

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Maidah (5): 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ (المائدة/٥: ٨٨)

Terjemahan

Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman. (Al-Ma'idah/5:88)

b. Penjelasan QS. Al-Maidah (5): 88

Ayat ini bukan sekadar tentang makanan, tapi tentang cara hidup yang bersih, bertanggung jawab, dan bertakwa. Allah menyeru manusia agar menikmati rezeki yang halal dan tayib, bukan hanya sah secara syariat, tapi juga baik bagi tubuh, jiwa, dan diperoleh dengan cara yang benar.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini membantah tradisi Jahiliyah yang menetapkan hukum makanan tanpa dasar wahyu. Ia menekankan bahwa rezeki yang kotor bisa menghalangi doa dan merusak ibadah. Buya Hamka menambahkan bahwa semua kenikmatan hidup adalah pemberian Allah, bukan semata hasil usaha. Maka, cara menikmatinya harus dilandasi syukur dan kepedulian sosial.

Penutup ayat ini menyerukan takwa, menegaskan bahwa pola konsumsi mencerminkan kualitas iman. Makanan halal dan baik bukan hanya asupan fisik, tapi juga nutrisi spiritual yang menjaga kejernihan hati dan hubungan dengan Allah.

Kandungan Pokok ayat ini, yaitu:

- a) Konsumsi halal dan tayib adalah prinsip hidup sehat secara spiritual dan sosial.
- b) Rezeki adalah anugerah Allah, bukan semata hasil kerja keras.
- c) Takwa menjadi kompas dalam memilih nafkah dan gaya hidup.

c. Implementasi QS. Al-Maidah (5): 88 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

Murid yang benar-benar memahami QS. Al-Maidah Ayat 88 akan menjadi pribadi yang cerdas memilih dan hidup seimbang. Ayat ini punya tiga pesan penting: Makanlah yang halal (caranya benar), yang baik (sehat), dan bertakwalah kepada Allah. Ketiga hal ini saling berhubungan erat. Hal ini terlihat dari kejujuran total. Murid ini tidak hanya memastikan makanan di kantin itu halal secara zat, tetapi juga halal cara mendapatkannya. Misalnya, ia tidak akan pernah menggunakan uang hasil mencuri atau membohongi orang tua untuk jajan. Ia sadar, uang yang haram akan merusak berkah makanan dan ilmunya.

Secara praktis, ia menerapkan prinsip "makan yang baik" dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Kesehatan Fisik: menghindari terlalu banyak junk food, minuman manis berlebihan, atau makanan yang kurang bersih, karena ia tahu tubuh yang sehat mendukung otak yang fokus saat belajar.
- b) Kesehatan Sikap: Ia tidak mudah membuang-buang makanan (*isrāf*) karena itu tidak baik. Di kelas, ia bertutur kata yang baik, tidak suka mengumpat atau menggossip, karena ia tahu lisan yang buruk juga merusak ketakwaan

3. QS. Al-Maidah(5): 3

a. Lafaz dan dan Terjemahan QS. Al-Maidah(5): 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(المائدة/٥: ٣)

Terjemahan

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.) (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Al-Ma'idah/5:3)

b. Penjelasan QS. Al-Maidah(5): 3.

QS. Al-Mā'idah Ayat 3 bukan sekadar daftar larangan konsumsi, tetapi pancaran prinsip hidup yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral. Allah melarang umat-Nya mengonsumsi bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan atas nama-Nya, bukan semata demi kesehatan, tetapi sebagai bagian dari penjagaan akidah dan martabat manusia.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, larangan ini dijelaskan sebagai koreksi terhadap tradisi jahiliyah yang menyembelih untuk berhala dan menjadikan bangkai sebagai persembahan. Islam hadir untuk memurnikan tauhid dan menjaga umat dari hal-hal yang najis secara lahir dan batin. Menurut beliau, menyembelih untuk selain Allah adalah bentuk syirik yang merusak kesucian iman.

Buya Hamka, melalui Tafsir Al-Azhar, menekankan bahwa larangan ini adalah pendidikan moral. Islam tidak hanya mengatur hukum, tetapi juga membentuk karakter: agar manusia tidak tunduk pada nafsu, melainkan menjadikan makan sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Makanan haram bukan hanya berbahaya secara fisik, tetapi juga dapat menumpulkan nurani dan melemahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Penutup ayat ini menjadi titik sejarah penting: turunnya wahyu pada hari Arafah saat Haji Wada', yang menandai kesempurnaan Islam sebagai sistem hidup. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk yang paling mendasar seperti konsumsi, telah diatur secara lengkap. Islam bukan hanya ritual, tetapi pedoman komprehensif yang mencakup akidah, etika, dan tatanan sosial.

Buya Hamka melihat bagian akhir ayat ini sebagai bentuk kasih sayang Allah: umat telah diberi petunjuk hidup yang utuh dan tidak lagi membutuhkan sistem nilai lain. Islam hadir bukan hanya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membangun kehidupan yang bermartabat, adil, dan berkesadaran.

Secara keseluruhan, QS. Al-Mā'idah Ayat 3 mengajarkan bahwa makanan bukan hanya soal perut, tetapi cermin dari tauhid, kemanusiaan, dan tanggung jawab spiritual. Ia mengajak kita untuk menjadikan setiap aspek hidup—termasuk yang paling rutin—sebagai bagian dari ibadah dan penjagaan diri dalam rangka meraih rida Allah.

c. Implementasi QS. Al-Mā'idah Ayat 3 berupa perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap larangan makanan haram dalam QS. Al-Mā'idah Ayat 3 membentuk landasan kuat bagi murid untuk mengembangkan integritas dan ketaatan pada aturan dalam skala yang lebih luas. Nilai ini mendorong murid untuk selalu berhati-hati dalam memilih segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam diri dan kehidupannya, tidak hanya sebatas makanan, tetapi juga informasi, pergaulan, dan sumber pendapatan. Murid yang mengamalkan ayat ini akan menolak dengan tegas segala bentuk kecurangan dan perbuatan curang (fasik) di sekolah, seperti mencontek atau memanipulasi data, karena ia menyadari bahwa mendapatkan sesuatu dari jalan yang tidak benar adalah tindakan yang diharamkan. Kepatuhan ini menjadikan murid sosok yang bertanggung jawab dan jujur dalam setiap tindakannya.

Lebih lanjut, penegasan Allah bahwa Islam adalah agama yang telah disempurnakan menumbuhkan keyakinan diri dan optimisme yang mendalam. Murid tidak perlu mencari pedoman hidup dari luar karena ia memiliki sistem nilai yang paling komprehensif, sehingga ia terdorong untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kebanggaan dan tanpa keraguan. Keyakinan ini juga membentuk mental yang kuat untuk berani berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan etika, sebagaimana diamanatkan oleh Allah ("janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku"). Dalam menghadapi tekanan sosial

atau tren negatif, murid memilih untuk patuh pada ajaran yang ia yakini benar, seperti menjaga etika berpakaian atau bertutur kata, tanpa takut dinilai berbeda atau ketinggalan zaman.

Terakhir, konsep keringanan dalam kondisi darurat dan sifat Allah yang Maha Pengampun menanamkan sikap kebijaksanaan dan empati. Murid belajar bahwa aturan dapat dilonggarkan hanya dalam situasi yang sangat mendesak dan bukan untuk mencari pembenaran atas kesalahan. Pemahaman terhadap sifat Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, juga mendidik murid untuk menjadi pribadi yang pemaaf dan tidak mudah menghakimi kesalahan orang lain. Ketika ia sendiri melakukan kekhilafan, ia segera bertaubat dan memperbaiki diri dengan tulus, karena ia tahu bahwa rahmat dan ampunan Allah selalu terbuka lebar, menjadikannya pribadi yang rendah hati, berani mengakui kesalahan, dan terus berupaya menjadi lebih baik.

4. QS. Al-Baqarah (2): 172

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Baqarah(2): 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة/١٧٢: ١٧٢)

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya. (Al-Baqarah/2:172)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah (2): 172

Ayat ini merupakan panggilan lembut namun tegas dari Allah kepada orang-orang beriman, agar mereka meninjau kembali cara mereka memperlakukan nikmat dunia, khususnya dalam hal makanan. Seruan ini tidak sekadar mengatur pola konsumsi, tetapi mengandung pesan spiritual yang mendalam: bahwa apa yang kita makan bukan hanya berdampak pada tubuh, tetapi juga membentuk jiwa, moralitas, dan hubungan kita dengan Tuhan.

a. Makanan Halal dan Tayib: Pilar Etika Konsumsi

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah untuk memakan "rezeki yang baik" mencakup dua dimensi utama: halal menurut syariat, dan tayib dalam arti substansi yang bersih, bermanfaat, serta diperoleh dengan cara yang terhormat. Makanan yang halal bukan sekadar bebas dari larangan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, makanan yang haram dapat menggelapkan hati dan menjadi penghalang terkabulnya doa. Dalam salah satu riwayat yang dikutip Ibnu Katsir, seorang musafir yang tampak saleh tidak dikabulkan doanya karena makanan dan pakaiannya berasal dari sumber yang tidak halal.

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memperluas makna ini dengan pendekatan sosial dan etis. Menurut beliau, makanan bukan hanya kebutuhan jasmani, tetapi bagian dari amal ibadah. Seseorang tidak bisa menjadi hamba yang bersyukur jika menikmati rezeki yang diperoleh dari cara yang tidak diridai. Makanan haram, menurut Hamka, tidak hanya merusak fisik, tetapi juga mengacaukan kepribadian dan menjauhkan seseorang dari ketenangan batin.

b. Syukur sebagai Manifestasi Tauhid

Bagian akhir ayat ini, “wasykurū lillāh in kuntum iyyāhu ta‘budūn”, mengandung pesan yang sangat kuat: bahwa rasa syukur adalah bukti nyata dari penghambaan yang tulus. Ibnu Katsir menekankan bahwa syukur bukan hanya ucapan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan ketaatan. Menggunakan nikmat Allah dengan cara yang diridai adalah bentuk syukur yang sejati.

Buya Hamka menambahkan bahwa syukur dalam Islam memiliki dimensi transendental. Ia bukan sekadar rasa terima kasih atas materi, tetapi juga penghargaan terhadap sistem hidup yang telah Allah tetapkan dengan penuh hikmah. Orang yang benar-benar bersyukur tidak akan tergoda oleh kemewahan yang merusak jiwa, karena kehormatan sejati terletak pada kesucian diri dan integritas moral.

c. Konsumsi, Ibadah, dan Tauhid: Satu Kesatuan Tak Terpisahkan

Ayat ini menegaskan bahwa konsumsi bukanlah aktivitas duniawi yang terpisah dari ibadah. Justru, cara kita makan dan memilih makanan mencerminkan kualitas tauhid kita. Menurut Ibnu Katsir, ketaatan dalam hal-hal mendasar seperti makan adalah bagian dari pengakuan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Buya Hamka pun menyatakan bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga hal-hal kecil yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Maka, menjaga kehalalan konsumsi adalah bagian dari menjaga kemurnian ibadah.

d. Pendidikan Kesadaran Hidup yang Bertanggung Jawab

Secara keseluruhan, QS. al-Baqarah Ayat 172 membentuk kerangka pendidikan spiritual yang mengajak umat Islam untuk hidup dengan kesadaran penuh. Makanan yang baik bukan hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga mendukung kesalehan dan ketenangan jiwa. Sebaliknya, makanan yang buruk dapat merusak hati dan amal. Buya Hamka menggambarkan ayat ini sebagai nasihat yang menyejukkan, agar manusia tidak terjebak dalam gaya hidup yang serakah, ceroboh, atau jauh dari nilai-nilai ibadah.

Dalam pandangan Islam, makanan yang halal dan tayib adalah simbol keselarasan antara kebutuhan dunia dan tuntunan akhirat. Ia menjadi jembatan antara jasmani dan ruhani, antara konsumsi dan ibadah, antara dunia dan Tuhan. Inilah hakikat ibadah yang menyeluruh, yang merangkul setiap aspek kehidupan, dari hal yang paling sederhana hingga yang paling sakral.

c. Implementasi kandungan QS. Al-Baqarah (2): 172 berupa perilaku dalam kehidupan sehari - hari.

Nilai utama dari QS. Al-Baqarah Ayat 172, yaitu perintah untuk "makan dari yang baik-baik (*tayyibāt*) dan bersyukur kepada Allah," menjadi panduan bagi murid dalam menjalani keseharian dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Dalam konteks makanan, murid mengimplementasikannya dengan memprioritaskan kebersihan, kesehatan, dan kehalalan dalam setiap asupan. Ia membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum makan, memilih bekal makanan yang bergizi daripada jajanan tidak sehat, serta menghindari perilaku boros atau mubazir dengan menghabiskan makanan yang sudah diambil.

Perilaku ini bukan sekadar rutinitas sehat, melainkan manifestasi dari rasa syukur (syukur) kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Murid memahami bahwa makan bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga bagian dari ibadah, sehingga ia selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan makan dengan membaca doa sebagai ungkapan terima kasih, serta bersikap tawadhu dan menerima segala jenis hidangan yang disajikan, baik sederhana maupun mewah.

5. Hadis tentang Larangan Meminum Minuman yang Memabukkan

a. Lafaz dan Terjemahan hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِتْعِ فَقَالَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ»

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: saya bacakan di hadapan Malik: dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari 'Aisyah dia berkata: "Rasulullah saw, ditanya mengenai bit'u (yaitu minuman yang terbuat dari madu) maka beliau bersabda: "Setiap minuman yang memabukkan adalah haram."

b. Penjelasan Hadis

Suatu ketika, Rasulullah saw, ditanya tentang hukum bit', minuman fermentasi madu yang memabukkan. Aisyah r. a. meriwayatkan bahwa beliau menjawab tegas: "Setiap minuman yang memabukkan adalah haram." Hadis ini, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, menetapkan prinsip penting dalam Islam: larangan terhadap segala zat yang merusak akal.

Islam memuliakan akal sebagai anugerah ilahi. Maka, segala yang mengganggu kesadaran, melemahkan kontrol diri, atau menurunkan fungsi mental, seperti alkohol dan zat

sejenis, dilarang. Larangan ini tidak bergantung pada nama atau bahan, tetapi pada dampaknya terhadap akal dan moral.

Di era modern, bentuk dan jenis zat memabukkan semakin beragam. Namun, prinsipnya tetap: menjaga akal berarti menjaga kehormatan, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Zat yang memabukkan dapat merusak keluarga, pekerjaan, bahkan membahayakan orang lain. Islam melarangnya demi kemaslahatan fisik, mental, dan spiritual.

Hadis ini bukan sekadar hukum, melainkan pesan kasih sayang Nabi saw, agar umatnya hidup sadar, sehat, dan bertanggung jawab. Apa yang kita konsumsi mencerminkan kondisi jiwa dan kedekatan kita dengan Allah. Maka, memilih makanan dan minuman yang baik adalah bagian dari ibadah.

Pokok Kandungan Hadis

a. Larangan Umum terhadap Minuman Memabukkan

Segala minuman yang mengganggu akal dan kesadaran dinyatakan haram, tanpa memandang jenis atau bahan.

b. Larangan Khusus terhadap Bit'

Bit', meski berbahan madu, tetap haram karena efek memabukkannya. Ini menegaskan bahwa hukum ditentukan oleh dampak, bukan bentuk.

c. Penekanan pada Perlindungan Akal

Akal adalah alat memahami kebenaran dan menjalankan agama. Menjaganya berarti menjaga kualitas hidup dan ibadah.

d. Prinsip Hukum yang Universal

Pernyataan Nabi Saw, berlaku lintas zaman: semua yang memabukkan haram. Ini adalah kaidah hukum yang melindungi manusia dari kerusakan.

c. Implementasi Hadis berupa perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis yang menegaskan kaidah universal Rasulullah ﷺ bahwa "Setiap minuman yang memabukkan adalah haram" menjadi pedoman bagi murid madrasah untuk menjaga akal, kesehatan, dan ketaatan kepada Allah. Implementasi utama hadis ini adalah menghindari segala jenis zat yang berpotensi merusak fungsi akal, baik itu minuman keras beralkohol, narkoba, atau zat adiktif lainnya, tanpa memandang jenis bahan dasarnya. Di lingkungan madrasah dan pergaulan, perilaku murid diwujudkan melalui sikap tegas dan berani menolak ajakan teman untuk mencoba-coba minuman atau zat yang mencurigakan, meskipun dalam jumlah sedikit, karena ia memahami bahwa sedikit dari yang memabukkan juga diharamkan.

Lebih dari sekadar penolakan fisik, murid juga menunjukkan tanggung jawab sosial dengan menasihati teman yang mulai terjerumus atau melaporkan kasus penyalahgunaan zat berbahaya kepada guru atau pengurus madrasah, sebagai bentuk kepeduliannya untuk menjaga kemaslahatan bersama dari khamr (induk segala kejahatan). Dengan menjaga

akalnya, murid memastikan ia dapat belajar, berpikir jernih, dan beribadah dengan baik, menjadikan akal sebagai nikmat yang wajib disyukuri dan dilindungi.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, sering kali kita menemui berbagai produk makanan dengan klaim "halal", namun tidak selalu sesuai dengan prinsip kebaikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penting bagi kita untuk tidak hanya fokus pada kehalalan, tetapi juga mempertimbangkan kualitas dan dampaknya terhadap kesehatan tubuh serta akal. Dalam beberapa Ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa makanan yang halal harus mendukung kesejahteraan fisik dan mental kita.
Bagaimana kita dapat menilai apakah makanan yang halal juga termasuk dalam kategori makanan yang baik menurut QS. al-Baqarah (2): 168?
 - A. dengan memastikan bahwa makanan tersebut adalah makanan mahal yang memiliki nilai sosial tinggi
 - B. dengan memprioritaskan rasa makanan meskipun bahan bakunya meragukan
 - C. dengan melihat apakah makanan tersebut berasal dari negara-negara yang dikenal dengan industri makanan halal
 - D. dengan memilih makanan yang memadai secara kuantitas tanpa memikirkan dampaknya pada tubuh
 - E. dengan memeriksa apakah makanan tersebut memenuhi standar kebersihan dan kualitas, serta tidak merusak kesehatan tubuh
2. Dalam QS. al-Ma'idah (5): 88, Allah mengingatkan umat Islam untuk menjauhi segala bentuk minuman yang dapat menyebabkan ketergantungan dan merusak akal. Fenomena konsumsi alkohol dan minuman yang memabukkan menjadi tantangan yang semakin besar dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang makanan dan minuman yang benar-benar halal dan baik harus dipahami dalam konteks yang lebih luas.
Bagaimana dampak konsumsi minuman yang memabukkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Ma'idah (5): 88, dapat memengaruhi kapasitas berpikir dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari?
 - A. dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam berbagai situasi
 - B. memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari

- C. mengurangi kemampuan untuk berpikir jernih, membuat keputusan impulsif, dan merusak moralitas seseorang
 - D. membantu seseorang untuk menjadi lebih sadar diri dan peka terhadap lingkungan sekitar
 - E. tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir seseorang
3. Tantangan terbesar dalam masyarakat global saat ini adalah memilih makanan yang tidak hanya halal, tetapi juga sehat dan bergizi. QS. al-Ma'idah (5): 3 menekankan bahwa beberapa jenis makanan dan minuman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dihindari, terutama yang dapat merusak tubuh dan akal. Oleh karena itu, kita harus lebih kritis dalam memilih makanan yang benar-benar membawa manfaat bagi kesehatan dan moralitas.

Dalam konteks QS. al-Ma'idah (5): 3, bagaimana kita dapat menghindari makanan atau minuman yang berpotensi merusak tubuh dan akal, meskipun telah diberi label halal?

- A. dengan memastikan bahwa makanan tersebut mengandung banyak protein dan vitamin
 - B. dengan menilai apakah makanan tersebut mengandung bahan-bahan yang merusak tubuh seperti alkohol atau bahan adiktif lainnya
 - C. dengan memprioritaskan makanan yang hanya disediakan di restoran ternama
 - D. dengan memilih makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat secara umum
 - E. dengan memastikan makanan tersebut berasal dari sumber lokal yang tidak terlalu mahal
4. Makanan yang halal tidak hanya terbatas pada aspek kehalalan dari sisi hukum Islam, tetapi juga perlu menilai apakah makanan tersebut memberikan manfaat yang baik bagi tubuh, akal, dan jiwa. Dalam QS. al-Baqarah (2): 168, Allah mengingatkan kita untuk hanya mengonsumsi makanan yang baik dan halal, yang dapat mendukung kualitas hidup kita.
- Mengapa dalam QS. al-Baqarah (2): 168, Allah memerintahkan untuk hanya mengonsumsi makanan yang halal dan baik, dan bagaimana ini memengaruhi pola makan kita sehari-hari?
- A. karena makanan yang halal dan baik memastikan kesehatan tubuh dan membantu kita menjaga pola pikir yang sehat
 - B. karena makanan yang halal dan baik hanya bisa didapatkan di negara-negara muslim
 - C. karena makanan yang halal dan baik tidak mengandung banyak kalori
 - D. karena makanan yang halal dan baik meningkatkan rasa kenyang tanpa mempedulikan efek samping lainnya
 - E. karena makanan yang halal dan baik hanya mengutamakan faktor rasa tanpa mempertimbangkan kandungan gizi

5. Saat ini, dengan banyaknya produk makanan yang mengklaim "halal", sering kali kita terjebak dalam pemahaman yang sempit hanya mengenai kehalalan. Namun, Islam juga mengajarkan kita untuk selalu memilih makanan yang tidak hanya halal, tetapi juga yang memberikan manfaat baik bagi tubuh dan pikiran kita. QS. al-Baqarah (2): 172 menjelaskan pentingnya mempertimbangkan aspek kebaikan dalam memilih makanan.

Berdasarkan QS. al-Baqarah (2): 172, bagaimana prinsip kehalalan dan kebaikan dalam makanan dapat berperan penting dalam membentuk karakter seseorang?

- A. makanan yang halal dan baik mengajarkan kita untuk tidak terlalu memilih-milih makanan
 - B. makanan yang halal dan baik hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik
 - C. makanan yang halal dan baik membentuk karakter yang lebih kuat dalam menghadapi kesulitan hidup
 - D. makanan yang halal dan baik dapat memperbaiki perilaku sosial dalam masyarakat
 - E. makanan yang halal dan baik mengurangi ketergantungan seseorang terhadap makanan berlebihan
6. Bagaimana prinsip tentang makanan yang halal dan baik dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan seorang individu dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sosial?
- A. dengan mengabaikan prinsip halal, seseorang akan lebih mudah mendapatkan makanan yang murah dan cepat
 - B. dengan memilih makanan yang mahal, seseorang dapat menunjukkan status sosial yang tinggi dalam pekerjaan
 - C. dengan mengonsumsi makanan tidak sehat, seseorang lebih mudah mendapatkan perhatian orang lain di sekitar
 - D. dengan memilih makanan yang halal dan baik, seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan moralitas dalam bekerja dan berinteraksi sosial
 - E. dengan memilih makanan yang sering dikonsumsi banyak orang, seseorang bisa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya
7. Keberagaman makanan yang tersedia di pasaran membutuhkan kebijakan dan kebijaksanaan dalam memilih apa yang kita konsumsi. QS. al-Baqarah (2): 172 memberikan petunjuk bagi umat Islam untuk menghindari makanan yang haram dan memprioritaskan yang halal lagi baik. Ini bukan hanya soal hukum agama, tetapi juga tentang menjaga kualitas hidup secara keseluruhan.
- Bagaimana kita dapat mengevaluasi produk makanan yang mengklaim "halal" tetapi mengandung bahan-bahan yang dapat merusak kesehatan fisik dan mental, berdasarkan ajaran QS. al-Baqarah (2): 172?
- A. dengan hanya memperhatikan harga dan rasa makanan

- B. dengan memeriksa bahan baku makanan dan dampaknya terhadap kesehatan tubuh serta akal
 - C. dengan membeli produk yang sudah populer tanpa memeriksa kandungan
 - D. dengan mengutamakan rasa manis dan kenyang dari makanan
 - E. dengan memilih makanan yang disediakan oleh orang-orang terkemuka di masyarakat
8. Apa pengaruh jangka panjang dari mengabaikan prinsip makanan halal dan baik dalam kehidupan sehari-hari, jika merujuk pada QS. al-Ma'idah (5): 88 dan QS. al-Baqarah (2): 168?
- A. meningkatkan kualitas hidup secara langsung
 - B. tidak mempengaruhi apa pun terhadap kehidupan sosial
 - C. hanya berdampak pada kondisi fisik sementara
 - D. membuat seseorang lebih produktif dalam bekerja dan berkegiatan sosial
 - E. mengurangi tingkat kesehatan dan memperburuk kualitas hidup dalam jangka panjang
9. Konsumsi makanan yang halal dan baik tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup keberkahan dan manfaat jangka panjang bagi tubuh, akal, dan jiwa kita. Mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam memilih makanan dan minuman yang halal dan baik akan menciptakan kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis. Bagaimana cara kita sebagai umat Islam menjaga keseimbangan antara kehalalan dan kebaikan makanan dalam kehidupan sehari-hari?
- A. hanya memilih makanan yang mahal dan bergengsi
 - B. menghindari makanan yang mengandung bahan yang memabukkan dan merusak akal
 - C. mengonsumsi makanan yang memiliki rasa enak tanpa memperhatikan efek sampingnya
 - D. fokus pada rasa kenyang tanpa memikirkan dampak kesehatan
 - E. menerima setiap jenis makanan selama diberi label halal
10. Bagaimana sikap bijaksana terhadap makanan yang halal dan baik, sebagaimana diajarkan dalam QS. al-Baqarah (2): 168, dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dalam diri individu?
- A. dengan menjaga kualitas makanan, seseorang akan mampu menjaga keseimbangan antara tubuh, akal, dan moral
 - B. dengan memilih makanan enak dan murah, seseorang akan lebih bahagia
 - C. dengan mengonsumsi makanan yang bergizi tinggi, seseorang akan menjadi lebih kuat secara fisik

- D. dengan mengikuti apa yang dikatakan masyarakat tentang makanan, seseorang akan lebih mudah diterima
- E. dengan memilih makanan berlimpah, seseorang akan lebih populer di kalangan teman-temannya

F. Pengayaan

Bagaimana? Apakah kamu tertarik dengan materi ini? Mari pahami tautan berikut ini untuk mendalami materi tentang toleransi, pada KODE QR berikut:



Sumber:

<https://www.youtube.com/shorts/7Z0uyW46grA>



Sumber:

https://www.youtube.com/shorts/ewio_QapM8E

G. Refleksi

Pernahkah kita berhenti sejenak dan bertanya: apakah makanan yang kita konsumsi setiap hari benar-benar selaras dengan ajaran Islam? Apakah ia tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi tubuh, pikiran, dan hati kita?

Di zaman yang serba cepat ini, kita sering mengandalkan label halal di kemasan sebagai jaminan. Padahal, kehalalan sejati bukan hanya soal sertifikat, tapi juga soal kualitas dan keberkahan. Islam mengajarkan kita untuk memilih makanan yang baik, yang bergizi, bersih, dan mampu menjaga kejernihan akal serta kebeningan hati.

Makanan bukan sekadar pengisi perut. Ia mencerminkan nilai hidup yang kita pegang. Jika kita terus mengonsumsi sesuatu yang merusak tubuh atau melemahkan kesadaran, bagaimana mungkin kita berharap hidup sehat, tenang, dan penuh berkah?

Setiap hidangan adalah titipan Allah. Maka, cara kita menyikapinya pun harus bijak. Mari kita jadikan setiap suapan sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju-Nya. Makanan yang baik akan menguatkan tubuh, menenangkan pikiran, dan menyuburkan jiwa. Ia menjadi bekal untuk berbuat baik, menjalani hidup yang bermakna, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk itu, mari kita lakukan muhasabah. Berikut beberapa pertanyaan sederhana yang bisa membantu kita menilai kembali kebiasaan makan kita:

1. Sudahkah saya memastikan kehalalan makanan yang saya konsumsi?
2. Apakah makanan saya memberi manfaat bagi kesehatan tubuh dan kejernihan jiwa?
3. Apakah makanan yang saya pilih memengaruhi perilaku dan suasana hati saya?
4. Sejauh mana saya menjaga nilai keberkahan dalam memilih makanan?
5. Apakah saya menghindari makanan yang merusak akal dan tubuh?
6. Apakah saya bersyukur atas setiap nikmat makanan yang Allah berikan?
7. Apakah saya berhati-hati dan tidak asal memilih makanan?
8. Sudahkah saya mengajak keluarga dan teman untuk peduli pada kehalalan dan kualitas makanan?
9. Apakah pola makan saya mencerminkan sunnah Rasulullah Saw,?
10. Apakah saya menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani dalam memilih makanan?

H. Mutiara Hikmah

"Makanlah yang halal, karena yang halal akan memberikan keberkahan, sedangkan yang haram akan membawa kerugian." Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid 2, hlm. 81.

الْحَمْدُ لِلَّهِ

BAB X
BERSYUKUR KEPADA ALLAH



A. Tujuan Pembelajaran dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab ini, kamu akan diajak memahami makna bersyukur melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya rasa syukur dalam kehidupan seorang muslim. Di antaranya QS. Ibrahim (14):7, QS. Az-Zumar (39):7, QS. Al-Baqarah (2):152, QS. Luqman (31):12, dan QS. Al-A'raf (7):10, serta hadis-hadis Nabi saw, yang memperkuat nilai ini. Bersyukur bukan sekadar ucapan "alhamdulillah", tetapi sikap hidup yang mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan cinta kepada Allah.

Selama pembelajaran, kamu akan membaca, menulis, menerjemahkan, dan merenungkan ayat dan hadis tentang syukur, agar kamu bisa memahami bahwa bersyukur adalah bentuk aktif dari penghambaan. Ia menuntut pengakuan atas nikmat, pemanfaatan yang bijak, dan komitmen untuk tidak menyia-nyiakan karunia Allah. Bersyukur juga menjadi pintu pembuka keberkahan dan penguat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Dalam proses ini, kamu akan menemukan lima dimensi syukur yang saling berkaitan:

- Syukur kepada Allah dan Rasul: Menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan dalam ibadah.
- Syukur kepada ilmu: Membantumu memahami hikmah di balik setiap nikmat dan ujian.
- Syukur kepada diri dan sesama: Mendorongmu untuk menghargai kehidupan dan memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh empati.
- Syukur kepada waktu dan kesempatan: Mengajarkanmu untuk tidak menunda kebaikan dan memanfaatkan setiap momen dengan bijak.
- Syukur kepada alam dan lingkungan: Menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tanggung jawab spiritual.

Sekarang, mari kita renungkan bersama:

- Apakah aku sudah benar-benar menyadari nikmat Allah dalam hidupku?
- Apakah aku menggunakan nikmat itu untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat?
- Apakah aku bersyukur hanya saat senang, atau juga saat diuji?
- Apakah aku menunjukkan rasa syukur melalui sikap, bukan hanya kata-kata?
- Apakah aku mengajak orang di sekitarku untuk lebih bersyukur dan tidak mudah mengeluh?
- Apakah aku menjaga tubuh, waktu, dan lingkungan sebagai bentuk syukur?
- Apakah aku menjadikan syukur sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah?

Dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak hanya memahami teori tentang syukur, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian sebagai wujud cinta, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Allah.

Kata Kunci: Bersyukur, Nikmat, Rida Allah, Tanggung Jawab, Keberkahan

B. Peta Konsep



C. Apersepsi

Pernahkah kamu berhenti sejenak dan menyadari betapa banyak nikmat Allah yang kamu terima hari ini; udara segar, tubuh sehat, makanan tersedia, keluarga yang mendukung, dan kesempatan untuk belajar? Sayangnya, nikmat ini sering dianggap biasa, bahkan terlupakan.



Gambar 10.1. Syukur Nikmat

Sumber: https://tse3.mm.bing.net/th?id/OIP.W73b_369Tex7hYucGFsZwAHaEK?pid=Api&P=0&h=220

Bayangkan jika salah satu nikmat itu hilang sejenak. Saat itulah kita benar-benar merasakan betapa berharganya karunia Allah. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya bersyukur, karena syukur bukan hanya bentuk terima kasih, tapi juga cara menjaga dan menambah nikmat. Penelitian pun menunjukkan bahwa sikap bersyukur memperkuat mental dan meningkatkan kebahagiaan.

Sebagai insan beriman, kita diajak untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memaknai hidup. Syukur bukan sekadar ucapan, tapi sikap yang membentuk pribadi kuat, sehat, dan penuh kasih. Mari jadikan syukur sebagai kebiasaan, agar hidup kita lebih bermakna dan dekat dengan rida-Nya.

D. Materi dan Kegiatan Pembelajaran

1. QS. Ibrahim(14): 7

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Ibrahim(14): 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم/١٤: ٧)

Terjemahan

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras." (Ibrahim/14:7)

b. Penjelasan QS. Ibrahim (14): 7

Dalam QS. Ibrahim ayat 7, Allah menyampaikan sebuah pesan yang tegas sekaligus menyentuh: “Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian. Tetapi jika kalian kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.” Ayat ini bukan sekadar pernyataan, melainkan janji dan peringatan yang mengandung kedalaman makna spiritual dan sosial. Ia mengajak manusia untuk merenungi bagaimana sikap terhadap nikmat Allah menentukan arah hidup: menuju keberkahan atau kehancuran.

Tafsir Ibnu Katsir (2019, Pustaka Imam Asy-Syafi'i) menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan erat dengan perilaku Bani Israil yang menerima berbagai karunia besar, namun justru menunjukkan kedurhakaan. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menekankan bahwa syukur bukan hanya ucapan, melainkan kesadaran yang mencakup tiga dimensi: pengakuan dalam hati bahwa semua berasal dari Allah, pengucapan lisan yang memuji-Nya, dan perbuatan nyata yang menggunakan nikmat untuk ketaatan. Beliau menukil kisah Nabi Dawud a.s. yang berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku mampu mensyukuri-Mu, sedangkan syukur itu sendiri adalah pemberian-Mu?” Allah menjawab, “Dengan kesadaran itu, engkau benar-benar telah bersyukur.” Ini menunjukkan bahwa syukur sejati lahir dari kerendahan hati dan kesadaran akan kelemahan diri.

Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (2021, Gema Insani) menggali makna ayat ini dari sisi psikologis dan sosial. Menurut beliau, syukur adalah fondasi keseimbangan hidup. Ia melahirkan optimisme, memperkuat keyakinan spiritual, dan menjauhkan manusia dari keputusasaan. Individu yang bersyukur cenderung lebih stabil secara emosional, tidak mudah tergoda oleh jalan pintas yang curang, dan lebih tangguh menghadapi ujian. Hamka menekankan bahwa janji Allah dalam ayat ini tidak hanya mencakup materi, tetapi juga kedamaian batin, kasih sayang, dan keberkahan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, sikap tidak menghargai nikmat akan membawa pada degradasi akhlak dan tatanan sosial, karena orang yang rakus dan tidak tahu berterima kasih akan terus merasa kekurangan dan kehilangan arah hidup.

Menariknya, makna syukur dalam ayat ini juga sejalan dengan temuan dalam psikologi positif. Penelitian oleh Emmons dan McCullough (2003) dalam *Gratitude and Well-being* menunjukkan bahwa individu yang membiasakan diri bersyukur memiliki tingkat stres yang lebih rendah, hubungan sosial yang lebih harmonis, dan kualitas hidup yang lebih baik. Ini memperkuat bahwa syukur bukan hanya ajaran agama, tetapi juga kebutuhan manusia untuk hidup sehat secara mental dan sosial.

Kandungan Pokok QS. Ibrahim (14):7, yaitu;

a. Syukur sebagai Jalan Penambahan Nikmat

Allah menjanjikan bahwa siapa yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat, baik berupa rezeki, ketenangan jiwa, maupun keberkahan hidup.

b. Kufur Nikmat Mendatangkan Azab

Mengingkari nikmat akan berujung pada azab sebagai bentuk keadilan dan peringatan moral agar manusia tidak lalai.

c. Syukur dalam Tiga Dimensi (Tafsir Ibnu Katsir)

d. Hati: Mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah.

e. Lisan: Memuji dan menyebut nama-Nya sebagai bentuk pengakuan.

f. Perbuatan: Menggunakan nikmat untuk kebaikan dan ketaatan.

g. Syukur Menumbuhkan Akhlak Rendah Hati dan Optimis (Tafsir Al-Azhar)

Orang yang bersyukur lebih stabil secara emosional dan sosial, tetap tenang saat diuji, dan tidak sombong saat diberi keberhasilan.

h. Syukur Membentuk Kepribadian dan Masyarakat yang Sehat

Individu bersyukur cenderung positif, tangguh, dan peduli terhadap sesama. Masyarakat yang bersyukur lebih harmonis dan beradab.

i. Syukur sebagai Wujud Cinta dan Kesadaran Spiritual

Bersyukur adalah ekspresi cinta dan kedekatan kepada Allah, membentuk kesadaran bahwa segala sesuatu adalah amanah yang harus dijaga.

c. Implementansi Kandungan QS. Ibrahim(14): 7 Berupa Perbuatan dalam Kehidupan Sehari - hari.

QS. Ibrahim Ayat 7, yang memuat janji Allah, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras," menanamkan dua sikap penting pada diri murid: syukur dan kewaspadaan terhadap kufur nikmat. Perilaku syukur diwujudkan oleh murid bukan hanya melalui ucapan Alhamdulillah setelah menerima rezeki atau menyelesaikan tugas, tetapi juga melalui tindakan nyata..

Murid memanfaatkan nikmat kesehatan, waktu luang, dan kemampuan akal untuk belajar dengan giat dan mengerjakan tugas tepat waktu, sebagai bentuk rasa syukur atas kesempatan menuntut ilmu di madrasah. Ia menghargai fasilitas madrasah (seperti buku, meja, atau peralatan kebersihan) dengan cara merawatnya dan tidak merusaknya. Di sisi lain, murid menjauhi sikap kufur nikmat yang diwujudkan dalam bentuk mengeluh berlebihan, iri terhadap pencapaian teman, atau menggunakan nikmat (misalnya gadget atau uang) untuk hal-hal yang melanggar aturan agama atau merugikan diri sendiri. Dengan senantiasa bersyukur, murid percaya bahwa Allah akan menambah keberkahan dan kemudahan dalam

hidupnya, sementara ia selalu waspada terhadap konsekuensi pedih dari sikap mengingkari karunia Tuhan.

2. QS. Az-Zumar (39): 7

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Az-Zumar (39): 7

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
(الزمر/٣٩: ٧)

Terjemahan

Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.
(Az-Zumar/39:7)

b. Penjelasan QS. Az-Zumar (39): 7

QS. Az-Zumar ayat 7 menyampaikan bahwa Allah tidak membutuhkan ibadah manusia, karena keagungan-Nya tidak berkurang oleh kekufuran. Seruan untuk taat adalah bentuk kasih sayang-Nya, agar manusia memperoleh manfaat dari ketaatan itu sendiri. Kekufuran justru merugikan pelakunya, baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Ibnu Katsir (2019), syukur adalah jalan meraih rahmat Allah dan harus diwujudkan dalam hati, lisan, dan perbuatan. Ia juga menekankan bahwa setiap jiwa hanya memikul dosanya sendiri, menegaskan prinsip tanggung jawab pribadi dalam Islam. Buya Hamka (2021) melihat ayat ini sebagai cerminan nilai kemanusiaan. Allah memberi kebebasan memilih, namun setiap pilihan membawa konsekuensi. Kekufuran bukan hanya penolakan terhadap Tuhan, tetapi juga pengingkaran terhadap martabat manusia. Sebaliknya, syukur adalah aktualisasi potensi luhur dan kesadaran spiritual. Hamka juga menegaskan bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat individual. Tidak ada dosa yang bisa diwariskan. Semua akan kembali kepada Allah untuk diadili secara adil dan personal.

Pokok Kandungan QS. Az-Zumar (39):7, yaitu;

- a) Allah Maha Kaya: Tidak bergantung pada ibadah manusia.

- b) Kekufuran Merugikan Diri Sendiri: Allah tidak meridainya karena bertentangan dengan fitrah manusia.
- c) Syukur Diridai Allah: Bentuk pengakuan nikmat dan ketaatan.
- d) Tanggung Jawab Pribadi: Setiap orang menanggung amalnya sendiri.
- e) Hari Pembalasan: Semua akan kembali kepada Allah untuk diadili dengan keadilan sempurna.

c. Implementasi Kandungan QS. Az-Zumar (39): 7 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

QS. Az-Zumar Ayat 7 mengandung tiga prinsip utama: Allah Mahakaya dan tidak memerlukan ketaatan manusia, prinsip pertanggungjawaban individu, dan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Murid mengimplementasikan ayat ini dengan menumbuhkan sikap kemandirian moral dan spiritual; ia beribadah, belajar dengan tekun, dan berbuat baik hanya untuk meraih rida Allah, bukan karena takut dicap buruk oleh teman atau mengharap pujian (riya'), sebab ia tahu Allah tidak memerlukan amal baiknya, justru amal itu kembali untuk kebaikan dirinya. Prinsip pertanggungjawaban individu, membuat murid bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya; ia tidak akan menimpakan kesalahan kepada orang lain, meniru perilaku buruk teman (karena dosa itu ditanggung sendiri), atau menyalahkan keadaan atas kegagalannya. Terakhir, keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada mendorong murid untuk selalu menjaga niat dan kejujuran dalam setiap tindakan, bahkan ketika tidak ada guru atau orang tua yang melihat, memastikan bahwa tindakan baiknya didasari niat tulus, bukan sekadar pencitraan di hadapan manusia.

C. QS. Al-Baqarah (2): 152

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-Baqarah (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة/152)

Terjemahan

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Al-Baqarah/2:152)

b. Penjelasan QS. Al-Baqarah (2): 152

Ayat ini mengandung janji Allah: siapa yang mengingat-Nya, akan diingat oleh-Nya. Zikir bukan sekadar ucapan, tapi kesadaran yang hadir dalam hati, lisan, dan amal. Menurut Ibnu Katsir, zikir yang tulus akan dibalas dengan penjagaan, pertolongan, dan kemuliaan,

sebagaimana Hadis Qudsi: jika seorang hamba menyebut Allah dalam kesendirian, Allah pun menyebutnya secara khusus; jika di tengah banyak orang, Allah menyebutnya di hadapan para malaikat.

Syukur, dalam pandangan Ibnu Katsir, adalah pemanfaatan nikmat secara bertanggung jawab; akal, waktu, harta, dan kesehatan diarahkan untuk kebaikan. Ucapan “Alhamdulillah” harus disertai tindakan nyata. Buya Hamka menafsirkan zikir sebagai jembatan batin antara manusia dan Allah. Ia bukan ritual kosong, tapi kesadaran yang menyatu dalam aktivitas harian. Zikir memberi ketenangan dan harapan, karena manusia sadar bahwa ia tidak pernah sendiri. Syukur, menurut Hamka, bukan hanya reaksi atas nikmat, tapi juga penerimaan terhadap ujian. Orang yang bersyukur mampu melihat makna di balik setiap peristiwa, dan menjadikan hidupnya lebih lapang dan bermakna.

Pokok Kandungan QS. Al-Baqarah (2):152, yaitu;

- a) Zikir sebagai kesadaran hidup: Mengingat Allah dalam hati, lisan, dan tindakan.
- b) Janji Allah untuk mengingat hamba-Nya: Bentuk cinta dan penjagaan Ilahi.
- c) Syukur sebagai sikap aktif: Menjaga dan menggunakan nikmat untuk kebaikan.
- d) Peringatan terhadap kufur nikmat: Kelalaian dan penyalahgunaan nikmat menjauhkan dari rahmat Allah.

c. Implementasi Kandungan QS. Al-Baqarah (2): 152 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

QS. Al-Baqarah Ayat 152 memerintahkan dua hal fundamental: mengingat Allah (zikir) dan bersyukur. Murid mengimplementasikan zikir dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dengan lisan (membaca tasbih atau hamdalah), tetapi juga dengan ketaatan anggota badan dan hati. Perilaku ini diwujudkan dengan menjaga waktu salat di tengah kesibukan belajar dan bermain, serta selalu memulai dan mengakhiri kegiatan (seperti belajar, makan, atau bepergian) dengan doa untuk mengingatkan diri akan kehadiran dan pertolongan Allah.

Sementara itu, perintah untuk bersyukur diwujudkan murid dengan memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah sesuai dengan tujuan-Nya. Contohnya, nikmat waktu luang digunakan untuk mengulang pelajaran atau membantu orang tua; nikmat kecerdasan digunakan untuk menyelesaikan tugas dengan maksimal dan bukan untuk menipu; dan nikmat kesehatan digunakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan madrasah dan beribadah. Murid menjauhi kufur nikmat dengan cara tidak mengeluh secara berlebihan ketika menghadapi kesulitan belajar, tidak menyia-nyiakan buku pelajaran atau fasilitas madrasah, dan tidak sombong atas prestasi yang diraih, melainkan mengembalikannya sebagai karunia dari Allah. Keyakinan bahwa Allah akan mengingat dan memberi ampunan kepada mereka yang mengingat-Nya menjadi motivasi terbesar bagi murid untuk konsisten dalam berzikir dan bersyukur.

4. QS. Luqman (31): 12

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Luqman (31): 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

(لُقْمَن/٣١: ١٢)

Terjemahan

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."
(Luqman/31:12)

b. Penjelasan QS. Luqman (31): 12

Ayat ini menampilkan Luqman sebagai sosok yang diberi hikmah oleh Allah, dan diperintahkan untuk bersyukur. Hikmah bukan sekadar pengetahuan, melainkan kemampuan memahami hidup secara bijak dan mengarahkan diri serta orang lain menuju kebaikan. Syukur dalam ayat ini bukan hanya ucapan, tapi bentuk penghormatan atas nikmat Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Menurut Ibnu Katsir, hikmah Luqman mencakup kejernihan dalam melihat kebenaran, kedewasaan dalam bersikap, dan ketulusan dalam bersyukur. Syukur memberi manfaat langsung bagi pelakunya, sementara kekufuran tidak mengurangi keagungan Allah sedikit pun. Buya Hamka menafsirkan hikmah sebagai kesadaran batin bahwa segala kebaikan bersumber dari Allah. Syukur adalah pancaran jiwa yang lapang, bukan sekadar reaksi atas nikmat, tetapi juga penerimaan terhadap ujian. Orang yang bersyukur memperkuat apresiasi batin dan membuka jalan keberkahan. Sebaliknya, kufur nikmat membuat seseorang kehilangan makna, merasa kurang, dan hidup dalam kegelisahan.

Pokok Kandungan QS. Luqman (31):12, yaitu;

- Hikmah sebagai anugerah Allah: Luqman diberi kemampuan memahami dan membimbing dengan bijak.
- Syukur sebagai sikap hidup: Pengakuan batin dan tindakan nyata dalam menjaga nikmat.
- Kufur nikmat merugikan diri sendiri: Menghilangkan keberkahan dan menimbulkan ketidakpuasan.

c. Implementasi Kandungan QS. Luqman (31): 12 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari hari.

QS. Luqman Ayat 12 mengajarkan murid tentang pentingnya hikmah dan syukur sebagai kunci kehidupan yang bermanfaat. Murid mengaplikasikan konsep hikmah dengan

berusaha menjadi pribadi yang bijaksana; ia berpikir matang sebelum bertindak atau berbicara, mampu menempatkan masalah pada proporsinya, dan menggunakan ilmu yang didapatkan di madrasah untuk tujuan kebaikan, bukan keburukan. Sementara itu, prinsip bersyukur (anisykur lillāh) menjadi dasar etos kerjanya. Murid tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah tetapi juga mensyukuri segala potensi dan nikmatnya, mulai dari memiliki guru yang sabar, lingkungan yang aman, hingga kemampuan untuk memahami Pelajaran, dengan cara memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal (misalnya, belajar sungguh-sungguh dan tidak bermalas-malasan).

Kesadaran bahwa syukur adalah untuk diri sendiri memotivasi murid untuk konsisten dalam kebaikan, karena ia tahu bahwa setiap upaya syukur akan kembali menjadi pahala dan penambahan nikmat baginya, dan ketidakbersyukurannya (kufur) sama sekali tidak akan merugikan Allah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

5. QS. Al-A'raf (7): 10

a. Lafaz dan Terjemahan QS. Al-A'raf (7): 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾ (الاعراف/١٠)

Terjemahan

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur. (Al-A'raf/7:10)

b. Penjelasan QS. Al-A'raf (7): 10

Ayat ini menegaskan kebesaran Allah dalam menciptakan bumi sebagai tempat tinggal yang layak huni, lengkap dengan segala sarana kehidupan. Dari tanah yang subur, air yang menghidupkan, hingga keseimbangan ekosistem, semua disediakan sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Namun, hanya sedikit manusia yang benar-benar menyadari dan membalasnya dengan syukur yang tulus.

Ibnu Katsir (2019) menjelaskan bahwa ayat ini adalah pengingat halus namun tajam dari Allah. Bumi dan segala isinya adalah fasilitas sementara menuju kehidupan akhirat. Sayangnya, banyak manusia menikmati nikmat tanpa perenungan, lalai dari mengingat Sang Pemberi. Ia menekankan bahwa manusia diberi peran sebagai khalifah, bukan sekadar konsumen. Nikmat harus dikelola dengan etika dan tanggung jawab, karena kelalaian bisa berujung pada kerusakan. Dalam konteks ini, syukur menjadi penyeimbang antara kenikmatan dan perilaku manusia terhadap alam.

Buya Hamka (2021), melalui Tafsir Al-Azhar, menyoroti aspek moral dan spiritual ayat ini. Menurutny, bumi adalah ruang hidup yang setara bagi semua manusia. Rezeki dan

nikmat yang diperoleh bukan semata hasil usaha, melainkan limpahan dari Allah. Syukur, dalam pandangannya, adalah tuntutan hati nurani yang harus tercermin dalam sikap dan perbuatan. Kebahagiaan bukan ditentukan oleh harta, tetapi oleh ketenangan jiwa yang lahir dari kesadaran akan Allah dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Jika nikmat hanya dikejar tanpa penghargaan terhadap sumbernya, maka keberlimpahan itu bisa berubah menjadi sebab kerusakan dan penderitaan.

Syukur sejati, menurut kedua mufasir, bukan hanya ucapan, tetapi aktualisasi nyata: menjaga, merawat, dan memanfaatkan karunia Ilahi secara arif sesuai nilai tauhid dan amanah sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

Kandungan Pokok QS. Al-A'raf (7):10, yaitu;

a. Karunia Tempat Tinggal dan Kehidupan

Allah menyediakan bumi sebagai tempat hidup yang nyaman, lengkap dengan segala kebutuhan manusia. Namun, hanya sedikit yang benar-benar bersyukur atasnya.

b. Syukur sebagai Kunci Keberkahan

Syukur adalah respons yang tepat terhadap nikmat Allah. Ia melahirkan ketenangan jiwa dan membuka jalan keberkahan, sementara kelalaian menutup pintu rahmat.

c. Tanggung Jawab dalam Mengelola Nikmat

Manusia diberi kemampuan untuk mengelola bumi dengan bijak. Tanggung jawab ini mencakup menjaga kelestarian alam dan menggunakan sumber daya sesuai kehendak Allah.

d. Peringatan terhadap Kufur Nikmat

Ketidakpedulian terhadap nikmat dapat menghilangkan keberkahan. Kufur melahirkan ketidakpuasan dan menjauhkan manusia dari kesadaran spiritual serta kepedulian sosial.

c. Implementasi Kandungan QS. Al-A'raf (7): 10 Berupa Perilaku dalam Kehidupan Sehari - hari.

QS. Al-A'raf Ayat 10 mengajarkan murid tentang tanggung jawab ekologis dan rasa syukur mendalam atas sumber kehidupan. Murid mengaplikasikan kekuasaan di bumi dengan bersikap bertanggung jawab sebagai khalifah. Ia tidak hanya menikmati fasilitas hidup, tetapi juga aktif merawat lingkungan madrasah dan sekitarnya (misalnya, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan listrik, serta menjaga kebersihan taman sekolah).

Perintah untuk mensyukuri sumber penghidupan diwujudkan dengan menghargai setiap rezeki yang diperoleh dari bumi; murid tidak menyia-nyikan makanan, menggunakan alat tulis dan buku pelajaran secara efisien, serta memanfaatkan hasil pertanian yang ia makan dengan bijak, menyadari bahwa semua itu adalah karunia Allah yang disediakan dari alam. Kesadaran bahwa *qalīlam mā tasykurūn* (sedikit sekali yang bersyukur) memicu murid untuk menjadi bagian dari yang sedikit itu yaitu orang-orang yang senantiasa mengucapkan

dan membuktikan rasa syukur melalui ketaatan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, bukan sekadar memanfaatkan lalu merusak.

6. Hadis tentang Kekayaan yang Hakiki

a. Lafaz dan Terjemahan

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw, bersabda: "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta dunia, akan tetapi kekayaan yang hakiki itu adalah kaya akan jiwa. (HR. Muslim)

b. Penjelasan Hadis

Di tengah budaya modern yang sering mengukur kesuksesan dari harta dan pencapaian duniawi, Rasulullah Saw, menyampaikan sebuah pesan mendalam: kekayaan sejati bukan terletak pada banyaknya harta, tetapi pada ketenangan dan kepuasan batin. Hadis ini menegaskan bahwa “ghinā an-nafs”, kaya jiwa adalah bentuk kekayaan yang paling hakiki.

Dalam Islam, kaya jiwa berarti memiliki sikap qana'ah: merasa cukup, tidak diperbudak oleh keinginan, dan mampu bersyukur atas apa yang dimiliki. Individu yang memiliki kekayaan batin ini tidak mudah iri, tidak terjebak dalam hasrat konsumtif, dan tetap mampu memberi meski dalam keterbatasan.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kekayaan bukan soal jumlah, melainkan kualitas jiwa yang tenang dan tidak bergantung pada materi. Hadis ini sekaligus menjadi kritik terhadap materialisme yang menganggap kebahagiaan bersumber dari kepemilikan. Islam mengajarkan bahwa kedamaian batin jauh lebih bernilai daripada akumulasi kekayaan lahiriah.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menekankan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari kesadaran spiritual, bukan dari kemewahan. Orang yang kaya jiwa memiliki stabilitas emosi, keteguhan hati, dan kemampuan untuk bersyukur serta bertawakal. Ia tidak mudah goyah saat diuji, dan tidak sombong saat diberi kelimpahan.

Konsep ini juga selaras dengan psikologi positif. Martin Seligman menyebut bahwa kebahagiaan lebih dipengaruhi oleh makna hidup, kualitas hubungan sosial, dan sikap optimis, bukan oleh jumlah kekayaan. Dalam sosiologi, kaya jiwa berkaitan erat dengan solidaritas sosial dan ketahanan moral dalam menghadapi ketimpangan.

Kandungan Pokok Hadis, yaitu;

a. Definisi Kekayaan Sejati

Kekayaan bukan diukur dari harta, tetapi dari ketenangan dan kepuasan batin.

b. Konsep Ghinā an-Nafs (Kaya Jiwa)

Merasa cukup, tidak tamak, dan mampu mengendalikan keinginan.

c. Kritik terhadap Materialisme

Islam menolak anggapan bahwa nilai diri dan kebahagiaan bergantung pada kepemilikan.

d. Stabilitas Emosi dan Spiritual

Orang yang kaya jiwa lebih tenang, tidak mudah gelisah, dan tidak sombong.

e. Pendidikan Karakter dan Etika Sosial

Hadis ini membentuk karakter yang sederhana, empatik, dan tidak membandingkan diri secara berlebihan.

f. Relevansi Psikologis dan Sosiologis

Kaya jiwa berkaitan dengan kesehatan mental, ketahanan emosional, dan solidaritas sosial.

g. Dorongan untuk Syukur dan Tawakal

Hadis ini mengajak umat untuk bersyukur atas nikmat dan bergantung kepada Allah, bukan pada materi.

c. Implementasi kandungan Hadis berupa perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis yang menyebutkan, "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta dunia, akan tetapi kekayaan yang hakiki itu adalah kaya akan jiwa," menanamkan nilai kepuasan diri (qana'ah) dan kemuliaan hati pada diri murid madrasah. Murid mengimplementasikan hadis ini dengan tidak mudah terpengaruh oleh tren materi atau barang-barang mewah yang dimiliki teman-temannya. Ia belajar untuk mencintai dan memanfaatkan apa yang sudah ia miliki, seperti seragam yang masih layak, alat tulis sederhana, atau bekal yang disiapkan orang tua, dengan penuh rasa syukur, tanpa merasa minder atau iri hati.

"Kaya jiwa" juga diterjemahkan menjadi kemandirian emosional dan mental. Murid yang kaya jiwa tidak mencari pengakuan dari orang lain melalui pameran kekayaan atau kepintaran. Sebaliknya, ia fokus pada pengembangan kualitas diri (seperti akhlak, ilmu, dan ketaatan), dan berusaha membantu orang lain yang kurang mampu tanpa mengharap imbalan. Ketika menghadapi keterbatasan materi, murid tetap bersemangat dan optimis, karena ia menyadari bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh saldo tabungan atau merek

pakaian, melainkan oleh integritas dan ketenangan hati yang hanya dimiliki oleh mereka yang merasa cukup dengan karunia Allah.

E. Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan - pertanyaan berikut!

1. Dalam QS. Ibrahim (١٤): ٧, Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi orang yang bersyukur. Apa implikasi paling mendalam dari janji tersebut dalam konteks pendidikan karakter?
 - A. .Memberikan motivasi spiritual agar seseorang tidak mudah putus asa
 - B. .Menunjukkan bahwa syukur adalah bentuk ibadah yang bernilai pahala besar
 - C. .Membangun kesadaran bahwa pertumbuhan moral dan spiritual tergantung pada sikap syukur
 - D. .Mendorong manusia untuk bersaing dalam kebaikan demi memperoleh nikmat lebih banyak
 - E. .Menegaskan pentingnya menghindari kufur nikmat agar tidak ditimpa azab
2. QS. Az-Zumar ayat 7 menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan rasa syukur manusia. Apa makna terdalam dari pernyataan ini dalam perspektif teologis
 - A. Syukur adalah bentuk kesadaran spiritual yang mendidik manusia, bukan untuk keuntungan Tuhan
 - B. .Allah menunjukkan independensi-Nya dari seluruh makhluk
 - C. .Syukur lebih berdampak pada manusia, bukan pada Tuhan
 - D. .Syukur hanyalah formalitas sosial dalam agama
 - E. .Allah menciptakan syukur sebagai alat pengukur keimanan
3. Dalam QS. Al-Baqarah (٢): ١٥٢ disebutkan, "Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu." Apa korelasi utama antara Ayat? ini dengan konsep syukur
 - A. .Zikir dan syukur adalah dua hal berbeda yang tidak bisa digabungkan
 - B. .Mengingat Allah cukup dilakukan saat menerima nikmat
 - C. Allah menjanjikan balasan pahala melalui salat saja
 - D. .Syukur hanya berlaku dalam konteks nikmat material
 - E. .Syukur adalah bagian dari zikrullah yang membawa balasan langsung dari Allah
4. QS. Luqman (٣١): ١٢ menampilkan Luqman sebagai figur yang penuh hikmah karena bersyukur. Apa pesan implisit yang dapat ditarik dari penggambaran ini
 - A. .Hikmah adalah hasil dari ilmu dan pengalaman
 - B. .Rasa syukur mampu membuka potensi kebijaksanaan dalam diri manusia
 - C. .Nikmat Allah selalu identik dengan kekuasaan dan jabatan
 - D. .Kesuksesan seseorang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan

- E. .Hikmah adalah anugerah yang tidak terkait dengan perilaku manusia
5. QS. Al-A'raf (٧): ١٠ menyebutkan bahwa manusia diberi tempat di bumi dan sarana kehidupan, tetapi sebagian besar tidak bersyukur. Apa kritik sosial yang bisa diambil dari Ayat ini
- .Syukur merupakan kewajiban pribadi yang tak terkait dengan sosial
 - .Ketidaksyukuran hanyalah masalah akhlak individu, bukan struktural
 - .Kesejahteraan hanya diberikan kepada golongan yang taat secara lahiriah
 - .Banyak manusia gagal memanfaatkan potensi bumi secara adil dan bijak
 - .Perusakan alam adalah tanda kemajuan peradaban manusia modern
6. Hadis Nabi saw, tentang kewajiban bersyukur menyebutkan bahwa "siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah." Apa makna sosial dari Hadis ini
- .Menghargai sesama adalah ekspresi etika universal, bukan ajaran agama
 - .Syukur kepada Allah cukup dilakukan dalam ibadah ritual saja
 - .Rasa terima kasih kepada sesama memperkuat relasi sosial dan keimanan
 - .Tanda keimanan adalah menghindari interaksi sosial yang terlalu luas
 - Syukur sejati hanya diwujudkan melalui amal jariyah
7. Apa hubungan antara syukur dan tanggung jawab sosial dalam perspektif QS. Ibrahim (١٤): ٧ dan Hadis tentang terima kasih kepada manusia
- .Syukur adalah rasa batiniah yang tak memengaruhi tindakan sosial
 - .Syukur sejati menuntut pengabdian sosial melalui amal nyata
 - .Kedua teks menekankan pentingnya memberi tanpa menerima
 - .Tanggung jawab sosial adalah kewajiban negara, bukan individu
 - .Syukur cukup diekspresikan melalui doa dan pujian
8. Dalam konteks psikologi Islam, mengapa sikap syukur dikatakan dapat meningkatkan ketahanan mental seseorang
- .Karena syukur membuat seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain
 - .Karena syukur berkaitan langsung dengan kemampuan retorika
 - .Karena syukur menunjukkan kelemahan mental yang ditutup-tutupi
 - .Karena syukur hanya berfungsi saat kondisi sedang baik
 - Karena syukur menumbuhkan perasaan cukup dan mengurangi kecemasan
9. Bagaimana penerapan prinsip syukur dalam pembangunan peradaban menurut pandangan QS. Al-A'raf (٧): ١٠ dan QS. Luqman (٣١): ١٢
- .Peradaban maju hanya jika memiliki sumber daya alam yang melimpah
 - .Syukur mendorong manusia membangun peradaban berbasis eksploitasi maksimal
 - .Peradaban yang syukur adalah yang paling dominan secara militer
 - .Syukur membentuk kesadaran moral dalam mengelola alam dan ilmu

- E. Bersyukur dalam peradaban ditunjukkan dengan akumulasi kekayaan
10. Dalam Hadis tentang "kaya jiwa" tersebut, Nabi Saw, menekankan bahwa makna sejati kekayaan tidak terletak pada aspek material, melainkan pada kedalaman batin seseorang. Dalam konteks kehidupan modern yang serba kompetitif dan konsumtif bagaimana pemahaman terhadap Hadis ini dapat membentuk karakter individu yang tangguh secara mental dan sosial
- A. Dengan menumbuhkan sikap qana'ah agar seseorang merasa cukup dan tidak mudah iri terhadap kesuksesan orang lain
 - B. Dengan menolak seluruh bentuk kemewahan dunia agar terhindar dari kesombongan dan ketergantungan
 - C. Dengan menjadikan kekayaan spiritual sebagai alasan untuk menjauh dari tantangan duniawi
 - D. Dengan meyakini bahwa penderitaan hidup adalah bentuk kekayaan batin yang tidak dimiliki oleh orang kaya
 - E. Dengan menjadikan kemiskinan materi sebagai simbol keutamaan moral dan keimanan

F. Pengayaan

Bagaimana? Apakah kamu tertarik dengan materi ini? Mari pahami tautan berikut ini untuk mendalami materi tentang bersyukur kepada Allah, pada kode QR berikut:



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=kkW1AtwXe-E>



Sumber:

https://www.youtube.com/watch?v=71Mbdd_IZZ4

G. Refleksi

Di era serba cepat seperti sekarang, kita sering merasa terburu-buru dalam mengejar prestasi di madrasah, meraih kesuksesan dalam hobi atau cita-cita, dan berharap memiliki segala yang diimpikan. Namun, sudahkah kita sesekali berhenti sejenak dan bertanya dalam hati: "Apakah aku benar-benar menghargai dan bersyukur atas segala pemberian Allah?" padaku hari ini. Syukur bukan sekadar ucapan "alhamdulillah" saat memperoleh nilai baik atau hadiah dari orang tua. Lebih dari itu, syukur adalah kesadaran mendalam bahwa segala yang kita miliki, mulai dari kesehatan, waktu, sahabat, keluarga, bahkan napas yang kita hirup

merupakan karunia luar biasa dari Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian (QS Ibrahim ayat 7).

Jadi, apabila kita menginginkan hidup yang lebih tenteram, penuh berkah, dan bermakna, kuncinya ada pada rasa syukur. Tapi mari kita jujur pada diri sendiri, seberapa sering kita benar-benar bersyukur? Bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan tindakan nyata

Berikut ini beberapa pertanyaan yang bisa kita renungkan dengan tenang. Jangan terburu-buru menjawab, resapi satu per satu dengan tulus dalam hati

1. Apakah aku menyadari bahwa bisa bangun pagi dengan tubuh sehat adalah karunia besar dari Allah, ataukah aku lebih sering mengeluh karena harus menghadapi ujian atau masalah?
2. Apakah aku masih mampu bersyukur dan percaya bahwa itu adalah cara Allah membentuk kedewasaanku, atau aku malah langsung marah, kecewa, dan menyalahkan keadaan?
3. Apakah aku sudah menggunakan waktu, tenaga, dan kepandaianku untuk hal-hal yang positif dan bermakna, atau lebih sering menghabiskannya untuk hal yang sia-sia dan tidak berguna?
4. Saat melihat teman yang lebih pintar, lebih populerr atau lebih kaya, apakah akau tetap bisa bersyukur atas diriku sendiri atau merasa minder dan iri hati?
5. Seberapa sering aku mengucapkan “alhamdulillah” dengan sepenuh hati, bukan hanya sekadar kebiasaan atau ikut-ikutan saja?
6. Jika hari ini adalah hari terakhir dalam hidupku, sudahkah aku merasa cukup bersyukur atas semua nikmat yang telah Allah berikan, atau aku masih sering lalai dan menganggapnya biasa saja?

H. Mutiara Hikmah

“syukur bukan hanya menerima nikmat, tapi juga menyadari dan menggunakannya dengan cara yang diridai Allah”. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarij as-Salikin, Jilid 2, hlm. 244.

GLOSARIUM

al Qur'an	: kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai firman Allah Swt yang diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi petunjuk hidup, ajaran tauhid, hukum, akhlak, serta kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu.
appersepsi	: proses psikologis di mana seseorang mengaitkan atau menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, appersepsi adalah cara otak menginterpretasi informasi baru berdasarkan latar belakang dan pengalaman yang sudah ada.
berbakti	sikap atau tindakan menunjukkan rasa hormat, cinta, dan pengabdian yang tulus kepada orang tua, guru, atau orang yang berjasa dengan cara menghormati, menaati, dan membantu mereka.
eksploitasi	: tindakan memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau tidak wajar untuk memperoleh keuntungan, sering kali tanpa memperhatikan dampak negatif terhadap pihak yang dieksploitasi.
emisi	: proses pelepasan atau pengeluaran zat, energi, atau partikel dari suatu sumber ke lingkungan. Zat atau energi yang dilepaskan ini bisa berupa gas, panas, cahaya, suara, atau partikel lainnya.
hadis	: perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw, yang menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas, pelengkap, dan penguat terhadap isi Al-Qur'an serta pedoman dalam menjalankan syariat Islam.
hawa nafsu	: dorongan atau keinginan kuat dalam diri manusia yang bersifat jasmani, emosional, atau instingtif, yang sering kali mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari akal sehat, nilai moral, dan petunjuk agama.
ikhlas	: sikap atau keadaan hati yang melakukan sesuatu semata-mata karena Allah Swt, tanpa mengharapkan pujian, balasan, atau keuntungan duniawi lainnya. Ikhlas berarti murni dalam niat dan tujuan, hanya ingin mendapatkan rida Allah.
implementasi	: proses atau tindakan melaksanakan, menerapkan, atau mewujudkan suatu rencana, kebijakan, ide, atau program ke dalam praktik nyata agar dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.
kandungan pokok	: inti atau hal-hal utama yang menjadi isi atau bagian terpenting dari suatu bacaan, pernyataan, Ayat, paragraf, atau pembahasan. Kandungan pokok biasanya memuat gagasan utama, pesan inti, atau maksud utama yang ingin disampaikan oleh penulis, pembicara, atau sumber teks.
ketulusan	: sikap atau sifat yang mencerminkan kejujuran hati, tanpa kepura-puraan, tanpa pamrih, dan tanpa motif tersembunyi. Orang yang tulus

melakukan sesuatu dengan niat yang murni, tidak mengharapkan balasan atau pujian, dan bersikap jujur dalam perasaan, ucapan, serta perbuatannya.

- khalifah : secara harfiah berarti pengganti atau wakil. Dalam konteks Islam, khalifah adalah pemimpin umat Islam sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, dalam urusan duniawi dan keagamaan.
- komunitas : sekelompok orang yang hidup, bekerja, atau berkumpul bersama karena memiliki kesamaan kepentingan, nilai, tempat tinggal, pekerjaan, hobi, tujuan, atau identitas tertentu.
- Lafaz : kata, ungkapan, atau sebutan yang diucapkan secara jelas dan spesifik dalam bahasa Arab maupun bahasa lain. Dalam ilmu bahasa dan ilmu agama, Lafaz merujuk pada bentuk kata yang tertulis atau diucapkan yang membawa makna tertentu.
- penjelasan : kegiatan atau proses memberikan keterangan, uraian, atau informasi yang bertujuan untuk membuat sesuatu menjadi lebih jelas, mudah dipahami, atau tidak membingungkan.
- surah : bagian atau bab dalam Al-Qur'an yang terdiri dari sejumlah Ayat.
- tafsir : penjelasan, penjabaran, atau interpretasi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk memahami makna, maksud, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu syar'i dan bahasa Arab.
- tanggung jawab : kewajiban atau kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas, kewajiban, atau peran yang telah dipercayakan kepadanya dengan penuh komitmen, serta siap menerima konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.
- tawakkal : berserah diri dan meletakkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah Swt setelah melakukan usaha atau ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Tawakkal berarti yakin bahwa hasil dari segala usaha ada di tangan Allah, dan Dia-lah yang menentukan yang terbaik bagi hamba-Nya.
- Terjemahan : hasil dari proses mengalihbahasakan teks atau ucapan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga makna dan pesan dari bahasa asli dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar dalam bahasa yang berbeda.
- wahyu : pesan, petunjuk, atau firman Allah Swt yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Wahyu diturunkan melalui malaikat Jibril atau dengan cara lain sesuai kehendak Allah, dan merupakan bentuk komunikasi langsung dari Tuhan kepada hamba pilihan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. N. (2024). Menghindari Perbuatan Keji Dan Munkar Dalam Ranah Keluarga Menurut Al-Qur'an.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. Tafsir Al-Maraghi. Cet. ke-2. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Bukhari, I., & Muslim, I. 2010. Kumpulan Hadis Shahih Bukhari-Muslim (Arif Rahman Hakim, Penerj.). Solo: Insan Kamil.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Alprin.
- Furqon, F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba*, 4(1), 1-13.
- Hafid, E. (2023). Akhlak kepada kedua orang tua prespektif hadis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 158-166.
- Hamka. 2021. Tafsir Al-Azhar. Cet. ke-7. Jakarta: Gema Insani.
- Husna, A. (2013). *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia* &. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. 2019. Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir). Terj. M. Abdul Ghoffar E. M. Cet. ke-13. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ilyas, R. (2016). Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169-195
- Italiana, N. R., & Hafsari, T. D. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Islamic Education*, 1(3), 288-297.
- Jawas, Y. B. A. Q., Ziyad, A., & Rabwah, M. D. D. B. J. (2008). Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. *Jakarta: Darul Qalam*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal riset agama*, 1(2), 296-307.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17-17.
- Mardiati, A., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep peran dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan di dunia dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Jurnal Naratas*, 3(1), 50-54.
- Masduki, Y. (2015). Virus N-Ach dalam Al Qur'an: Dorongan Beragama dan Berkompetisi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 172-187.
- Ngulwiyah, I., Rohimah, R. B., & Suaidi, S. (2021). Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern. *Jurnal*

Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 7(1).

Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).

Rumnah, R., Hamidah, H., & Marsiah, M. (2022). Makanan dan minuman yang baik dan halal menurut Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 223-231.

Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).

Shihab, M. Quraish. 2017. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Cet. ke-1. Tangerang: Lentera Hati.

Sopiansyah, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 134-149.

Zulhelmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37-54.

INDEKS

agama, iii, iv, 14, 36, 37, 40, 43, 46, 53,
56, 57, 59, 60, 64, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 78, 79, 80, 83, 89, 94, 96,
98, 100, 101, 102, 110, 114, 115,
121, 122, 135, 136, 138, 139, 154,
155, 157, 163, 168, 172, 175, 183,
184, 190, 193, 194, 197, 198, 199

amanah, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13,
15, 18, 19, 21, 30, 57, 85, 105, 106,
114, 117, 121, 122, 123, 128, 129,
150, 184, 190

baik, iii, iv, ix, 9, 10, 11, 19, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
37, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 48, 49,
50, 51, 54, 56, 59, 61, 66, 69, 70,
71, 73, 74, 76, 78, 80, 81, 82, 89,
92, 93, 97, 98, 100, 105, 107, 108,
109, 110, 112, 113, 116, 117, 118,
119, 122, 125, 127, 128, 129, 130,
131, 135, 137, 138, 140, 141, 147,
157, 161, 162, 163, 164, 165, 166,
169, 170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 180, 183, 184, 185, 186,
194, 195, 200

berbakti, 21, 22, 23, 24, 26, 32, 34, 39,
197

berkompetisi, 125, 133

hawa nafsu, 6, 14, 32, 43, 55, 57, 132,
133, 155, 197

Islam, ii, iii, v, 11, 12, 13, 22, 23, 25, 29,
30, 33, 37, 38, 40, 43, 44, 46, 47,
48, 49, 52, 53, 55, 56, 58, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 83, 85, 86, 90,
91, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 102,
105, 110, 112, 114, 115, 117, 119,
120, 123, 127, 129, 133, 135, 139,
140, 145, 155, 156, 161, 162, 164,
167, 168, 170, 171, 172, 173, 174,

175, 176, 177, 185, 191, 192, 194,
197, 198, 199, 200

keadilan, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15,
16, 17, 49, 50, 57, 58, 59, 70, 71,
107, 108, 110, 114, 115, 123, 133,
139, 152, 155, 184, 186

kebaikan, 5, 8, 10, 11, 24, 25, 26, 29, 30,
31, 32, 33, 35, 37, 40, 44, 46, 48,
49, 50, 52, 53, 54, 60, 62, 67, 70,
73, 74, 75, 82, 96, 102, 103, 111,
113, 115, 116, 117, 118, 121, 123,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 147, 149, 153, 157, 159,
163, 173, 175, 176, 180, 184, 186,
187, 188, 189, 193

kehidupan, 4, 5, 6, 7, 8, 18, 23, 24, 26, 27,
28, 29, 30, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53,
55, 56, 57, 59, 60, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 83, 85,
86, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
98, 99, 100, 103, 107, 108, 110, 111,
112, 113, 115, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 126, 128, 130, 133,
134, 135, 136, 138, 139, 140, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149, 150,
151, 153, 154, 155, 156, 157, 158,
161, 165, 166, 168, 170, 171, 172,
173, 175, 176, 180, 183, 184, 186,
187, 188, 189, 190, 192, 194, 195,
199

kepekaan sosial, 85, 87

kepemimpinan, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 18, 198

keseimbangan, 3, 4, 6, 7, 13, 29, 30, 39,
55, 70, 85, 110, 122, 146, 148, 176,
178, 183, 189

khalifah, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 15, 19, 189,
190, 198, 199

media sosial, 33, 45, 48, 50, 52, 57, 59,
75, 76, 128, 136, 147, 149, 158, 165

menghormati, iii, 5, 23, 24, 25, 28, 31, 38,
43, 64, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 78,
80, 83, 89, 90, 92, 98, 109, 197

nikmat, 8, 25, 27, 30, 167, 169, 170, 173,
178, 180, 181, 182, 183, 184, 186,
187, 188, 189, 190, 192, 193, 196

Nikmat, 193

orang tua, 5, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39,
40, 41, 47, 77, 82, 95, 115, 166, 186,
187, 192, 195, 197, 199

pengorbanan, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30,
32, 34, 35, 39, 40

perbuatan keji, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 58,
59, 61

syirik, 45, 46, 52, 167

tanggung jawab, iv, x, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 21, 25, 29,
30, 37, 39, 43, 46, 49, 51, 57, 68,
82, 85, 91, 93, 103, 105, 106, 107,
108, 110, 112, 114, 115, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 125, 128, 132,
138, 139, 143, 146, 154, 161, 168,
172, 180, 185, 189, 190, 194, 198,
199

toleransi, 64, 65, 66, 70, 77, 78, 83, 129,
134, 136, 138, 157, 158, 177, 195,
200

zina, 47, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58

PROFIL PENULIS

Nofrizaldi dilahirkan pada 2 November 1977 di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dalam suasana yang hangat dan kental dengan nilai-nilai keagamaan. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, putra dari pasangan Zainal Abidin dan Rosna. Sejak masa kecil, lingkungan keluarga serta masyarakat yang religius sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya sekaligus menumbuhkan minatnya pada ilmu keislaman. Dalam kehidupan pribadinya, ia menikah dengan Ratna Murni pada tahun 2005. Kehadiran sang istri menjadi sumber dukungan dan motivasi dalam perjalanan pendidikan, karier, serta berbagai aktivitas akademik dan profesional yang dijalannya.

Pendidikan dasarnya ia jalani di SD Inpres Sirukam, dilanjutkan ke jenjang SMP di SMPN Sirukam, keduanya di kampung halamannya. Ketekunannya dalam belajar membawanya melanjutkan pendidikan ke MAN Kotobaru Padang Panjang, tempat ia menamatkan pendidikan menengahnya pada tahun 1996. Kecintaannya terhadap ilmu agama Islam semakin mendalam saat menempuh studi strata satu di IAIN Imam Bonjol Padang dan menyelesaikannya pada tahun 2000. Tidak berhenti sampai di situ, ia melanjutkan pendidikan magister di bidang Pendidikan Agama Islam dan berhasil meraih gelar tersebut pada tahun 2021.

Kariernya sebagai pendidik dimulai dengan mengabdikan diri di berbagai madrasah di Sumatera Barat. Ia pernah bertugas sebagai guru di MTsN Pekan Selasa dan kemudian mengajar di MAN Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pengalaman mengajar di berbagai satuan pendidikan tersebut memperkaya wawasan dan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran serta membimbing peserta didik. Saat ini, Nofrizaldi mengemban amanah sebagai guru di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, salah satu madrasah unggulan yang mengintegrasikan keunggulan akademik, keagamaan, dan pengembangan karakter peserta didik.

Dalam kiprahnya sebagai pendidik, Nofrizaldi aktif tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga berperan dalam pengembangan materi pembelajaran. Ia pernah terlibat dalam penyusunan modul ajar Al-Qur'an Hadis untuk Fase F (kelas XI) guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah. Pada tahun 2025, ia dipercayakan untuk menyusun buku teks utama Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab untuk Fase F (kelas XI), yang menunjukkan kepercayaan tinggi terhadap kapasitas dan kompetensinya dalam bidang pendidikan dan penulisan.

Dedikasi yang kuat terhadap dunia pendidikan dan penulisan mencerminkan tekadnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta memperdalam pemahaman keislaman bagi generasi penerus. Dengan bekal latar belakang akademis yang kuat, pengalaman mengajar yang panjang, serta dukungan keluarga yang harmonis, Nofrizaldi terus berupaya

memberikan kontribusi terbaik bagi dunia pendidikan. Melalui pengabdian, karya tulis, dan inovasi pembelajaran yang dikembangkannya, ia berkomitmen untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi.



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

